Passionate of Love series

Unforgiven Hero

Novel by Santhy Agatha

®LoveReads

Dari Penulis

Semoga kalian semua menyukai kisah ini. Kisah tentang rasa bersalah yang berpadu dengan tanggung jawab, kisah tentang seorang lelaki yang menasbihkan dirinya menjadi 'Yang Tak Termaafkan'. Kisah tentang seorang penjahat yang ingin menjadi pahlawan bagi perempuan yang dicintainya.

Semoga kalian bisa menemukan, bahwa dalam sebuah hubungan dengan orang yang kau cintai, kemauan memaafkan dan kemampuan untuk memberi maaf adalah salah satu pilar yang bisa menjaga utuhnya sebuah percintaan.

Semula aku menuliskan kisah ini sebagai kisah sedih yang penuh perenungan, tetapi entah kenapa kisah ini kemudian berubah menjadi kisah cinta yang menggugah hati.

Semoga kisah ini bisa seperti kisah-kisah sebelumnya, yang bisa membuat kalian semua tersenyum, marah, menangis dan larut dalam emosi tokoh-tokohnya.

Semoga juga kalian bisa mencintai Rafael Alexander, sang pahlawan yang tak termaafkan.

Salam Hangat dan Peluk Erat,

Santhy Agatha
(anakcantikspot.blogspot.com)

“Biarpun semuanya hanya kebohongan. Tetapi cintaku padamu itu nyata. Tidak berartikah itu semua kepadamu? Aku membohongimu karena aku mencintaimu, karena aku sangat mencintaimu!”

-Rafael Alexander-

Copyright © December 2012

Bab 1

“Kamu sangat menyedihkan,” Victoria menoleh ke laki-laki di sebelahnya, yang kebetulan kakaknya.

“Bukan urusanmu.”

Victoria mendengus lalu menyesap minuman kalengnya dan meletak-kannya di dashbor mobil. “Sampai kapan kamu mau begini terus? sampai dia menjadi nenek-nenek dan tetap tidak menyadari ke-beradaanmu?”

“Sttt.” Rafael bahkan tidak menoleh ke wajah adiknya yang duduk di sebelahnya, tatapannya lurus ke depan, ke pintu keluar sebuah gerbang kampus. Tak lama sosok yang dicarinya itu keluar, dengan senyum manis yang sudah dihafalnya, sedang bercanda bersama teman-temannya.

“Dia tersenyum.” gumam Rafael lega.

“Tentu saja dia tersenyum, dia berhasil lulus dengan predikat cum laude,” tukas Victoria dengan gusar, “Dan itu karena siapa coba?”

“Aku tidak mau membahasnya....”

“Karena kamu! Semua karena perjuanganmu.” Victoria tidak mem-pedulikan peringatan kakaknya dan terus melanjutkan. “Dan sekarang kamu bahkan tidak bisa memberi selamat kepadanya, malah meng-intip dari jauh seperti ini. Benar-benar menyedihkan!”

Rafael terus menatap sosok itu sampai menjauh, menghilang di dalam angkutan umum yang dikendarainya.

“Dia bahkan masih naik angkutan umum, Aku harus mengusahakan kendaraan untuknya. Supaya dia tidak perlu capek berpanas-panasan naik angkutan umum lagi.”

Perkataan itu semakin membuat Victoria gusar karena kakaknya itu tidak memperhatikan kata-katanya. “Kamu menyedihkan, sampai kapan kamu menghukum diri sendiri seperti ini ?”

Sepi. Tampaknya Rafael mengganggap pertanyaan Victoria itu tidak perlu dijawab. Dua kakak beradik itu terdiam di dalam mobil mewah yang sengaja di parkir agak jauh dari kampus, agar tidak mencolok. Rafael sibuk dengan pikirannya sendiri, pikirannya melayang ke masa sepuluh tahun lalu, saat usianya masih 18 tahun. Kaya, tampan, punya kuasa, dan tidak tahu tentang rasa tanggung jawab....

®LoveReads

10 tahun yang lalu...

“Ini mobil hadiah ulang tahunku, baru ada dua di negara ini.” gumam Rafael bangga pada teman-temannya waktu itu.

Semua temannya mengagumi mobil sport warna merah yang diparkir Rafael di lapangan itu. “Gila Raf, mobil ini enak sekali dibawa ngebut!” seru salah satu temannya.

“Tentu saja, namanya juga mobil sport.”

“C'mon Let's try.” seru salah seorang temannya yang lain.

Rafael tertawa bangga dengan kesombongan masa mudanya waktu itu. Malam itu mereka mabuk-mabukan dan berpesta pora. Dan malam itu pula Rafael belajar bahwa kesenangan sesaat kadangkala bisa merenggut nyawa orang yang tidak bersalah. Mobil yang dia kendarai dalam keadaan mabuk, menabrak sebuah taksi yang berjalan pelan di jalur berlawanan. Pengemudi taksi itu, lelaki tua yang tidak tahu apa-apa, tewas seketika.

Tentu saja semua permasalahan dapat dibereskan dengan cepat. Ayah Rafael adalah pengusaha yang sangat berpengaruh karena harta dan kekuasaannya yang melimpah. Tidak ada yang mempermasalahkan kenapa Rafael mengendarai kendaraannya dalam kondisi mabuk berat, uang jaminan sudah disiapkan. Rafael sendiri waktu itu lebih mencemaskan keadaannya daripada memikirkan supir taksi tua yang tewas itu. Toh supir taksi itu lebih beruntung langsung tewas, tidak merasakan sakit seperti dirinya.

Limpanya terbentur keras, bengkak, sehingga memerlukan perawatan dan pengobatan khusus, dan rasa sakitnya sungguh tidak terkira. Bahkan Rafael sempat menyalahkan supir taksi yang menurutnya kurang ajar. Kenapa bisa ada di jalan yang berlawanan dengan dirinya sehingga membuatnya tertabrak. Semua permasalahan dibereskan dengan cepat oleh ayahnya. Rafael langsung di kirim ke Singapura untuk menjalani pengobatan.

Sampai 6 bulan kemudian setelah kecelakaan itu, dia pulang ke Indonesia. Mamanya, seorang perempuan Spanyol yang sudah tinggal di negara ini sejak menikah dengan Ayah Rafael, mengingatkannya, “Kau tidak pernah ingin tahu tentang mereka?” tanya mamanya waktu itu.

Rafael yang saat itu merasa bosan karena masih harus beristirahat di rumah dan tidak bisa keluar rumah menatap mamanya dengan marah, “Buat apa Ma? Bukankah papa sudah memberikan tunjangan yang sepadan untuk mereka? Mungkin malahan lebih banyak dari yang bisa dihasilkan supir taksi itu ketika dia hidup.” Kesombongan membuat suaranya terdengar keras.

Sang mama menggelengkan kepalanya, “Supir taksi itu memiliki isteri yang berduka dan seorang anak yang masih membutuhkan biaya sekolah. Apakah kamu tidak menyesal atas kehilangan yang dialami anak kecil itu, Rafael?”

Rafael merasa terganggu mendengar ucapan mamanya, “Sebenarnya apa yang mama inginkan dari Rafael ?”

“Mama hanya ingin merasa sedikit lega, mama ingin kamu kesana dan meminta maaf langsung. Bahkan selama ini hanya pegawai papa yang datang kesana dan mengurus semuanya.”

Rafael mencibir, “Mereka itu keluarga miskin, kalau Rafael datang kesana dan menunjukkan penyesalan, mungkin mereka akan meminta tambahan tunjangan lagi.”

“Kalau begitu beri saja. Kau sudah mengambil nyawa seorang ayah Rafael. Berapapun harta yang kau berikan, itu tak akan tergantikan.”

Dan datanglah Rafael keesokan harinya, dengan diantarkan sopir dalam mobil mewah. Tentu saja tak lupa membawa buket bunga di tangannya. Ternyata mobil tidak bisa masuk ke kompleks itu, Rafael masih harus berjalan melewati gang sempit dan rumah-rumah tak terurus dengan bau yang mengganggu indra penciumannya. Dengan jijik dipandanginya lumpur di sepatu mahalnya, dia akan membuang sepatu ini, putusnya jengkel.

Rumah itu sederhana, terletak di ujung gang, tetapi tampak paling bersih di antara semua rumah yang berdesak-desakan di sana. Kelihatannya seseorang berusaha meletakkan pot-pot mungil berisi bunga mawar untuk menutupi pagar jelek yang menyedihkan di depan rumah itu. Ketika Rafael mengucapkan permisi di depan pintu, seorang gadis remaja, mungkin usianya beberapa tahun di bawahnya muncul di ruang tamu dan menatapnya curiga.

Gadis itu cantik, itu yang Rafael pikirkan pertama kali melihatnya. Cantik, dengan tatapan mata yang cerdas, dan meskipun hanya berpakaian sederhana, tetap saja tidak bisa menahan keterpesonaan Rafael.

“Siapa?” tanya gadis itu hati-hati.

Rafael memasang senyumnya yang paling mempesona, selama ini banyak perempuan yang mengejarnya. Dia tidak pernah meragukan

pesonanya. “Saya....saya datang kemari untuk minta maaf atas kecelakaan itu, maaf saya baru bisa kemari. Saya baru pulang dari Singapura setelah menjalani perawatan medis karena luka setelah kecelakaan itu.”

Hanya kalimat itu yang bisa ia keluarkan. Karena setelah kalimat itu, Rafael bahkan tidak bisa mengingat dengan jelas apa yang terjadi. Yang bisa diingatnya adalah jeritan histeris penuh kemarahan sang gadis, tetangga-tetangga yang berdatangan untuk memisahkan mereka karena sang gadis tiba-tiba menyerangnya dengan tamparan bertubi-tubi. Bunga-bunga berserakan dihancurkan, dan ancaman penuh kebencian keluar dari gadis kecil itu.

“Jangan pernah kau menampakkan wajahmu di muka kami! Kau manusia hina yang bersembunyi di balik kekuasaan ayahmu, manusia pengecut, tidak bertanggung jawab!! Kau pikir nyawa manusia bisa diganti semudah itu dengan uang? Kami memang miskin, tapi kami punya harga diri!! Jadi sebelum kau bisa menunjukkan kalau kau punya harga diri, jangan berani-berani menunjukkan mukamu di depan kami!!!”

Hari itu, Rafael diberitahu oleh seorang tetangga, ibu gadis itu yang jatuh sakit karena tak kuat menahan kepedihan, meninggal semalam dalam kondisi sakit parah, menyusul ayahnya. Hari itu, Rafael menyadari, bahwa perbuatannya telah menghancurkan hidup sebuah keluarga.

“Mereka sama sekali tidak mau menerima uang tunjangan dari keluarga ini, itulah yang mengganjal di hati mama.” sang mama menatap Rafael sedih.

“Gadis itu membenciku Ma, baru kali ini aku menerima tatapan kebencian seperti itu.” Rafael masih terpekur shock dengan kejadian yang baru di alaminya.

Sang mama hanya menatapnya sedih, “Gadis itu kehilangan ayahnya dengan tragis, dan ibunya pula, apalagi yang bisa dilakukannya selain menumpahkan kebencian kepadamu, penyebab semua ini ?”

“Dia sebatang kara, dan dia tidak mau menerima bantuan dari kita, lalu Rafael harus berbuat apa, Ma ?”

Mamanya menatap Rafael dengan kebijaksanaan yang diperolehnya dari pengalaman hidupnya bertahun-tahun, “Mungkin kau harus memulainya dari dirimu sendiri dulu Rafael...”

®LoveReads

“Mau sampai kapan kita parkir di sini? Gadis itu sudah pergi sejak tadi,” suara Victoria memecahkan keheningan, hampir membuat Rafael berjingkat karena kaget. “Melamun lagi ya? Akhir-akhir ini kebiasaanmu melamun semakin parah. “

Rafael menarik napas lalu memundurkan mobilnya keluar dari parkiran, “Thank's sudah menemaniku menunggu dia,”

Victoria menatap kakaknya seksama, lalu tatapannya berubah penuh sayang. Kejadian kecelakaan itu sudah lama, tetapi kakaknya menanggung beban rasa berdosa itu di pundaknya tanpa henti. Hingga seolah-olah Rafael sudah lupa bagaimana caranya tersenyum. “Aku sayang padamu kak, aku tidak tahan kalau kau terus-terusan dalam kondisi seperti ini.”

Rafael terdiam, tidak menanggapi. “ Dia sudah lulus kuliah, nilainya bagus, dia pasti akan diterima di perusahaan yang juga telah susah payah kamu siapkan untuknya.” Victoria menatap Rafael penuh arti, lalu mendesah ketika Rafael tidak mengatakan apa-apa, “Bukankah ini waktunya kamu berhenti?”

“Berhenti apa?”

“Berhenti memikul tanggung jawab ini seolah-olah kamu tidak akan pernah termaafkan. “

Cengkeraman Rafael di roda kemudi semakin erat, “Aku memang tidak akan pernah termaafkan.”

“Kejadian itu sudah lama berlalu, gadis itu bahkan mungkin sudah kehilangan kesedihannya dan menjalani hidup dengan bahagia....”

Rafael mengernyit menggelengkan kepala, membantah apapun yang berusaha diucapkan oleh adiknya “Tidak. Aku yang merenggut semua kebahagiaannya. Sebelum semua bisa aku kembalikan kepadanya dalam kondisi utuh, aku tidak akan berhenti.”

“Kau sungguh menyedihkan.”

Victoria menatap kakaknya dengan pandangan jengkel, merasa seperti kaset yang rusak karena mengulang-ulang kalimatnya terus-menerus, “Aku berdoa semoga suatu saat nanti gadis itu tahu, siapa yang berada di balik hidupnya yang berjalan dengan begitu mudah selama ini.”

®LoveReads

“Surat panggilan untukmu.” ibu asrama menyerahkan surat yang terbungkus rapi dalam amplop berbahan kertas mahal itu.

Elena mengernyitkan kening, dibacanya kop di amplop surat itu yang ditulis dengan tinta emas elegan dengan emblem lambang perusahaan yang sangat bonafit. Perusahaan ini bergerak di bidang jasa konstruksi dan sangat terkenal, Elena tahu emblem perusahaan ini, dan dia mengenal perusahaan ini, yang sering disebut-sebut oleh dosennya, dan juga sering muncul di berbagai media massa terutama yang menyangkut literatur bisnis dan keuangan.

Perusahaan ini benar-benar didirikan dari bawah, ownernya yang menurut gosip masih muda, memulai usaha ini setelah pulang dari sekolahnya di Amerika. Dia mendirikan perusahaan dengan sistem yang serupa dengan joint ventura dengan penanaman modal dari perusahaan asing yang bergerak di bidang sejenis. Dan kemudian dalam waktu lima tahun sudah merajai jajaran perusahaan konstruksi yang patut diperhitungkan. Sebuah surat panggilan? Itu benar-benar membuat Elena bingung, dia tak pernah merasa mengirimkan lamaran

ke perusahaan ini. Perusahaan ini terlalu bonafit untuk seorang fresh graduate seperti dirinya. Tapi bagaimana mungkin ada surat panggilan kalau dia tidak pernah mengajukan surat lamaran?

Ibu asrama tersenyum melihat keragu-raguan Elena, "Sudah buka saja, mungkin isinya benar-benar panggilan kerja untukmu."

"Tapi saya tidak pernah merasa mengirimkan lamaran ke perusahaan ini, Ibu." Elena terbiasa memanggil ibu asramanya dengan sebutan ibu.

Ibu asrama ini sudah seperti ibu kedua baginya, ketika dia sebatang kara dan kedua orang tuanya meninggal dulu, Elena memutuskan untuk berhenti sekolah dan mencari pekerjaan. Kebetulan waktu itu seorang tetangganya mengenalkannya dengan ibu Rahma, seorang pegawai yang bertanggung jawab terhadap sebuah asrama putri yang saat itu sedang membutuhkan pembantu dan teman untuk menunggui asrama milik sebuah yayasan swasta tersebut.

Ibu Rahma adalah seorang janda tanpa anak yang hidup sendirian, dan kehadiran Elena sangat membantunya. Bahkan kemudian ibu Rahma mengusahakan beasiswa untuk Elena agar dia bisa melanjutkan sekolahnya. Dan kemudian semua terasa mudah bagi Elena, beasiswa-nya terus berlanjut hingga Elena bisa lulus kuliah, tentu saja sebagian biaya hidupnya harus Elena tanggung sendiri. Dia sekolah sekaligus bekerja sebagai pegawai asrama putri itu, mengurus administrasinya, bahkan kadang menjadi pegawai kebersihan kalau sedang tidak ada tenaga kebersihan.

“Mungkin itu rekomendasi dari Universitasmu, kau kan lulusan terbaik.” Ibu Rahma tersenyum lembut, “Ayo, bukalah.”

Dengan enggan dan sedikit takut-takut, Elena merobek amplop itu, sebelumnya dia memastikan kalau amplop itu benar-benar ditujukan padanya. Setelah yakin dia mengeluarkan kertas surat yang tak kalah elegan dengan amplopnya itu dan mulai membaca isinya

Dengan Hormat,

..... maka kami memanggil anda untuk menjalani rangkaian interview .....

Elena mengerutkan keningnya, membacanya berulang-ulang.

“Bagaimana?” Ibu Rahma tampak begitu optimis dan penasaran,

Elena tersenyum, “Memang surat panggilan pekerjaan...”

“Kau harus datang.”

“Tapi, Bu... saya masih bingung...”

Ibu Rahma menggelengkan kepalanya, menelan semua bantahan Elena, “Tidak semua orang berkesempatan sepertimu Elena, kau harus datang memenuhi panggilan kerja itu.”

Elena terdiam, mengerutkan kening, tapi pikirannya melayang, hidupnya terasa begitu mudah, seolah-olah Tuhan mengulurkan tangan-Nya langsung dan membantunya. Dia mendapatkan semuanya dengan begitu mudah, rumah asrama yang menampungnya gratis,

beasiswa demi beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya, ibu asrama sebagai pengganti orangtuanya. Pekerjaan yang sangat fleksibel yang memungkinkannya bekerja sambil sekolah, sekaligus menyediakan uang untuk kebutuhan pribadinya. Dan sekarang, begitu luluspun, tawaran pekerjaan langsung datang kepadanya, dan tidak tanggung-tanggung, langsung di sebuah perusahaan bonafit berkelas tingggi.

Elena tersenyum dan otomatis memandang ke atas, ke titik khayalan yang dibayangkannya, “Hei malaikat pelindungku,” bisiknya pelan kepada langit, “Kau pasti sudah bekerja sangat keras, bernegosiasi dengan Tuhan untuk membuat hidupku begitu mudah, terima kasih ya…”

®LoveReads

Elena merapikan rok setelan kerjanya yang sedikit kusut dengan gugup. Angkutan yang dinaikinya sangat penuh dan sesak sehingga penampilan Elena jadi tidak serapi ketika dia berangkat tadi. Dan sekarang disinilah dia berdiri, di lobi mewah perusahaan ini dengan keragu-raguan dan kecemasan yang tampak jelas.

Aku telah berbuat kesalahan dengan datang ke sini, ini bukanlah tempatku...

Elena mengusap keringat di dahinya ketika petugas resepsionis yang ramah tersenyum kepadanya, mengundangnya mendekat, “Ada yang

bisa saya bantu?" Resepsionis itu mungkin kasihan melihat Elena yang gugup dan kebingungan seperti salah tempat,

"Eh... ini...." Elena mengeluarkan surat panggilan interview yang diterimanya kemarin. Dia mengeluarkannya dengan hati-hati seolah itu harta karun berharga dan menunjukkannya kepada sang resepsionis, "Saya mendapatkan panggilan interview di perusahaan ini hari ini."

Resepsionis itu menerimanya dan mengerutkan kening, dia adalah pegawai berpengalaman dan tahu, bahwa surat panggilan ini tidak main-main, dikirimkan langsung oleh sekretaris sang owner. Bahkan ditandatangi langsung oleh owner mereka.... Ini bukan surat main-main, ini surat penting.... "Sebentar, saya akan menelepon." sikap resepsionis yang ramah dan mengasihani itu langsung berubah serius dan dia meninggalkan Elena untuk mengangkat telepon.

Jantung Elena langsung berdegup kencang, pikiran-pikiran buruk langsung menerpanya, apakah dia salah? Apakah surat itu surat palsu, mungkin sekedar lelucon untuk mengerjai Elena? Astaga!! Kenapa tak pernah terpikirkan di benaknya tentang kemungkinan itu? Elena memandang sekeliling dengan gelisah, apakah dia akan diusir? Apakah dia akan dipermalukan?

Rasanya lama sekali ketika resepsionis itu akhirnya kembali dari belakang. Dia sudah berhasil menguasai diri rupanya, senyum ramahnya sudah kembali, "Interview akan dilakukan di lantai lima, saya akan meminta petugas kami untuk menemani anda ke atas."

Seorang petugas entah muncul dari mana dengan ramah menemani Elena melangkah masuk ke lift menuju ke lantai lima. “Mari nona, silahkan duduk dulu di situ, saya akan memberitahukan kedatangan anda.”

Elena duduk di sofa sambil tetap mengerutkan kening, memberitahukan kedatangannya? Kenapa seolah-olah dia adalah tamu yang sudah ditunggu dan bukannya salah satu calon pegawai yang akan menghadapi test ? Dan dimana yang lainnya?

Elena memandang ke sekeliling yang sepi, dia menyangka akan di interview bersama calon-calon pegawai lainnya, tetapi ternyata dia cuma sendirian,

“Silahkan nona. Beliau berkenan menemui anda.”

Masih dengan bertanya-tanya Elena melangkah memasuki ruangan itu, sebuah ruangan rapat kecil yang mungkin difungsikan untuk mewawancarai calon pegawai.

Seorang perempuan yang sangat elegan dan cantik menunggunya di sana, cantik sekali seperti model. Wajahnya sangat eksotis seperti perempuan Latin, dengan setelan kantornya yang terlihat mahal dan menarik. “Selamat siang, silahkan duduk,” gumamnya datar mempersilahkan.

Dengan canggung Elena duduk di hadapan perempuan itu,

“Saya Victoria, HR Manager di perusahaan ini, mungkin anda bertanya-tanya kenapa anda bisa mendapat panggilan di perusahaan

ini. Kami memperoleh rekomendasi dari universitas anda, bahwa anda adalah lulusan terbaik di sana."

Rupanya kata-kata Ibu Rahma ada benarnya, dia dipanggil karena rekomendasi dari kampusnya...

"Baik, pekerjaan yang akan ditawarkan kepada anda adalah staff inti dari direksi. Maksud saya, anda akan bekerja sebagai bawahan langsung dari Owner kami...."

Otak Elena serasa dicubit, Staff Direksi? kenapa untuk jabatan sepenting staff direksi, perusahaan ini mengambil seorang lulusan baru sepertinya? Bukankah untuk jabatan seperti itu biasanya sebuah perusahaan akan mengambil dan mempromosikan pegawainya yang sudah lama mengabdi untuk naik jabatan? Tapi pertanyaan-pertanyaan di otak Elena langsung terabaikan ketika dia berusaha berkonsentrasi penuh atas wawancara resmi yang mulai dilakukan oleh HR Manager yang cantik itu.

Wawancara itu berlangsung lama, dan begitu resmi, Elena menjawab semua sesuai kemampuannya, dan setelah pertanyaan terakhir dijawab, Ibu Victoria (menyebutnya "ibu" mengingat jabatannya itu sebagai HR Manager. Kalau dilihat dari usianya, Ibu Victoria ini masih sangat muda, muda dan cantik) terdiam agak lama dan menatap catatan di mejanya.

Perempuan itu lalu menatap Elena lama seolah-olah ingin membaca isi hati Elena, "Kalau anda diterima, seberapa cepat anda bisa mulai bekerja di perusahaan kami?"

Elena tergagap, tidak menduga akan ditanya selugas itu, biasanya mereka akan menyalamimu, kemudian mengatakan akan melakukan evaluasi dan akan menghubungi beberapa waktu nanti bukan? “Saya bisa kapan saja,” jawab Elena cepat.

Ibu Victoria menganggukkan kepalanya, “Anda diterima, saya ingin anda siap dan mulai bekerja Senin depan. Cukupkah waktu untuk mempersiapkan semuanya? Dalam tiga hari?”

Elena menganggukkan kepalanya meski masih merasa seperti mimpi, “Baik. Saya akan bersiap.”

Ibu Victoria berdiri dan mau tak mau Elena ikut berdiri juga, perempuan itu lalu menyalami Elena dengan senyum aneh. “Semoga sukses di perusahaan ini.” Dia lalu melepaskan tangannya dan melangkah keluar, “Sampai bertemu lagi, anda bisa keluar sendiri kan.” dan dengan langkah cepat dan tegas, setegas pembawaannya, wanita itu meninggalkan Elena sendirian.

Meninggalkan Elena yang masih terpaku di tengah ruangan itu, menahan keinginan kuat untuk mencubit dirinya sendiri, secepat ini prosesnya? Mimpikah ia....?

®LoveReads

“Sudah beres,” Victoria meletakkan berkas-berkas itu di meja Rafael.

“Trim's,” Rafael tersenyum menatap adiknya, “Bagaimana?”

“Dia kebingungan,” Victoria mencibir, “Semua ini terlalu mudah, Kalau aku jadi dia, pasti juga akan sebingung dia, dan kamu sudah membuat aku melanggar aturan perusahaan dalam merekrut pegawai.”

Rafael tersenyum miris, “Perusahaan ini punyaku, dan aku juga yang berhak menentukan penerapan aturan itu.”

Victoria mengangkat bahunya, “Yah... lagipula siapalah aku, bisa dibilang kau merintis perusahaan ini demi gadis itu... sekarang keinginanmu sudah tercapai Rafael.”

“Panggil aku Alex kalau berada disini.”

Victoria meringis. Dia pasti akan tahu suatu saat nanti, Rafael,” dengan keras kepala Victoria tetap memanggil kakaknya dengan panggilan 'Rafael”. Papa kita bisa dibilang pengusaha dengan nama besar. Suatu saat nanti dia pasti akan bisa menghubungkan namamu dengan papa, dan identitasmu pasti akan terbongkar.”

Rafael diam tidak membantah kebenaran yang terasa jelas di ucapan Victoria, matanya menerawang. “Dia akan tahu, nanti, setelah aku bereskan semuanya untuknya.”

“Dan kamu pikir dia akan berterimakasih padamu nantinya?”

Rafael menggeleng dan tersenyum. “Ini bukan tentang pemberian dan rasa terima kasih... ini tentang hutang yang dibayar, Victoria. Dan tidak pernah ada orang yang wajib berterimakasih atas hutangnya

yang dibayarkan. Yang ada, yang berhutang itulah yang wajib mengucapkan terima kasih.”

Victoria mendesah, menatap kakaknya dengan sedih. “Aku cuma bisa mendoakanmu, semoga semua baik-baik saja.” dan menyerahkan semuanya pada Tuhan, sambung Victoria dalam hati. Meskipun dia mulai merasa tidak yakin, sebab kalau seperti kata orang-orang bahwa Tuhan itu Maha Pemaaf, kenapa Dia membiarkan kakaknya menanggung dosa dan rasa bersalahnya selama bertahun-tahun?

®LoveReads

“Ini ruanganmu,” Seorang perempuan yang lebih tua darinya menunjukkan sebuah ruangan kecil di sudut yang terletak di lantai paling atas gedung megah itu.

“Seluruh staff direksi berjumlah delapan orang -- termasuk dirimu, kami bertugas untuk memfasilitasi kegiatan owner perusahaan ini, yaitu Mr. Alex. Tugasmu adalah membantu Donita, sekretaris direksi terutama karena dia akan cuti hamil beberapa bulan lagi. Kamu harus bisa memback up semua pekerjaannya selama dia cuti nanti. Jadi sekarang dia yang akan menjadi mentormu,” kata perempuan itu, yang ternyata bernama Ibu Grace. Ia mengedikkan bahu ke arah seorang perempuan muda yang tadi tidak sempat dilihatnya.

Donita, perempuan muda cantik yang kelihatan montok karena sedang hamil besar itu tersenyum padanya, dan Elena merasa lega karena

mentornya itu kelihatannya sangat baik. “Ibu Grace memang kelihatan ketus, tapi dia sangat baik, dia bisa dibilang wakil direktur utama disini. Dia yang menghandle semuanya kalau Mr. Alex sedang tidak ada di tempat,” Donita menjelaskan sambil tersenyum ketika mereka duduk bersama dan Donita menerangkan tugas-tugasnya.

“Pemilik perusahaan ini namanya Mr. Alex?” Elena sudah tahu sebenarnya, karena penasaran kemarin dia membeli dan membaca berbagai majalah bisnis yang menyangkut perusahaan ini. Dan sesuai dengan keterangan dosennya sewaktu mencontohkan perusahaan ini sebagai materi kuliahnya, pemilik perusahaan ini masih muda. Muda dan cemerlang karena bisa membangun bisnis sesukses ini dalam waktu yang begitu singkat.

“Ya, kau akan sering bertemu dengannya nanti, apalagi saat aku cuti melahirkan nanti. Bisa dibilang pekerjaanmu adalah mengatur seluruh jadwal dan keperluannya,” Donita tersenyum dan matanya menerawang, “Jangan kuatir, Mr. Alex tidak seketus ibu Grace, dia sangat baik dan tenang, tidak pernah meledak marahnya..... dan sangat tampan karena ibunya berdarah Spanyol, bayangkan pria-pria Spanyol yang sexy itu.” Donita mengedip nakal, “Biarpun beliau sedikit murung, seperti ada sesuatu yang selalu tersimpan di benaknya, membuatnya susah tersenyum, tapi walaupun begitu...” Donita mengedipkan matanya lagi, “Dia adalah bujangan paling diincar disini, kesan misteriusnya malah membuatnya semakin memiliki banyak penggemar. Sayang dia begitu penuh rahasia, tidak pernah terlihat dia dekat dengan siapapun.”

Elena mengernyit, muda, kaya, sukses, dan cemerlang, tetapi tidak pernah dekat dengan satu perempuanpun?

Donita tertawa, bisa membaca apa yang ada di pikiran Elena, “Dia bukan gay,” bisiknya pelan, “Sebenarnya ini rahasia, tapi aku pernah mengatur beberapa pertemuan beliau dengan perempuan-perempuan cantik dari kalangan atas. Tapi hubungan mereka sambil lalu saja, Mr. Alex tidak pernah menjalin hubungan lama dengan satu wanita,” Donita mengehela napas dengan dramatis, “Lelaki setampan itu.... dan kau tidak boleh jatuh cinta kepadanya Elena, daripada kau nanti patah hati seperti yang dialami beberapa karyawan di sini yang berani memendam perasaan kepada Mr. Alex. Mereka semua berujung patah hati, karena Mr. Alex sedikitpun tidak akan melirik mereka.”

Aku tidak akan jatuh cinta kepada 'Mr. Alex' itu. Elena tersenyum dikulum, berpikir dalam hati, dari ceritanya, lelaki itu terdengar terlalu sempurna. Sempurna dan pemurung, ralatnya, sama sekali bukan tipe lelaki idaman Elena, karena kekasih yang diimpikannya adalah lelaki biasa, yang ceria dan bisa membuatnya tertawa setiap saat. Dan lelaki itu bukan Mr. Alex, aku tidak akan pernah jatuh cinta kepadanya. Elena merasa yakin. Meskipun keyakinan manusia kadangkala bisa bertentangan dengan kehendak Tuhan….

®LoveReads

Dia ada disini.

Rafael menelan ludahnya, merasa konyol karena kegugupannya. Astaga! dia yang selama ini menghadapi begitu banyak orang dengan percaya diri sekarang merasa gugup hanya karena seorang perempuan biasa yang bahkan tidak akan mengenalinya. Rafael berdehem menenangkan diri.

Tetapi perempuan ini bukan perempuan biasa, perempuan inilah yang entah sadar atau tidak, telah mengubah seluruh kehidupannya, telah mengubah seluruh cara pandangnya terhadap kehidupan. Perempuan inilah yang sekarang telah menjadi tujuan hidup Rafael. Kebahagiaan-nya adalah tujuan hidup Rafael. Setelah menarik napas panjang, Rafael melangkah masuk ke ruangan kantor staff direksi. Ibu Grace sedang berdiri di dekat pintu dan langsung mengangguk kepadanya.

“Selamat pagi, Mr. Alex.” sapanya hormat.

Rafael mengangguk tak kentara, matanya berputar ke sekeliling ruangan, di mana Elena? Seharusnya dia mulai bekerja hari ini kan?

Ibu Grace sepertinya menyadari apa yang dicari oleh Rafael, dia termasuk orang kepercayaan Rafael yang tahu rencana bosnya itu ketika memasukkan Elena keperusahaan ini. “Dia sedang di kamar mandi, Mr. Alex.”

Rafael mengangguk, merasa sedikit malu karena wakil direksinya ini menyadari apa yang dicarinya. “Suruh dia menghadap ke ruanganku nanti,” gumamnya setelah berdehem dan melangkah masuk ke dalam ruangannya.

Di dalam ruangannya, Rafael merasa begitu susah berkonsentrasi, berkali-kali dia melemparkan pandangan ke pintu dengan gelisah. Kenapa Elena lama sekali? Rafael merasa bahwa detik pertemuan inilah nanti yang akan menentukan langkah ke depannya. Dia harus memastikan bahwa Elena tidak akan mengenalinya. Tentu saja dia tetap harus menghadapi resiko bahwa Elena tetap akan mengenalinya. Siapa yang bisa mengukur kekuatan ingatan seseorang? Apalagi ingatan tentang kejadian buruk biasanya akan lebih kuat melekat. Dan jika Elena mengenalinya, maka selesailah sudah semuanya.

Rafael merasakan jantungnya berdenyut, dia tidak akan siap. Dia tidak akan siap jika Elena mengenalinya dan kemudian membencinya dengan kebencian yang sama seperti yang ditunjukkan di pertemuan pertama mereka di masa lalu. Semoga Elena tidak mengenalinya.

Rafael masih merapalkan doa singkat itu berulang-ulang bagai mantra, ketika sebuah ketukan pelan di pintu mengalihkan perhatian-nya. “Masuk,” gumamnya penuh antisipasi.

®LoveReads

Bab 2

Dia memang tampan. Sangat tampan. Sayang terlalu tampan, bukan tipeku. Elena langsung memutuskan pada tatapan pertama mereka. Pria berdarah Spanyol dengan kulit emas tembaga dan rambut ikal yang hitam legam serta mata yang dalam itu tampak terlalu berbahaya untuk dijadikan tipenya.

Sementara itu bos barunya itu hanya menatapnya dengan tatapan menilai-nilai, menimbang-nimbang. Sehingga hening cukup lama dan Elena tak juga dipersilahkan duduk. "Duduklah." Mr. Alex tampak tersenyum kecil, seperti puas karena telah memutuskan sesuatu, "Kau tahu siapa aku?"

Pertanyaan apa itu? Batin Elena tanpa sadar mengernyit. Tentu saja dia tahu.

Mr. Alex tersenyum lagi, seperti menyadari retorika dalam pertanyaannya, "Ah, maaf aku sedikit gugup."

Sekali lagi Elena mengernyit, gugup? karena bertemu dengannya? Tidak mungkin. Pasti bosnya ini sedang gugup karena sesuatu yang lain.

"Kita belum berkenalan." Lelaki itu lalu mengulurkan jemarinya yang ramping ke arah Elena dan mau tak mau Elena menyambut uluran tangan itu. "Kita langsung bersikap informal saja ya, mengingat aku dan kau akan sering sekali berhubungan. Apalagi saat Donita mulai

periode cuti hamilnya, kau bisa memanggilku dengan sebutan Mr. Alex saja.” gumam lelaki itu setelah melepaskan genggaman tangannya yang kuat.

'Saja'. Elena kadang-kadang merasa geli dengan ketajamannya menganalisa kata perkata, tetapi itu memang tidak bisa ditahannya. Kenapa Mr. Alex menggunakan kata 'saja' di akhir kalimatnya? Seolah-olah dia memiliki nama lain, bukankah namanya memang Alex?

Lelaki itu berdehem. “Mungkin kau bertanya-tanya kenapa kau dipanggil masuk ke perusahaan ini. Aku mempunyai referensi dari universitasmu bahwa kau adalah lulusan terbaik disana, dan aku sangat senang memberikan pengalaman dan ruang untuk lulusan-lulusan baru sepertimu agar bisa mengeksploitasi kecerdasan dan kemampuan kalian. Aku senang mempekerjakan lulusan-lulusan baru,” Mr. Alex tampak tersenyum dan Elena sedikit bergetar ketika menyadari, bahwa jika tersenyum lelaki itu tampak luar biasa tampan, “Karena lulusan baru biasanya lebih mudah diajari cara-cara modern, mereka mudah menyerap ilmu dan yang pasti mereka sangat bersemangat.” Mr. Alex berhenti sejenak untuk melihat apakah Elena mendengarkan kata-katanya, lalu melanjutkan, “Itu juga yang kuharapkan darimu, kemampuan untuk menyerap ilmu baru dengan cepat dan semangat yang luar biasa tinggi, bisa?”

“Bisa,” Elena menjawab dengan cepat dan mantap. Dia yakin bisa, dia sangat bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru di sini. Dunia

kerja adalah hal baru baginya dan dia yakin dia memiliki kemampuan untuk belajar secara cepat.

“Bagus,” Mr. Alex mengangguk puas, “Melihat dari bagusnya angka akademismu, aku yakin kau juga akan bagus pada prakteknya. Kalau begitu, selamat datang di perusahaan ini Nona Elena, semoga kerjasama kita baik sampai kedepannya,” lelaki itu mengulurkan tangannya lagi, dan tersenyum sangat manis, “Aku sangat mengharap-kanmu Elena.”

Elena menerima uluran tangan itu dengan formal. “Baik, saya akan berusaha sebaik mungkin,” kemudian dia berdiri dan berpamitan kembali ke ruangannya.

“Oh. Elena?”

Elena yang sudah di depan pintu dan bersiap membukanya menoleh ke arah Mr. Alex yang masih duduk tegak di kursinya,

“Aku dengar kau menggunakan transportasi umum kemari?”

Elena mengangguk. “Benar, saya menggunakan angkutan umum,” jawabnya mengernyit dan bertanya-tanya, bukankah informasi seperti ini sepertinya kurang penting untuk diketahui oleh seorang big boss?

“Dan aku tahu lokasi rumahmu cukup jauh,” Mr. Alex tampak merenung, berpikir, lalu menatap Elena dengan tegas, “Aku akan mengusahakan kendaraan operasional untukmu. Kami memiliki fasilitas antar jemput karyawan khusus untuk karyawan yang lokasi

tempat tinggalnya jauh. Mungkin kau bisa bertanya kepada Donita untuk mendaftar.”

“Itu bagus sekali,” mata Elena berbinar tanpa dapat ditahan, fasilitas antar jemput karyawan ini akan sangat membantunya. Elena bisa mengirit biaya pulang pergi ke kantor yang memerlukan berganti angkot tiga kali dalam satu periode perjalanan, dia akan bisa menabung. “Terima kasih Mr. Alex, saya akan bertanya kepada Ibu Donita.”

Mr. Alex mengangguk, dan Elena melangkah keluar dari ruangan itu.

®LoveReads

Dia tidak mengenaliku. Tanpa sadar Rafael menarik napas panjang, merasa lega. Dengan pelan diusapnya wajahnya. Bersyukur bahwa Elena tidak menyadari betapa gugupnya dia tadi. Betapa dia berjuang menampilkan sosok tegas yang berwibawa. Karena sosok seperti itulah yang bisa menutupinya dari kecurigaan Elena.

Aku bukan lagi manusia yang tidak punya harga diri seperti dulu, Elena. Kau pernah mengatakan kepadaku untuk datang padamu ketika aku sudah punya harga diri lagi. Sekarang aku punya, harga diri beserta semua atributnya, kedewasaan, kebijaksanaan, kebaikan hati. Tetapi entah kenapa, aku masih merasa tak pantas menemuimu. Aku ini, manusia yang tak termaafkan.

Rafael mendesah pelan dan menyandarkan kepalanya di kursinya.

Sampai kapan dia harus begini? Tidak bisa mengakui dirinya yang sebenarnya di depan satu-satunya perempuan yang menjadi tujuan hidupnya? Sampai kapan dia harus begini? Bersembunyi? Malu mengakui diri? Rafael tidak punya jawaban, dia hanya merasa saat ini lebih baik dia memilih jalan pengecut, bersembunyi di balik bayang-bayang sosok Alex.

Bukankah dengan begini kau bisa lebih bebas menjaganya?, suara hatinya berbisik dan Rafael menganggukkan kepalanya tanpa sadar.

Ya. Keputusannya tepat. Akan lebih baik jika Elena tidak pernah mengetahui identitas dirinya yang sebenarnya. Luka hati perempuan itu sudah sembuh, sangatlah tidak tepat kalau dia merusaknya dengan pertemuan dari masa lalu yang pasti akan membuka luka lama itu.

®LoveReads

"Mr. Alex," panggilan itu membuat Rafael yang sedang menekuri perjanjian kontrak terbaru mereka dengan sebuah perusahaan properti mengangkat kepalanya. Rafael sebenarnya tidak begitu suka dengan panggilan itu, tetapi di perusahaan ini dia harus dipanggil dengan nama 'Alex," karena dia menginginkan Elena bekerja disini. Kalau dia tetap memakai nama Rafael, kemungkinan besar hal itu akan membuat Elena curiga dan kalau Elena sampai tahu semuanya hal itu akan menggagalkan rencananya.

Sekretaris Rafael, muncul di pintu, tampak gugup,

“Itu…Tuan Damian ingin bertemu.”

Rafael mengernyitkan kening, Damian adalah CEO - Untuk perwakilan Indonesia dari perusahaan asing yang menjalin kerjasama dan menanamkan modal di perusahaan ini. Mengingat betapa dingin dan sinisnya penampilan Damian, pantaslah kalau sekretarisnya menjadi begitu gugup.

“Persilahkan beliau masuk.”

“Aku sudah masuk tanpa kau persilahkan.” Damian melangkah masuk tanpa peduli, dan mengganggguk kepada sekretaris Rafael untuk membuatnya pergi dan langsung duduk di sofa ruang tamu Rafael.

“Kau membuatnya takut.” gumam Rafael sambil melirik pintu yang ditutup sekretarisnya dengan pelan. Dia melangkah ke arah bar pribadi di pojok ruangannya dan menuangkan brendi untuk Damian, dan kopi untuk dirinya sendiri.

Damian melirik pintu dan mengangkat bahu, sambil menerima gelas brendi dari tangan Rafael, “Kau harus sedikit lebih keras kepada bawahanmu kalau ingin dihormati,” Damian menatap Rafael tajam, berubah serius, “Aku ada dua undangan pesta makan malam di rumah Mikail Raveno dan aku mengira kau mungkin bisa datang ke sana juga dan berkenalan dengannya.”

Kopi yang ditelan Rafael tersedak di tenggorokannya. “Apa?” Rafael butuh mendengar ulang lagi, merasa tak percaya dengan indera pendengarannya, “Mikail Raveno?”

“Ya, berkenalan dengan Mikail Raveno,” Damian tersenyum tipis melihat ketidakpercayaan di mata Rafael, “Kenapa kau tampak begitu terkejut? Kau tahu kan aku menjalin hubungan bisnis dengannya?”

“Aku tahu kau menjalin hubungan bisnis dengannya, tapi aku tidak menyangka kau berteman dengannya sampai-sampai menghadiri persta di luar urusan bisnismu.” Rafael bersungut-sungut, dan duduk di sofa, di hadapan Damian.

Damian menggeleng, masih tersenyum. Dan menurut Rafael, lelaki itu sudah lebih banyak tersenyum dari yang biasa ditampilkannya. Sepertinya pernikahannya dengan Serena telah membuatnya menjadi orang yang murah senyum.

“Aku tahu kau tidak menyukai Mikail Raveno.” itu pernyataan bukan pertanyaan.

“Ya aku tidak suka. Aku memang tidak berhak menghakimi seseorang dari gosip yang kudengar, tetapi reputasi akan watak Mikail Raveno memang sangat menakutkan. Aku bahkan mendengar bahwa dia dijuluki ‘Sang Iblis’ dan aku tidak suka tipikal pengusaha kejam semacam itu.”

“Mereka berlebihan, dia tidak sejahat itu.,” Damian terkekeh, “Lagipula isteriku bersahabat dengan istri Mikail.”

“Istri Mikail?” Rafael membelalakkan matanya, “Ah ya, perempuan yang menimbulkan gosip heboh beberapa waktu lalu karena Mikail menculiknya ya? Mungkin perempuan itu memang bisa menaklukkan

Mikail, aku dengar Mikail Raveno menjadi ‘jinak’ setelah isterinya itu melahirkan seorang putra untuknya.”

Damian terkekeh. “Mikail sudah menemukan keberuntungannya, dia jatuh cinta kepada istrinya.”

“Dan dari senyummu yang aneh itu, pasti kau hendak mengatakan kalau Mikail bernasib sama denganmu, sama-sama takluk karena cinta kepada istri kalian.”

“Memang,” tak ada bantahan dari Damian, lelaki itu tampak bangga mengakuinya. Dia lalu meletakkan amplop undangan berwarna keemasan itu di meja kopi, “Ini undangannya, dan datanglah dengan membawa pasanganmu,” mata Damian berkilat geli, “Entah kau pandai merahasiakan pasanganmu atau memang kau tidak tertarik. Kau tidak pernah terlihat menjalin hubungan dengan siapapun dan itu membuat kami bertanya-tanya tentang orientasi seksualmu.”

Rafael langsung terbahak, “Aku menunggu yang terbaik.”

Damian mengganggukkan kepalanya. “Well menurut pengalamanku, kita memang akan menyerah kepada yang terbaik, semoga yang terbaikmu itu segera datang.”

Rafael merenung, lalu membayangkan Elena. 'yang terbaiknya’ memang sudah datang.

®LoveReads

Rafael memarkir mobilnya di tempat biasa, di sebuah sudut, tertutup bayang-bayang sebuah pohon besar yang teduh. Matanya menatap ke arah bangunan asrama tua itu. Tempat yang sangat dihafalnya dan mungkin merupakan satu-satunya tempat yang paling sering dikunjunginya secara berkala.

Lalu Elena melangkah keluar dari sana, Rafael melihat jamnya, selalu tepat jam Sembilan di hari Minggu. Elena akan pergi berbelanja kebutuhan asrama ke pasar. Gadis itu tampak ceria dan sehat. Syukurlah, Rafael mendesah dalam hati. Matanya mengikuti Elena dengan waspada ketika perempuan itu berdiri di pinggir jalan menunggu angkutan umum untuk mengantarkannya ke pasar, dan Rafael mengernyit ketika sebuah angkutan yang penuh sesak berhenti di depan Elena dan perempuan itu masuk ke dalamnya.

Dia tidak boleh naik angkutan umum lagi. Putusnya dalam hati, Rafael harus mengusahakan sesuatu. Setelah yakin bahwa Elena sudah benar-benar pergi, Rafael mengangkat ponselnya.

“Saya sudah menunggu disini,” gumamnya tenang.

Tak lama kemudian, sosok ibu Rahma keluar dengan hati-hati dari asrama, dan melangkah ke tempat parkir Rafael yang biasa. Dengan sopan Rafael membukakan pintu dan ibu asrama itu melangkah masuk.

“Dia sangat senang karena diterima di perusahaan itu,” Ibu Rahma memulai percakapan sambil tersenyum.

Mau tak mau Rafael tersenyum, membayangkan Elena bahagia membuatnya tak bisa menahan senyum lebarnya. “Saya senang, apakah dia merasa curiga? Apakah dia membicarakannya?” Rafael menatap Ibu Rahma dengan sopan. Wanita di depannya ini adalah mantan asisten mamanya yang sudah pensiun dan kemudian karena tidak mempunyai sanak keluarga, mengajukan diri untuk menunggui asrama putri tersebut.

Asrama ini sebenarnya adalah salah satu dari asrama milik yayasan sosial yang dikelola oleh Mama Rafael. Dan ketika Mama Rafael menceritakan semua rencana Rafael, Ibu Rahma menawarkan diri dengan senang hati untuk membantu. Dan Rafael sangat menghormati wanita ini, hampir seperti dia menghormati mamanya sendiri.

“Dia sempat curiga.” Ibu Rahma tersenyum melihat kecemasan di mata Rafael, “Tapi saya sudah berusaha menghilangkan kecurigaan-nya itu, lagipula nilai-nilai ijazahnya memang sangat bagus jadi tidak menutup kemungkinan perusahaan-perusahaan besar bersaing memperebutkannya.”

Rafael menjalankan mobilnya keluar dari tempat parkirnya semula di bawah pohon besar itu dengan tenang, mengarahkan mobilnya menuju rumahnya. Karena setiap minggu, Ibu Rahma akan ber-kunjung ke rumahnya untuk bertemu dengan mamanya. Setiap minggu itulah Rafael akan memanfaatkan waktu itu untuk meng-evaluasi dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari Ibu Rahma tentang Elena.

“Mungkin memang saya terlalu berlebihan, seharusnya saya menempatkannya sebagai staff biasa dulu, tapi saya tidak tahan, saya lelah melihatnya secara sembunyi-sembunyi seperti ini. Saya ingin bisa berinteraksi langsung dengannya.”

“Saya mengerti,” Ibu Rahma tersenyum penuh kelembutan, “Tetapi tidak adakah ketakutan di hati anda kalau nanti lama-kelamaan Elena akan menyadari siapa anda sebenarnya?”

Pandangan Rafael menerawang ke depan. “Saya tidak tahu... saya menganggap ini semua seperti pertaruhan yang melibatkan hidup dan mati saya... Anda tahu kan betapa saya sangat menginginkan pertemuan ini, bisa bertatapan langsung dengan Elena, bisa berbicara langsung. Saya sangat menginginkan pertemuan ini.. sekaligus takut... sebab jika Elena sampai mengenali saya... maka selesailah sudah semuanya.”

Dengan penuh rasa keibuan, Ibu Rahma mengamati sosok di sampingnya itu. Rafael sedang berkonsentrasi menyetir, pandangan-nya lurus ke depan dan tidak menyadari kalau wajahnya diamati. Ibu Rahma sudah mengenal Rafael sejak lama, karena dia sudah menjadi asisten mama Rafael sejak Rafael masih kecil. Dia sendiri yang menjadi saksi betapa nakal dan pemberontaknya Rafael di masa mudanya, dia juga yang menjadi saksi ketika kecelakaan itu telah mengubah Rafael 180 derajat. Dari seorang pemuda ugal-ugalan yang sombong dan hanya mengandalkan nama ayahnya, menjadi peng-usaha yang berjuang dengan kekuatannya sendiri seperti sekarang.

Tidak. Ibu Rahma memutuskan, Elena tidak akan mengenali Rafael yang sekarang. Rafael yang sekarang jauh berbeda dengan Rafael yang dulu. Kebandelan masa remajanya sudah berubah menjadi sikap dewasa yang penuh wibawa. Fisiknya sudah berubah menjadi lebih dewasa pula, dan aura kesombongan dan keangkuhannya telah berubah menjadi kebijaksanaan yang tenang. Ibu Rahma yakin, Elena tidak akan bisa mengenali Rafael yang sekarang sebagai pemuda kaya yang dulu telah merenggut nyawa ayahnya.

“Saya sangat tahu perasaan anda, dan saya akan mendoakan yang terbaik, untuk anda dan untuk Elena juga. Dia anak yang baik, anak yang baik luar dan dalam. Hatinya sangat lembut, dan saya yakin, suatu saat nanti akan datang waktu di mana Elena akhirnya akan memaafkan anda.”

Rafael tersenyum sedih mendengar kata-kata Ibu Rahma, dimaafkan? Itu terdengar terlalu mewah baginya. Dia tidak pernah sedikitpun berani memohon agar dimaafkan, karena dia tahu permohonan itu akan terlalu muluk untuknya. Dia bersalah, dan dia tak termaafkan, sesederhana itu. Yang dia butuhkan sekarang hanyalah agar Elena bahagia. Kebahagiaan Elena entah sejak kapan, telah menjadi obsesi kehidupannya.

®LoveReads

Elena memasuki lift dengan tergesa-gesa sambil membawa map berisi berkas-berkas yang kemarin diserahkan Donita kepadanya. Malang-

nya, karena kurang berhati-hati, map itu terlepas dari tangan Elena dan berhamburan di lantai lift. Membuat Elena dengan gugup langsung berjongkok dan memunguti kertas-kertas itu di lantai. Sampai kemudian dia sadar ada sepasang kaki dengan sepatu mahal dan terbungkus celana panjang hitam dari bahan khasmir yang mahal pula sedang berdiri di hadapannya.

Elena mendongakkan kepalanya dan bertatapan langsung dengan Mr. Alex, bos barunya. Lelaki itu berdiri dengan elegan dan menatap Elena yang berjongkok di bawahnya dengan sinar geli di matanya,

"Butuh bantuan?"

Elena langsung merenggut seluruh kertas-kertas yang berhamburan di lantai itu secepatnya, "Eh tidak Mr. Alex… maaf, saya ceroboh…"

Tiba-tiba Mr. Alex sudah berjongkok di depannya, tangannya yang kuat tetapi berjemari ramping itu membantu Elena memungut kertas-kertas yang berserakan, lalu tanpa kata menyerahkannya kepada Elena.

"Eh… te…terima kasih." gumam Elena gugup sambil memasukkan kertas-kertas itu kembali ke dalam map.

"Lain kali tak perlu terburu-buru, tidak akan ada yang memarahimu," Mr. Alex meluncur berdiri dengan anggun bertepatan dengan pintu lift yang terbuka. Lelaki itu lalu melangkah pergi, meninggalkan Elena yang masih berjongkok di dalam lift.

®LoveReads

Bab 3

“Selamat pagi.”

Suara itu menyapa ramah dan Elena menoleh, menatap seorang laki-laki yang lumayan tampan sedang berdiri di sebelah mejanya. Lelaki itu tersenyum ramah.

“Selamat pagi juga,” Elena tersenyum juga, berusaha mengingat-ingat, sepagian ini Donita telah membawanya ke berbagai ruangan di perusahaan ini, memperkenalkannya sebagai anak baru, tetapi sepertinya dia tidak ingat pernah diperkenalkan dengan lelaki ini.

Lelaki di depannya, meskipun berpakaian rapi dan berdasi tampak urakan dan santai, senyumnya juga seperti anak nakal di dalam tubuh dewasa.

Lelaki itu mengangkat alis, tampak sadar dengan pengamatan Elena, lalu tertawa dan mengulurkan tangannya. “Hai, kenalkan, tadi aku sedang keluar kantor jadi tidak sempat berkenalan, aku Edo, IT Manager di sini, aku tadi mendengar ada anak baru yang cantik jadi buru-buru ke sini untuk mengajak berkenalan,” katanya dalam canda.

Pipi Elena memerah mendengar candaan lelaki itu, tetapi dia menyambut uluran tangan Edo dengan senyum juga. “Aku Elena.”

Edo meremas tangan Elena sambil tersenyum lucu sebelum melepas-kannya, lalu mengedipkan sebelah matanya.

“Aku tahu tempat makan siang yang enak, mungkin kita bisa…”

“Edo.”

Suara dalam yang dingin itu menyela percakapan mereka. Edo langsung menoleh ke arah suara dan tersenyum.

“Oh Mr. Alex, selamat pagi.”

Rafael sedang berdiri di pintu ruangannya, ekspresinya datar dan tidak terbaca. “Kebetulan kau ada di sini, tolong ke ruanganku sebentar, ada beberapa hal tentang usulan program baru untuk data intregrated kemarin yang harus kutanyakan kepadamu.”

Edo memutar bola matanya lucu ketika menatap Elena, lalu meng-anggukkan kepalanya dan mengikuti Rafael masuk ke ruangannya.

Sementara itu Elena tersenyum geli sambil menatap punggung Edo. Meskipun tampak urakan dan tidak serius, lelaki itu tampaknya lelaki yang baik dan menyenangkan.

®LoveReads

Elena merapikan berkas-berkasnya sambil melirik jam dinding, sudah jam delapan malam. Besok hari yang sibuk untuk Mr. Alex dan syukurlah akhirnya Elena sudah selesai menyiapkan semuanya, meskipun akhirnya dia harus ketinggalan bis karyawan. Suara di pintu membuat Elena mendongakkan wajahnya dengan waspada. Mr. Alex berdiri di sana, sepertinya baru pulang dari pertemuan bisnisnya di

luar. Lelaki itu mengerutkan mata melihatnya, “Kenapa kau masih ada di sini?”

Mata itu sungguh tajam, Elena membatin, “Eh, saya menyelesaikan berkas-berkas ini dulu, untuk besok.”

Rafael menatap tidak suka, “Lain kali tinggalkan saja pekerjaan itu dan lanjutkan besok,” dia melirik jam tangannya, “Ini sudah terlalu malam untuk bekerja, seharusnya kau sudah di rumah dan beristirahat. Aku akan menyuruh supir mengantarmu pulang.”

Elena menggelengkan kepalanya panik, “Tidak perlu, saya bisa naik angkot..”

“Ikuti perintah atasanmu,” Rafael menatap tajam membuat Elena menelan ludahnya, “Sebelum itu, aku ingin bicara di ruanganku. Kau tidak keberatan membuatkan kopi untuk kita berdua?”

®LoveReads

Kopi itu mengepul panas dan menguarkan aroma nikmat ke seluruh penjuru ruangan. Elena meletakkan di meja di depan sofa tempat Mr. Alex duduk dan menunggunya, lalu dengan gugup dia duduk di depan Rafael, menunggu.

Lelaki itu tercenung, seolah bingung mau bicara apa. Tetapi itu tidak mungkin bukan? Orang sekelas Mr. Alex tidak mungkin bingung harus bicara apa.

“Kau sudah tiga bulan di sini,” Rafael memulai, “Bagaimana perasaanmu?”

Elena tersenyum, “Saya senang. Banyak hal yang bisa saya pelajari.”

“Apakah rekan-rekan kerja menciptakan suasana yang kondusif untukmu?”

Elena mengangguk, “Mereka sangat baik dan membantu.”

Kali ini kening Rafael berkerut, “Kudengar kau dekat dengan IT Managerku?”

Pipi Elena memerah. Astaga. Darimana Mr. Alex bisa mendapat informasi macam itu? Dan kenapa pula bos sekaliber Mr. Alex harus peduli dengan gosip percintaan karyawannya?

Edo. Nama itu menguar di benak Elena. Ya. Mereka dekat. Itu karena Edo sangat gigih mendekatinya. Dia mengajak makan siang bersama, kadangkala dia menghampiri Elena dan mengajak mengobrol tentang berbagai hal. Ya. Elena nyaman bersama Edo, cukup nyaman sampai membiarkan Edo mengantarnya pulang ke asrama beberapa hari lalu. Lelaki itu berkenalan juga dengan ibu asrama. Tetapi, entah kenapa ibu asrama tampak tidak suka dengannya, padahal Edo begitu baik...

“Elena?” Rafael bertanya lagi, mengembalikan Elena ke dunia nyata.

Elena mengerjapkan matanya, menatap Mr. Alex dan sadar bahwa dia belum menjawab pertanyaan lelaki itu.

“Ya.. Kami cukup dekat, hubungan kami cukup baik.”

“Begitu,” Mr. Alex tercenung, “Aku cenderung tidak menyetujui hubungan dekat dengan rekan sekerja. Karena berdasarkan pengalaman, ketika hubungan itu memburuk, performa di tempat kerja ikut memburuk.”

Elena menghela napas, “Hubungan kami belum sejauh itu untuk...”

“Ya. Aku mengerti. Kalian dekat, tetapi belum menyentuh konteks asmara. Tetapi tidak menutup kemungkinan itu akan terjadi bukan?” Rafael menatap Elena tajam, seolah menembus hatinya.

Elena menganggukkan kepalanya, “Saya tidak bisa membantah kemungkinan itu, meskipun saya tidak bisa memastikan. Tetapi kalaupun itu terjadi, saya berjanji akan berusaha untuk tidak mencampurkannya dengan profesionalisme pekerjaan saya.”

Rafael terdiam dan Elena menanti. Hening lagi, kali ini lama, dan entah mengapa terasa menegangkan bagi Elena, lalu Rafael tersenyum samar. “Oke. Kita lihat saja nanti,” tatapan mata lelaki itu begitu misterius, “Pulanglah. Aku sudah menyuruh supirku menunggumu di depan. Dia akan mengantarmu pulang.”

®LoveReads

Ketika Elena pergi, Rafael masih tercenung di ruangan kerjanya. Edo dan Elena hampir menjadi sepasang kekasih, itu yang dilaporkan oleh Ibu Grace kepadanya. Rafael memang memintanya mengawasi Elena di tempat kerjanya.

Seminggu yang lalu ibu Rahma juga meneleponnya dari asrama, memberitahunya bahwa Elena membiarkan Edo mengantarkannya pulang ke asrama. Dan beberapa hari kemudian Edo mulai rutin datang, bahkan di hari minggu.

Rafael tidak pernah memikirkan kemungkinan ini sebelumnya. Tidak pernah menyangka bahwa mungkin Elena akan bertemu lelaki yang dia sukai di tempat kerjanya. Seharusnya dia tahu, Rafael mendesah, Elena terlalu cantik. Seharusnya dia memperkirakan bahwa akan ada beberapa orang yang tertarik untuk mendekatinya.

Dan itu mengganggu Rafael, dia harus menghentikan ini semua sebelum terlalu jauh.

Mata Rafael terpaku pada cangkir kopi Elena. Ada sisa lipstick di sana. Lipstick Elena, bekas bibir Elena. Lalu, karena didorong oleh luapan gairah dan perasaannya, Rafael mengambil cangkir itu, lalu mengecup lembut bekas bibir Elena di sana.

“Kau akan menjadi milikku Elena, seperti yang seharusnya terjadi, karena hanya aku-lah yang berhak menjagamu,” gumamnya penuh tekad.

®LoveReads

Seperti seorang pengintai yang mengawasi dari jauh.. Rafael membatin, setengah benci kepada dirinya sendiri yang berlaku seperti pengintai, mengawasi Elena dan Edo.

Mereka berdua sedang berkencan, tentu saja. Dan Rafael di sini, mengawasi mereka. Jalanan ini memang dikondisikan bagi pejalan kaki yang ingin menikmati berjalan-jalan sambil berbelanja. Café-café yang cozy bertebaran dengan nuansa ala barat, berpayung eksotis di pinggir-pinggir jalan, menawarkan suasana makan yang berbeda. Ada juga penjual bunga di sana, dan beberapa penjual cinderamata lainnya. Rafael terus mengawasi ketika Edo mengajak Elena berhenti di depan penjual bunga, lalu memberikannya setangkai mawar putih. Perbuatan sederhana yang membuat pipi gadis itu merona merah.

Dada Rafael terasa panas. Kurang ajar Edo. Lelaki itu merusak semua rencananya dengan mendekati Elena. Rafael semakin mantap untuk menyingkirkan lelaki itu, dengan langkah yang cukup elegan tentu saja.

Suara tawa pelan membuat Rafael mengalihkan perhatian dari pasangan yang berbahagia itu. Rafael menoleh ke arah Alice yang duduk di dalam mobil disebelahnya.

"Kenapa kau tertawa?"

Bibir Alice yang berwarna merah mencebik, "Karena tatapanmu itu, kau seolah-olah ingin membunuh laki-laki itu."

"Memang."

Alice mengkerutkan alisnya, "Jadi dia yang harus kuincar? Dia tampak jatuh cinta kepada gadismu itu, kau yakin dia bisa tergoda olehku?"

“Semua laki-laki normal akan tergoda olehmu kalau kau memutuskan merayu, Alice. Karena itu aku meminta tolong kepadamu,” gumam Rafael tenang.

Alice tertawa lagi, “Kau tidak tergoda olehku, apakah ada sebab khusus atau memang kau bukan lelaki normal?”

“Ada sebab khusus,” Rafael langsung menutup diri, “Kau sudah setuju untuk membantuku dan tidak bertanya-tanya.”

“Oke, aku tidak akan mengganggumu dengan pertanyaan-pertanyaan-ku,” Alice tersenyum menggoda, “Apakah sebab khususmu itu itu adalah gadis itu?”

“Alice,” nada suara Rafael penuh peringatan. Membuat Alice mengangkat bahunya dan menyerah, tidak bertanya lagi. Lelaki ini memang tidak bisa diajak bercanda, batinnya dalam hati.

“Jadi kapan aku harus melaksanakan rencanamu itu?”

“Akhir pekan ini, aku akan mengadakan pesta akhir tahun, meng-undang beberapa kenalan dan karyawanku di rumahku. Kau dekati Edo saat itu.”

“Oke, Rafael. As You Wish.”

®LoveReads

“Pesta tahunan yang diadakan oleh Mr. Alex selalu meriah,” Donita tersenyum sambil duduk di depan meja Elena. Dia sudah tampak

kepayahan membawa perutnya yang semakin membesar, cuti hamilnya tinggal beberapa hari lagi, tetapi dia tampak bersemangat, “Makanannya benar-benar kelas tinggi, Mr. Alex benar-benar tidak pelit kepada kami, para karyawannya. Kau tidak boleh melewatkan-nya.”

Elena tertawa dan memainkan pena di tangannya, “Apakah semua karyawan diundang?”

“Tentu saja. Dan sebagian besar tidak akan melewatkannya. Pesta akhir tahun di rumah Mr. Alex merupakan salah satu hal yang ditunggu-tunggu, kau akan datang kan Elena?”

Edo sudah mengajaknya untuk datang bersama. Elena membatin dalam hati, tiba-tiba merasa hatinya hangat. Dia belum lama kenal dengan Edo, tetapi entah kenapa semua terasa pas. Mereka bisa mengobrol berjam-jam tanpa merasa bosan. Bahkan Elena sadar bahwa hubungan mereka bisa berjalan lebih jauh.

“Pipimu memerah,” Donita tertawa, “Kau akan datang dengan Pak Edo ya?”

Pipi Elena makin memerah, dia menatap Donita hati-hati, “Apakah sejelas itu?” tanyanya berbisik.

“Apanya?”

“Tentang hubungan kami,” Elena mendekatkan bibirnya ke telinga Donita dan berbisik pelan, “Bahkan Mr.Alex sempat menanyakannya kepadaku.”

Donita mengernyitkan keningnya, “Mr.Alex menanyakan kepadamu? Wah itu tidak pernah terjadi sebelumnya, setahuku beliau tidak pernah mempedulikan gosip percintaan karyawannya, kalau sampai Mr. Alex bertanya, mungkin gosipnya sudah meledak sedemikian rupa,” Donita terkekeh, “Tapi tidak ada ruginya, kalian pasangan yang cocok, dan Pak Edo akhirnya berlabuh juga.”

Elena gantian mengernyitkan keningnya, “Akhirnya berlabuh juga? Apa maksudmu?”

“Ups,” Donita seolah merasa bersalah telah kelepasan bicara, “Aku tidak bermaksud membuka keburukan Pak Edo. Tetapi sepertinya sejak bertemu denganmu beliau sudah berubah. Dulu Pak Edo terkenal playboy, suka gonta ganti pacar dengan status yang tidak jelas. Tapi manusia kan bisa berubah dan kuharap kehadiranmu bisa merubah Pak Edo menjadi lebih baik.”

Elena merenung. Benarkah Edo dulunya playboy? Tetapi lelaki itu sangat sopan, sangat menghormatinya, sangat baik. Mungkin benar kata Donita, Edo sudah berubah lebih baik. Elena sangat berharap begitu.

®LoveReads

Malam pesta itu, Edo menjemputnya meskipun agak terlambat. Lelaki itu tampak rapi dan elegan dengan kemeja dan jas santai warna biru tuanya, “Maafkan aku terlambat,” Edo menatap Elena menyesal

setelah dia menjalankan mobilnya, “Tadi ban mobilku kempes di jalan.”

Elena menganggukkan kepalanya dan tersenyum, “Tidak apa-apa, Edo.”

Edo menatap Elena lama dengan pandangan penuh arti, membuat Elena bingung. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

“Tidak kenapa-kenapa,” lelaki itu mengalihkan pandangannya dengan senyum dikulum, “Hanya saja kau sangat berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang pernah dekat denganku. Mereka pasti akan merajuk dan marah-marah jika aku telat menjemput, meski dengan alasan apapun. Tetapi kau berbeda, kau menerima alasanku dengan penuh pengertian.”

Elena hanya tersenyum menanggapi pernyataan Edo, tetapi kemudian Edo menggenggam sebelah tangannya dengan lembut. “Perasaanku kepadamu juga berbeda Elena. Kuharap kau merasakan hal yang sama.”

Apakah itu pernyataan cinta? Elena bertanya-tanya dalam hati, menatap Edo, mencari jawaban.

“Maukah kau menjadi kekasihku Elena? Aku mencintaimu, dan aku berjanji akan menjadi kekasih yang baik.”

Elena menatap Edo dalam senyum, lalu terkekeh, “Jawabannya nanti saja yah setelah pesta.”

Edo membalas senyum Elena, lalu terkekeh geli, “Dasar, kau sengaja ya, mau menyiksaku sepanjang pesta, harap-harap cemas akan jawabanmu?” Mereka lalu tertawa bersama.

®LoveReads

Benar kata Donita kemarin, Mr. Alex benar-benar tidak pelit kepada para karyawannya. Pesta yang diadakannya di rumahnya sangat elegan dengan menu makanan yang mewah dan luar biasa. Para pelayan berdiri hilir mudik menawarkan makanan kecil dan minuman di nampan. Sementara di meja prasmanan, makanan tampak tidak ada habis-habisnya.

“Ramai sekali di sini,” Edo menggenggam lengan Elena dengan lembut, “Mungkin kita harus minggir supaya tidak tertabrak.” Mereka terlambat datang ke pesta itu. Karena Edo terlambat menjemputnya tadi, jadi mereka ketinggalan acara pembuka, sambutan oleh Mr. Alex sebelum acara makan-makan dimulai. Sekarang semua tamu sudah membaur saling bercakap-cakap satu sama lain, menikmati hidangan.

Pesta ini diadakan di kebun di halaman belakang rumah Mr. Alex yang sangat indah. Rumah itu bergaya western dengan cat putih mendominasi keseluruhan bangunannya. Dan warna lain yang dominan adalah hijau. Warna itu memenuhi hamparan rumput luas yang tertata rapi, dengan lampu-lampu kuning yang temaram, menambah keeksotisan suasana pesta. Sementara itu, meja prasmanan

dihidangkan di gazebo luas, di tepi kolam renang. Pemilik pesta itu, Mr. Alex tampaknya tidak ada. Elena membatin, matanya sudah mencari kemana-mana, tetapi dia tidak bisa menemukan sosok itu.

“Aku akan mengambilkanmu minum,” Edo bergumam lembut, “Tunggu di sini ya.”

Elena menganggukkan kepalanya dan tersenyum, lalu membiarkan Edo menembus kerumunan orang yang lalu lalang, mencari minuman. Dia berusaha mencari-cari orang yang dikenalnya, tetapi tidak menemukannya, Donita bilang dia tidak mungkin datang dengan kandungannya yang sudah sebesar itu, meskipun sebenarnya dia sangat ingin.

Elena berdiri di tempat itu beberapa saat, melayani beberapa teman yang menyapanya. Tetapi lama kemudian dia mengernyit karena Edo tak kunjung datang.

“Kau datang sendirian di sini?” suara itu sangat familiar, membuat Elena menoleh dengan tegang. Dan benar juga. Mr. Alex yang berdiri di sana, dengan segelas minuman di tangannya, menatapnya dengan pandangan yang tidak terbaca.

“Eh tidak,” Elena menoleh ke belakang, mencari sosok Edo yang tak kunjung datang, “Saya datang bersama Edo.”

“Lalu di mana dia?” Mr. Alex mengernyitkan keningnya, tampak tidak suka.

“Dia…. Katanya dia sedang mengambilkan minuman.”

“Oh,” Rafael menatap ke arah pandangan Elena, “Dia bodoh membiarkan pasangannya sendirian di sini, bisa-bisa pasangannya dicuri orang,” Matanya yang tajam melembut dan Elena bisa melihat-nya, ternyata Mr. Alex menyimpan kelembutan di dalam dirinya, dibalik sikap dingin yang selalu ditampilkannya.

“Kau mau kutemani masuk dan mencari kekasihmu? Mungkin dia tersesat di dalam sana,” Rafael mengedikkan bahunya ke arah bagian dalam rumah.

“Eh, tidak… mungkin saya akan menunggu di sini.”

“Kita akan mencarinya, lagipula aku butuh Edo, ada beberapa hal tentang pekerjaan yang ingin kubicarakan dengannya,” dengan lembut Rafael menghela Elena supaya melangkah bersamanya, memasuki pintu kaca besar yang menjadi pembatas antara taman kolam renang dengan bagian dalam rumah.

Beberapa orang tampak duduk di bagian dalam rumah, asyik bercakap-cakap di semua sudut. Elena memandang ke sekeliling, juga ke bar yang menyediakan minuman, tetapi Edo tidak ada di sana.

“Mungkin dia ada di atas,” Rafael mengedikkan bahunya ke arah tangga menuju lantai dua yang tampak temaram.

“Apakah lantai atas juga dibuka untuk pesta?” Elena menatap Mr. Alex dengan ingin tahu. Lelaki itu tersenyum miring menanggapi.

“Tidak. Tapi di sana ada kamar mandi. Mungkin Edo memutuskan memakai kamar mandi di lantai atas. Ayo,”

Sekali lagi Rafael menghela Elena mengajaknya menaiki tangga.

Sepertinya tidak ada tamu yang naik ke lantai dua, mungkin sudah menjadi peraturan umum bahwa lantai dua adalah area pribadi pemilik rumah dan bukan area pesta. Mr. Alex mungkin salah, Elena melirik ragu kepada laki-laki yang sedang berjalan di sebelahnya, Edo tidak mungkin berani naik ke lantai dua rumah Mr. Alex tanpa izin.

"Kamar mandi di lantai dua ada di ujung lorong," Rafael menunjuk, "Biasanya ada beberapa tamu yang ingin tahu yang tersesat di sini," mereka terus berjalan menuju ke area kamar mandi di ujung lorong, sampai sebuah suara mengalihkan perhatian mereka.

Suara itu sudah pasti adalah desahan seorang perempuan, sebuah desahan yang menyiratkan arti yang tak terbantahkan. Pipi Elena memerah, itu suara perempuan yang sedang bercinta. Meskipun tidak berpengalaman setidaknya Elena bisa membedakan suara desahan seperti itu. Diliriknya Mr. Alex yang berdiri di sebelahnya, apa yang akan dilakukan Mr. Alex mengetahui ada orang yang bercinta di salah satu kamar di rumahnya? Apakah yang sedang bercinta itu tamu rumah ini?

Rafael hanya melirik ke arah Elena dan mengangkat bahu sambil tersenyum miris. "Rupanya ada yang sedikit lupa diri di pestaku ini. Tunggu sebentar, aku akan mengingatkan mereka agar mencari kamar di motel terdekat dan tidak mencemari salah satu kamar tamuku." Masih sambil tersenyum, Rafael membuka pintu kamar itu lebar-lebar.

Elena menatap dan langsung mundur selangkah dengan kaget. Pemandangan di depannya membuat jantungnya serasa mau lepas. Yang ada di depan mata Elena sungguh tak terduga. Sama sekali tidak terduga. Tangannya gemetar, menutup mulutnya yang mengeluarkan suara terkesiap karena kaget.

Di depannya, tampak Edo, setengah duduk dengan kepala bersandar di kepala ranjang, rambut Edo acak-acakan, jasnya sudah terlepas entah dimana, kemejanya terbuka kancingnya, menampakkan kulit dadanya yang kecoklatan. Dan… seorang perempuan cantik sedang duduk mengangkangi pinggangnya, perempuan itu setengah telanjang, dengan gaun yang sudah melorot sampai ke pinggang.

Dua insan itu sedang berciuman dengan begitu panas, pinggul si wanita menggesek-gesek selangkangan Edo dengan begitu bergairah. Mereka tampak lupa diri.

Rafael melirik sekilas ke arah Elena yang pucat pasi, lalu dia bergumam sedikit keras. “Aku rasa kalian harus mencari hotel, dan meninggalkan rumahku.”

Suara Rafael tenang, namun tak terduga bagi pasangan yang sebelum-nya terlalu larut dalam nafsu. Edo yang tersadar pertama kali. Dia menoleh ke arah Rafael, lalu berseru kaget ketika melihat Elena. Dan dengan gerakan reflek langsung mendorong perempuan yang mengangkanginya itu menjauh dari tubuhnya. Ekspresi keduanya tampak berseberangan. Edo tampak pucat pasi dan penuh rasa bersalah, sedangkan perempuan itu, meskipun tadi terdorong oleh Edo

sampai hampir jatuh, tampak begitu tenang, berdiri dengan elegan sambil merapikan gaunnya, lalu tersenyum manis.

“Well, tak kusangka kita tertangkap basah di sini sayang,” bisiknya sambil melirik mesra kepada Edo, “Mungkin benar kata sang tuan rumah, kita harus pindah ke hotel.”

“Diam Alice!” Edo menyusul berdiri sambil berusaha merapikan pakaiannya, dia lalu menatap Elena dengan cemas, “Elena, aku bisa menjelaskan, semua ini hanyalah salah paham.”

Salah paham? Elena mengigit bibirnya untuk menahan perasaan. Bagaimana mungkin ini salah paham, di depan matanya sendiri dia melihat Edo sedang bercumbu dengan begitu panasnya. Padahal beberapa jam sebelumnya lelaki ini menyatakan cinta dan meminta-nya sebagai kekasihnya. Bagaimana mungkin ini bisa dikatakan salah paham? Pemandangan di depannya jelas-jelas merupakan bukti bahwa Edo ternyata masih lelaki yang sama, pemain perempuan seperti yang dikatakan oleh Donita. Mungkin dia memang sedang mengincar Elena sebagai korbannya. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang pemain perempuan selain mendapatkan seorang gadis yang masih lugu dan mudah ditipu.

Dan bodohnya.. Elena mempercayai Edo, dia bahkan memiliki perasaan indah yang ditumbuhkannya dengan begitu bodoh kepada lelaki itu. Hatinya terasa sakit, sakit dan sesak yang membuatnya tak mampu berkata-kata. Dikepalkannya kedua tangannya, dia bahkan tak

mampu menatap Edo, dipalingkannya kepalanya dengan mata yang terasa panas membasah.

“Elena…” Edo mengerang melihat mata Elena yang mulai berkaca-kaca, “Sungguh aku tidak melakukannya dengan sengaja, aku terlalu banyak minum dan Alice menggodaku dan aku….”

“Aku menggodamu?” Alice melipat lengannya dengan senyum simpul, “Kau yang menyeretku ke kamar terdekat karena tidak bisa menahan gairah.”

“Diam Alice!” sekali lagi Edo membentak perempuan bernama Alice itu. Dia lalu berusaha mendekat ke arah Elena, “Elena, aku….”

“Menjauhlah dari Elena,” Rafael melangkah ke depan Elena, menghalangi Edo, “Aku harap kalian segera meninggalkan tempat ini.”

Edo terpaku, menatap ke arah Elena, menyadari bahwa perempuan itu bahkan tidak mau menatap ke arahnya. Dia menghembuskan nafas dan menatap Elena penuh harap, “Aku harap kita bisa berbicara nanti,” lelaki itu menyerah dan melangkah pergi meninggalkan kamar.

“Well aku rasa aku harus pergi juga,” Perempuan bernama Alice tampak ceria, sama sekali tidak terpengaruh dan merasa malu karena terpergok bercumbu dengan seseorang di kamar orang lain pula. Alice merapikan gaun dan rambutnya dengan genit, lalu melangkah melewati Rafael dan Elena.

Dalam kilatan satu detik, yang tentu saja tidak dilihat oleh Elena, Alice mengedipkan matanya kepada Rafael.

®LoveReads

“Kau mau minum?”

Pesta sudah usai. Para tamu sudah pulang. Hanya Elena yang masih duduk di dapur modern milik Rafael. Setelah kejadian tadi Rafael mengantarnya ke sana dan menyuruhnya duduk menenangkan diri, menyuruh pelayan menyediakan cokelat hangat untuknya, lalu meninggalkannya untuk menemui para tamunya, dan berjanji akan mengantarkannya pulang nanti.

Selama ditinggalkan sendirian Elena terus merenung, kejadian tadi berulang-ulang di matanya. Dan sangat tidak disangkanya. Begitu bebaskah kehidupan Edo sehingga dia bisa bercumbu begitu saja dengan sembarang wanita yang ditemuinya di pesta? Rasa sakit menusuk dadanya, membuatnya menghela nafas berkali-kali. Setidak-nya dia belum jatuh cinta terlalu dalam kepada Edo, setidaknya dia belum menumbuhkan perasaannya terlalu jauh…

Rupanya lama sekali Elena berkutat dengan pikirannya, karena pesta pada akhirnya usai. Mr. Alex datang menemuinya, dan duduk bersamanya di dapur, melihat cangkir cokelat hangatnya yang hampir kosong dan menawarkan minuman lagi.

Elena menggeleng menjawab pertanyaan Rafael. Tidak.

Dia tidak ingin minum apapun. Dia hanya ingin pulang dan mungkin menangis sendirian di kamarnya. “Saya hanya ingin pulang…” gumam Elena akhirnya, melirik jam di dinding dapur yang sudah semakin malam.

Rafael mengikuti arah lirikan Elena dan tersenyum lembut, “Aku akan mengantarkanmu pulang, jangan cemas…. Apakah kau baik-baik saja Elena?”

Pipi Elena memerah. Tidak. Dia tidak baik-baik saja. Dia patah hati dan merasa dikhianati, dan juga malu. Malu kepada Mr. Alex yang menatapnya dengan penuh perhatian kepadanya saat ini. Malu mengingat percakapan mereka beberapa malam yang lalu tentang hubungannya dengan Edo. Mr. Alex pasti menertawakan kebodohan dan kepolosannya dalam hati karena dia begitu mudah ditipu.

“Tidak semua laki-laki seperti Edo,” Rafael membalikkan badan, melangkah menuju bar yang ada di samping dapur. Dan menuang minuman, lalu meletakkan salah satu gelasnya di depan Elena, “Ini minumlah.”

“Ini apa?” Elena mengernyit, menatap ke arah gelas minuman di depannya. Cairan itu berwarna bening dan keemasan.

“Itu champagne. Rasanya manis dan tidak begitu keras. Mungkin bisa sedikit menenangkanmu.”

Elena menatap gelas itu dengan ragu. Menimbang-nimbang. Seumur hidupnya dia tidak pernah meminum minuman beralkohol dan tidak

yakin akan reaksinya setelah meminum itu. Apakah dia akan mabuk dan menari-nari seperti orang gila nantinya?

Rafael mengamati Elena yang tercenung sambil menatap gelasnya dan tersenyum. “Satu gelas tidak akan membuatmu mabuk. Kau bisa menyesapnya pelan-pelan. Kalau kau merasa tidak mampu, kau bisa berhenti tanpa menghabiskannya.”

Elena menghela napas panjang. Oke. Dia merasa layak meminum segelas champagne mahal setelah apa yang dialaminya tadi. Dengan cepat dia meneguknya. Rasa manis langsung menyebar di rongga mulutnya diikuti rasa hangat yang pekat. Dan kemudian terbatuk-batuk.

Rafael mengernyitkan alis melihat cara Elena minum champagne-nya lalu tertawa. “Aku bilang disesap, sayang, jangan diteguk sampai habis, kau akan kehilangan aromanya kalau begitu,” lelaki itu mendekati Elena yang terbatuk-batuk lalu mengusap punggungnya dengan lembut, “Kau tidak apa-apa?”

Elena menganggukkan kepalanya, tiba-tiba menyadari kedekatan Rafael yang terasa panas di belakangnya. “Saya rasa, saya harus pulang sekarang,” Elena meletakkan gelasnya dan mencoba berdiri, dia agak terhuyung, sehingga Rafael harus memegang lengannya.

“Baiklah, aku akan mengantarkanmu pulang. Ini sudah terlalu malam,” dengan lembut Rafael menggandeng lengan Elena dan membawanya keluar. Ketika melangkah, tiba-tiba Elena terjatuh, membuat Rafael harus menangkapnya lagi.

Kali ini setengah memeluknya begitu dekat. Rafael menatap wajah yang sangat menggoda, yang begitu dekat dengannya, bibir itu…. Astaga, bibir itu begitu ranum dan lembut, pasti terasa manis ketika disesap, mengalahkan rasa champagne yang paling mahal sekalipun. Rafael lupa diri, dan kemudian, tanpa peringatan, ditariknya Elena ke dalam pelukannya dan dikecupnya bibirnya lembut.

Elena terkejut, luar biasa terkejut ketika lelaki ini, atasannya tiba-tiba memeluknya dengan begitu erat dan mengecup bibirnya. Tetapi kecupan itu tidak dimaksudkan sebagai paksaan. Mr. Alex menciumnya dengan lembut, tetapi tidak kasar, lelaki itu seolah memberi kesempatan Elena menolak kalau dia tidak mau. Dan Elena tidak punya tenaga untuk menolak. Aroma jantan itu, parfum bercampur harumnya anggur memenuhi seluruh inderanya, membuatnya tertarik tanpa daya. Dia tidak pernah sedekat ini dengan lelaki sebelumnya, sehingga rasa ingin tahu memenuhi dirinya. Mungkin ketika dia mendapatkan akal sehatnya nanti dia akan menyalahkan anggur yang diminumnya. Tetapi sekarang Elena hanya ingin merasakan ciuman itu, merasakan lebih jauh lagi.

Rafael memperdalam kecupannya menjadi lumatan-lumatan bergairah, bibirnya membuka dan melumat bibir manis Elena, menjilatnya lembut lalu menyesapnya dengan penuh gairah, darah Rafael menggelegak, gairahnya yang begitu lama tidak tersalurkan tiba-tiba semakin naik, membuatnya mempererat pelukannya, dan memperdalam lumatannya. Ciuman itu yang semula hanya dilakukan untuk mencicipi, berubah menjadi kebutuhan untuk memiliki,

merasakan keseluruhannya. “Elena,” Rafael mengerang penuh gairah, suaranya dalam dan tersiksa, “Oh ya ampun, setiap saat aku selalu membayangkanmu. Membayangkan bisa menyentuhmu seperti ini, menyiksa diriku hingga seluruh tubuhku terasa sakit karena merindukanmu. Aku pikir aku pantas menerima itu, sebuah hukuman untukku… Tetapi sekarang, sekarang kau ada dalam pelukanku, dan aku tidak tahu harus bagaimana,” lelaki itu berucap pendek-pendek dengan nafasnya yang tersengal, dengan bibir yang begitu dekat dengan bibir Elena sehingga membagi panas nafasnya.

Elena mendengarkan ucapan Rafael itu, tetapi pikirannya terlalu berkabut untuk mencernanya. Dia hanya menangkap bahwa Rafael membayangkannya. Membayangkannya? Benarkah? Tetapi kemudian seluruh pertanyaan di benaknya lenyap ketika lelaki itu melumat bibirnya lagi. Kali ini tanpa batasan apapun, bibir lelaki itu panas, dan terbuka dan melumat keseluruhan bibirnya seolah ingin melahapnya. Elena tidak pernah menduga sama sekali, Mr. Alex yang begitu dingin dan seolah tidak berperasaan bisa menjadi lelaki yang begitu penuh gairah dalam berciuman. Ciuman itu membuatnya lemas, sehingga harus bergantung pada tubuh Mr. Alex. Kedua lengannya melingkari tubuh Mr. Alex dan atasannya itu seolah tidak keberatan. Lelaki itu membungkukkan tubuhnya lalu setengah mengangkat tubuh Elena, seolah ingin menghapus batasan tinggi badan di antara mereka, dan melumat Elena dengan menggila, sepenuh gairahnya.

“Kau sangat menikmati ciumanku rupanya, sayang,”

Bibirnya menggoda, menjilat lembut, lidahnya menelusup pelan sebelum kemudian menciumnya lagi dengan bergairah, “Aku juga.”

Rafael menatap Elena, perempuan itu sepertinya sudah takluk ke dalam cumbuannya. Apakah karena pengaruh anggur? Rafael tidak mau Elena takluk kepadanya karena anggur, dengan lembut digodanya Elena lagi hingga perempuan itu mengerang, kebingungan dengan gairah aneh yang baru pertama dirasakannya.

“Elena yang begitu polos dan suci…kau tidak tahu betapa inginnya aku menjadi orang pertama yang merusakmu…”

Bibir mereka masih bertautan dalam kecupan dan pagutan-pagutan yang panas. Kemudian jemari Rafael mulai menelusuri lengan Elena, naik turun di sepanjang lengannya dengan panas dan penuh gairah.

Elena merasakan sekujur tubuhnya panas. Entah karena pengaruh anggur yang diteguknya tadi, entah karena elusan Mr. Alex. Mungkin satu gelas anggur yang diteguknya langsung di saat perdananya mencicipi champagne terlalu berlebihan baginya. Kepalanya mulai berkunang-kunang, tetapi walaupun begitu seluruh inderanya masih hidup. Dipenuhi oleh jutaan sensasi aneh yang menyelimutinya.

Rafael sendiri masih sibuk melumat bibir Elena, bibir yang dirindukannya sejak lama, bibir yang hanya bisa dibayangkannya di malam-malam kesepiannya. Lelaki itu mulai lupa diri, diangkatnya tubuh Elena yang setengah mabuk dan di bawanya ke kamarnya.

®LoveReads

Bab 4

Dengan lembut tetapi bergairah dibaringkannya tubuh Elena. Gadis itu sudah pasrah dalam pelukannya, dan Rafael amat sangat tergoda untuk memilikinya, seketika itu juga.

Tubuhnya menindih tubuh Elena, jemarinya menyibakkan gaunnya, menelusuri paha Elena dengan lembut, semakin ke atas, sampai kemudian menyentuh kewanitaannya. Jemari Rafael memainkannya dengan lembut, tahu bahwa tempat itu tidak pernah tersentuh sebelumnya dan sangat sensitif.

Elena mengejang merasakan sensasi aneh yang menyengat di pusat kewanitaannya ketika jemari Rafael bermain di sana. Tempat yang tidak pernah tersentuh sebelumnya. Rafael begitu ahli, mengetahui titiknya yang paling sensitif, lalu menggerakkan jemarinya memutar di sana membuat Elena merasakan kenikmatan aneh yang tidak pernah berani dia bayangkan sebelumnya.

Sementara itu Rafael merespon gerakan Elena dengan bergairah, kejantanannya telah begitu mengeras, mendesak celananya. Ingin segera merasakan tubuh Elena dan menenggelamkan diri di kewanitaannya tanpa pembatas apapun.

“Kau menginginkannya sayang? Jawab aku.” Suara Rafael begitu parau penuh gairah. “Aku tidak ingin memaksamu, aku ingin kau menyerah karena kau mau.”

Kejantanannya yang mengeras menggantikan jemarinya, mendesak di sana, di pusat kewanitaan Elena yang paling sensitif.

Rafael menunggu, menunggu Elena menjawab, dia membutuhkan persetujuan Elena, entah dalam bentuk kata-kata, entah dalam geliatan respon tubuhnya yang menunjukkan bahwa perempuan itu setuju. Tetapi suasana berubah menjadi hening, Elena bahkan tidak bergerak di bawah tindihannya.

“Elena?” Rafael menundukkan kepalanya, wajahnya sangat dekat dengan wajah Elena, napasnya masih memburu, menunjukkan gairahnya. Tetapi kemudian dia menyadari napas Elena yang teratur.

Gadis itu ... tertidur…..

Rafael menahan dirinya untuk tidak mengumpat. Tubuhnya yang sakit karena gairah tak tersalurkan mendorongnya untuk menumpahkannya dalam kata-kata. Tetapi Rafael berhasil menahan diri. Dia menghela napas dalam-dalam, sambil menggertakkan gigi karena kejantanannya menggesek tubuh Elena. Rafael memundurkan tubuhnya dengan hati-hati hingga duduk di atas ranjang. Menatap Elena yang sepertinya sudah tenggelam dalam tidur pulasnya.

Oh Ya Ampun, akhirnya dia bisa membawa Elena dengan penuh gairah ke atas ranjangnya. Hal yang tidak pernah dilakukannya kepada perempuan lain, dan Elena bisa-bisanya tertidur! Dengan pulas pula. Mungkin tadi tidak seharusnya dia membiarkan Elena meminum anggurnya. Satu gelas anggur rupanya terlalu berlebihan

untuk gadis yang tidak berpengalaman seperti Elena. Rafael tersenyum ironis memikirkan semua kejadian tadi. Disentuhnya pipi Elena dengan lembut. Tidak bisa menahan dirinya. Lelaki itu lalu mengecup bibir Elena dengan hati-hati, kemudian dengan gerakan cekatan dan tak kalah hati-hatinya, dilepaskannya gaun Elena. Pelan-pelan, hingga gadis itu setengah telanjang hanya mengenakan pakaian dalam.

Tubuh Elena terasa begitu menggoda. Sama seperti mimpi-mimpi Rafael di malam sepinya ketika merindukan Elena, bahkan pemandangan di depannya ini jauh lebih baik. Tubuh ini nyata, hangat dan mengundang, seakan mengajaknya untuk membenamkan dirinya dalam kelembutannya.

"Maafkan aku sayang." Rafael lalu melepaskan baju dalam Elena hingga perempuan itu telanjang sepenuhnya. Ditatapnya sejenak tubuh Elena, lalu memalingkan muka. Nuraninya seakan menghantamnya karena dia akan membuat gadis ini benar-benar mengalami kejutan buruk di pagi hari ketika dia terbangun nanti.

Sejenak Rafael ragu, lalu dia menghela napas panjang. Dia tidak boleh mundur. Ini adalah satu-satunya cara untuk membuat Elena terikat dengannya. Dengan tenang dia lalu melepas kemejanya, kemudian celananya, dan yang terakhir, semuanya. Hingga dia berdiri telanjang bulat di tepi ranjang, tubuhnya begitu kokoh, berwarna perunggu keemasan. Warisan darah Spanyolnya membuat warna kulitnya begitu indah dipandang. Lalu Rafael naik ke atas ranjang,

memeluk Elena. Gesekan tubuh telanjang Elena yang lembut, membuat kejantanannya mengeras lagi, keras dan siap. Rafael menggertakkan gigi untuk menahan dirinya. Tidak. Belum. Dia tidak akan merenggut Elena begitu saja, tidak di saat gadis itu tidak siap dan tidak rela menyerahkan dirinya. Saat ini yang dia perlukan hanyalah tidur dan memeluk Elena dalam kondisi telanjang bulat. Memastikan apa yang terjadi esok hari sesuai dengan rencananya.

®LoveReads

Yang dirasakan Elena ketika pagi hari membuka matanya adalah pening yang luar biasa. Kepalanya serasa berat dan seakan ada suara berdentam-dentam di telinganya. Cahaya redup Matahari yang menyelinap di balik gorden terasa begitu menyilaukan, menyakitkan mata dan membuatnya semakin pusing.

Elena mengerang, lalu mencoba duduk sambil memegangi kepalanya yang pening, untuk kemudian merasakan hawa dingin menyergap-nya... karena selimutnya melorot sampai ke pinggang. Elena menunduk, hendak menaikkan selimutnya, hanya untuk menyadari bahwa dia telanjang bulat di balik selimutnya.

Tunggu dulu…. Telanjang bulat??

Mata Elena tiba-tiba tertuju kepada lengan kekar yang melingkarinya dengan posesif. Lengan itu melingkarinya tepat di bawah buah dadanya yang telanjang. Dengan panik dia menoleh ke arah pemilik

tangan itu dan menyadari bahwa seorang lelaki yang sekarang sedang tidur satu selimut dengannya. Dan menilik kulit kecoklatannya yang terpampang jelas di depan matanya, lelaki itu telanjang sama sepertinya!

Astaga, apa yang terjadi semalam? Elena memutar ingatannya dengan cepat, tetapi apa yang dia ingat hanyalah percakapan samar sebelum minum anggur, dan ciuman itu… lalu dia tidak ingat apa-apa lagi. Apakah dia telah berbuat terlalu jauh dengan atasannya ini? Oh Ya Ampun!

Gerakan Elena membuat Rafael terjaga dari tidurnya, bahkan cara bangunnya pun begitu elegan. Elena memandang terpana untuk kemudian mengutuk dirinya karena bukannya panik, malah sempat-sempatnya mengagumi cara Mr. Alex terbangun. Bulu mata gelap Mr. Alex yang tebal bergerak-gerak, untuk kemudian mata tajamnya terbuka, dan langsung menatap Elena. Mr. Alex rupanya jenis orang yang langsung terjaga ketika bangun tidur. Mereka bertatapan dalam keheningan. Lama.

Sampai kemudian ada kesadaran di mata Mr. Alex, yang membuat lelaki itu tersenyum simpul.

“Selamat pagi.” Gumamnya parau, “Kuharap tidurmu menyenangkan semalam.” Nada sensual tersemat jelas di sana. Membuat Elena semakin panik. Sapaan itu. Jelas-jelas ditujukan untuk kekasih yang habis bercinta semalaman. Jadi benarkah mereka berdua telah berbuat sesuatu yang lebih semalam?

Rafael bergerak duduk mengikuti Elena. Selimut ikut turun sampai ke pinggangnya, sampai ke batas dimana kejantanannya yang telanjang hampir mengintip di sana. Kejantanan lelaki itu mengalami ereksi. Elena mengerang dalam hati. Astaga, kenapa dia langsung melirik ke sana? Tetapi bagaimanapun juga dia sangat ingin tahu. Elena tahu bahwa kejantanan lelaki akan menjadi keras ketika dia bergairah, dari buku-buku yang dibacanya. Tetapi dia tidak pernah melihatnya langsung. Dan melihat sesuatu yang menonjol dengan tegak dan tampak keras di balik selimut yang menutupi pinggang dan selangkangan Mr. Alex, Elena langsung menyimpulkan bahwa lelaki itu sedang ereksi.

Rafael mengikuti arah pandangan Elena, dan menyadari bahwa ketegangan di selangkangannya yang membuat Elena tampak segan dan waspada. Dia lalu mengangkat bahu dan tersenyum meminta maaf. “Maaf, begitulah yang sering terjadi kepadaku ketika bangun di pagi hari, dia keras dengan sendirinya.” Dengan gerakan menggoda Rafael menarik selimutnya menuruni pinggangnya seolah-olah akan menunjukkan kejantanannya yang tersembunyi di sana.

“Jangan!” Elena memekik, menutup kedua matanya dengan jemari-nya. Dan ketika mendengar Rafael terkekeh dia langsung membuka jemarinya dan menatap lelaki itu dengan malu.

“Kau begitu berbeda di pagi hari. Begitu pemalu.” Rafael dengan lembut mendekatkan bibirnya ke dahi Elena dan mengecupnya, “Kau pasti pusing. Mandilah, akan kubuatkan kopi untukmu.”

Lelaki itu lalu turun dari ranjang, telanjang bulat, dan seolah-olah tidak malu memamerkan tubuh telanjangnya di depan Elena. Kemudian melangkah pergi keluar kamar, meninggalkan Elena sendirian.

®LoveReads

Elena membiarkan seluruh tubuhnya terguyur oleh shower air panas di kamar mandi. Merasa bingung. Kepalanya masih berdenyut-denyut, tetapi setidaknya pikirannya sudah mulai fokus. Dia telanjang bulat bersama Mr. Alex, di atas ranjang di kamar pribadi lelaki itu. Apakah mereka sudah bercinta?

Kalau begitu, kenapa Elena tidak merasakan perbedaan? Elena tidak pernah bercinta dengan lelaki lain sebelumnya, jadi dia tidak tahu. Tetapi dari yang dia dengar, saat pertama adalah saat yang menyakit-kan. Dan sakit itu akan terasa hingga beberapa saat. Tetapi saat ini dia tidak merasakan apa-apa. Tidak ada perbedaan di tubuhnya, tidak ada rasa nyeri yang katanya akan terasa di kewanitaannya beberapa lama setelah malam pertama. Elena ragu. Apakah semalam dia benar-benar tidur dengan Mr. Alex?

Batinnya berharap bahwa kejadian itu tidak benar-benar terjadi, mungkin saja mereka hanya tertidur bersama dan tidak berbuat terlalu jauh bukan? Tetapi… sikap Mr. Alex tadi begitu mesra dan sensual, menyiratkan kalau mereka sudah menjadi sepasang kekasih…

Air mata menetes di mata Elena, air mata bingung dan frustrasi. Apa yang harus dia lakukan kalau dia benar-benar telah menyerahkan kegadisannya kepada Mr. Alex? Apa yang harus dia lakukan?

Elena mengusap air matanya dengan tangan gemetar. Dia akan menanyakannya langsung kepada Mr. Alex, mungkin saja – tidak seperti dirinya – lelaki itu ingat apa yang terjadi semalam.

®LoveReads

“Aku baru tahu ada orang yang bisa mabuk hanya dengan meminum segelas anggur.” Lelaki itu sudah tampil elegan dan tampan, dengan rambut basahnya yang disisir ke belakang. Mungkin dia mandi di kamar mandi lain. Dia menyodorkan secangkir kopi yang mengepul panas ke depan Elena, “Minumlah mungkin ini akan menghilangkan rasa pusingmu.”

Elena, yang memakai kembali gaunnya semalam meraih cangkir kopi itu dan menggenggamnya dengan kedua tangannya. Suasana sangat canggung baginya meskipun Mr. Alex tampak bersikap santai kepadanya. Dia merasa sangat murahan saat ini, memakai kembali gaun yang dipakainya semalam. Seperti wanita dengan gaya hidup bebas yang tidak keberatan bercinta tanpa ikatan hanya untuk kesenangan semalam.

“Apakah… semalam kita melakukan itu?” Suara Elena lirih dan ragu, Membuat Rafael yang sedang menuangkan kopi untuk dirinya sendiri menghentikan gerakannya dan menoleh, menatap ke arah Elena.

“Mungkin. Aku tidak ingat.” Rafael sejenak merasa kasihan kepada Elena, gadis itu begitu pucat dan seperti Rafael duga merasa tidak suka dengan kejutan di pagi hari ini. “Tapi kemungkinan besar kita melakukannya.” Bagaimanapun juga Rafael tidak bisa mundur, dia sudah melangkah sejauh ini untuk memiliki Elena.

“Tetapi saya tidak berdarah, dan tidak ada rasa sakit… “ Elena menelan ludahnya ketika suaranya hilang di tenggorokan, “Mungkin saja kita tidak melakukannya.”

“Tolong jangan gunakan ‘saya’ dan ‘anda’ ketika kita bercakap-cakap. Mengingat apa yang mungkin terjadi semalam, penggunaan kata itu sudah terlalu formal untuk kita berdua.” Rafael membawa cangkir kopinya dan meletakkannya di meja di depan Elena. Dia lalu menyusul duduk di hadapan Elena, menatap perempuan itu dengan mata elangnya yang tajam, “Aku tidak pernah bercinta dengan perawan sebelumnya Elena, jadi aku tidak bisa memberikan pen-jelasan kepadamu.” Rafael tidak bohong mengenai tidak pernah bercinta dengan perawan sebelumnya, dia selalu memilih kekasih yang sudah berpengalaman, yang bisa memuaskan hasratnya tanpa perasaan dan tanpa ikatan. “Tetapi dari yang aku tahu, tidak semua perempuan merasakan rasa sakit dan berdarah di malam pertamanya.”

“Kalau begitu? Apakah kita sudah bercinta?” wajah Elena tampak pucat pasi.

Rafael mengangkat bahunya, “Aku tidak bisa memastikannya untukmu sayang, sepertinya aku terlalu mabuk semalam dan tidak

ingat semuanya, sama sepertimu.” Itu bohong, Rafael ingat semuanya, setiap detiknya. “Kurasa kita harus membicarakan hubungan kita ke depannya.”

“Hubungan kita ke depannya?”

“Ya. Mengingat kemungkinan aku sudah menodaimu, yang pasti akan menjadi permasalahan yang sangat besar bagi gadis baik-baik sepertimu. Aku akan bertanggungjawab. Kita bisa membicarakan tentang pernikahan.”

“Pernikahan?!!” Elena merasakan dirinya bagai burung beo, hanya bisa menirukan kalimat-kalimat Mr. Alex. Apakah atasannya ini sedang bercanda? Membicarakan pernikahan dengan begitu mudah-nya? Pernikahan adalah hal yang penting dan sakral bagi Elena. Dan itu membuatnya langsung menolak mentah-mentah tawaran Mr, Alex, “Aku tidak bisa menikah denganmu begitu saja…..”

“Kau mungkin saja sudah mengandung anakku.” Gumam Rafael tenang, “Tidak terpikirkan olehmu kan Elena?”

Elena tertegun. Mengandung anak Mr. Alex? Tetapi bukankah itu terjadi kalau mereka benar-benar berhubungan intim semalam? Sedangkan sekarang mereka sama-sama tidak bisa memastikan apakah hal itu benar-benar terjadi atau tidak. “Aku akan menemui dokter.”

“Dan mengatakan apa?” Rafael tersenyum sinis, “Bahwa kau tidak ingat sudah bercinta atau belum lalu ingin mengecek keperawanan-mu?”

Elena menelan ludahnya, tentu saja dia tidak bisa melakukan itu, dia akan mati karena malu sebelum melakukannya. Denyutan di kepalanya semakin terasa, antara bingung dan frustrasi, membuatnya meringis kesakitan. Rafael melihatnya dan mendorong cangkir kopi Elena mendekat.

“Minum kopimu. Percayalah itu akan membuatmu sedikit lebih baik.” gumamnya lembut sembari menyesap kopinya sendiri.

Elena menurutinya. Menyesap kopi itu dan merasakan rasa pahit yang kental memenuhi rongga mulutnya, mengembalikan kesadarannya. Mereka duduk dalam keheningan, saling berhadapan di meja makan kecil di dapur itu, sampai kemudian Rafael menghela napas dan memulai pembicaraan.

“Aku tidak akan memaksamu Elena, yang perlu kau tahu aku bersedia bertanggung jawab. Kau perlu tahu aku tidak pernah merusak perempuan yang lugu sebelumnya, dan kemungkinan kau sudah mengandung anakku…..” Lelaki itu menatap Elena, mencoba berkompromi karena kasihan melihat wajah Elena yang semakin pucat, “Mungkin kita bisa bertunangan dulu sampai ada kepastian apa tindakan kita selanjutnya.” Elena hanya terdiam, masih bingung dengan apa yang harus dilakukannya.

“Pertunangan tidak akan merugikanmu. Kita tidak akan mengumum-kannya. Hanya antara aku dan kau dan mungkin beberapa orang terdekat kita. Kita bisa membatalkannya kapan saja kalau ternyata tidak ada kesepakatan di antara kita.” Rafael mengutuk dirinya sendiri

karena menawarkan pertunangan yang longgar. Seharusnya dia langsung menikahi Elena, memastikan bahwa gadis itu tidak bisa lari darinya. Tetapi Rafael tidak bisa tergesa-gesa. Karena ketergesa-gesaan hanya akan membuat Elena semakin menjaga jarak kepadanya. Dia harus membuat Elena merasa nyaman dengannya, sebelum kemudian, perempuan itu akan menyerahkan diri kepadanya secara sukarela.

Elena terdiam meresapi kata-kata Mr. Alex. Lelaki ini pasti sangat jago bernegosiasi, karena dia bisa merangkai kata-katanya dengan begitu membujuk. Elena merasa dirinya terbujuk. Perempuan mana yang bisa menemukan seorang lelaki yang begitu bertanggungjawab kepadanya, mengingat kalau mereka memang melakukan hubungan intim itu, tidak ada cinta di dalamnya. "Aku akan memikirkannya."

"Kau harus menerimanya Elena." Rafael setengah memaksa, tidak mau memberi kesempatan Elena berpaling lalu lepas darinya, "Kau akan bertunangan denganku dan kita akan membicarakan pernikahan" Dengan tegas lelaki itu berdiri dan menatap Elena dengan tatapan tak terbantahkan, "Tunggu sebentar. Aku akan kembali." Gumamnya tegas, lalu meninggalkan Elena.

Tak lama kemudian, dia kembali. Membawa sebuah kotak yang jika Elena tak salah duga berisi sebuah cincin.

Wajah Elena langsung memucat begitu memahami keseriusan dari pihak Rafael. "Tunggu sebentar Mr. Alex …"

“Jangan menolak Elena.” Mr. Alex tersenyum, “Dan panggil aku dengan namaku, panggil aku Alex…” Meskipun aku akan sangat bahagia kalau kau bisa memanggil namaku yang sebenarnya dengan bibir lembutmu, namaku yang sebenarnya… Rafael… Rafael meringis ketika suara hatinya seakan menohoknya. Nanti akan tiba saatnya Elena akan memanggil namanya yang seungguhnya, sekarang dia harus cukup puas dipanggil dengan nama Alex, tanpa embel-embel ‘Mr’ di dalamnya. “Aku ingin memakaikan cincin ini di jarimu, tanda kesepakatan pertunangan pribadi kita.”

“Tapi… aku tidak bisa melakukannya begitu saja. Oh Astaga, kau juga tidak bisa melakukannya begitu saja.”

“Aku dan kau bisa.” Suara Rafael begitu tenang meskipun jantungnya berdegup kencang ketika meraih jemari Elena, dan memakaikan cincin berlian mungil yang indah itu di jari Elena, “ Ini adalah cincin warisan dari keluarga ayahku, yang harusnya diberikan kepada tunanganku. Lihat, pas sekali di jemarimu. Nah, sekarang kita sudah bertunangan.”

Elena menatap jemarinya yang sudah dilingkari cincin itu dan merasakan serangan panik melandanya, membuatnya kebingungan.

®LoveReads

Ketika Rafael mengantarkannya pulang, Elena meminta lelaki itu menurunkannya di ujung jalan. Dia tidak siap menghadapi pertanyaan

Ibu Rahma nanti ketika melihat dia diantarkan lelaki, atasannya, dalam keadaan dia tidak pulang semalaman. Elena tidak pernah menginap di rumah siapapun sebelumnya, apalagi menginap tanpa pamit. Ibu Rahma pasti menunggunya dengan panik dan mencemaskannya semalaman. Pemikiran itu membuatnya merasa bersalah. Bagaimana dia akan menjelaskan kejadian ini kepada Ibu Rahma? Apakah dia harus memberikan kebohongan demi kebohongan lagi?

Mobil Rafael berhenti di ujung jalan, dia menatap Elena lembut, "Kau benar-benar tidak ingin diantar sampai ke rumah?"

Elena langsung menggelengkan kepalanya, "Tidak, terima kasih. Aku akan mencoba menjelaskan sendiri kepada ibu asramaku."

"Kau tinggal di asrama?" Rafael tentu saja bersandiwara, dia hanya harus menanyakan itu, kalau tidak akan terlihat aneh bagi Elena, "Di mana keluargamu?"

Sejenak suasana hening. Keheningan yang pahit bagi Elena, tetapi meresap ke dalam benak Rafael, membuatnya dipenuhi rasa bersalah.

"Tidak ada. Aku sebatang kara di dunia ini." Elena menjawab pelan, lalu membuka pintu keluar, "Terima kasih sudah mengantarkanku pulang." gumamnya sebelum menutup pintu dan melangkah pergi.

Rafael masih menatap Elena melangkah menjauh sampai menghilang di tikungan, sebelum kemudian tersadar dan menekan sebuah nomor di ponselnya.

Suara Ibu Rahma yang cemas langsung terdengar di seberang sana,

“Rafael, syukurlah. Elena tidak pulang semalaman, aku tidak bisa menghubungi ponselnya, dan ponselmu juga tidak diangkat… “

“Ibu ... Elena bersama saya semalam.”

Hening. Lalu suara di seberang sana menyahut hati-hati. “Apakah kau melakukan sesuatu di luar yang seharusnya?”

Rafael menghela napas, “Tidak Ibu Rahma, percayalah. Saya tidak merusak Elena kalau itu yang ibu maksud. Saya hanya membuat Elena percaya bahwa saya sudah melakukannya.”

“Oh…” Ibu Rahma meghela napas panjang di seberang sana, “Ibu mengerti.”

®LoveReads

Syukurlah Ibu Rahma bisa mengerti penjelasan Elena, meskipun dengan terbata-bata dia berbohong bahwa dia menginap di rumah teman kantornya semalam. Elena tidak terbiasa berbohong sebelum-nya sehingga kebohongannya pasti terlihat jelas di matanya yang panik. Tetapi rupanya Ibu Rahma tidak menyadarinya, perempuan itu rupanya sudah cukup senang karena Elena sudah pulang dengan selamat. Elena melangkah masuk ke kamarnya dan melirik ke arah jam tangannya. Hari ini hari minggu dan sudah pukul tiga siang. Perjalanan dari rumah Mr. Alex ke asramanya cukup jauh dan harus menembus kemacetan. Biasanya di hari minggu Elena akan menemani Ibu Rahma berbelanja untuk keperluan makan malam

anak-anak asrama. Tetapi dengan berat hati dia tidak ikut hari ini dan membiarkan Ibu Rahma ditemani oleh anak asrama yang lainnya.

Elena membaringkan tubuhnya di ranjang dengan mata nyalang menatap langit-langit. Dia telah berganti pakaian dengan pakaian rumahan, gaun pestanya tersampir di punggung kursi seolah-olah menuduhnya.

Bagaimana mungkin semua bisa berubah secepat ini? Semalam bahkan dia masih yakin bahwa dia dan Edo akan menjadi sepasang kekasih. Elena berencana menjawab 'ya' kepada Edo seusai pesta. Tetapi kenyataan kemudian berkata lain. Edo ternyata lelaki yang tidak bisa menahan nafsu dengan pergaulan yang begitu bebas, yang tidak bisa diterima Elena.

Tetapi dia sendiri juga melakukannya bersama Mr. Alex -meskipun dia belum yakin, dan mereka dalam kondisi mabuk- tetap saja itu tidak bisa dibenarkan. Elena merasa mengkhianati semua norma yang selama ini selalu dipegangnya dengan teguh. Tanpa sadar air matanya menetes lagi, air mata kebingungan, dan tak tahu harus mengungkap-kannya kepada siapa.

®LoveReads

Ponselnya berdering terus menerus, membuatnya terbangun. Elena rupanya sudah tertidur pulas tanpa sadar ketika menangis di kamarnya tadi. Dengan mata perih dia melihat ke arah ponselnya yang masih berkedip dengan nada dering yang berbunyi makin nyaring, seolah

tidak mau menyerah sebelum Elena mengangkatnya. Elena menggapai dan meraih ponsel itu. Nama ‘Edo’ tertera di sana. Seketika membuat jantungnya berdenyut, sakit. Dipegangnya ponsel itu tanpa niat mengangkatnya. Lama HP itu berdering seolah Edo tidak mau menyerah di seberang sana. Sampai kemudian deringannya mati, membuat Elena menghela napasnya lega.

Tetapi kemudian ponselnya berbunyi pelan, sebagai tanda sebuah pesan masuk. Elena mengintipnya. Dari Edo. Dibacanya pesannya.

– Aku akan tiba di Asrama sebentar lagi. Kita harus bicara langsung – Edo

Elena mendesah, dia sungguh-sungguh tidak siap bertemu Edo sekarang ini. Tetapi lelaki itu sungguh memaksa, dan Elena tahu Edo sangat gigih, lelaki itu tidak akan menyerah sebelum Elena menemuinya.

®LoveReads

Edo benar-benar datang sore itu, tampak sangat tampan dengan sweater hijau tuanya dan celana hitam yang membungkus ketat kaki panjangnya. Tetapi Elena tidak bisa merasa tertarik lagi. Bayangan Edo bercumbu dengan penuh gairah dengan perempuan itu membuatnya merasa mual. Karena itulah dia berdiri agak jauh dari Edo di teras asrama itu dan menatap Edo dengan dingin, “Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi.” gumamnya pelan, berusaha tenang.

Edo di sisi lain menatap Elena dengan pandangan penuh penyesalan. “Aku minta maaf Elena. Aku tahu mungkin kau merasa jijik dan muak kepadaku. Di awal malam aku memintamu menjadi kekasihku dan mengatakan mencintaimu, tetapi kemudian kau menemukanku sedang berbuat mesum dengan perempuan lain.” Lelaki itu mengacak rambutnya dengan frustasi, “Aku sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku, aku juga jijik dan muak kepada diriku sendiri.”

Elena hanya diam. Tidak bergeming, bahkan melihat Edo tampak begitu menyesal dan frustasi tidak membuat rasa ibanya muncul, entah kenapa. Dia seperti sudah mati rasa kepada lelaki itu.

“Aku ingin kau mempertimbangkanku kembali, kemarin aku khilaf dan aku tidak tahu kenapa aku melakukannya. Alice, perempuan itu memang perempuan gampangan yang suka merayu laki-laki manapun yang dia mau. Entah kenapa malam itu aku menjadi targetnya, aku tidak tahu kenapa aku tidak bisa menolak, mungkin karena aku sedikit mabuk. Mungkin juga karena hal lainnya, entahlah Elena, yang pasti aku tidak pernah sengaja berniat mengkhianatimu. Aku mencintaimu Elena. Kuharap kau mengerti bahwa itu hanya kekhilafan dan aku tidak akan melakukannya lagi.”

Bagaimana dia bisa yakin bahwa Edo tidak akan melakukannya lagi? Beberapa saat kemudian lelaki itu mengatakan mencintainya, tetapi beberapa saat yang lain dia mencumbu perempuan lain. Elena tidak bisa menerima Edo lagi, dengan alasan apapun. Perasaan apapun yang pernah ada di dalam hatinya kepada Edo sekarang sudah mati.

“Maafkan aku Edo.” Elena menatap Edo dengan sedih, “Aku sungguh tidak bisa.”

“Bahkan kalau aku berlutut di kakimu dan memohon satu kesempatan lagi?” Edo menatap Elena penuh harap.

“Jangan lakukan, itu tidak akan berhasil…” Elena menghela napas panjang, “Perasaanku sudah mati.”

Edo menatap Elena dengan tajam, “Apakah karena Mr. Alex?”

Elena terperanjat, tak menduga akan menerima pertanyaan seperti itu dari Edo, “Apa maksudmu?”

“Mr. Alex.” Suara Edo menjadi tajam. “Aku kemari semalam, dan menungguimu sampai pagi di mobil, di depan asrama, tetapi kau tidak pulang. Apakah kau bermalam dengannya Elena? Apakah dia berhasil merayumu dan membuatmu tidak bisa menerimaku lagi?”

“Kau bicara apa Edo?”

“Aku tahu ada yang aneh dari ini semua. Alice, sahabat Mr. Alex yang sebelumnya tidak pernah melirikku, meski dia terkenal dengan reputasinya mempermainkan laki-laki, tetapi tiba-tiba dia merayuku dengan panasnya di pesta Mr. Alex. Dan kebetulan juga kau dan Mr. Alex yang menemukan kami. Lalu kau tiba-tiba bermalam dengan Mr.Alex.” Edo tiba-tiba mendekat, lalu mencengkeram tangan Elena dan membawanya ke depan wajahnya, “Dan kau mengenakan cincin ini! Apakah ini dari Mr. Alex, Elena?? Benarkah Elena??”

“Lepaskan Edo! Sakit!” Elena meringis, berusaha melepaskan cengkeraman Edo di tangannya, Cengkeraman itu begitu kuat sehingga membuatnya nyeri. Tetapi Edo rupanya terlalu terbawa emosinya….

“Lepaskan dia.”

Suara yang tegas dan berwibawa itu membuat Edo tersadar dan melepaskan tangan Elena. Mereka menoleh bersamaan dan mendapati Ibu Rahma berdiri di sana, perempuan itu rupanya sudah pulang dari berbelanja.

“Saya harap anda bersikap sopan ketika bertamu di asrama ini. Kalau tidak, anda tidak diterima di sini.” Ibu Rahma melewati Edo yang masih tertegun, lalu menghela tubuh Elena ke pintu, “Ayo masuk Elena.” Ibu Rahma membawa Elena masuk dan menutup pintunya dari dalam, meninggalkan Edo sendirian di luar. Lelaki itu masih berdiri di sana beberapa saat, lalu menyerah dan melangkah pergi. Sejenak kemudian terdengar suara mobilnya pergi meninggalkan halaman asrama, membuat Elena menghela napasnya.

“Kau tidak apa-apa Elena?” suara Ibu Rahma terdengar di belakang-nya. Elena bahkan hampir lupa kalau sang ibu asrama masih berdiri di belakangnya.

“Eh… saya tidak apa-apa ibu.”

“Syukurlah ibu datang pada saat yang tepat, ibu tidak menyangka Edo yang tampaknya baik bisa berlaku kasar kepadamu.” Ibu Rahma

menatapnya ragu, “Kalau ada yang perlu kau ceritakan agar hatimu lebih lega, ibu siap nak.”

Elena menggelengkan kepalanya, “Tidak apa-apa ibu, saya hanya ingin menenangkan diri.”

Ibu Rahma menganggukkan kepalanya dan tersenyum penuh pengertian, lalu melangkah meninggalkan Elena sendiri.

Elena berdiri diam dan memegang tangannya yang sakit, pegangan kasar Edo tadi telah membuat kulitnya sedikit memar. Elena menggosoknya untuk menghilangkan rasa nyerinya. Pandangannya tersapu kepada cincin berlian indah di jari manisnya, yang tadi dipasangkan Mr. Alex dengan mantap di sana. Edo mungkin terlalu terbawa emosi sehingga menghubungkan semuanya dalam pikiran negatifnya dan bahkan mengkambinghitamkan Mr. Alex sebagai dalang atas semuanya. Sungguh pemikiran yang bodoh. Bagaimana mungkin Mr. Alex yang menyuruh Alice merayu Edo? Tidak ada untungnya sama sekali untuk Mr. Alex. Elena menatap ke halaman dengan cemas…. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

®LoveReads

Mr. Alex menatap Elena yang berdiri di depannya dengan mantap. Baru beberapa menit yang lalu Elena melangkah masuk ke ruangannya, melepas cincin itu dari jemarinya, dan meletakkannya di meja, di depannya.

“Aku tidak bisa melanjutkan pertunangan ini, Mr. Alex.”

Rafael menatap Elena dalam-dalam. Ada ketegasan yang dalam di balik sikap rapuh Elena. Ketegasan yang sama yang dirasakan Rafael bertahun lalu ketika perempuan itu mengusirnya dengan kasar dari rumahnya, mengetuk nuraninya sampai terasa sakit. Dia tidak boleh gegabah menghadapi Elena, kalau dia gegabah, perempuan itu akan lari. “Panggil aku Alex.” Rafael menaatap Elena dalam, “Aku pikir kita kemarin sudah mencapai kesepakatan, Elena..” gumam Rafael tenang. Menolak untuk menatap cincin yang diletakkan Elena di depannya, dan memundurkan tubuhnya, bersandar di kursinya.

“Kemarin aku masih bingung.” Elena memeluk dirinya sendiri, seakan berusaha melindungi dirinya. “Aku sudah memikirkannya semalaman dan kupikir semua ini adalah kesalahan. Aku tidak bisa menerima pertunangan ini karena sebuah kecelakaan semalam. Tidak. Tidak bisa.”

“Kenapa kau tidak bisa?”

“Kenapa pula kau bisa?” Elena setengah menjerit, setengah frustasi dengan ketenangan datar yang ditampakkan Mr. Alex.. Apakah bagi lelaki itu, masalah ini serupa dengan masalah bisnis yang harus diselesaikan dengan sikap datar dan tanpa perasaan? “Ini pertunangan yang akan mengarah kepada pernikahan. Pernikahan adalah hal yang sakral dan serius, tidak bisa dilakukan begitu saja, mungkin kau bisa melakukannya, tetapi aku tidak.”

“Jadi kau pikir aku tidak serius dalam mengajukan pertunangan dan pernikahan ini.” Dengan elegan Rafael berdiri, mengitari meja dan bersandar di sana, “Aku sungguh serius, dan aku bertanggungjawab atas perbuatan yang mungkin kulakukan padamu malam itu. Baru kali ini mungkin aku temukan seorang perempuan yang menolak lelaki yang ingin bertanggungjawab kepadanya.”

“Tetapi kita tidak saling mencintai.”

“Pernikahan yang didasarkan oleh cinta yang terlalu menggebu-gebu biasanya adalah pernikahan yang paling cepat berakhir.” Rafael tersenyum dingin, “Percayalah, aku cukup berpengalaman dengan teman-temanku. Mereka menikah karena cinta, karena tergila-gila satu sama lain. Seolah tidak bisa dipisahkan. Tetapi beberapa saat kemudian, ketika cinta itu pudar, mereka tidak punya apa-apa lagi.” Mata Rafael semakin menggelap. “Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dilakukan atas dasar saling pengertian, kesepakatan, saling menghormati dan… ketertarikan seksual yang dalam.”

“Apa?”

“Kurasa kau sudah mendengar kalimat terakhirku tadi Elena.”

Senyum Rafael berubah dalam dan sensual, “Mengenai ketertarikan sensual aku tidak bisa membantahnya” Lelaki itu menyingkap jasnya, dan menunjukkan kejantanannya yang menegang di balik celananya, “Ini selalu bergairah setiap aku bersamamu.”

“Kau sungguh menjijikkan!” Elena berteriak frustasi, frustasi karena sikap Mr. Alex telah membangkitkan sesuatu dalam dirinya, gelenyar panas yang mengalir pelan tapi pasti. Dia memundurkan langkahnya dan berusaha pergi dari ruangan itu secepat mungkin. Tetapi Rafael bergerak cepat, menarik lengannya dan memeluknya erat. Mendekapnya dengan kencang seakan tidak mau melepaskannya. Elena meronta tetapi Rafael lebih kuat, lelaki itu mengetatkan lengannya, mencoba meredam gerakan Elena.

Ketika Elena tidak berhenti meronta, Rafael menarik punggung Elena ke arahnya dan mencium bibirnya, tidak tanggung-tanggung langsung melumatnya. Dan langkahnya berhasil karena rontaan Elena melemah. Ciuman Rafael berhasil membuat Elena lemah dan tak berdaya. Lelaki itu lalu melepaskan bibirnya, tetapi belum melepaskan pelukannya. Napasnya terasa panas dan terengah di bibir Elena, dahi mereka saling menempel, dan mereka begitu dekat sampai Elena merasa terperangkap dalam tatapan Mr. Alex yang begitu tajam.

“Maafkan aku Elena. Maafkan aku.” Rafael berbisik lembut mencoba menenangkan, “Aku tidak ingin menyakitimu.”

Kata-kata Rafael membuat Elena berkedip dan merasa ragu. dia menatap laki-laki itu dengan bingung. Tadi Mr. Alex tampak begitu sensual dan mengancam, menciumnya tanpa permisi. Sekarang lelaki ini berubah menjadi begitu lembut dan menyentuh hati. Apa sebenarnya yang ada di benak laki-laki ini?

“Aku ingin kau mendengarkan aku dulu.”

Lelaki itu mengangkat bahu ketika kejantanannya yang keras menyentuh Elena, membuat Elena langsung mendongakkan kepalanya dan menatap Rafael dengan pandangan menuduh. “Aku tidak bisa mengendalikannya.” Rafael tersenyum. “Maafkan aku. Aku akan melepasmu kalau kau berjanji tidak akan pergi sebelum aku menyelesaikan kata-kataku. Kuharap kau mengerti dan bisa memahami.”

Elena masih menatap Mr. Alex dengan waspada, tetapi kemudian menemukan kesungguhan di mata laki-laki itu. Akhirnya dia menyerah dan mengangguk. Dengan lembut lelaki itu lalu melepaskannya dan mengedikkan bahunya ke arah sofa.

“Duduklah.” Elena duduk dan Rafael menyusul duduk di depannya. Menatapnya dengan lembut.

“Dari semua alasan yang kupaparkan nanti, aku pikir kita pasangan yang cocok, Elena. Aku akan sangat senang memiliki isteri sepertimu, yang kau tahu sendiri… sangat menggugah gairahku.” Lelaki itu kembali tersenyum meminta maaf, “Dan aku pikir aku tidak terlalu buruk untuk seleramu.” Terlalu tampan. Terlalu sempurna. Terlalu segalanya hingga terasa menakutkan. Elena membatin.

“Aku merasa bertanggungjawab ketika menidurimu malam itu. Memang itu perbuatan yang sama-sama tidak kita sadari. Tetapi aku tidak pernah merusak perempuan lugu sebelumnya, aku sudah pernah mengatakannya bukan? Dan aku… aku merasa berdosa kepada adikku kalau sampai aku tidak bertanggungjawab dan menikahimu.”

“Merasa berdosa kepada adikmu?”

“Ya. Kau ingat Victoria? HR Manager di perusahaan ini?” Elena sudah tentu ingat. Dia tidak akan melupakan perempuan cantik dan berwibawa yang memberikan kesan luar biasa kepadanya itu. Jadi perempuan itu adalah adik Mr. Alex? Pantas, mereka berdua sama-sama menyimpan keanggunan yang misterius di balik kulit keemasan dan rambut gelap yang eksotis.. Tetapi apa hubungan Victoria dengan semua ini?

“Victoria pernah berhubungan dengan kekasihnya saat remaja. Hubungan mereka berjalan terlalu jauh sampai Victoria hamil. Tetapi kekasihnya meninggalkannya. Dia… dia hancur, berkali-kali mencoba bunuh diri dan kehilangan semangat. Untung kami bisa membangkitkannya lagi hingga dia menjadi perempuan tegar seperti sekarang. Tetapi sejak saat itu aku berjanji bahwa aku tidak akan menyakiti perempuan lugu manapun dan menghancurkannya, seperti yang dilakukan laki-laki itu pada adikku.” Rafael memajukan tubuh-nya dan meraih tangan Elena dari seberang meja dan menggenggam-nya lembut, “Menikahlah denganku Elena. Aku yakin ini semua akan berakhir baik.”

®LoveReads

“Hebat. Kau menjadikan aku perempuan yang pernah ditipu kekasihku di masa remaja lalu menggugurkan kandungan dan

mencoba bunuh diri berkali-kali?" Victoria berkacak pinggang di depan Rafael, "Hebat kakak. Dan setelah ini, Elena akan memandang-ku dengan tatapan iba sembunyi-sembunyi."

Rafael tersenyum melihat kemarahan adiknya, lalu menatap Victoria lembut sambil tersenyum, adiknya itu tidak pernah bisa marah terlalu lama padanya kalau dia menatapnya seperti itu. "Maafkan aku Vicky, harus mengarang cerita bohong seperti itu. Tetapi aku kehabisan ide. Dan hanya itu yang terpikirkan. Aku tahu Elena mempunyai rasa empati yang besar, dan dia akan menerimaku kalau hal itu aku lakukan demi adikku. Seorang perempuan yang sama sepertinya."

"Kau memang hebat dalam berbohong dalam waktu sempit." Victoria menyipitkan matanya, masih belum memaafkan kakaknya karena mengarang cerita tentang dirinya untuk melelehkan hati Elena, "Dan aku duga kau berhasil?"

Rafael tersenyum, "Dia menerima cincin itu lagi dan mem-pertimbangkan lamaran pernikahanku."

Victoria menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir dengan obsesi kakaknya terhadap Elena. "Aku tak bisa menahan kemauanmu kak…. Aku harap kau tidak menyakiti dirimu sendiri nanti." Victoria menatap Rafael dengan hati-hati, "Malam itu kau tidak menyentuhnya bukan?"

"Tidak." Rafael bergumam tak jelas, "Aku hanya membuatnya berpikir bahwa kemungkinan besar aku telah merusaknya."

“Oke. Sepertinya tujuanmu tercapai. Kau akan memiliki Elena, bahkan mungkin menikahinya. Tetapi semua ini didasarkan oleh kebohongan, sadarkah kau Kak? Apakah kau tidak takut kalau nanti semua kebohongan itu terungkap? Kalau nanti Elena mengetahui yang sebenarnya?”

Rafael terdiam, lama. “Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.” Suaranya pelan, ditelan oleh kepahitan,

“Yang terjadi, biarkan terjadi…”

®LoveReads

Bab 5

Perputaran dunia sungguh tidak dapat diduga. Begitupun perjalanan hidup manusia. Elena melirik cincin berlian elegan yang berkilau di jari manisnya. Dia datang ke perusahaan ini karena sebuah panggilan keberuntungan yang datang tak diduga. Dan hanya karena satu kejadian di malam pesta itu, tiba-tiba dia menjadi tunangan pemilik perusahaan ini. Siapa yang bisa mengira? Bahkan di dalam imajinasinya yang paling liarpun dia tidak pernah menduganya.

Semua ini terjadi terlalu cepat… terlalu tiba-tiba. Dia bahkan tidak mengenal jauh Mr. Alex….

Elena membatin dalam hati, dan tanpa sadar mengernyitkan dahinya. Yang dia ketahui tentang Mr. Alex hanyalah info dari majalah bisnis yang dibacanya ketika mencari tahu tentang perusahaan yang memanggilnya untuk interview itu, dan beberapa info dari Donita, yang sekarang sudah mengambil cuti hamilnya. Donita akan sangat terkejut kalau saja dia ada di kantor untuk menyaksikan semua drama ini. Elena tahu bahwa Mr. Alex adalah pendiri perusahaan yang jenius, berdarah Spanyol dari ibunya, dan mempunyai adik perempuan dengan masa lalu yang sungguh menimbulkan empati. Meskipun sekarang Victoria sudah menjadi wanita yang tegar.

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu alasan utama Elena menerima pertunangan ini adalah karena empatinya kepada Victoria, dan

kekagumannya akan rasa bertanggungjawab Mr. Alex karena begitu memikirkan kesedihan yang pernah dialami Victoria. Mr. Alex pasti sangat menyayangi adiknya. Elena tidak pernah punya saudara kandung, dia anak tunggal, yang pada akhirnya harus berakhir sebatang kara. Karena tragedi itu... Tragedi yang sudah dilupakannya dan dikuburkannya dalam-dalam. Karena setiap dia mengingatnya akan muncul rasa marah terpendam, membuatnya ingin berteriak atas ketidakadilan kehidupan. Ingatan tentang kemarahan itu menjadi samar-samar seiring berjalannya waktu. Elena belajar menyimpan jauh-jauh. Tidak sepenuhnya melupakan. Tidak sepenuhnya memaafkan.

Elena mengerjapkan mata ketika mobil hitam yang elegan itu meluncur dengan mulus dan berhenti tepat di depannya. Mr. Alex sendiri yang menyetir mobilnya, dengan sopan, dia turun dari mobil dan membukakan pintu penumpang di sebelahnya untuk Elena,

“Maafkan aku, aku sedikit tertahan di lobi tadi. Aku harap kau tidak menunggu lama.”

“Tidak. Aku baru beberapa menit di sini.” Elena melangkah masuk ke mobil dan lelaki itu menutupnya, lalu kembali ke balik kemudi dan menjalankan mobilnya.

Tiba-tiba sebuah pemikiran melintas di benak Elena, bahwa dia bahkan tidak tahu nama lengkap lelaki ini. “Bagaimana mungkin kita melanjutkan semua ini, kalau kita bahkan tidak saling mengenal sama sekali?” tanpa sadar Elena menyuarakan pemikirannya.

Rafael melirik sedikit ke arah Elena dan tersenyum, “Masih banyak waktu, dan dengan senang hati aku akan membuka diri sehingga kau bisa lebih dalam mengenalku.” Suaranya merendah lembut, “Dan aku harap kau juga membiarkanku mengenalmu lebih dalam.”

Elena menghela napas. Kenapa kata-kata Mr. Alex yang biasa saja bisa terdengar begitu sensual di telinganya? Apakah itu memang nyata atau dia selalu berkonotasi mesum sejak kejadian malam itu? Dengan tak kentara Elena menggelengkan kepalanya, mencoba berkonsentrasi kepada sesuatu yang logis.

“Siapa nama lengkapmu?”

Rafael mengerem dengan mendadak. Hampir membuat ban mobil berdecit dan tubuh Elena terdorong ke depan, untunglah mereka sedang berada di jalanan yang sepi. Elena menoleh ke arah Mr. Alex dan menatap bingung. Lelaki itu tampak kaget… karena pertanyaan-nya, ataukah karena sesuatu di jalan?

Tetapi Rafael dengan cepat menguasai diri, dia menatap Elena dan meminta maaf, “Maafkan aku, TADI ada kucing menyeberang.” gumamnya cepat sambil mengalihkan pandangan kembali ke arah jalan.

Apakah hanya perasaannya saja… atau Mr. Alex sedang mencengkeram kemudinya erat-erat?

Elena mengalihkan pandangannya ke jalan dan akhirnya tersenyum, “Kucing memang sering menyeberang tiba-tiba, kadang kita baru

melihat ketika mereka sudah di seberang mata, membuat kita kaget setengah mati.”

“Yah. Dan aku memang kaget setengah mati.” Lelaki itu melirik Elena, “Tadi kau bertanya apa?”

“Nama lengkapmu?”

“Oh…. Kau tidak tahu ya, padahal kau sudah beberapa lama bekerja sebagai bawahanku. Keterlaluan.” Rafael pura-pura mencela, padahal jauh di dalam hatinya dia tahu. Dialah yang mengusahakan agar Elena tidak tahu nama lengkapnya. Bahkan semua surat dan dokumen resmi diperusahaan itu selalu atas nama R. Alexander. Mungkin ini adalah saatnya mengambil resiko. Kalau Elena tidak bereaksi apapun atas nama lengkapnya, berarti Rafael bisa melangkah ke rencana ke depannya dengan aman. Karena bagaimanapun, kalau mereka menikah nanti, Elena harus tahu nama lengkapnya. Dia menghela napas sekali lagi, seakan hendak melepas sumbu granat, “Nama lengkapku tidak istimewa, Rafael Alexander.”

Rafael mencoba tenang meskipun jauh di dalam hatinya dia ketakutan setengah mati. Selama ini dia menganggap nama itu tabu, karena takut akan membuat Elena langsung teringat kepada siapa dia sebenarnya. Dan sekarang setelah melepaskan nama itu. Rasanya seperti menanti sesuatu yang akan meledak, membuatnya berdebar. Tetapi apa yang ditakutkannya tidak terjadi. Elena memang sedikit mengernyitkan dahi, lalu perempuan itu mengangkat bahunya,

“Nama lengkapku Elena Juliana.”

“Elena yang lahir di bulan Juli.” Rafael mencoba bercanda, menutupi rasa lega luar biasanya ketika menyadari Elena tidak menghubung-kannya dengan pemuda yang telah membunuh ayahnya bertahun lalu. Tentu saja penampilan Rafael yang dulu dan sekarang berbeda. Rafael yang dulu kurus karena memakai obat dan minuman keras, perokok berat, ugal-ugalan dengan tindik telinga dan rambut yang di cat kuning menyala. Secara fisik sangat sulit menghubungkan dirinya yang sekarang dengan pemuda tak bertanggung jawab di masa lalu itu, tetapi Rafael memutuskan mengambil resiko sekali lagi, untuk melihat reaksi Elena, dengan hati-hati dia berucap,

“Kau bisa memanggilku Rafael kalau kau mau… keluargaku memanggilku begitu….”

“Tidak.” Jawaban Elena begitu cepat, hanya sepersekian detik dari Rafael, “Aku tidak mau. Aku akan memanggilmu dengan ‘Alex’ saja jika kau tidak keberatan.”

Tubuh Elena begitu tegang. Rafael membatin, lalu menarik napas dengan pedih, Elena masih mengingat jelas nama lelaki yang membunuh ayahnya. Dan menilik dari sikapnya yang menolak memanggil siapapun dengan nama ‘Rafael’, gadis itu jelas masih menyimpan kebencian kepada lelaki yang membunuh ayahnya. Rafael harus bisa membuat Elena melupakan “Rafael pembunuh ayahnya’ dan terbiasa mengasosiasikan nama ‘Rafael’ dengan lelaki baik yang akan menjadi suaminya.

“Aku keberatan.” Rafael tersenyum lembut, dan mengarahkan pandangannya kembali ke jalan. Elena harus belajar memanggilnya dengan nama ‘Rafael’. Dengan begitu, mungkin saja dia bisa melunturkan kebenciannya kepada ‘Rafael’ di masa lalunya. “Sudah kubilang, keluargaku selalu memanggilku dengan nama ‘Rafael” dan kau akan menjadi keluargaku yg terdekat.”

“Tapi aku….”

“Cobalah Elena.” Panggil namaku. Rafael menahan erangan dalam hati. Ah, betapa inginnya dia mendengarnya, betapa inginnya dia mendengar namanya diucapkan oleh suara merdu dari bibir Elena…

Elena menghela nafas, dan sejenak Rafael merasakan bahwa Elena ingin membantah, tetapi kemudian gadis itu memutuskan untuk tidak melakukannya.

“Rafael.” Nama itu akhirnya terucapkan dari bibir Elena, dengan enggan, pendek, dan sederhana. Tetapi terdengar luar biasa di telinga Rafael, bagaikan alunan merdu menghembus telinganya. Mimpinya. Mimpinya selama ini telah terwujud. Rafael memejamkan matanya sekejap, berusaha menahan senyum lebarnya.

®LoveReads

Alice sedang berjalan santai menelusuri butik itu ketika sebuah tangan keras mencengkeram lengannya, dia setengah memekik dan menatap marah kepada pencengkeram lengannya, Edo yang sedang berdiri di

dekatnya. “Lepaskan aku Edo, kau kasar sekali.” Alice tersenyum berusaha tampak tenang.

Edo lama menatap Alice dengan tajam, lalu akhirnya melepaskan pegangan tangannya. Dengan sinis Alice mengusap-usap lengannya yang memerah bekas cengkeraman Edo.

“Ini akan memar. Apa yang membuatmu mendatangiku dan tiba-tiba bertingkah sekasar ini?” Tatapannya berubah menggoda, “Apakah kau ingin melanjutkan yang tertunda waktu itu?”

Edo mendengus kesal, “Hentikan Alice, aku tahu pasti kau tidak tertarik kepadaku. Dulu aku mengejarmu dan kau menolakku mentah-mentah.” Tatapannya berubah tajam lagi, mengintimidasi, “Kenapa malam itu kau merayuku?”

Alice mengerling dan tersenyum, “Mungkin karena aku sedang ingin berubah pikiran.” Dia sengaja mengedipkan matanya menjengkelkan, “Kenapa Edo? Apakah kau tidak tersanjung dirayu olehku?”

Edo menyipitkan matanya, “Aku mencium bau busuk. Ada sesuatu yang tersembunyi di sini, dan aku menjadi korbannya, tapi ingat Alice, aku tidak akan tinggal diam, aku akan mencari tahu.”

“Mencari tahu apa Edo? Kau aneh..” Alice tertawa, “Mungkin kau sedang patah hati ya jadi sibuk berhalusinasi.”

“Patah hati? Apa maksudmu?” suara Edo menajam, waspada.

“Wah, kukira kau sudah tahu.” Alice mengedipkan matanya lagi,

“Perempuan yang kau kejar itu, si cantik yang sederhana, dia akan menikah dengan Alex.” Alice tersenyum, menikmati rona pucat yang langsung menguasai wajah Edo, membuat lelaki itu tertegun. Dia mengibaskan tangannya, “Sudah ya, aku sibuk. Lain kali kalau mau membuang waktuku, tolong lakukan untuk sesuatu yang lebih penting.”

Ditinggalkannya Edo yang masih membatu di sana.

®LoveReads

“Kau tidak akan memberitahu mama? Dia pasti akan langsung pulang dari Spanyol dengan bahagia mendengar kabar penikahanmu.” Victoria mengingatkan. Sang mama memang baru berkunjung ke Spanyol untuk menengok adiknya yang sakit.

“Tidak. Aku tidak mau dia pulang. Elena mungkin mengingatnya. Ketika ayahnya meninggal. Mama dan papa datang ke rumah mereka dan menyampaikan permintaan maaf dan uang santunan, Elena dan ibunya menolak mentah-mentah. Bersikeras supaya semua dijalankan di jalur hukum. Entah apa yang dilakukan papa kemudian sehingga semua berhenti.”

“Jadi kau akan melarang mama selamanya bertemu menantunya? Itu rencanamu?” Victoria mengernyit, “Itu sama saja mencegah matahari terbit kak, suatu saat kau akan ketahuan.”

“Tetapi tidak sekarang. Tidak sampai aku sudah benar-benar berhasil memiliki Elena.” Rafael bergerak ke bar, dan menuangkan brendi untuk dirinya sendiri. Tidak dihiraukannya dengusan sinis Victoria.

“Kau sepertinya menjadi sangat terobsesi kepada Elena. Dulu kau terobsesi mencukupi semua kebutuhannya, memastikan dia bisa berdiri di atas kakinya sendiri, sekarang di saat itu semua tercapai, kau terobsesi untuk memilikinya.” Victoria ikut menuangkan brendi dan meminumnya lalu mengernyit, “Mungkin kau harus menemui psikiater.”

“Psikiater hanya akan menemukan satu kesimpulan.” Rafael tersenyum simpul sambil menatap Victoria, membuat adiknya itu mengernyit bingung,

“Kesimpulan apa?”

“Bahwa aku sedang jatuh cinta.”

Victoria tertegun, benar-benar tertegun. “Kau… benar-benar jatuh cinta kepada Elena? Maksudku… semua ini bukan karena obsesi dan rasa bersalah?”

“Itu juga. Awalnya karena rasa bersalah, tetapi lambat laun, mengamatinya dalam diam, memperhatikannya, dan tanpa sadar… mencintainya. Karena itulah aku ingin memilikinya, dan tidak rela membiarkannya dimiliki lelaki lain.”

“Kau mempertaruhkan hatimu kak.” Victoria mengernyit,

“Dia akan membuatmu hancur berkeping-keping kalau dia tahu siapa sebenarnya dirimu.”

“Setidaknya aku sudah mencoba.” Rafael mengernyit, mencoba menghilangkan apa yang sudah pasti akan terjadi di depannya nanti. Kalaupun itu terjadi nanti, semoga cintanya kepada Elena cukup untuk mempertahankan perempuan itu.

Victoria menatap sedih kakaknya, kemudian dia teringat sesuatu dan nada suaranya berubah khawatir. “Apakah kau sudah membereskan Luna?”

“Ada apa dengan dia?”

“Dia akan sangat marah ketika tahu kau akhirnya bersatu dengan Elena-mu.”

Rafael mendesah. Dia lupa sama sekali tentang Aluna, karena terlalu fokus pada Elena. Aluna atau cukup Luna, begitu ia ingin dipanggil adalah ‘pasangan tetapnya’ bisa dikatakan begitu, atau kalau mau secara lugas, Luna adalah ‘partner seks’nya. Hubungan mereka bebas dan tanpa komitmen, mereka saling memanfaatkan satu sama lain. Entah apa motif Luna, mungkin karena Rafael cukup tampan dan kaya untuk dijadikan kekasih. Tetapi motif Rafael adalah mencari pelarian ketika dia sangat menginginkan Elena, melihatnya dari kejauhan tetapi tidak bisa menyentuhnya. Victoria hanya tahu kalau Rafael berkencan dengan Luna, dia tidak tahu bahwa Rafael benar-benar menggunakan Luna, bahkan pada saat bercintapun, Rafael

melakukannya dalam kegelapan, dan memanggil Luna, dengan nama Elena. Sekali, Luna bertanya mengapa, tetapi Rafael menyuruhnya diam dan tidak bertanya lagi. Sejak itu Luna tidak pernah bertanya lagi, meskipun Rafael selalu memanggilnya dengan sebutan Elena ketika bercinta.

Sampai beberapa lama kemudian, Rafael merasakan kehampaan, bahwa dia tidak bisa menipu dirinya sendiri dengan memakai Luna sebagai pengganti Elena. Bahwa dia tidak bisa kalau bukan Elena. Maka ditinggalkannya Luna. Mengakhiri hubungan tanpa komitmen mereka baik-baik. Seharusnya Luna tidak akan menjadi gangguan, kecuali kalau sampai dia mendengar bahwa Rafael pada akhirnya bersatu dengan perempuan bernama Elena. Radar ingin tahu Luna pasti akan berbunyi, dan siapa yang bisa menebak apa yang akan dilakukannya nanti.

“Aku harap dia akan terus berada di luar negeri. Setidaknya sampai aku berhasil membawa Elena ke dalam pernikahan.”

“Kau tidak seberuntung itu kak. Aku dengar dia akan pulang dalam waktu dekat. Kau harus menjauhkan Elena darinya. Luna memang menjalin hubungan tanpa komitmen padamu, tetapi dia selalu menganggap kau bebas dan bisa didatanginya kapan saja. Kalau dia sampai tahu kau sudah terikat, mungkin dia akan tergelitik untuk mengganggu.”

Dan seperti memilih waktu yang tepat, ponsel Rafael berbunyi, dia mengangkatnya ketika melihat nama Alice di layar. “Ada apa Alice.”

Di seberang telepon Alice menjelaskan perihal insidennya dengan Edo di butik barusan. Membuat Rafael menghela napas sekali lagi. Setelah telepon ditutup, dia menatap Victoria penuh tekad.

“Pernikahan ini harus segera dilaksanakan.”

®LoveReads

Dan untuk melaksanakan pernikahan dengan segera, Rafael membutuhkan bantuan Damian. Dia mendatangi Damian di kantornya,

“Apa? Pernikahan?” Damian sangat terkejut. Apalagi dia tidak pernah mendengar Rafael dekat dengan siapapun sebelumnya. “Jangan bilang kalau kau jatuh dalam jebakan perempuan licik yang berpura-pura hamil.”

Rafael terkekeh, “Bisa dibilang aku yang menjebak calon pengantin-ku.” Ditatapnya Damian serius, tahu bahwa sahabatnya itu tidak akan banyak bertanya kalau tidak dijelaskan, “Aku butuh bantuanmu agar pelaksanaannya berjalan sempurna.”

“Aku bisa mengurusnya. Kau bisa tinggal di hotelku di sana. Dan untuk pernikahan kau bisa menghubungi nomor ini. Dia yang dulu mengurus pernikahanku dengan Serena. Semoga dia bisa membantu-mu.” Damian menyerahkan sebuah kartu nama ke tangan Rafael.

Rafael menerimanya dan tersenyum, “Terima kasih Damian, kau tak tahu betapa berartinya ini untukku.”

Damian mengamati Rafael dengan tenang, dan menganalisa. Ini hampir sama seperti Mikail yang tergesa-gesa menikahi Lana dulu. Tetapi Rafael tampaknya lebih terdesak dan panik. Seperti memegang bom yang akan meledak dalam hitungan waktu tertentu. "Calon pengantin yang katamu kau jebak ini, apakah kau mencintainya?"

Rafael tersenyum lembut membayangkan Elena, "Ya Damian. Tentu saja, kalau tidak untuk apa aku repot-repot menjebaknya ke dalam pernikahan ini."

"Dan mengingat kau sampai perlu menjebaknya, berarti dia tidak memiliki perasaan yang sama?"

"Mungkin saat ini tidak, tetapi aku akan membuatnya berubah pikiran."

Damian terkekeh, "Kita para lelaki yang semula merasa begitu sempurna dan bisa menaklukkan wanita manapun, pada akhirnya akan menyerah kepada perempuan yang membuat kita penasaran setengah mati. Membuat kita menebak-nebak, lalu tanpa disadari sudah terperosok ke dalam cinta yang begitu dalam."

"Apakah itu yang kaurasakan kepada istrimu dulu?"

"Persis seperti itu." Jawab Damian puas. "Dan itu adalah hal paling membahagiakan dalam hidupku."

Rafael mengamati Damian dan tersenyum, "Kau beruntung."

"Dan sepertinya kau juga, mengingat kau akan menikah dengan wanita yang kau cintai."

“Yah. Aku beruntung… meskipun begitu banyak rahasia menyakitkan di masa lalu yang menghantui… aku masih berharap semuanya tidak akan membalik kepadaku nanti dan menghancurkanku.”

“Apa maksudmu Rafael.” Suara Damian berubah waspada.

Rafael tertawa. “Aku tidak sedang dalam bahaya Damian. Ini menyangkut masa lalu dan masa depanku yang berjalinan. Ceritanya panjang, dan aku akan menceritakan kepadamu suatu saat nanti.”

“Oke.” Damian menatap Rafael dan akhirnya menarik kesimpulan, “Gadis yang akan kau nikahi ini ya, yang membuatmu begitu dingin dan tak bisa didekati selama ini.”

Rafael tersenyum, tidak membantah.

®LoveReads

“Mungkin ini bukan ide bagus.” Elena menatap Rafael bingung, “Apakah ini harus dilakukan?”

“Ya. Aku sudah bertekad. Dan kau tidak bisa mundur Elena, demi dirimu sendiri, demi Victoria, ingat?”

“Ta… tapi aku tidak menyangka akan secepat ini… maksudku… kau

bilang kita punya kesempatan untuk saling mengenal dulu, katamu kita punya waktu untuk pertunangan yang panjang sehingga… sehingga….”

“Aku sudah memesan tiket, semua sudah disiapkan di sana. Victoria akan menyusul kita nanti. Tidak bisa dibatalkan. Dan sekarang kita sedang dalam perjalanan ke sana.”

Mereka menuju pulau itu, pulau yang sangat terkenal sebagai pulau impian, pulau tempat dewa-dewa pernah bersemayam. Tempat banyak pasangan menikah secara eksotis, dengan suasana yang eksotis pula. Dan Elena berangkat tanpa prasangka apapun.

Tadi pagi Rafael menyuruhnya bersiap-siap karena dia ada meeting mendadak dengan klien di pulau itu, dan Elena harus ikut. Elena sempat memprotes karena dia tidak mempersiapkan apapun. Tetapi Rafael bilang semua sudah disiapkan, bahkan lelaki itu berbaik hati memintakan izin langsung kepada ibu asramanya ketika mengantar Elena pulang untuk mengambil baju dan perlengkapannya.

Dan baru di pesawat Rafael mengatakan bahwa mereka berangkat untuk menikah. Kejutan katanya tanpa rasa bersalah. Meskipun bukan kejutan yang baik untuk Elena. Dia panik, gemetaran, dan merasa terjebak luar biasa. Di bawa ke sebuah pulau yang belum pernah didatanginya untuk dinikahi, tanpa rencana dan pemberitahuan sebelumnya. Ini hampir seperti dia diculik oleh Rafael. Atau jangan-jangan memang ini rencana lelaki itu?

“Kau sengaja.” Tatapannya menuduh. Tetapi Rafael tampak tidak terpengaruh, lelaki itu memasang muka datar.

“Apanya?”

“Ini semua, kau merencanakannya, sengaja membuat aku tidak bisa mundur atau lari.”

Lelaki itu tersenyum lembut, “Tidak sayang, sungguh aku tidak sengaja melakukan itu….” Tatapannya berubah menerawang, “Sebenarnya ini karena Victoria… dia yang mendesak pernikahan ini dilakukan segera, aku sudah menceritakan insiden malam pesta itu … dan dia menangis.. Dia teringat kejadian yang menimpa dirinya…. Dan dia mendesakku untuk menjadi lelaki yang bertanggungjawab atau dia akan memusuhiku….semoga kau mengerti Elena…”

Elena tercenung. Lalu tatapannya berubah melembut, “Oh begitu…”

Rafael menganggukkan kepalanya, “Dia akan menyusul ke sana, merayakan pernikahan kita. Semoga kalian bisa akrab nantinya.” Lelaki itu menghela napas lega sambil meminta maaf dalam hati kepada Victoria, karena menggunakan nama adiknya itu lagi untuk memanipulasi Elena.

®LoveReads

Penerbangannya tidak lama, hanya dalam waktu dua setengah jam mereka sudah sampai. Rafael membimbing Elena melalui koridor bandara, menuju pintu keluar, dan seorang supir berpakaian rapi rupanya sudah menunggu, dan membawa mereka ke mobil hitam berkilat yang sudah disiapkan. Perjalanannya sendiri singkat, dan mereka sudah tiba di jalan besar, dan berhenti di hotel yang penuh

dengan lampu menyala yang elegan. Membuat Elena terpana. Meski pun dia menahan dirinya supaya tidak terlihat memalukan di depan Rafael. Lelaki itu menggandeng tangannya dengan mesra dan membawanya ke president suite di lantai paling atas hotel. Sepertinya para pegawai di hotel ini telah menunggu kedatangan mereka dan menyiapkan segalanya untuk mereka.

Terima kasih untuk Damian dalam hal ini. Hotel ini adalah salah satu hotel besar milik lelaki itu. Damian sudah menyiapkan segalanya untuk mereka seperti janjinya.

Elena mengernyitkan keningnya ketika mereka mendapatkan kamar yang sama. Dia menahan Rafael di depan pintu. "Kita satu kamar?"

Rafael mengangkat bahunya, "Kita akan menikah besok jam sepuluh pagi. Apa bedanya?"

"Ada bedanya. Aku tidak mau sekamar denganmu sebelum menikah." Gumam Elena keras kepala.

"Kita sudah pernah melakukannya sebelumnya Elena, tidur sekamar. Seranjang malahan." Lelaki itu tersenyum lembut melihat kecemasan di wajah Elena yang memerah malu, "Maafkan aku, aku hanya memikirkan kepraktisan saja tanpa memperhitungkan perasaanmu. Aku berpikir bahwa besok pagi toh kita sudah menikah, jadi tidak ada gunanya menyewa kamar terpisah….Aku tidak sadar hal ini akan membuatmu tidak nyaman….." Dengan lembut Rafael menyentuh pipi Elena, "Mungkin kalau aku berjanji tidak akan berbuat tak senonoh padamu malam ini, kau bisa sedikit lebih tenang?"

Elena merasa tak yakin, “Apakah kita akan tidur seranjang?”

“Ada sofa besar di sana. Aku akan tidur di sofa jika itu maumu.”

Sejenak Elena berpikir, lalu menghela napas panjang. Sepertinya janji Rafael bisa dipercaya. “Baiklah kalau begitu.”

Dan merekapun masuk ke kamar itu.

®LoveReads

Ketika Rafael sedang mandi, Elena menyempatkan diri untuk menelepon ibu Rahma. Perempuan itu sudah dia anggap sebagai ibunya, dan tidak mungkin Elena melakukan pernikahan tanpa mengabari sosok pengganti ibunya itu. Dijelaskannya semuanya kepada Ibu Rahma, dengan suara terbata-bata bahwa dia akan menikah dengan bosnya, Mr. Alex.

Elena dengan malu akhirnya menceritakan insiden di malam pesta itu, mengakui kepada Ibu Rahma bahwa dia berbohong mengatakan menginap di rumah temannya. Di luar dugaan, Ibu Rahma tidak mempermasalahkannya, dengan bijaksana Ibu Rahma menerima penjelasan Elena, “Ibu mengerti Elena, kalian berdua sudah dewasa dan kalian bisa menentukan sendiri apa yang menurut kalian baik. Ibu juga salut dengan bosmu yang bertanggungjawab. Tidak semua lelaki mau menerima tanggungjawab begitu besar karena sebuah insiden yang diakibatkan oleh mabuk. Kebanyakan lelaki akan melarikan diri.” Ibu Rahma menghela napas panjang, “Ibu hanya bisa mendoa-

kan dari sini nak. Ibu yakin segala sesuatu yang awalnya dilakukan untuk tujuan yang baik, akan berujung kebaikan pula."

Elena menghembuskan napas lega, bersyukur karena Ibu Rahma merestui pernikahan buru-burunya, "Terima kasih Ibu, semoga.. semoga apa yang saya putuskan ini tidak salah...," keraguan mewarnai suaranya.

"Kau harus yakin bahwa calon suamimu adalah suami yang baik..." Ada senyum dalam suara Ibu Rahma di seberang sana. "Menurut ibu dia orang baik. Lalu apa rencana kalian setelah menikah? Kalian akan langsung pulang?"

"Saya... saya masih belum tahu bu."

"Kabari ibu kalau kalian pulang ya. Ibu akan mengerti kalau kau tidak langsung pulang ke asrama nantinya. Kau akan pulang sebagai perempuan yang sudah menikah, diskusikanlah semuanya dengan suamimu ya."

Tanpa sadar Elena menganggukkan kepalanya, lupa kalau dia sedang berbicara di telepon, "Baik ibu, terima kasih ibu."

"Kamarmu akan tetap tersedia seperti biasanya, dan pakaian-pakaianmu masih banyak di sini kan? Kalau pulang nanti dan memutuskan akan langsung ke tempat tinggal suamimu, ibu akan menjaga kamarmu seperti kalau kau masih tinggal di sini. Kau bisa mengambil pakaian-pakaianmu dan barang-barangmu kapan saja,

jangan cemaskan hal itu. Pokoknya fokuskan dirimu pada pernikahan-mu dulu ya.”

Elena tersenyum ketika percakapan itu selesai. Hatinya terasa tenang. Pendapat Ibu Rahma penting baginya, dan kalau Ibu Rahma sudah setuju, hatinya lebih tenang dan mantap.

®LoveReads

Rafael menepati janjinya hingga Elena merasa tenang. Dia masih mencemaskan hari esok. Hari pernikahan yang datang begitu cepat sampai tidak bisa dipikirkannya. Membuat perutnya bergolak karena cemas.

Elena mandi bergantian dengan Rafael, lalu menyantap makanan yang diantarkan ke kamar. Setelah itu dia berpamitan untuk tidur. Lampu dimatikan. Dan setelah berbagi selimut dan bantal dengan Rafael, Elena naik ke ranjang untuk berbaring dan mencoba tidur. Dia sempat melirik, Rafael sedang menata bantal dan selimut dengan nyaman di sofa depan sambil menyalakan televisi dengan suara lirih.

Mau tak mau pikiran Elena melayang.

Besok adalah hari pernikahannya. Meskipun bisa disebut hari pernikahan yang tak wajar. Pengantin wanita mana yang baru tahu bahwa dia akan menikah sehari sebelumnya? Tetapi kalau ditilik dari masa lalu, kehidupannya memang tidak wajar. Kalau dia hidup di keluarga yang wajar, malam ini dia pasti sudah disimpan di kamar,

tidak boleh bertemu dengan pengantin laki-laki. Kemudian seluruh keluarganya akan berkumpul di rumah. Orangtuanya ada di depan, menyalami tamu yang datang, dan berbahagia dengan persiapan pernikahan putri mereka satu-satunya esok hari, sebuah acara yang dianggap sakral. Tetapi itu semua hanya mimpi.

Elena sebatang kara di dunia ini. Ayah dan ibunya telah meninggal. Direnggut paksa darinya. Air mata menetes dan mengalir di pipinya. Seandarinya saja semua itu tidak terenggut darinya….. Elena sangat ingin memeluk orangtuanya sebelum hari pernikahannya. Amat sangat ingin…. Dia merindukan mereka berdua…

®LoveReads

Rafael melangkah hati-hati ke arah ranjang, dan duduk di tepi ranjang. Elena tertidur dengan posisi meringkuk seperti janin dalam kandungan ibu. Ruangan itu temaram, dengan hanya satu lampu tidur yang menyala remang. Tetapi Rafael bisa melihat. Bekas air mata yang sudah mengering, dari sudut mata Elena, mengalir ke pipinya. Dengan lembut Rafael mengusapnya. Hati-hati agar Elena tidak terbangun.

“Setelah ini kau tidak akan menangis lagi Elena. Tuhan tahu aku akan mengusahakan segala cara…”

®LoveReads

Bab 6

Gaun pengantin itu tiba-tiba saja sudah ada di sana, bersama Victoria yang menunggunya. Dan kemudian dia sudah didandani dengan begitu cantiknya, sehingga hampir tidak mengenali dirinya sendiri di depan cermin.

“Aku senang kita bertemu lagi akhirnya,.” Victoria tersenyum ramah kepada Elena, “tetapi sekarang keadaannya berbeda, kau akan menjadi kakakku.”

Elena tersenyum dan menelan ludahnya dengan gugup, “Kau tahu ini mungkin terlalu cepat untukku.. aku.. aku merasa mual” Elena benar-benar merasa gugup. Pernikahannya akan berlangsung sebentar lagi, dan perasaannya kacau balau, campur aduk.

Ini pernikahan? Ya ampun. Dan dia akan melangsungkannya dengan orang yang bahkan tidak dia kenal dekat. Apakah dia sudah gila? Tetapi harus bagaimana lagi? Insiden di malam pesta itu membuat segalanya berbeda.. dan seperti kata Rafael, Elena sudah tidak bisa mundur lagi.

“Kau tidak apa-apa Elena?” Victoria menyentuh pundak Elena lembut, menyadarkan Elena dari lamunannya. Elena tampak begitu pucat sehingga membuat Victoria cemas.

“Aku tidak apa-apa…mungkin pernikahan ini membuatku sedikit gugup…” jawab Elena pelan.

Victoria tersenyum memaklumi, siapa yang tidak gugup kalau baru tahu bahwa akan menikah sehari sebelumnya? Kakaknya memang keterlaluan, Victoria tidak bisa menyalahkan Elena, kalau dia jadi Elena mungkin dia sudah pingsan di tempat. "Rafael orang yang baik. Percayalah, ketika dia memutuskan akan menikahimu, maka dia akan menjagamu." Victoria tersenyum menenangkan dan menggandeng tangan Elena, "Ayo aku akan mengantarmu kepadanya."

®LoveReads

Mereka sudah menikah. Elena termenung, tiba-tiba saja mereka sudah sah sebagai suami istri. Seperti mimpi rasanya. Terjadi begitu saja. Lalu sekarang apa?

Elena melirik ke arah Rafael yang sedang duduk di sebelahnya, mereka sedang makan malam sederhana bersama saksi pernikahan dan beberapa teman. Lelaki yang duduk di sebelahnya ini, Rafael Alexander… Sekarang adalah suaminya.

Suaminya… Elena melafalkan kata-kata itu berulang-ulang dalam hati. Mencoba membuat hatinya terbiasa. Tetapi rasanya terlalu cepat untuk membuat sesuatu yang berlangsung begitu tiba-tiba menjadi terbiasa untuk hatinya.

"Kau akan senang berada di sana Elena."

Suara Victoria mengagetkan Elena dari pengamatan tersembunyinya kepada Rafael. Dia sedikit terbatuk dan berusaha kembali ke dalam percakapan. Mereka sedang membicarakan apa?

“Pulau itu, pulau pribadi milik Rafael tempat kalian akan berbulan madu nanti, adalah pulau kecil yang sangat indah, dengan fasilitas yang lengkap tentunya. Rafael punya rumah yang indah di sana lengkap dengan para pelayannya, ada desa kecil di bawah bukit yang hanya berisi 50 kepala keluarga, kebanyakan bekerja untuk Rafael. Pulau itu surga kecil yang indah, aku yakin kau akan senang di sana.” Victoria menyambung perkataannya dan tersenyum kepada Elena, membuat Elena bingung harus menanggapi apa.

Mereka akan pergi ke pulau? Jadi mereka tidak akan pulang ke kota mereka? Elena harus menanyakan rencana Rafael, kalau tidak dia akan disibukkan dengan kejutan-kejutan yang tidak akan disangka-nya.

“Kami akan berangkat nanti, setelah menghabiskan beberapa hari di sini. Aku ingin membuat Elena terbiasa denganku dulu.” Rafael setengah bergumam kepada Victoria, lalu dia menyentuh lembut jemari Elena, yang kali ini sudah mengenakan cincin pernikahan darinya, dengan berlian yang lebih besar dan lebih indah dari cincin pertunangannya.

“Kau akan menyukai pulauku Elena, kita akan tinggal di sana untuk sementara.”

Elena tercenung. Entahlah... Dari kata-kata Victoria, pulau itu terisolasi atau memiliki akses terbatas dengan dunia luar. Elena benar-benar merasa diculik sekarang.

®LoveReads

“Sekarang kita sudah bisa tidur seranjang.” Rafael melepas dasinya dan menyampirkannya di kursi, dan menatap Elena yang gugup dengan senyuman lembut. “Kalau kau tidak keberatan.”

Rafael sungguh baik mengatakan itu. Mungkin lelaki lain akan langsung memaksakan mereka tidur seranjang. Karena mereka sudah suami istri, dan Elena tidak akan bisa membantah. Tetapi Rafael masih menanyakan keberatan Elena. Itu berarti dia menghargai pendapat Elena sebagai seorang istri.

Melihat Elena diam saja, Rafael berdiri ragu dan menawarkan. “Mungkin aku akan tidur di sofa lagi saja, kalau kau belum siap.” Lelaki itu hendak melangkah pergi, tetapi Elena menahannya dengan menarik lengan kemejanya,

“Tunggu Rafael.”

Rafael berhenti seketika, melirik ke arah jemari gemetar Elena yang mencengkeram lengan bajunya, membuat Elena langsung melepaskan pegangannya dengan gugup. Dia mundur selangkah dan menatap Rafael dengan malu,

“Aku tidak akan mengusirmu dari ranjangmu lagi.”

“Jadi kau yang akan tidur di sofa?”

Elena mengerutkan alisnya dan menatap Rafael, kemudian menyadari bahwa lelaki itu sedang bercanda. Rafael terkekeh, kemudian dengan gerakan lembut menghela Elena agar masuk ke dalam pelukannya. Lelaki itu memeluknya lembut, mengecup puncak kepalanya dan meletakkan dagunya di sana.

“Kau istriku Elena,” Suara Rafael berubah serak, “Aku tidak akan menyakitimu. Janganlah merasa takut ataupun gugup kepadaku. Pernikahan ini memang terlalu cepat, kuakui aku terlalu tergesa-gesa menyeretmu dalam hal ini. Aku minta maaf.”

Rafael melakukannya demi adiknya, Victoria. Elena memejamkan matanya dan menempelkan pipinya di dada Rafael, merasakan kemeja lembut Rafael menyentuh lembut pipinya, mengalirkan panas dari kulit kecoklatan di balik kemeja itu. Dan dia melihat Victoria sangat bagagia setelah pernikahan tadi. Sungguh lelaki ini adalah lelaki yang sangat menyayangi adiknya.

“Aku berkesimpulan kau tidak menolak, kalau kita sama-sama tidur di ranjang itu.”

Elena mendongakkan kepalanya, langsung berhadapan dengan mata Rafael yang tajam, menatapnya dengan lembut,

“Ya.” Akhirnya Elena berani memutuskan. Pernikahan ini memang tak terduga dan tak terencanakan olehnya. Tetapi seperti kata Victoria

sebelum pernikahan tadi, dia beruntung menikahi Rafael, karena lelaki ini akan menjaga istrinya. Dan Elena memutuskan, dia akan mencoba menjadi istri Rafael, sepenuhnya.

“Kalau kita sama-sama tidur di ranjang itu, kita tidak akan hanya tidur.”

“Ya. Rafael.”

“Aku akan menyentuhmu… mungkin aku sudah pernah melakukan-nya malam itu, kita sama-sama tidak ingat… Tapi, kalau ternyata ini yang pertama untukmu, aku berjanji akan bersikap lembut.”

“Ya Rafael.”

“Elena.” Rafael mengerang menahan perasaannya, lalu disentuhnya dagu Elena lembut untuk mendongakkan kepalanya, kemudian dikecupnya bibir Elena lembut, mengenalkan dirinya pelan-pelan. Lidahnya mendesak masuk kemudian, terasa panas dan menggoda, tanpa permisi menjelajahi seluruh bagian mulut Elena, mencecapnya dan menggodanya, lidah itu lalu menemukan lidah Elena yang lembut dan berjalinan di sana. Mulut Rafael melumat seluruh bagian bibir Elena, seakan ingin menyerap semua rasanya.

Pelukannya mengencang, jemarinya menelusuri permukaan kedua lengan Elena, bergerak naik turun dengan menggoda. Ketika ciuman itu terlepas, napas mereka berdua sama-sama terengah-engah. Rafael lalu mengecup lembut bibir Elena, beralih ke pipinya, diberinya

hadiah kecupan-kecupan kecil, kemudian ke telinganya, menghembus lembut di sana membuat Elena memekik kegelian.

Rafael tersenyum. “Di sana titik sensitif perempuan biasanya.” Lelaki itu lalu mengecup lembut telinga Elena dan lidahnya dengan nakal mencicipi di sana. “Elena, aku sangat menginginkanmu.”

Dengan lembut diangkatnya Elena dan dibaringkannya ke atas ranjang. Rafael melumat bibir Elena lagi dan tubuhnya bergerak dengan lembut di atas Elena. Jemarinya menyentuh pelan, menyentuh lembut bagian depan gaun Elena, membuat perempuan itu terkesiap. Lalu dengan lembut tetapi cekatan, Rafael membuka kancing demi kancing gaun putih Elena, begitu pelan gerakannya, seolah ingin menyiksa dirinya sendiri, seperti seorang lelaki yang membuka hadiahnya dengan penuh antisipasi dan kemudian mengintip dengan hati-hati.

Kulit Elena yang lembut terlihat sedikit demi sedikit, Rafael membuka seluruh kancing gaun Elena, sampai ke pinggangnya dan menatap istrinya dengan penuh gairah. Elena begitu menggairahkan, perempuan mungil itu kini terbaring dengan baju terbuka, menampakkan kulitnya dan begitu menggoda. Rafael membantu Elena menurunkan gaunnya hingga sepinggang, kemudian sambil menciumi leher Elena dan menjilatnya lembut, lelaki itu melepaskan kaitan bra Elena, membuat gadis itu telanjang dada di depannya.

Napas Elena makin terengah ketika Rafael menyentuh payudaranya sambil lalu, mengusap putingnya dengan gerakan seolah tak sengaja,

sehingga membuat puting itu mengeras, seakan ingin disentuh lagi. Elena mengerang merasakan sensasi panas yang membakarnya di payudaranya. Rafael masih menciumi lehernya, lalu bibir yang membara itu naik, melumat bibir Elena dan berbisik di sana.

“Di mana kau ingin aku menyentuhmu sayang? Katakan padaku.” Suaranya menjadi serak dan sensual, logat Spanyolnya tiba-tiba muncul mewarnai gairahnya yang begitu pekat.

“Rafael…” Elena mengerang, lalu memejamkan mata ketika Rafael menunduk dan mengecup bagian atas payudaranya, kemudian, bibir Rafael lewat sambil menghembuskan napas panasnya sambil lalu di atas payudaranya, membuat putingnya mengencang dengan kerasnya. “Rafael…” suara Elena makin keras ketika Rafael mengulangi perbuatannya berkali-kali. Lelaki itu mengecupi seluruh bagian payudaranya tetapi mengabaikan putingnya yang mendamba. Yang dilakukan Rafael hanyalah menghembuskan napasnya sambil lalu, menggoda Elena, menyiksa Elena.

“Kau ingin aku menyentuhmu di situ sayang?” Rafael berbisik di sela-sela kecupannya. Menikmati ketika jemari Elena tanpa sadar menyentuh rambutnya, mencoba mengarahkan puting Rafael ke bibirnya.

“Iya Rafael… iya…” Elena mengerang seolah kesulitan bernapas. Puting payudaranya begitu tegak dan panas, karena godaan-godaan Rafael, dia ingin lebih.. dia ingin bibir Rafael yang panas melumat putingnya, menghisapnya dengan lembut.. dia ingin….

Dan Rafael melakukannya. Bibirnya dengan lembut mengatup di puting payudara Elena, lalu lidahnya bergerak menggoda di dalam, begitu panas dan basah, memainkan puting Elena dengan usapan-usapan lembut di dalam mulutnya. Sensasi rasanya membuat tubuh Elena lemas, kedua jemarinya mencengkeram rambut Rafael, membuatnya acak-acakan, lelaki itu sekarang sudah menindih Elena sepenuhnya, tubuhnya yang tinggi besar melingkupi tubuh mungil Elena. Rafael bertumpu pada kedua siku dan lututnya, dan menenggelamkan kepalanya di keindahan payudara Elena yang ranum, lelaki itu memuja payudara Elena, mencumbunya dengan lidahnya, dan menghisap putingnya perlahan, membuat Elena mengeluarkan erangan-erangan gelisah atas sensasi yang baru pertama kali dirasakannya.

Setelah puas. Rafael mengangkat kepalanya dan mengecup ujung hidung Elena yang terengah-engah, napas mereka berkabut oleh gairah yang pekat. Ketika Rafael menggeserkan tubuhnya, Elena merasakan kejantanan Rafael sudah mengeras di sana, menggesek selangkangannya, begitu keras dan siap. Jemari Rafael menurunkan gaun Elena, membantu Elena mengangkat tubuhnya sehingga gaun itu akhirnya lepas seluruhnya, terlempar ke lantai, membuat Elena terbaring telanjang di bawah tubuh Rafael yang masih berpakaian lengkap, hanya dengan celana dalam sutra warna putih membungkus kewanitaannya.

“Kau begitu indah Elena.”

Bibir Rafael turun ke leher Elena, mengecup lehernya dengan penuh gairah, lalu turun menelusuri dada Elena, memberi hadiah kecupan lembut ke kedua putingnya. Lelaki itu membungkuk dan mengecupi perut Elena, membuat Elena merasakan sensasi panas menjalari perutnya, menuju kewanitaannya.

Kemudian lelaki itu menarik celana dalam Elena turun, refleks Elena langsung merapatkan kakinya, mencoba menutupi dirinya. Tetapi Rafael menahannya dengan jemarinya, mendongakkan kepalanya dan menatap Elena dengan matanya yang berkilau penuh gairah, "Jangan tutup dirimu dari suamimu." Suaranya berat, penuh dominasi, "Aku ingin melihat seluruh tubuh istriku, aku ingin mencicipi seluruh tubuh istriku…"

Kata-kata Rafael membuat Elena gemetar penuh gairah, dan terus gemetar ketika Rafael menurunkan celana dalam itu, melalui sebelah pahanya dan melepaskan dari kakinya. Membiarkan celana dalam itu masih menggulung di pahanya yang lain. Rafael menggerakkan jemarinya dengan lembut, dan dengan gerakan sensual menurunkan celana dalam sutra itu pelan-pelan dari paha Elena, sambil membiar-kan jemarinya meraba paha Elena, mengirimkan sinyal-sinyal gairah yang bagaikan sengatan listerik di sana. Ketika sampai di kaki Elena, Rafael melepaskan celana dalam itu dari tubuh Elena, lalu menatap keseluruhan tubuh Elena yang telanjang bulat. Istrinya... Telanjang bulat di bawahnya, dan siap dimiliki olehnya. Kepala Rafael pening oleh gairah dan antisipasi ketika dia menggerakkan jemarinya lagi,

pelan mengalun dari lutut Elena, dan naik ke pahanya. Sampai kemudian menyentuh kewanitaan Elena. Hanya sepersekian detik, menyentuh di sana. Dan tubuh Elena terkesiap, berjingkat kaget oleh sengatan aneh yang menyengatnya seketika.

Rafael tersenyum. Elena sangat sensitif dan siap olehnya. Jemarinya menyentuh kewanitaan Elena, memainkannya lembut dengan usapan ahli, membuat Elena setengah bangun, bingung atas sensasi yang mengalir deras di tubuhnya, sekaligus takut.

“Rafael… aku… jangan sentuh di situ…”

“Sssshh…. Tenanglah sayang.” Rafael menghela Elena agar terbaring lagi, menikmati, “Aku akan memberimu kenikmatan dari seluruh tubuhku, dari jemariku, dari bibirku…” Lelaki itu mendunduk, lalu mengecup kewanitaan Elena lembut. Membuat Elena menggeliat, mencoba merapatkan pahanya. Kaget atas keintiman luar biasa yang ditunjukkan Rafael kepadanya.

“Rafael.. jangan di situ… astaga….Rafael…”

“Nanti, aku akan mengajarkanmu menyentuhku juga sayang, dengan jemarimu, dengan bibirmu…” Napas Rafael bagaikan uap panas di kewanitaan Elena, membuatnya gemetar, “Sekarang, biarkan aku memberimu kenikmatan..” Lidah Rafael menelusup, menemukan titik paling sensitif di kewanitaannya, dan memainkannya dengan ahli. Lidah Rafael sepanas bibirnya yang melumat dengan ahli, dengan penuh pemujaan.

Elena terbaring di sana dengan mata berkabut, dengan napas terengah dan terasa melayang akibat sensasi luar biasa nikmat yang menyelimuti tubuhnya, bersumber pada kewanitaannya. Gerakan bibir dan lidah Rafael begitu ahlinya, membuat Elena berkali-kali mengerang ketika Rafael dengan sengaja menggerakkan lidahnya memutar, menggoda titik sensitifnya. Membuat Elena seakan dibawa ke sebuah tepi pencapaian yang tidak diketahuinya.

Elena memejamkan matanya. Dia sudah hampir sampai ke tepi itu. Digigitnya bibirnya, merasakan sensasi panas melandanya dan menggetarkannya…. Hendak membawanya ke suatu tempat yang tidak dia ketahui sebelumnya. Napasnya tersengal, jantungnya berdetak cepat, matanya terpejam menyerap kenikmatan itu, … Tetapi kemudian, Rafael berhenti.

Lelaki itu menghentikan cumbuannya di kewanitaan Elena, membuat Elena membuka matanya setengah memprotes. Tetapi senyum Rafael begitu sensual dan penuh rahasia, membuat Elena bergetar karena gairah yang ditularkan Rafael.

“Jangan. Kau harus menungguku. Kita akan mencapai puncak kenikmatan itu bersama-sama.”

Lelaki itu menegakkan tubuh dan bertumpu pada lututnya yang mengangkang di atas tubuh telanjang Elena dan membuka kemejanya, memamerkan dada bidang telanjang dengan kuli perunggu keemasan yang berkilauan. Bagaikan sutra cokelat yang halus, dan panas,

membungkus otot-otot tubuhnya yang kekar dan keras. Membuat Elena merasakan dorongan luar biasa untuk menyentuhnya.

Lelaki itu lalu setengah berdiri dan melepaskan celananya. Seluruh pakaiannya akhirnya terlempar ke lantai. Dan sekarang Elena menatap seorang lelaki yang berlutut telanjang di atasnya, dengan tubuh yang luar biasa indahnya, dan kejantanan yang telah mengeras dan siap untuknya. Rafael begitu indah dalam ketelanjangannya. Dan lelaki itu suaminya.

Ingatan akan kenyataan itu membuat benak Elena dibanjiri oleh pemikiran sensual, pemikiran yang selama ini tidak pernah berani dipikirkannya. Rafael tersenyum lembut, lalu meraih jemari Elena dan mengecupnya dalam kecupan basah dan sensual.

“Maukah kau menyentuhku?”

Elena menganggukkan kepalanya, dan lelaki itu membawa jemari Elena ke kejantanannya yang keras dan siap untuknya. Elena menyentuh kekerasan yang sehalus sutra itu dan membelainya. Membuat Rafael mengeluarkan erangan sedikit keras. Mendengar erangan itu, Elena hendak menarik jemarinya, tetapi Rafael menahannya,

“Jangan.” Gumam Rafael tertahan, “Teruskan sayang, kenali aku.”

Jemari mungil Elena membelai kembali kejantanan Rafael, membuat Rafael harus menggertakkan giginya, menahan erangannya. Elena begitu kagum, karena ternyata apa yang tampak begitu keras bisa

terasa begitu halus dan lembut. Dengan penuh ingin tahu, dia mengeksplorasi tubuh Rafael, mempelajarinya, mengenalinya. Sampai kemudian Rafael menggenggam tangan Elena dan menahan jemarinya.

“Cukup. Kurasa aku akan meledak kalau kau meneruskannya.” Dengan penuh gairah lelaki itu kembali menindih Elena, posisi mereka sungguh pas. Sang lelaki berpadu dengan perempuannya. “Buka pahamu, sayang.” Rafael setengah membantu Elena membuka pahanya dan membiarkan kejantanan Rafael mendesak di antara paha Elena, mendesak kewanitaannya. Lelaki itu menggesekkan tubuhnya lembut, mengirimkan getaran listrik yang membuat tubuh Elena membara.

“Kau sudah basah dan siap untukku.” Rafael menyentuh Elena dengan kejantanannya, merasakan betapa Elena sudah begitu panas dan basah di bawahnya, “Izinkan aku memilikimu, sayang.”

Lelaki itu bertumpu kepada kedua sikunya, dan mendorongkan pinggulnya. Menekan tubuh Elena dengan begitu ahli. Tetapi halangan itu cukup kuat, sehingga Rafael harus menekan beberapa kali, mencari jalan untuk menyatukan tubuhnya ke dalam tubuh Elena, menuntaskan kenikmatan ini. Dengan lembut, lelaki itu menggesek-gesekkan tubuhnya di ujung bibir kewanitaan Elena, mempersiapkan perempuan itu. Pelan dan pasti mencoba masuk sedikit demi sedikit, dan kemudian, ketika menemukan titik itu Rafael

mendorong tanpa peringatan menekan kuat dan memasuki tubuh Elena.

Yang dirasakan Elena kemudian adalah rasa sakit yang luar biasa, Kejantanan Rafael mendorongnya masuk ke dalam tubuhnya, dan dia terkejut akan kekuatan besar yang mencoba menyatukan diri dengannya. Elena mengerang, mencoba mendorong tubuh Rafael menjauh karena kesakitan yang dirasakannya.

“Jangan dorong aku sayang. Rilekslah, terima aku…” Rafael berbisik pelan di telinga Elena, tubuhnya mendorong lagi, dan ketika akhirnya dia berhasil menembus penghalang itu dia menekankan dirinya dalam-dalam dan menahan dirinya untuk tidak langsung bergerak, mengangkat kepalanya dan mengecup pipi Elena lembut. Perempuan itu kesakitan selama proses itu, dan Rafael tidak bisa membantunya. Sekarang lelaki itu mengecupi Elena lembut, membantunya supaya rileks dan menikmati, membantunya supaya lepas dari kesakitan di kewanitaannya.

“Apakah masih terasa sakit?” Rafael mengusap air mata di sudut mata Elena. “Kau ingin aku berhenti dulu?”

Elena tersentuh atas kelembutan Rafael. Dia menggelengkan kepala-nya, membiarkan lelaki itu mengecupinya. Dengan lembut Rafael mulai menggerakkan tubuhnya, agak sakit bagi Elena pada awalnya, merasakan sesuatu yang asing menggesek bagian tubuhnya yang begitu peka. Tetapi kemudian ritmenya mulai terasa. Setiap Rafael bergerak, Elena mulai bisa menikmati gelenyar sensual yang terkirim

dari kewanitaannya ke sekujur tubuhnya. Membuatnya mengerang, sambil berpegangan pada tubuh Rafael.

Tubuh mereka berdua berkeringat, di atas ranjang berseprei putih yang sekarang sudah acak-acakan itu. Rafael menggerakkan tubuhnya di dalam tubuh Elena, semula lembut dan hati-hati. Tetapi ketika merasakan tubuh Elena mulai merespon dengan napas terangah dan erangan pelan, Rafael bergerak dengan penuh gairah, membawa mereka menuju puncak gairah masing-masing.

Ketika puncak itu hampir tiba, Rafael membimbing Elena, membawanya lebih dulu mencapai orgasme yang luar biasa itu. Dan ketika erangan Elena dalam pencapaiannya menandai orgasmenya, Rafael merasakan tubuh Elena mencengkeram kejantanannya dengan kuat di dalam, membuatnya tak tahan lagi, hingga kemudian meledak di dalam tubuh Elena.

Kenikmatan itu begitu intens dan luar biasa, sehingga membuat tubuh mereka lemas. Rafael berbaring menindih tubuh Elena, menahan dengan siku dan lututnya supaya tidak membebankan beratnya di tubuh istrinya, kepalanya berbaring di bantal di samping kepala isterinya. Napas mereka berdua terengah-engah. Kepalanya masih dipenuhi kabut kenikmatan itu. Luar biasa rasanya bercinta dengan orang yang dicintai. Orgasmenya sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Rafael membuka matanya dan mengecup telinga mungil Elena yang ada di depannya,

“Apakah aku memuaskanmu?”

Elena masih berusaha menormalkan napasnya. Apakah Rafael memuaskannya? Tentu saja. Kalau benar ledakan luar biasa yang dirasakan tubuhnya dan menerbangkannya ke tingkat ke tujuh adalah sesuatu yang orang-orang sebut sebagai orgasme, berarti Rafael telah memberikan orgasme yang paling nikmat kepadanya. Elena memang tidak punya perbandingan. Tetapi tubuhnya yang begitu terpuaskan tahu. "Ya, Rafael…"

Lelaki itu tersenyum mesra dan mengecup Elena lagi. Lalu mengangkat kepalanya, dan menarik tubuhnya yang masih tenggelam di dalam tubuh Elena dengan hati-hati.

Elena mengerang ketika merasakan rasa tidak nyaman yang menyakitinya di tubuhnya. Rasa sakit itu terasa, dan ketika orgasme mereka selesai mulai terasa sedikit nyeri. Rafael melepaskan dirinya, lalu membaringkan tubuhnya di sebelah Elena, dia menoleh dan menatap Elena dengan senyuman bersalah,

"Maaf. Sakit ya."

Elena hanya menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba merasa malu. Mereka telah melakukan hal yang paling intim yang bisa dilakukan oleh sepasang suami istri, dan sekarang mereka telanjang bersama di atas ranjang. Tetapi tampaknya hal itu tidak mengganggu Rafael, lelaki itu termenung, memikirkan sesuatu,

"Aku belum pernah becinta dengan perawan sebelumnya…" Rafael bergumam pelan, "Kau adalah perawan pertamaku."

Dan kau adalah lelaki pertamaku…. Elena menjawab dalam hati. Tiba-tiba merasa mengantuk luar biasa.

®LoveReads

Victoria baru sampai dari penerbangannya menghadiri pernikahan Rafael dan Elena. Dia langsung menuju ke kantor. Kakaknya itu menyerahkan seluruh kendali perusahaan di tangannya selama dia pergi. Ya, Rafael mendirikan perusahaan ini dari awal, dengan kerja keras dan kejeniusannya sehingga perusahaan ini menjadi begitu besar dan menjadi tempat bergantung ratusan pegawainya. Semuanya untuk mendapatkan Elena, dan sekarang lelaki itu sudah mendapatkan Elena. Rafael berhak mendapatkan libur dan menikmati kebersamaannya dengan Elena. Victoria tidak keberatan menggantikan tugas-tugas Rafael sementara waktu.

Ponsel di dalam tasnya berdering ketika dia hendak melangkah menuju ruangan kerja Rafael, dia berhenti di lorong dan mengangkat ponselnya. Mamanya yang menelepon dari Spanyol.

“Jadi?” Sang mama langsung menembak, tanpa basa-basi. “Kakakmu ahkirnya menikahi Elena?”

“Ya.” Victoria mendesah, “Maafkan aku Ma, aku sudah membujuk-nya untuk memberitahu mama. Tetapi dia menolak karena takut mama akan bergegas datang lalu menghadiri pernikahannya, lalu merusak semuanya ketika Elena ahkirnya Elena mengenali mama.”

“Aku memang sangat ingin datang di pernikahan Rafael, tetapi aku cukup mengerti untuk tidak merusak rencananya.” Suara Nyonya Sophia Alexander, wanita Spanyol yang menjadi ibu Rafael dan Victoria itu melembut, “Apakah dia bahagia?”

“Dia jatuh cinta kepada Elena. Dia bahagia.” Victoria tersenyum, “Semoga saja peristiwa kecelakaan di masa lalu itu tidak merusak kebahagiaan mereka” Victoria merenung. “Kalau kita bisa menyimpan kebenaran tentang kecelakaan itu agar tidak sampai di telinga Elena, aku pikir mereka akan menjadi pasangan yang sangat cocok.”

“Mama setuju. Karena gadis bernama Elena itu, dialah yang mengubah Rafael kita menjadi lebih baik.” Sang mama mendesah, “Yah. Mungkin mama harus bersabar dan menunggu waktu yang tepat untuk berterimakasih kepada Elena.”

“Pasti akan ada waktunya mama, waktu telah mengubah wajah kita, aku berharap Elena tidak ingat kalau dia pernah bertemu mama setelah kejadian kecelakaan itu.”

®LoveReads

Di sudut lain lorong itu, Edo berdiri dalam kegelapan. Dia tadi hendak berjalan menuju lift ketika suara Victoria, adik Rafael bercakap-cakap di telepon menarik perhatiannya. Edo langsung berdiri di sudut lorong, di sebelah pot tanaman berukuran besar yang cukup

menutupinya sehingga tidak terlihat oleh Victoria. Dia mendengar percakapan itu dengan cukup jelas. Rafael dan Elena dikabarkan pergi ke Pulau Dewata untuk pertemuan bisnis. Tetapi Edo curiga ada sesuatu yang lebih, dan ternyata kecurigaannya terbukti. Dari percakapan telepon Victoria itu dia bisa menyimpulkan bahwa Rafael dan Elena telah menikah.

Dadanya serasa diremas. Penuh oleh sakit hati. Dia benar-benar mencintai Elena. Gadis itu begitu polos dan mengembalikan apa yang dulu tidak dipercayainya. Cinta. Edo dulu tidak percaya cinta dan menghabiskan hidupnya sebagai playboy yang suka berganti-ganti wanita, berhubungan seks tanpa ikatan. Lagipula dia lelaki yang cukup tampan dengan penghasilan lumayan sehingga banyak wanita yang takluk kepadanya. Tetapi baginya Elena berbeda, kepolosan perempuan itu membuatnya merasa disadarkan. Tetapi, baru saja dia ingin ke jalan yang baik, mencintai Elena sepenuh hati. Semuanya dihancurkan begitu saja oleh sesuatu yang licik, sesuatu yang menjebaknya dan menghancurkan nama baiknya di depan Elena.

Edo akan membuat nama baiknya kembali. Dia bertekad. Tadi dia mendengar sesuatu tentang ‘kecelakaan di masa lalu” yang disebut-sebut dalam percakapan Victoria. Apapun peristiwa kecelakaan itu, sepertinya merupakan hal penting, dan mereka sepertinya ketakutan kalau Elena tahu sesuatu. Edo akan mencari tahu. Kalau itu bisa mengembalikan lagi Elena kepadanya. Dia akan berusaha.

®LoveReads

Bab 7

“Selamat pagi.” Rafael menyapa lembut ketika Elena membuka matanya, sudah hampir setengah jam yang lalu Rafael bangun, tetapi tidak bergerak dari ranjang. Dia berbaring miring di sana, bertumpu pada sikunya dan memandang isterinya yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Rafael suka memandangi Elena, dia bisa melakukannya berjam-jam tanpa bosan. Dan kesadaran bahwa sekarang dia bisa melakukan itu sebagai suami Elena, membuatnya bahagia.

Elena mengerjapkan matanya. Butuh beberapa lama sampai dia menyadari berada di mana dan apa yang terjadi. Ingatan tentang malam pertama kemarin membanjirinya, dan membuatnya merona malu. Rafael sendiri tampak tidak peduli, lelaki itu menelusurkan jemarinya ke sepanjang pinggul Elena dengan menggoda.

“Apakah tidurmu nyenyak?” Rafael menatap Elena dengan mesra, membuat Elena kehabisan kata dan hanya bisa menganggukkan kepalanya. Jemari Rafael menelusuri makin berani, dan menyentuh kewanitaan Elena. “Disini masih sakit?” Rafael mengusapnya lembut.

“Ah, Elenaku yang lugu… maafkan aku karena harus menyakitimu.” Napas Rafael agak terengah dan karena mereka berdua telanjang bulat, Elena bisa melihat betapa kejantanan Rafael telah menegang keras lagi. Tetapi lelaki itu tampak menahan diri, dia mengikuti arah pandangan Elena dan tersenyum.

“Seperti yang selalu kubilang, aku selalu mengeras kalau bersamamu, karena kau membuatku begitu bergairah…” Rafael mengelus pipi Elena dengan lembut,

“Tapi hari ini kita akan menghormati hilangnya keperawananmu dengan tidak menyentuhmu dulu.”

Elena tersenyum, hatinya terasa hangat menerima kelembutan Rafael ini. Lelaki ini tampak bersungguh-sungguh dengan perkataannya, dan sejak pernikahan mereka, dia selalu diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih. “Terima kasih, Rafael.”

“Sama-sama isteriku.” Rafael mengecup ujung hidung Elena dengan lembut, “Oh ya… mengenai pulau yang diceritakan Veronica pada saat acara makan setelah pernikahan kemarin…. Maafkan aku tidak membicarakan sebelumnya denganmu, sebenarnya itu akan menjadi kejutan bulan madu kita.”

“Kejutan lagi.” Elena menggumam tanpa sadar menatap Rafael dengan pandangan menuduh. Rafael terkekeh, menarik Elena ke dalam pelukannya. Tubuh mereka telanjang, hangat, bahagia dan terpuaskan karena percintaan mereka semalam. Rafael memang ereksi tetapi dia tidak peduli. Yang utama bukanlah memuaskan hasratnya kepada Elena, yang utama adalah berada di dekat Elena, berdua dan bahagia.

“Pulau itu sangat indah, aku mewarisinya dari ayahku, penduduknya sebagian besar nelayan dan beberapa bekerja kepadaku… kita bisa

menikmati waktu berdua di sana, saling mengenal lebih dalam." Tatapan Rafael menjadi intens, "Aku yakin, kalau kita saling mengenal lebih dalam, kita akan menyadari bahwa kita adalah pasangan yang cocok."

Pasangan yang cocok. Mungkinkah? Dia perempuan biasa yang hidupnya serba biasa-biasa saja, dengan Rafael yang semua ada pada dirinya begitu luar biasa. Elena melirik ke arah kejantanan Rafael, bahkan 'itu'nya pun luar biasa. Pipi Elena menjadi memerah karena pemikiran spontannya itu.

®LoveReads

Perahu boat membawa mereka mendarat ke anjungan pulau itu. Beberapa orang tampak sudah menunggu di sana. Rafael membantu Elena turun dari kapal dan menggendongnya ketika mereka harus melalui bagian laut yang dangkal sebelum melangkah ke arah pantai berpasir yang luar biasa indahnya.

Ini benar-benar surga pantai tropis yang luar biasa. Warna pasirnya sedikit gelap, tetapi lembut, membuat Elena tanpa pikir panjang melepas sepatunya dan memilih ber-telanjang kaki. Udara pantai yang sejuk meniup rambutnya hingga melambai-lambai di pipinya. Beberapa orang yang sudah menunggu langsung membantu meminggirkan boat dan mengangkat koper-koper mereka. Seorang lelaki tua berpakaian resmi menyalami mereka dan tersenyum lebar,

“Selamat datang Tuan Rafael, senang sekali anda akhirnya bisa berlibur dan pulang kemari.” Disalaminya Rafael dengan bersemangat. Lalu tatapannya beralih ke Elena dan dia tersenyum memuji, “Dan ini pasti Nyonya Rafael yang menawan. Selamat datang di pulau kami. Semoga anda menyukainya, nyonya.”

Rafael tertawa, menepuk pundak lelaki tua itu dan tersenyum lebar ke arah Elena, “Ini Pak Mizan. Dia adalah kepala desa di pulau ini, sekaligus pengurus rumahku.”

“Rumah anda sudah disiapkan. Para pelayan sudah merapikan kamar anda hingga tampak seperti tidak pernah ditinggalkan. Dan Alfred sangat senang karena dia bisa memasak masakan-masakan luar biasa lagi untuk tuan dan nyonya. Mari, kita ke rumah utama.” Pak Mizan melangkah mendahului mereka ke arah jalan setapak berbatu dengan pohon kelapa yang ditata eksotis di kiri dan kanannya.

Pemandangan rumah Rafael sangat luar biasa. Rumah itu berdiri tegak menjulang di atas bukit tertinggi di tepi pantai. Bagian belakangnya menyambung khusus ke sisi pantai tersendiri yang dipagari, sebuah pantai pribadi. Cat rumahnya putih bersih, sangat cocok dengan pemandangan birunya laut dan hijaunya pohon kelapa yang mendominasi pulau. Gordennya melambai-lambai di jendela besar bergaya barat di bagian depan rumah.

“Rumah ini peninggalan kolonial belanda jaman penjajahan dulu. Ayah membeli sebagian tanah di pulau ini, hampir 60% tanah di sini adalah milik ayah, dipakai untuk perkebunan rempah-rempah dan area

rumah ini, Sisanya adalah perumahan penduduk. Rumah ini sudah direstorasi sepenuhnya oleh ayah. Dia memang suka dengan segala sesuatu yang berbau kuno." Rafael tersenyum kepada Elena dan mengedipkan matanya, "Tetapi jangan khawatir, meskipun rumah ini rumah kuno, tidak akan ada hantunya… yah.. mungkin kalau kau melihat penampakan perempuan-perempuan bergaun lebar jaman pertengahan abaikan saja…

"Rafael." Elena bergumam mengingatkan agar Rafael jangan menakut-nakuti dirinya dengan cerita-cerita hantu, meskipun kemudian tersenyum karena tahu Rafael sedang berusaha menggoda-nya. Rafael benar. Suasana rumah ini, pulau ini sangat menyenang-kan. Elena tiba-tiba saja merasa begitu ceria dan bahagia. Tidak pernah disangkanya dia akan mengalami ini semua, bersama Rafael pula.

Keharuman aroma kue yang baru dipanggang langsung menyambut mereka ketika memasuki ruang tamu luas dengan nuansa putih dan cokelat yang berpadu indah. Rafael menghirupnya dan tersenyum,

"Itu pasti kue kelapa panggang buatan Alfred." Rafael melirik ke arah pintu besar yang sepertinya mengarah ke lorong menuju dapur, "Alfred adalah koki tua setia ayah, yang ketika diajak ke sini oleh ayah, jatuh cinta dengan seorang wanita di pulau ini. Jatuh cinta dengan kehidupan di pulau ini, dan memilih menghabiskan masa pensiunnya di sini. Kau akan menyukai kue kelapa panggang yang dia buat, dan masakan-masakan lainnya yang spektakuler."

Dari aromanya saja sudah begitu menjanjikan, Elena tersenyum. Rafael tampak berbeda, tampak begitu lepas dan bahagia di pulau ini. Dia tampak tanpa beban. Dan Elena entah kenapa senang melihat lelaki itu tampak begitu ceria. Dengan lembut Rafael menggandeng Elena melangkah menuju dapur. Mengenalkannya dengan Alfred yang sedang memanggang roti di sana. Alfred lelaki tinggi asal Prancis, berusia enam puluh tahun tetapi masih tampak bugar, wajahnya tampak dingin. Tapi Elena melihat sinar hangat di matanya ketika memeluk Rafael dan Elena bersamaan dengan lengannya yang besar dan mengucapkan selamat datang kepada mereka.

®LoveReads

Ponsel Elena berdering ketika dia sedang menata pakaian-pakaian mereka di lemari di sebuah kamar indah yang terletak di lantai dua rumah ini. Kamar ini memiliki balkon dengan anjungan yang menjorok ke pantai. Kalau kita berdiri di ujung balkon itu, kita akan bisa melihat pemandangan luas tanpa batas langit dan laut yang berwarna biru berpadu dipisahkan oleh garis cakrawala yang menakjubkan. Sementara di bawah ombak tampak indah bergulung-gulung, seolah-olah memanggil-manggil untuk berenang.

Elena membiarkan pintu kaca besar yang membatasi kamar mereka dengan balkon membuka sehingga udara laut yang sejuk dan kering bisa mengaliri kamar. Dengan setengah melompat, Elena menuju meja di samping tempat tidur besar, tempat ponselnya diletakkan. Ada

nama Donita di sana. Diangkatnya panggilan itu. “Halo Donita… aku harap kau sehat-sehat saja.”

“Aku sehat-sehat saja Elena.” Suara Donita tampak ceria dan haru, “Aku mau mengabarkan bahwa aku sudah melahirkan putri kecilku semalam, dia sangat sehat dan gemuk.”

“Ah, selamat Donita… maafkan aku, aku benar-benar lupa…” Semua peristiwa yang dialaminya dengan Rafael membuatnya lupa menelepon Donita untuk menanyakan kondisi kehamilannya, “Aku ingin sekali menengok putri kecilmu itu.”

“Aku mengerti Elena sayang, tidak apa-apa kok. Dan aku menelpon-mu untuk mengucapkan selamat juga.” Elena bisa merasakan Donita mengedipkan matanya nakal di seberang sana. “Teman-teman kantor datang untuk menengokku di rumah sakit, dan ternyata gossip bahwa kau dinikahi oleh bos kita dan dibawa kabur ke pulau pribadinya menyebar cepat di sini. Benarkah itu Elena? Wow kau bahkan tidak menunjukkan ketertarikan kepada Mr. Alex dan tiba-tiba saja ‘boom’ kalian saling jatuh cinta dan menikah? Lalu bagaimana dengan Edo?” Donita langsung memberondongnya dengan berbagai pertanyaan.

Elena tertawa, lalu dengan singkat menjelaskan insiden yang dialaminya bersama Edo. Sejenak dia ragu menjelaskan alasan mereka menikah. Dan memutuskan tidak menjelaskannya kepada Donita, “Yah begitu saja. Aku sangat kecewa dengan Edo. Dan kebetulan Rafael sangat baik… jadi tiba-tiba saja kami sudah menikah.”

Donita tergelak di seberang sana, “Mungkin itulah yang disebut kemauan Tuhan. Kita sudah berencana dengan yang lain, tiba-tiba Tuhan memberikan jalan untuk bersatu dengan orang yang selama ini tidak pernah kita duga. Meskipun kabar ini masih membuatku shock, tetapi aku menyadari bahwa kalian adalah pasangan yang cocok. Semoga berbahagia Elena, telpon aku kalau kau kesepian di pulau pribadi itu.” Suara Donita yang terdengar ceria membuat Elena tertawa geli,

“Pasti, Donita. Dan segera setelah aku pulang nanti, aku akan langsung menengokmu dan putri kecilmu.”

“Janji ya, aku tunggu.” Donita tertawa cerita, “Selamat menikmati bulan madumu Elena.”

Elena masih tersenyum ketika menutup ponselnya. Bulan madu. Kini dia dan Rafael pasangan pengantin baru. Rafael sedang pergi dengan Pak Mizan untuk menengok perkebunan, katanya dia akan kembali sebentar lagi.

®LoveReads

Ketika kembali, Rafael langsung menggandeng Elena mengajaknya ke pantai pribadinya. “Kau akan senang melihat bagian pantai yang ini.” Rafael mengajak Elena menuruni tangga putih melingkar yang ternyata ada di bawah balkon mereka, dan merekapun turun di sebuah anjungan pantai pribadi yang dikelilingi tembok dan tanaman untuk menjaga privasi.

“Aku sering berbaring di pantai, dan merenung di sini sendirian, tidak ada yang bisa melihat kita dari sini. Satu-satunya akses adalah dari tangga di balkon kamar kita. Dan tidak ada yang berani kemari kalau tidak kuperintahkan.” Rafael mengedipkan matanya pada Elena, “Di sini benar-benar privasi untuk kita.”

Pipi Elena memerah menyadari arti di balik kata-kata Rafael itu. Privasi untuk mereka…. apakah privasi untuk bercinta? Elena menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha mengusir pikiran aneh di benaknya. Rafael dan aura sensualnya sepertinya telah mempengaruhi Elena sedemikian rupa.

Lelaki itu menggandeng Elena ke sisi pantai yang sejuk di bawah tanaman palem dan kelapa. Tempat mereka rupanya telah disiapkan, ada sebuah gazebo kecil yang nyaman di sana, beralaskan karpet lembut berwarna cokelat muda dan bantal-bantal hitam eksotis yang berserakan di sana. Gazebo itu berhiaskan tirai-tirai putih yang menjuntai, tampak begitu indah tertiup angin pantai. Satu sisi gazebo itu terbuka, langsung mengarah ke pemandangan pantai nan luas dan indah dengan warna langit yang mulai jingga, pertanda matahari hampir tenggelam. Lampu kecil di pilar gazebo menyala dengan sinar kuning yang hangat, seakan disiapkan untuk pasangan yang akan melalui malam sambil menatap bintang-bintang di langit.

Rafael mengajak Elena ke gazebo dan duduk di karpetnya yang empuk, bahkan makananpun sudah disiapkan di sana, seperti magic. Kue-kue kecil yang menggiurkan tersaji di nampan perak yang

berkilauan. Dan dua botol anggur disiapkan di ember perak kecil yang berisi es, serta dua gelas minuman dingin berwarna orange segar. Ini benar-benar tempat yang menyenangkan untuk duduk sambil memandang matahari tenggelam. Rafael merangkul Elena, dan mereka termenung menatap ke arah matahari tenggelam dalam keheningan. Menyaksikan cakrawala perlahan menelan bulatan yang bersinar orange kemerahan itu. Hingga akhirnya hanya tersisa seberkas cahaya jingga di batas cakrawala.

Suasananya begitu sakral dan intim hingga Elena takut merusaknya. Dia melirik ke arah Rafael, dan melihat siluet lelaki itu. Rafael benar-benar tampan, dan lelaki itu adalah suaminya. Elena merasakan perasaan hangat membanjirinya. Dia merasa begitu dekat dengan Rafael, seakan sudah mengenal lama, seakan Rafael mengerti apapun yang dia inginkan. Mungkin mereka memang ditakdirkan bersama.

“Elena.” Suara Rafael terdengar serak, dan dari jarak dekat, di bawah sorot lampu temaram, Elena bisa melihat mata Rafael memancarkan gairah, “Kau sudah bisa…?”

Ah. Lelaki ini begitu sopan, begitu baik dan perhatian. Bahkan dalam gairahnya Rafael sempat menanyakan kesiapan tubuh Elena untuk bercinta. Elena sungguh tersenyum. Dia tidak berkata apa-apa, hanya menatap Rafael penuh arti.

Rafael membalas senyum itu, lalu dengan lembut menundukkan kepalanya dan mengecup bibir Elena lembut. Elena membalas kecupan itu. Membiarkan Rafael merasakan kelembutan bibirnya.

Lelaki itu lalu melepas ciumannya dan mereka bertatapan. Senyum Rafael malam itu tidak akan pernah Elena lupakan, senyum itu begitu lembut, begitu penuh haru, dan entah kenapa membuat dada Elena sesak oleh suatu perasaan yang tidak dapat digambarkannya.

Jemari Elena bergerak ragu dan menyentuh pipi Rafael, lelaki itu menempelkan pipinya di sana dan memejamkan matanya, jarinya meraih jari Elena dan mengarahkannya ke bibirnya. Rafael lalu mengecup telapak tangan Elena dengan lembut. Mereka bertatapan dengan tatapan yang hanya bisa dimengerti oleh satu sama lain, dan kemudian bibir mereka menyatu dalam sebuah ciuman lembut.

Kali ini ada yang berbeda. Kali ini ada rasa sayang dalam ciuman ini. Ada perasaan lembut yang mengembang dalam pagutan bibir mereka. Rafael melumat bibir Elena, mencecap seluruh rasa bibirnya, seakan tidak pernah puas. Tangannya menyentuh pinggul Elena dan dengan gerakan ahli melepaskan celana dalam Elena di balik roknya, menurunkannya, dan membiarkannya menggantung di salah satu paha Elena. Lelaki itu lalu membuka kancing celananya dan menurunkan ristletingnya, kejantanannya sudah tegak, menunjukkan betapa bergairahnya dia kepada Elena.

“Naik ke atasku, sayang.” Suara Rafael bagaikan perintah mistis yang membuat tubuh Elena dibanjiri oleh dorongan sensual yang aneh. Dengan hati-hati Elena naik ke pangkuan Rafael. Lelaki itu mem-bimbingnya untuk menyatukan tubuh mereka perlahan, karena hal ini masih baru bagi Elena. Ketika tubuh mereka menyatu sepenuhnya,

Rafael menghela napas pendek-pendek, begitupun Elena, yang masih tidak percaya dia melakukan hal seberani ini bersama seorang lelaki. Tangan Rafael yang kuat merangkum pinggulnya dengan lembut dan membimbingnya untuk bergerak, "Bergeraklah sayang, puaskan dirimu dengan tubuhku…" bisik Rafael parau. Dan Elena bergerak, senang mendapati bahwa setiap gerakannya membuat Rafael menggeram penuh gairah. Dia bergerak dengan sensual, didorong oleh gairah alaminya sebagai seorang perempuan, dengan bantuan Rafael.

Mereka becinta sambil berhadapan, dengan posisi setengah duduk. Percintaan itu begitu intens karena mereka bisa menatap mata masing-masing. Melihat betapa nikmatnya gerakan mereka bagi satu sama lain. Ketika tubuh Elena lelah, Rafael menopangnya, meletakkan kepala Elena di pundaknya dan mengelus punggungnya dengan lembut.

Dengan gerakan mulus, Rafael mendorong tubuh Elena berbaring di karpet yang lembut tanpa melepaskan tubuh mereka yang bertaut penuh gairah. Ditindihnya Elena dengan pelan tetapi sensual, diciumnya bibir Elena lembut. Tubuhnya bergerak dan menggoda Elena untuk mengikutinya terjun ke jurang kenikmatan yang dalam.

"Lingkarkan kakimu di pinggangku." Bisik Rafael serak, "Rasakan aku lebih dalam… ah sayang, kau mencengkeramku dengan begitu kuat…." Lelaki itu mendorong masuk semakin dalam, menggoda Elena ketika melakukan gerakan seakan ingin melepaskan diri, tetapi

kemudian mendorong lagi makin dalam. Mereka larut dalam pusaran gairah, sampai kemudian Elena melambung tinggi ketika mencapai orgasmenya. Orgasme yang luar biasa, sambil mendongakkan kepala menatap langit penuh bintang, dalam pelukan suaminya yang luar biasa tampan. Rafael menyusul orgasmenya, dengan erangan tertahan dan semburan hangat di dalam sana.

Dengan lembut Rafael menarik diri, lalu menempatkan dirinya dengan nyaman di sebelah Elena dan menarik tubuh Elena terbaring di lengannya, memeluknya lembut dari belakang. Kepala Elena ada di lekukan lengan dan lehernya. Rafael menundukkan kepalanya, dan membisikkan napas panasnya pelan, di telinga Elena. "Aku mencintaimu Elena." Suara Rafael serak dan penuh perasaan. "Aku mencintaimu."

Elena memejamkan matanya. Mengira dia sedang berada di sebuah mimpi eksotis bersama pangeran tampan di sebuah pulau terpencil.

®LoveReads

Mereka terbangun dari tidur mereka, dan Rafael mengajak Elena masuk karena udara mulai dingin dan angin malam bertiup kencang.

"Aku ingin semalaman di sana menatap bintang. Tetapi kita akan terbangun dengan kepala pusing." Rafael tersenyum lembut pada Elena, dan menggandeng jemarinya, melangkah menaiki tangga putih itu. Mereka sampai di kamar, dan tiba-tiba Rafael memeluk Elena

erat-erat di tengah-tengah kamar, “Apakah kau mendengar pernyataan cintaku tadi?” bisiknya lembut.

Elena menganggukkan kepalanya, dalam diam. Rafael mendesah dan mengecup puncak kepala Elena, lalu melingkarkan lengannya makin erat di seluruh tubuh Elena,

“Aku bersungguh-sungguh Elena, Pernyataan cintaku itu bukan euphoria dari orgasme yang begitu nikmatnya. Meskipun harus kuakui orgasme yang tadi luar biasa nikmatnya.” Rafael tersenyum lembut, “Semoga nanti kau bisa membalas perasaanku.”

Elena pasti bisa. Kalau Rafael terus menyerangnya dengan sifat lembut dan penuh perhatiannya seperti ini. Bagaimana Elena bisa bertahan? Dia pasti akan dengan segera jatuh ke dalam pesona Rafael Alexander.

“Dan apapun yang terjadi nanti. Apapun yang akan terpapar di hadapanmu nanti, bagaimanapun buruknya nanti. Ingatlah malam ini, malam di saat aku mengatakan bahwa aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku.”

Apa maksud kata-kata Rafael? Elena merenung ketika lelaki itu memeluknya erat.

®LoveReads

Perempuan itu sangat cantik bagaikan boneka Barbie. Kakinya begitu panjang dan jenjang, dipamerkan dengan indahnya karena dia

mengenakan rok hitam sutra yang elegan membungkus pinggulnya yang bergoyang indah ketika dia sedang berjalan. Bagian atas tubuhnya lebih bagus lagi. Dadanya menggantung indah, membuat semua lelaki yang berpapasan dengannya pasti menoleh dua kali. Kalau bukan karena dadanya, pasti karena kecantikan wajahnya. Rambutnya yang berwarna cokelat kemerahan panjang dan tebal, hasil dari penata rambut terkenal.

Jemari lentiknya dengan kuku yang di cat warna peach menjepit batang rokok di bibirnya, mengarahkan ke bibir ranumnya dengan warna peach yang sama. Bibirnya menghembuskan asap dengan elegan. Perempuan yang sedang duduk sendirian di balkon rumahnya itu adalah Aluna. Seorang wanita pengusaha mandiri, dengan beberapa anak perusahaan di bidang desain interior yang sangat sukses. Aluna adalah perempuan bebas dan mandiri dengan aura yang sangat menggoda. Dan sekarang Aluna sedang gundah. Ditatapnya Sarah, asisten pribadinya dengan tatapan tajam.

“Kau yakin informasi yang kau dapatkan itu benar?”

Sarah menganggukkan kepalanya gugup. Dia telah bekerja bertahun-tahun dengan Luna, tetapi entah kenapa aura mengintimidasi Luna selalu membuatnya gugup. Perempuan itu mengingatkannya akan medusa, perempuan cantik yang dengan tatapannya bisa mengubah siapapun yang berani membalas tatapannya menjadi batu.

“Itu info yang saya dapat dari orang di perusahaan Tuan Rafael. Mereka mengatakan Tuan Rafael menikahi asistennya, Elena, dalam

pernikahan buru-buru di Pulau Dewata, dan sekarang sedang menghabiskan bulan madunya di pulau pribadinya."

Luna menghembuskan asap rokoknya dengan kesal. "Pernikahan buru-buru dan rahasia eh?" Senyumnya sangat sinis. "Aku ragu kalau Rafael mengingat untuk memberikan undangan kepadaku. Harus diakui aku sedikit sakit hati mengetahui dia dengan mudahnya melupakanku dan menikahi perempuan itu. Kau dapat fotonya?"

Sarah menyerahkan foto yang dia dapat kepada Luna. Luna menerima foto itu, dan meletakkannya di meja.

"Baiklah, kau boleh pergi Sarah."

Sepeninggal Sarah, Luna mengambil foto itu. Sebuah foto entah darimana yang bergambarkan Rafael sedang berjalan dengan perempuan yang kata Sarah tadi bernama Elena.

Elena, betapa bencinya Luna dengan nama itu. Itu adalah nama perempuan yang membuat Luna merasa muak. Diingatnya malam-malam menyakitkan ketika dia bercinta dengan Rafael, dan Rafael memanfaatkannya dengan memanggilnya sebagai 'Elena', membayangkan sedang bercinta dengan 'Elena' meskipun saat itu dia sedang bercinta dengan Luna.

Rafael tidak bersalah, Luna memang sengaja membuat dirinya tampak tidak terlalu ingin menjalin hubungan yang mengikat. Karena dia tahu, kalau dia kelihatan ingin mengikat Rafael, kalau kelihatan setitik saja perasaannya kepada lelaki itu, maka Rafael akan langsung

meninggalkannya. Lelaki itu menutup hatinya, dan akan langsung menjauhi siapapun yang memiliki perasaan lebih kepadanya. Karena itulah Luna berpura-pura. Dan membiarkan Rafael berpikir bahwa hubungan mereka adalah hubungan tanpa status, saling memanfaatkan, tanpa ikatan apapun satu sama lain.

Padahal Luna mencintai Rafael, sangat mencintai lelaki itu dari lubuk hatinya yang paling dalam. Dan ketika Rafael memanggilnya sebagai Elena, memandangnya sebagai Elena, bercinta dengannya sambil membayangkan Elena, perasaannya hancur lebur. Hancur, marah, dan terhina. Bukan kepada Rafael, dia terlalu mencintai lelaki itu. Tetapi kepada perempuan yang entah siapa dan di mana yang bernama Elena.

Berani-beraninya perempuan itu mengambil hati Rafaelnya? Membuat Rafael menutup hatinya untuk semua perempuan? Luna ingin namanyalah yang dipanggil Rafael dengan penuh kerinduan, seperti ketika Rafael memanggil nama ‘Elena’ dengan begitu lembut. Luna sangat membenci perempuan bernama Elena itu. Ingin membunuhnya jika perlu. Tetapi bahkan dia tak tahu perempuan itu ada. Dan dia sempat mengira bahwa perempuan itu hanyalah sosok khayalan Rafael.

Sampai kemudian kabar bahwa Rafael menikahi perempuan bernama Elena muncul. Semula Luna tidak percaya. Tetapi ketika Sarah menjelaskan bahwa itu benar adanya, kemarahannya menggelegak, luar biasa hingga nyaris membakar hatinya.

Luna mengamati wajah Elena di foto itu. Gadis itu terlalu sederhana. Apa sih yang dilihat Rafael di sana? Dia merasa dirinya seribu kali lebih baik dari perempuan kecil yang tak bisa berdandan macam Elena. Benarkah ini Elena yang selalu dipanggil oleh Rafael itu? Atau dia hanyalah perempuan beruntung yang dinikahi Rafael secara impulsif karena kebetulan dia bernama Elena?

Dengan gemas, dicolokkannya rokoknya ke wajah Elena di foto itu. Menghancurkan wajah Elena di foto itu dengan kejam. Siapapun perempuan itu, dia membencinya. Dan setiap orang yang dibencinya akan hancur! Dia harus menyadarkan Rafael akan kesalahannya, sebelum terlambat. DIa harus membuat Rafael menyesal karena telah berani-beraninya meninggalkannya dan memilih perempuan yang sangat jauh di bawah levelnya.

Jemarinya meraih ponsel keemasan di mejanya, sebuah suara menyahut di sana, dan Luna bergumam dengan suara serak dan seksinya. “Aku perlu pergi ke sebuah tempat. Kau bisa mengatur perjalananku ke sana?

®LoveReads

Bab 8

“Lihat, Alfred menggila, dia memasak begitu banyak kue untuk sarapan.” Rafael mengoleskan mentega lembut ke permukaan muffin panas, membuatnya meleleh dan berkilauan dengan aroma manis yang harum ke seluruh penjuru dapur.

Alfred yang sedang mengaduk sesuatu di dalam panci hanya tersenyum mencela dan melanjutkan kegiatan memasaknya. Mereka sarapan di dapur yang menghadap ke timur, tempat sinar matahari pagi langsung masuk dan menghangat-kan mereka. Menu sarapan mereka luar biasa. Muffin madu, biskuit kacang dan kelapa, telur orak-arik yang rasanya fantastis dan satu loyang besar pie apel hangat yang baru dikeluarkan dari oven. Memang benar kata Rafael, Alfted menggila dalam memasak. Sepertinya dia terlalu senang karena tuannya datang, dan akhirnya ada yang bisa dia buatkan masakan istimewa.

Pagi ini seindah pagi-pagi yang lain. Elena sampai tidak sadar bahwa mereka sudah melewatkan beberapa hari di pulau indah ini. Berbulan madu, begitu kata orang-orang. Dan memang itulah yang terjadi. Mereka benar-benar bersenang-senang sepanjang hari, makan, mengobrol, membaca, bercanda, dan bercinta dengan begitu panas di malam harinya. Pipi Elena memerah, mengingat malam-malam panas mereka. Rafael benar-benar lelaki yang sangat bergairah. Di pagi hari, saat mereka sudah bercinta semalaman, lelaki itu masih bangun

dengan kejantanan mengeras dan mereka bercinta lagi. Seperti kata Rafael kepadanya dulu, lelaki itu memang selalu bergairah kepadanya.

“Alfred tampaknya sedang memasak besar hari ini.” Elena berbisik pelan sambil melirik ke arah Alfred yang tampak sibuk.

Rafael tersenyum simpul, “Memang, aku memintanya untuk menyiap-kan makanan kita untuk seharian.”

“Seharian?” Elena mengernyit. Alfred biasanya selalu ada setiap saat di rumah ini. Begitu juga dengan para pelayan lainnya. Mereka selalu ada untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan mereka, setiap saat.

“Aku meliburkan semua pelayan mulai nanti siang sampai besok pagi mereka baru kembali. Alfred juga. Karena itu Alfred memasakkan kita makan siang dan makan malam untuk dihangatkan nanti malam.”

“Kenapa kau meliburkan semua pelayan?”

Rafael tersenyum nakal, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Elena dan berbisik menggoda, “Karena aku ingin hari ini kita di rumah seharian, hanya berdua.”

PIpi Elena memerah. Apa sebenarnya yang direncanakan oleh Rafael?

®LoveReads

Rumah benar-benar benar sepi ketika para pelayan tidak ada di rumah, biasanya setiap saat Elena akan berpapasan dengan para pelayan yang lalu lalang mengerjakan sesuatu di rumah ini. Sekarang

suasana hening, tidak ada suara percakapan di lorong, kesibukan di dapur maupun suara langkah kaki orang-orang yang lewat.

Elena dan Rafael menghabiskan hari itu dengan di perpustakaan. Rafael mengatakan akan menyelesaikan beberapa perkerjaan sedangkan Elena memilih untuk membaca. Perpustakaan di rumah pantai itu cukup lengkap, dengan berbagai bacaan ringan di sana, koleksi milik ayah Rafael. Sepertinya ayah Rafael benar-benar berniat untuk bersantai ketika mengisi buku-buku untuk perpustakaan ini.

Tanpa sadar hari sudah siang ketika Rafael mengangkat kepalanya dan bergumam, mengalihkan Elena dari bacaannya yang menarik. "Aku lapar."

Elena menutup bukunya dan tersenyum lembut, "Aku akan menyiapkan makanan."

Alfred telah menyiapkan semuanya dan memberitahu Elena cara menghangatkan makanannya. Elena mencampur salad dengan udang dan saus alpukat yang telah disediakan oleh Alfred, lalu menghangat-kan daging saus manis yang sudah disiapkan Alfred di panci.

Ketika Elena sedang menuang kotak-kotak es batu ke dalam pitcher berisi es teh manis. Rafael datang ke dapur dan tersenyum. Dia mengendus ruangan dan mendekati Elena dengan menggoda, "Aku bisa memperkerjakanmu sebagai koki pribadiku. Baunya harum, seharum masakan Alfred."

Elena tertawa, "Alfred memang yang memasak semuanya, aku hanya mempersiapkannya."

Dengan cekatan dia mengaduk saus manis untuk daging di panci. Rafael mendekat dan memeluknya dari belakang dengan mesra. Mengecup Elena dengan menggoda.

“Hentikan Rafael Alexander. Atau kau akan terciprat kuah yang sedang mendidih ini.” Elena mengingatkan Rafael, tetapi tidak ada penolakan dari tubuhnya. Rafael melingkarkan lengannya makin erat, jamarinya bergerak menggoda, mengusap puncak payudara Elena sambil lalu. Membuat Elena mengerang, Kuah itu telah mendidih, dan Elena mematikannya.

“Rafael mengajak Elena mundur dari kompor, masih memeluknya, dia bersandar di meja dapur dan membawa Elena yang masih di peluknya dari belakang. “Kita bisa telanjang seharian di rumah, karena tidak ada orang lain di sini.:”

“Rafael!” Elena berseru dengan pipi memerah malu, membuat Rafael tertawa dan mengecupi leher Elena penuh gairah.

“Atau kita bisa bercinta di atas meja dapur.” Rafael setengah menggigit leher Elena, meninggalkan bekas kecil kemerahan di sana. Seperti pejantan yang menandai betinanya. Jemarinya meraba lembut payudara Elena dan meremasnya dari belakang. “Bagaimana menurutmu?”

“Jadi ini yang ada di benakmu ketika meliburkan semua pelayan?” Elena berbisik lirih, untuk kemudian membiarkan bibirnya dilumat oleh Rafael dengan penuh gairah. Lelaki itu duduk di atas meja dapur, lalu mendongakkan kepala Elena ke belakang, dia lalu menunduk ke

atas Elena dan melumat bibirnya, dengan cara terbalik. Menciptakan sensasi yang berbeda. Membuat dia bisa mencecap, dan merasakan bibir Elena dengan cara yang lebih sensual.

Tubuh Elena melemas akibat ciuman itu sehingga Rafael harus menopangnya, dia bersandar sepenuhnya di tubuh Rafael, dan merasakan kejantanan Rafael mulai mengeras, menekan tubuh belakangnya. Dengan lembut, Rafael kemudian membalikkan tubuh Elena dan beranjak turun dari meja dapur. Dia mengangkat tubuh Elena hingga terduduk di atas meja dapur itu. Dikecupnya dahi Elena lembut, hidungnya, pipinya dan kemudian kembali ke bibirnya lagi.

Setiap kecupan Rafael membuat tubuh Elena panas membara. Lelaki itu lalu membuka kemeja Elena dan menurunkannya, payudara Elena yang tidak terlindungi bra – karena Rafael melarangnya mengenakan-nya setelah para pelayan pergi tadi – terpampang indah di depan Rafael.

Lelaki itu memuja payudaranya. Mengelusnya lembut, mengusap ujung putingnya dengan penuh gairah hingga mengeras dan siap di tangannya. Lalu setelah puting itu memenuhi keinginannya, Rafael mengecupnya lembut, dan menjilatnya dengan menggoda. Membuat Elena mengerang, merindukan hisapan Rafael di putingnya yang membuatnya melayang. Lelaki itu tidak membuat Elena menunggu lama, disesapnya payudara Elena dengan penuh pemujaan, membuat tubuh Elena lemas dan terbaring di atas meja dapur itu, dengan kaki menjuntai ke bawah.

Posisi Rafael sangat pas, karena tubuhnya tinggi, meja dapur itu pas setinggi pinggangnya. Dan sekarang dihadapannya, isterinya terbaring dengan kaki menjuntai ke bawah, pahanya terbuka, siap menerima-nya. Rafael menurunkan celana dalam Elena, dan membukanya. Lalu dengan penuh gairah, tanpa peringatan apapun, karena Rafael tahu Elena sudah sangat siap untuknya. Rafael segera melepaskan celana-nya dan menyatukan tubuhnya ke dalam kelembutan yang panas dan basah, yang sudah siap untuk menerimanya.

Kaki Elena langsung melingkar di pinggang Rafael. Kemudian, ketika gerakan Rafael makin cepat dan bergairah, dia berdiri dan menumpu-kan tangannya di tepi meja dapur, membuat Elena terbaring di sana penuh gairah, menerima desakan-desakan Rafael jauh di dalam tubuhnya yang menimbulkan gelenyar panas tak tertahankan. Rafael lalu mengangkat kaki Elena yang semula melingkari pinggangnya dan mengangkatnya ke pundaknya. Posisi itu membuatnya semakin mudah bergerak, menemukan titik-titik kenikmatan Elena yang ada jauh di dalam kelembutan kewanitaannya, dan membawa Elena langsung ke puncaknya.

“Kau sungguh nikmat Elena...” Rafael berucap di antara napasnya yang memburu, “Apakah aku nikmat untukmu Elena?” Elena mencoba menjawab. Tetapi sensasi itu sungguh menguasai tubuhnya, membuatnya semakin tersengal dan larut dalam kenikmatannya.

“Jawab aku Elena....” Rafael tak mau menyerah, “Apakah aku nikmat untukmu?”

Elena mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Rafael yang membungkuk di dekatnya, “Kau... sangat....” suaranya tertelan oleh napas memburu dan erangan tertahan karena dorongan Rafael yang bergairah, susah payah dia mencoba berkata, “Kau.... sangat nikmat... untukku...”

Rafael menatap Elena dengan rasa memiliki yang dalam, “Kalau begitu, mari kita saling menikmati.” Gerakannya menjadi semakin cepat, semakin bergairah, semakin tak tertahankan, “Ayo Elena, nikmati aku... puaskan dirimu...” Rafael berbisik parau, membimbing Elena ke dalam pusaran gairah. Sehingga dia mencapai puncaknya dengan begitu cepat. Mencengkeram Rafael dalam kenikmatan orgasmenya, dan merasakan lelaki itu orgasme bersamanya, di dalamnya.

®LoveReads

“Tadi sungguh luar biasa.” Rafael tersenyum sambil menyuapkan suapan terakhir makan siangnya ke mulutnya. Mereka akhirnya makan siang menjelang sore, karena Rafael memutuskan mereka harus melanjutkan beberapa lagi sesi bercinta di dapur sebelum makan. Lelaki itu sungguh memiliki fantasi yang gila dalam bercinta. Pipi Elena memerah mendengar godaan Rafael. Lelaki ini sudah berhasil mengubahnya dari perempuan pemalu yang tidak tahu apa-apa, menjadi perempuan sensual yang selalu merespon setiap rangsangan yang diberikan Rafael dengan luar biasa.

Tetapi Elena menikmatinya. Dia sangat beruntung. Ada pasangan-pasangan yang tidak diberkahi kenikmatan di atas tempat tidur. Dan Elena diberkahi suami yang luar biasa nikmat di atas tempat tidur. Rafael selalu memuaskan Elena, menunggu Elena siap menerimanya, dan mengantarkan Elena sampai ke titik terdekat orgasmenya sebelum kemudian mencapai orgasmenya sendiri. "Ya Rafael. Tadi memang luar biasa." Elena akhirnya mengakuinya kepada Rafael, membuat Rafael tersenyum bahagia.

Selesai makan, Rafael mengajak Elena berjalan-jalan ke pantai pribadi mereka. Malam sudah menjelang dan lelaki itu memakaikan salah satu jaketnya pada Elena, membuat Elena memakai jaket yang kebesaran di tubuhnya. Tetapi Elena berterimakasih kepada Rafael karena melakukannya. Udara malam cukup dingin malam ini. Langit yang gelap memayungi mereka, bertaburan bintang berkelap-kelip yang indah. Rafael mengajak Elena berdiri di tepi pantai dan menatap ombak,

"Aku dulu bukan orang yang baik, aku menyakiti banyak orang dan membuat mereka kecewa." Rafael bergumam pelan, tatapannya menerawang jauh, "Tetapi kemudian ada sebuah peristiwa yang menghantamku. Dan membuat aku berbalik arah."

Peristiwa apa? Elena mengernyit dan menatap Rafael, ingin bertanya. Tetapi lelaki itu berdiri di sebelahnya dengan tatapan menerawang, seolah sedang larut ke dalam masa lalunya, sehingga Elena kembali diam, menatap laut dan mendengarkan.

“Aku berubah menjadi lebih baik, berusaha menjadi lebih baik. Dan aku benar-benar sudah menjadi baik ketika aku bertemu kau.” Rafael menghela tubuh Elena ke arahnya, dan mereka berhadap-hadapan, “Sejak aku mencintaimu.” Dipeluknya Elena erat-erat. Beberapa hari ini dia sangat bahagia, Tertawa bersama Elena, menghabiskan setiap menit bersama perempuan itu, dan tidak pernah merasa bosan. Kebahagiaan itu menyelipkan seberkas rasa takut di benak Rafael, setiap dia menatap Elena yang tersenyum kepadanya, tanpa dapat ditahannya pertanyaan-pertanyaan selalu muncul di benaknya. Bagai-mana kalau Elena tahu kenyataan yang sebenarnya? Apakah Elena mau tersenyum lagi kepadanya? Apa Elena akan meninggalkannya?

Rafael takut menghadapi itu semua. Membayangkan kalau Elena pada akhirnya mengetahui semua itu secara tidak sengaja. Mungkin Elena melihat berita di masa lalu, atau bertemu dengan orang di masa lalu yang kebetulan tahu tentang kecelakaan itu dan masih mengingat Rafael, atau banyak kejadian lainnya yang bisa membuat Elena tahu. Jauh di dalam lubuk hatinya, sebenarnya Rafael sangat ingin menahan Elena di pulau ini. Jauh dari kehidupan luar, berbahagia di dalam surga mereka sendiri tanpa ada gangguan dari pihak manapun.

Tetapi tentu saja itu tidak mungkin. Mereka mau tidak mau harus kembali ke dunia nyata. Dengan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Rafael harus bersiap menghadapi yang terburuk setiap saat. Apakah Elena akan menuduhnya sebagai pembohong besar? Membangun pernikahan mereka di atas sebuah kebohongan? Apakah

dia harus memberitahu Elena sekarang? Tidak. Ini bukan saat yang tepat. Mereka begitu berbahagia sekarang. Saat-saat ini terlalu berharga untuk dinodai oleh kebencian di masa lalu. Rafael menelan ludahnya dan mengangkat dagu Elena, agar menatapnya, "Berjanjilah untuk tidak meninggalkan aku, apapun yang akan terjadi nanti."

Lelaki itu tampak bingung. Elena membatin. Kenapa Rafael tampak begitu bingung? Apa yang sebenarnya berkecamuk di dalam hati lelaki itu?

"Berjanjilah Elena." Suara Rafael mendesak, dipenuhi oleh kebutuhan.

Elena menyentuhkan jemarinya dengan lembut di alis Rafael yang berkerut, mencoba menenangkan suaminya, "Aku berjanji Rafael."

Suaminya mendesah lega, dan memeluknya era-erat. Mereka berpelukan diiringi deburan ombak dan taburan bintang.

®LoveReads

"Kau harus mengatakan kepadaku." Lagi-lagi Edo menghalangi jalan Alice di lobi apartemennya.

Alice menatap Edo dengan jengkel. Beberapa hari ini Edo sangat mengganggunya, Lelaki itu muncul di mana saja, berusaha mengorek-orek rahasia yang mungkin disembunyikan oleh Alice, "Aku bisa menyuruh polisi menangkapmu kalau kau terus menguntit dan mengganggu ku seperti ini."

“Tidak perlu sampai seperti itu.” Edo menarik napas frustasi, “Aku cuma butuh jawaban.”

“Bukankah aku sudah menjawabmu? Kau berkali-kali bertanya kenapa aku merayumu malam itu. Aku sudah menjawab, mungkin karena aku sedang ingin bercinta! Titik! Itu saja jawabanku. Tetapi kau masih terus-menerus mengganggu ku. Sebenarnya kau ingin jawaban apa?”

“Karena jawabanmu bohong.” Edo menatap Alice tajam, “Katakan padaku yang sebenarnya Alice, atau aku akan terus mengganggumu.”

“Baiklah!,” Alice setengah menjerit, tak tahan lagi. “Aku merayumu karena Raf... maksudku Alex yang menyuruhku. Dia ingin membuat Elena memergokimu sedang bercinta denganku!”

“Kenapa Mr. Alex ingin kau melakukan itu Alice? Apa yang dia inginkan dari Elena?”

Alice mengerang. Edo tidak akan berhenti mengorek informasi, dan dia tanpa sengaja telah membocorkan informasi penting kepada lelaki ini. Ya ampun. Rafael akan amat sangat marah kepadanya. “Aku tidak tahu. Dia memintaku dan aku melakukannya. Aku tidak bertanya apa tujuannya dan kenapa. Kalau kau memang ingin tahu, tanyakan pada Mr. Alex sendiri.” Alice mengibaskan rambutnya dan membalikkan tubuhnya, kemudian berhenti dan menatap Edo penuh peringatan, “Jangan mengganggu ku lagi Edo. Atau aku akan melaporkanmu kepada polisi atas perbuatan tidak menyenangkan, dan aku tidak

main-main.” Serunya sebelum melangkah pergi, meninggalkan Edo termenung di sana.

Dahi Edo berkerut memikirkan jawaban Alice. Jantungnya berdegup kencang. Jadi benar semua dugaannya. Semua ini sudah direncanakan oleh Mr. Alex. Lelaki itu dari awal mungkin sudah mengincar Elena dan berniat menyingkirkannya, meskipun dengan cara yang licik. Edo menggertakkan giginya. Dia telah dijebak dan dipermalukan di depan Elena, tanpa kesempatan untuk membela diri. Kemudian Elena mencampakkannya begitu saja untuk menikahi Mr. Alex.

Edo tidak akan tinggal diam. Dia akan membalas, ketika waktunya sudah tepat nanti.

®LoveReads

“Aku ingin kau segera hamil.” Rafael tersenyum sambil mengusap perut Elena. Mereka sedang berbaring di atas ranjang, bersiap untuk tidur setelah percintaan mereka yang panas dan bergelora. Tubuh mereka telanjang di balik selimut, saling memeluk erat.

Elena yang sudah setengah tertidur di pelukan Rafael langsung terjaga mendengarnya. Hamil, mengandung anak Rafael. Pikiran itu terasa begitu menyenangkan untuknya. Memiliki anak-anak dari Rafael, yang tampan dan eksotis dengan rambut gelap dan mata berkilauan, pasti amat sangat membahagiakan.

“Apakah kau mau mengandung anak-anakku?”

“Tentu saja Rafael.” Elena tersenyum dan mendongakkan kepalanya, menatap Rafael lembut, “Kau kan suamiku. Pikirmu aku akan mengandung anak siapa kalau bukan dirimu?”

Rafael tertawa, tawa yang dalam dan terdengar seksi di telinga, mengalun lembut, “Kalau begitu kita harus giat mengusahakannya.”

Elena mengangkat alisnya, “Kau melakukannya pagi, siang, sore, dan malam... kurang giat apalagi?”

Tawa Rafael memenuhi ruangan. Dia memeluk Elena dengan lembut, berdoa semoga kebahagiaan ini tidak pernah berakhir.

®LoveReads

Seluruh pelayan sudah kembali ke rumah pagi ini dan kegiatan berlangsung seperti biasa. Elena sedang di dapur belajar membuat kue kelapa bersama Alfred. Ketika suara ribut-ribut terdengar dari lorong, yang mau tak mau terdengar sampai ke dapur. Itu suara Rafael, lelaki itu sedang mengumpat-umpat di telepon. Mengumpat-umpat?

“Bagaimana mungkin dia bisa lolos? Ini pulau pribadi. Tidak sembarang orang bisa kemari.” Kemarahan tercermin jelas dalam suara laki-laki itu.

Suara di seberang telepon menjawab, tampak mencoba menjelaskan dengan panik. Tetapi kemudian Rafael memotongnya dengan tajam. “Sudah. Kita bicarakan keteledoran yang dibuat anak buahmu nanti.

Kau yang harus menanggung ini semua. Nanti. Begitu aku selesai membereskan masalah ini.” Lalu Rafael menutup telepon dengan kasar. Membuat Elena merasa kasihan pada siapapun yang menjadi lawan bicara Rafael di telepon. Beberapa detik kemudian pintu dapur terbuka, dan Rafael masuk dengan wajah serius.

“Elena.” Rafael memanggil dari ujung dapur. Membuat Elena yang sedang bertaburan tepung dan membantu Alfred membentuk kue di cetakan menoleh,

“Ya Rafael?”

“Kemari, aku ingin bicara.”

Rafael tidak pernah sekaku ini ketika berbicara kepadanya, membuat Elena mengerutkan keningnya. Apakah lelaki itu sedang marah. Kepada siapa? Kepadanyakah? Dengan hati-hati dia melangkah keluar dapur, mengikuti Rafael ke arah teras samping. Rafael berdiri di sana, mondar-mandir dengan wajah gusar.

“Ada apa Rafael?”

Lelaki itu melangkah mendekati Elena dan merengkuh kedua bahunya, membuat Elena dekat dengannya. “Anak buahku mengacau. Kita akan kedatangan tamu. Bukan tamu yang menyenangkan, tetapi kita terpaksa menampungnya beberapa hari demi kesopanan. Aku harap kau mengerti.”

Elena menganggukkan kepala. Sedikit lega mendengar perkataan Rafael, Jadi hanya karena masalah itu? Seorang tamu, meskipun

terasa aneh karena datang di bulan madu mereka, tampaknya tidak menjadi masalah besar. Elena pasti bisa menghadapinya. Kalau begitu kenapa Rafael masih tampak begitu gusar?

Rafael yang masih mencengkeram kedua bahu Elena mendesah kesal. “Dia bukan tamu biasa. Dia mungkin datang untuk mengacau, seperti yang Victoria ramalkan. Aku minta maaf Elena, aku tidak menyangka dia akan seberani itu, menyusulku kemari.”

“Siapa Rafael?” Elena berubah waspada, karena Rafael tampak begitu serius tentang tamu yang satu ini.

Rafael menatap Elena pahit. “Dia mantan kekasihku Elena. Anak buahku mengatakan dia tidak bisa mencegah kedatangannya kemari. Sekarang dia sedang dalam perjalanan dengan perahu boat kemari. Maafkan aku.”

***

Memikirkan bahwa Rafael mempunyai mantan kekasih sebelumnya, yang tentunya juga berbagi hal-hal intim bersama lelaki itu sungguh membuat semuanya terasa aneh.

Seharusnya Elena siap. Donita dulu pernah mengatakan kepadanya bahwa Rafael pernah punya beberapa kekasih yang berhubungan dengannya tanpa status. Elena mungkin bisa melupakan itu semua kalau situasinya tidak seperti ini. Seorang mantan kekasih yang nekad tampaknya bertekad merebut Rafael kembali. Dan Elena harus

menghadapinya. Astaga. Kenapa dia ada di dalam situasi begini? Apa yang harus dia lakukan? Dengan bingung Elena memencet nomor ponsel Donita. Dalam deringan kedua ponsel itu diangkat,

“Ada apa Elena? Apakah kau sudah pulang dari bulan madumu?”

“Bukan Donita. Aku ingin menanyakan sesuatu.”

“Tentang apa?”

“Tentang mantan kekasih Rafael.”

Sejenak Donita tertegun di seberang sana, lalu bergumam ragu. “Well sayang, menurutku ketika kita sudah menikah dengan seseorang, tidak perlu mengungkit-ngungkit masa lalu, apalagi mencari informasi tentang mantan pacar pasangan kita...”

“Bukan begitu Donita. Aku bukannya ingin menyelidiki masa lalu Rafael. Aku hanya ingin tahu apa yang harus kuhadapi. Mantan kekasih Rafael.. entah yang mana tampaknya tidak terima dengan pernikahan ini, dan entah dengan jalan cerdik apa berhasil menyusul ke pulau ini... dia sedang dalam perjalanan kemari, dan sebentar lagi sampai.”

“Apa?” Donita memekik marah, “Siapa perempuan tidak tahu malu itu?”

“Kata Rafael, namanya Luna.”

“Luna.. oh Astaga.” Suara Donita tertelan di seberang sana.

Elena mengernyitkan kening, tiba-tiba diserang perasaan buruk karena kediaman Donita, “Ada apa Donita? Kenapa kau terdiam?”

“Karena mantan pacar yang kau hadapi adalah musuh yang paling berat.” Donita menghela napas panjang, “Luna bisa dikatakan kekasih permanen Mr. Alex, dia selalu kembali kepada perempuan itu. Luna adalah perempuan keras yang mandiri, tampak tidak butuh laki-laki, dan hubungannya dengan Mr. Alex hanya demi kenikmatan semata. Tetapi sepertinya dia tidak rela Mr. Alex menjadi milik perempuan lain, karena dia terbiasa memiliki Mr. Alex untuk dirinya sendiri. “ Donita menghela napas panjang, “Dia sangat pandai mengintimidasi lawannya. Hati-hati Elena. Jangan sampai kau tertekan di bawah auranya.”

Elena mendesah ketika pembicaraannya dengan Donita berakhir. Ternyata mantan pacar Rafael yang akan datang kemari adalah yang paling hebat di antara semuanya. Jantung Elena berdetak penuh antisipasi. Menanti apa yang akan terjadi nanti.

®LoveReads

Ketika perempuan itu memasuki rumah, dengan koper-kopernya dibawa oleh para pelayan, Elena yang berdiri di belakang Rafael merasa bahwa mimpi buruknya benar-benar datang. Bagaimana mungkin dia bisa menghadapi perempuan ini? Dia bagaikan dewi yang datang dari surga. Keseluruhan dirinya sangat sempurna. Dari caranya berpakaian yang berkelas, tubuh sempurnanya yang indah, bentuk wajahnya yang klasik dan sensual, dibingkai oleh rambut panjang indah berkilauan. Bahkan bentuk alisnyapun sempurna.

Elena mengamati diam-diam dan merasa letih tiba-tiba.

“Kenapa kau datang kemari Luna?” Rafael yang menyapa Luna duluan, sikapnya waspada dan tidak bersahabat.

Luna menatap Rafael dan tersenyum manis, “Kenapa kau tidak kemari dan memelukku seperti biasanya Rafael? Aku rindu pelukan-mu.” Suara Luna terdengar rendah dan seksi. “Dan kenapa aku kemari? Itu karena aku merindukanmu. Aku pulang dari luar negeri dan menunggu panggilanmu. Biasanya kau akan menghubungi dan menemuiku, aku sudah tak sabar melewatkan waktu berdua denganmu. Tetapi kau tidak mengunjungiku. Lalu kudengar kau sedang ada di pulau ini, jadi aku menyusulmu kemari.”

Luna sudah jelas menyadari kehadiran Elena di belakang Rafael, tetapi hal itu tidak membuatnya menahan kata-kata vulgar dan penuh rayuannya kepada Rafael. Apakah Luna tidak tahu bahwa Rafael dan Elena sudah menikah? Elena menghela napas dan mengalihkan pandangan kepada Rafael. Suaminya itu tampak tidak suka dengan kata-kata Luna. Lelaki itu mundur, seolah menjaga Elena dari sambaran Luna,

“Aku sedang berbulan madu, Luna. Dengan istriku.”

“Oh?” Luna tampak tidak kaget. Berarti perempuan itu sudah tahu bahwa Elena adalah isteri Rafael, betapa kejamnya dia mengucapkan kalimat penuh rayuan tadi kalau begitu. “Tidak masalah untukku.” Suara Luna terdengar manis, “Aku ingin bertemu denganmu Rafael,

bukan dengan istrimu.” Dengan langkah anggun dia mendekat dan berdiri di depan Rafael dan Elena. Matanya dengan sengaja menelusuri Elena dari atas ke bawah. Elena tentu saja tidak sama dengan Luna, dia tidak mengenakan baju rancangan desainer ternama, hanya mengenakan kemeja longgar berwarna putih dan celana jeans yang sudah memudar warnanya.

Senyum Luna kemudian lebih seperti senyuman mencemooh, “Elena bukan nama isterimu.” Luna tersenyum manis kepada Rafael, seolah tidak menganggap Elena ada, “Aku ingat saat-saat manisku ketika aku mendengar nama Elena.” Senyum Luna tampak penuh arti dan tatapannya menggoda penuh rahasia, yang seketika itu juga membuat wajah Rafael merah padam karena marah.

Luna tertawa ketika melihat reaksi kemarahan Rafael yang diharap-kannya karena sindirannya, dia mengedikkan bahunya ke arah tangga, “Kuharap pelayan bisa menunjukkan di mana kamar tamunya, aku lelah karena perjalanan ini. Mungkin aku akan istirahat dan tidur sejenak.” Dengan nakal dikedipkannya matanya kepada Rafael, “Meskipun aku tidak akan menolak kunjungan singkat di siang hari seperti yang biasanya kau lakukan dulu Rafael.” Luna membalikkan tubuhnya dan melangkah anggun.

Meninggalkan Rafael dan Elena yang membeku di dalam keheningan. Keheningan tidak mengenakkan yang menyesakkan dada.

®LoveReads

Bab 9

“Elena.” Rafael meraih lembut jemari Elena yang melangkah menjauh. “Tolong dengarkan aku dulu.”

Elena menatap Rafael dengan marah. “Kenapa kau harus membawaku ke dalam situasi ini Rafael? Dia, perempuan itu tampak sekali sangat membenciku, dan sepertinya ingin menyingkirkanku. Dan dia tahu bahwa kita sudah menikah dan berbulan madu, tetapi dia tetap datang dan tidak mempedulikanku.”

“Aku akan mengusirnya. Segera. Sementara itu kita harus menahan diri.” Rafael merangkum jemari Elena dan mengecupnya, “Aku juga membenci kehadirannya, Elena, lebih benci darimu. Tetapi Luna perempuan yang kejam. Aku takut kalau kita tidak hati-hati melangkah, dia akan berbuat jahat kepadamu.”

Elena mendesah kemudian menghela napas panjang, “Iya Rafael, maafkan aku, mungkin aku terlalu bingung dengan ini semua.”

“Aku yang harus meminta maaf karena menempatkanmu ke dalam situasi seperti ini.” Rafael merengkuh Elena ke dalam pelukannya, “Kita akan mengatasinya bersama. Oke?”

“Oke.” Elena memejamkan matanya dan menempelkan pipinya ke dada Rafael yang hangat. Membiarkan lelaki itu membuainya.

®LoveReads

Sementara itu di depan pintu kamar tamu yang terbuka di lantai dua. Luna berdiri dan menatap ke bawah. Pemandangan dua pasangan yang saling berpelukan mesra itu tampak jelas dari atas. Membakar hatinya, membuat matanya menyala penuh kebencian.

Elena…Aluna…Dua nama itu begitu mirip ketika diucapkan. Namanya sebenarnya Aluna, tetapi dia tidak sudi dipanggil dengan nama itu. Karena nama itu mengingatkannya dengan sebuah nama lain yang selalu membuat dadanya sakit ketika mendengarnya, "Elena". Terlebih ketika Rafael, laki-laki yang sepenuh hati ia cintai menyuarakan nama itu ketika mereka bersama. Dan kini kebencian itu semakin membakarnya, ketika pada akhirnya ia bertemu dengan pemilik nama yang sangat ia benci itu.

®LoveReads

Rafael duduk dengan gusar di ruang kerjanya. Elena tadi tertidur di ranjangnya, dan menolak bercinta dengannya. Kedatangan Luna telah merusak moodnya. Tentu saja, perempuan mana yang tidak rusak moodnya ketika menghadapi bahwa mantan kekasih suaminya dengan tidak tahu malu menyusul mereka di saat mereka sedang berbulan madu. Tetapi Rafael tidak bisa bertindak gegabah. Luna perempuan pandai yang licik dan sedikit jahat ketika ingin mencapai tujuannya. Dia akan menggunakan segala cara untuk memperoleh apa yang dia mau. Meskipun itu harus melindas orang lain. Tadi, Luna sudah menyiratkan ancaman ketika mengatakan 'nama Elena membuatnya

terkenang akan masa-masa indahnya'. Rafael tahu persis apa maksud perkataan Luna. Dia menyiratkan bahwa dia akan memberitahu Elena bahwa Rafael sering meng-gunakan Luna ketika mereka bercinta, dengan memanggil dan menganggapnya sebagai Elena.

Dengan frustasi Rafael mengacak rambutnya, kenapa Luna menyusul kemari? Dia tidak habis pikir. Hubungan mereka sudah berakhir. Rafael sudah mengakhiri hubungan mereka baik-baik dan waktu itu Luna tampak menerimanya dengan baik pula. Apakah pada saat itu Luna masih berpikir bahwa Rafael akan kembali kepadanya? Dan ketika ternyata Rafael menikah dengan Elena, hal itu memicu sifat posesif perempuan itu? Rafael harus mencari cara untuk menyingkir-kan Luna dari pulau ini. Jauh-jauh dan tidak akan kembali lagi untuk mengacaukan hidupnya. Tetapi dia harus berhati-hati melakukannya.

®LoveReads

"Makanan ini enak sekali." Luna sepertinya sudah berdandan habis-habisan untuk makan malam mereka. Gaun sutranya panjang dan berwarna keemasan, nampak membungkus tubuh indahnya dengan sempurna dan indah. "Mungkin aku harus membujuk kokimu supaya mau ikut denganku."

"Alfred tidak akan mau. Baginya pulau ini adalah rumahnya."

Luna tersenyum sensual kepada Rafael, "Ah, kau seperti lupa bagaimana caraku membujuk dan merayu.. Rafael, mungkin aku harus mencari kesempatan untuk mengingatkanmu kembali."

Elena hampir tersedak mendengar rayuan yang diucapkan dengan gamblang itu. Oh Astaga, apakah dia harus menghadapi itu setiap hari ketika Luna ada di sini? Dia merasakan sengatan perasaan aneh setiap Luna merayu Rafael entah dengan bahasa tubuhnya ataupun dengan kata-kata tersiratnya. Seperti sengatan perasaan marah yang membuat dadanya panas. Membuatnya terdorong untuk menyembunyikan Rafael di balik punggungnya, lalu menghadapi Luna dengan galak sambil berteriak 'Rafael adalah Suamiku'.

Apakah dia merasa cemburu? Elena mengernyitkan keningnya sambil mengaduk-aduk makanan di piringnya. Oh astaga. Kalau benar dia cemburu berarti dia mempunyai perasaan lebih kepada Rafael. Apakah dia mencintai lelaki itu? Mungkin saja. Mungkin saja dia sudah mencintai lelaki itu tanpa sadar di saat-saat kebersamaan mereka yang menyenangkan, di saat-saat percintaan mereka yang penuh gairah sekaligus kelembutan. Mungkin saja Elena sudah mencintai Rafael.

"Kenapa kau tidak menyantap makananmu Elena?" Rafael berbisik lembut kepada Elena yang duduk di sisi kirinya, mengamati isi piring Elena yang tetap utuh tidak disentuh, hanya dimain-mainkan di piring.

"Aku sedikit tidak enak badan." Elena tidak berbohong, tiba-tiba saja dia merasa pening.

Rafael langsung menyentuh dagunya, membuat Elena mendongak menatapnya, lalu mengamati wajah Elena dengan cemas, "Kau sakit sayang? Ada dokter di desa, aku akan memanggilkannya untukmu."

“Tidak perlu.” Elena meringis, “Mungkin aku hanya perlu tidur lebih awal.”

“Aku akan mengantarmu.”

Rafael hendak beranjak sambil menghela Elena ketika Luna bergumam, “Ada yang perlu kubicarakan denganmu Rafael, penting. Setelah kau mengantar istrimu, aku menunggumu di perpustakaan.”

Rafael tidak menjawab, hanya mengucapkan permisi dengan sopan. Lalu membimbing Elena ke kamar, meninggalkan Luna sendirian di ruang makan.

®LoveReads

Rafael membaringkan Elena dengan lembut dan menyelimutinya, “Kalau pusingmu tidak membaik, aku akan memanggil dokter.”

“Aku cuma perlu tidur.” Elena tersenyum lembut kepada Rafael.

Rafael duduk di tepi ranjang dan membalas senyuman lembut Elena, diusapnya rambut di dahi Elena dengan penuh sayang, “Luna bisa tidak tertahankan kalau dia mau. Jangan sampai dia membuatmu sakit. Dia akan senang kalau berhasil melakukannya.” Dengan hati-hati dikecupnya dahi Elena, “Tidurlah sayang, semoga ketika kau bangun nanti, pusingmu sudah hilang.”

“Mau kemana?” Elena berseru tanpa sadar ketika Rafael berdiri dan hendak menjauh dari ranjang. Rafael tersenyum meminta maaf,

“Aku akan ke perpustakaan. Aku ingin tahu apa yang ingin dibicara-kan Luna, sehingga aku bisa tahu apa tujuannya datang ke sini, mungkin aku bisa mengusirnya secara halus.” Jemari Rafael menyentuh ujung jari Elena dengan lembut, “Jangan cemas. Aku akan membereskan semuanya,”

Sepeninggal Rafael, Elena berbaring dengan mata nyalang semakin merasa pening. Tadi dia menahan diri sekuat tenaga untuk tidak berteriak dan mencegah Rafael pergi dari kamar ini. Jauh di dalam hatinya dia tidak mau Rafael pergi dan menemui perempuan cantik itu. Bagaimana kalau Rafael jatuh dalam godaan Luna? Perempuan itu begitu cantik, dan suasana perpustakaan di malam hari begitu intim.... dan mengingat betapa gigihnya Luna, tidak menutup kemungkinan perempuan itu akan berhasil merayu Rafael bukan?

Ingin sekali Elena menyusul ke perpustakaan, sekedar untuk memastikan, atau mungkin mencuri dengar. Tetapi dia menahan diri. Tidak. Dia harus mempercayai Rafael.

®LoveReads

“Sekarang kita tinggal berdua saja.” Luna tersenyum menggoda dan menghempaskan dirinya di sofa empuk di perpustakaan itu, dia lalu menyilangkan kakinya dengan menantang, “Duduklah Rafael, terasa aneh kalau kita berbicara berjauhan begini.” ajaknya kepada Rafael yang dari tadi berdiri sambil bersandar di meja kerjanya di ujung ruangan.

Wajah Rafael tampak dingin, tidak menanggapi ajakan Luna "Kenapa kau kemari Luna, apa tujuanmu?"

"Apakah tidak boleh? Aku merindukanmu Rafael, merindukan saat-saat kita bersama."

"Aku sudah beristri dan sekarang sedang berbulan madu. Kurasa itu sudah cukup jelas untukmu."

"Kau sudah beristri atau tidak, sama sekali tidak ada pengaruhnya untukku. Aku tetap bersedia menjadi kekasihmu. Tempatmu melampiaskan gairahmu." Suara Luna menjadi serak dan sensual, seperti ajakan untuk bercinta.

Rafael menyipitkan matanya. Wajah tampannya nampak mengeras, menahan amarah. "Aku tidak butuh kekasih karena aku sudah beristri. Aku sudah punya tempat untuk melampiaskan gairahku."

Kata-kata Rafael itu langsung menggores hati Luna, membuatnya terbakar cemuru yang luar biasa. Tetapi tentu saja perempuan itu tidak membiarkan Rafael melihatnya. Dia lalu berdiri dan mendekati Rafael, mereka berhadap-hadapan dengan begitu dekatnya, "Aku bisa lebih hebat dari perempuan manapun menyangkut soal seks. Kau juga mengakuinya kan? Bertahun lamanya kau tidak bisa melepaskan diri dariku, kau selalu datang kepadaku ketika kau bergairah, dan aku yakin, perempuan seperti dia tidak akan bisa menyaingiku."

Rafael memalingkan mukanya dengan jijik. Elena memang tidak bisa dibandingkan dengan Luna. Bukan karena teknik di ranjangnya.

Tetapi karena Elena telah berhasil memuaskan Rafael, secara fisik, dan secara batin. Itu yang tidak dapat dilakukan oleh Luna, dan karena itulah Rafael meninggalkannya.

Ketika Rafael kembali menatap Luna, pandangannya begitu dingin, "Jangan ganggu Elena, atau aku akan membuatmu menyesal."

Luna memundurkan langkahnya, mengenali kemarahan menakutkan dalam diri Rafael. "Diakah perempuan yang selalu kau panggil ketika bercinta denganku?" Suara Luna mulai goyah, tidak bisa lagi menutupi emosinya.

Rafael menatap Luna dengan tajam. "Ya."

Sebuah tamparan keras langsung mendarat di pipi Rafael. Tamparan dari Luna, begitu kerasnya sampai membuat pipi Rafael terasa panas. Tetapi dia diam dan membeku, menatap Luna tanpa ekspresi. Mungkin dia pantas menerima tamparan ini.

Mata Luna berkaca-kaca, kebencian dan kemarahan meluap dari dalam dirinya, ketika dia berbicara, suaranya gemetar, "Padahal aku mencintaimu...." Luna mulai terisak, "Dan aku menahan kepedihan ketika kau memanggil nama wanita lain setiap bercinta denganku. Aku bertahan.... tetapi kau... kau.... kau sungguh lelaki yang tidak punya hati!" Luna tidak dapat melanjutkan kata-katanya lagi. Dia membalikkan tubuhnya dan setengah berlari pergi.

Sementara itu Rafael membeku beberapa lama setelah Luna pergi. Kemudian jemarinya mengusap bekas tamparan di pipinya. Oh Astaga. Luna mencintainya?

“Dia bilang dia mencintaiku.” Rafael menelepon Victoria dengan frustasi sesudahnya. Victoria mendesah di seberang sana.

“Pantas dia berani mengejarmu sampai ke sana.” suaranya lalu berubah serius, “Kau tidak bisa membiarkannya tetap di sana Rafael, kau harus menyuruhnya pergi dari pulau itu.”

“Bagaimana caranya? Aku tidak mungkin menyuruh orang menyeret-nya dan melemparkannya ke perahu boat.”

Victoria tercenung. Lama. “Aku juga bingung bagaimana caranya. Mungkin kau harus memintanya baik-baik untuk pergi.”

“Dia baru saja menangis dan berlari meninggalkanku karena patah hati, lalu keesokan harinya aku mengatakan padanya bahwa dia harus pergi? Aku akan jadi lelaki tak berperasaan kalau melakukannya.”

“Pikirkan Elena kak, kau akan menjadi lelaki tak berperasaan kalau kau membiarkan Luna tetap di sana.”

Rafael tercenung. Elena. Dia tahu persis kehadiran Luna di sana amat sangat menyakitkan hati Elena. Victoria benar, kalau Luna terus ada di rumah ini. Apa yang sudah dibangunnya bersama Elena bisa hancur pelan-pelan. Dia harus menyuruh Luna pergi dari rumah ini. Besok.

®LoveReads

“Apakah kau baik-baik saja?” Rafael menemui Luna yang sedang sarapan sendirian di ruang makan keesokan paginya. Elena masih

tidur, dan Rafael tidak mau membangunkannya karena istrinya itu tampak sangat lelap.

“Aku baik-baik saja.” Luna tampak lebih memilih buah-buahan untuk sarapannya, dia sedang menyuapkan sebutir cherry berwarna merah pekat ke dalam mulutnya.

“Mengenai kemarin, aku ingin meminta maaf. Aku tidak pernah tahu kalau kau mencintaiku. Kalau saja aku tahu, aku tidak akan melakukan apa yang kulakukan dulu kepadamu. “

“Sekarang kau tahu dan itu tidak mengubah apapun bukan?” Luna tersenyum sedih, “Aku memang bodoh, berpikir bahwa aku masih mempunyai harapan.”

Rafael menghela napas, “Aku sungguh minta maaf kepadamu. Mungkin kau harus meninggalkan rumah ini segera.”

Luna menatap Rafael tajam, “Kau mengusirku Rafael?”

“Aku harus melakukannya, Maaf. Tetapi kau tidak bisa tinggal di sini lebih lama. Aku sedang berbulan madu, dan kehadiran seorang mantan kekasih sungguh tidak bisa diterima. Aku harap kau mengerti.”

Luna menatap Rafael dengan pahit, “Dia, Elena, istrimu itu, sudah kau cintai sejak lama bukan?”

Rafael menganggukkan kepalanya. “Ya,”

“Apakah dia tahu betapa beruntungnya dia? Dicintai olehmu sejak lama?”

Rafael menggelengkan kepala, “Tidak dia tidak tahu, tetapi itu tidak masalah. Aku sudah memilikinya sekarang.”

Luna menatap Rafael dalam-dalam, lalu tersenyum sedih dan mengangkat bahunya, “Kurasa memang sudah tidak ada gunanya aku ada di sini. Aku akan mengemasi barang-barangku dan pergi siang nanti.”

Dengan cepat dia beranjak meninggalkan Rafael dan suara langkah-nya terdengar menaiki tangga, menuju kamar tamu.

Beberapa detik kemudian, Rafael yang masih ada di ruang makan, dikejutkan oleh suara pekikan diikuti suara jatuh berdebam. Dengan segera dia melangkah ke arah tangga. Di sana Luna duduk dengan wajah meringis kesakitan. Para pelayan mengerubunginya.

Luna mendongakkan wajahnya dan menatap Rafael kesakitan, “Tolong Rafael... sepertinya kakiku terkilir,”

®LoveReads

Suara ribut-ribut di luar membuat Elena terbangun dari tidurnya. Kepalanya masih pening, tetapi dia ingin tahu. Dengan pelan dia melangkah terhuyung-huyung ke pintu, ingin mencari tahu apa yang terjadi.

Pemandangan di depannya sungguh tidak menyenangkan. Membuat jantungnya serasa di remas hingga nyeri. Dari kamarnya di bagian

atas, dia bisa melihat jelas ke bawah. Di sana tampak Rafael sedang memijat dan mengelus kaki Luna yang terduduk kesakitan. Sepertinya kaki Luna terkilir.... tetapi kenapa Rafael harus memijit kakinya dengan cara yang intim seperti itu?

Lalu Rafael berdiri, setengah membungkuk dan dengan lembut merengkuh Luna ke dalam pelukannya dan dengan gerakan cepat mengangkat Luna dan menggendongnya. Luna tampak sangat menikmati keintiman itu, dia melingkarkan lengannya di leher Rafael dan menyandarkan kepalanya di dada Rafael.

Rafael hanya ingin menolong Luna. Dia kan sedang terkilir? Kenapa dia harus cemburu? Tidak seharusnya dia merasa cemburu. Elena langsung menyembunyikan dirinya kembali ke kamar, ketika Rafael melangkah menaiki tangga sambil menggendong Luna, menuju ke kamar tamu. Tapi dia memang cemburu. Pemandangan itu membuat-nya marah, membuatnya tidak rela, membuatnya ingin mengatakan bahwa Rafael adalah miliknya. Tidak bisa dipungkiri... Elena sudah jatuh cinta kepada Rafael Alexander....

®LoveReads

“Sebenarnya dia sudah mau pergi hari ini, tetapi dia jatuh dari tangga dan terkilir, kini dia baru bisa pergi setelah dia bisa berjalan. Aku tidak mungkin mengusirnya sekarang.” Rafael menjelaskan ketika Elena bergabung di ruang sarapan setengah jam kemudian.

“Maafkan aku Elena atas situasi yang makin buruk ini.”

Elena menyesap kopinya dan mencoba tersenyum kepada Rafael, “Tidak apa-apa Rafael, lagipula sangat tidak sopan mengusir tamu yang sedang sakit.”

Rafael menatap Elena tajam, seolah ingin mengupas hatinya, “Dia tidak akan mengganggu lagi. Aku sudah mengatakan kepadanya kalau aku mencintaimu. Dan dia tidak bisa mengharapkan apapun dariku.”

Dan akupun juga mencintaimu Rafael... Elena bergumam dalam hati tentu saja, dia masih tidak berani mengungkapkannya, takut akan reaksi Rafael nantinya. Dadanya terasa sesak dan campur aduk, sehingga dia memilih menyimpannya dulu, dan mengungkapkannya nanti, kalau dia sudah lebih yakin.

®LoveReads

“Maafkan aku tidak ada pagi tadi ketika kau jatuh, ini obat dari dokter untuk diminum kalau nyeri di kakimu tidak tertahankan.” Elena meletakkan obat itu di meja di samping ranjang Luna. Melirik sedikit kepada kaki Luna yang sudah dibebat dengan perban elastis berwarna cokelat, tiba-tiba bertanya-tanya dalam hati. Apakah Luna sengaja menjatuhkan dirinya di tangga, agar terluka atau terkilir sehingga kepergiannya dari rumah ini tertunda? Ah tidak! Elena mengerjapkan mata, mencoba menghilangkan pemikiran negatif itu. Dia tidak boleh berburuk sangka kepada perempuan ini.

“Kalau kau butuh apa-apa, bunyikan saja bel, pelayan akan datang, Istirahatlah, aku pergi dulu.” Elena melangkah meninggalkan kamar itu. Sementara Luna dari tadi diam saja dan tidak menjawab pertanyaannya.

“Kau pasti sangat bahagia kalau tahu.”

Suara Luna yang dingin membuat Elena menghentikan langkahnya, dia sudah sampai di ambang pintu. “Tahu tentang apa?”

Luna mencibir dan menatapnya benci, “Tahu bahwa Rafael sudah mencintaimu sejak lama. Kau sangat beruntung tapi kau bodoh karena tidak menyadarinya. Dan aku membencimu karenanya.”

Elena mengernyitkan keningnya, “Bagaimana mungkin Rafael mencintaiku sejak lama?” bukankah mereka baru berkenalan, dan ketika Rafael menjalin hubungan dengan Luna, Elena belum kenal Rafael?

Air mata tiba-tiba mengalir di sudut mata Luna yang indah, membasahi pipinya, “Dulu setiap dia bercinta denganku, dia selalu memanggil namamu. ‘Elena’... begitu bisiknya, dengan lembut dan penuh perasaan cinta.... dia tidak pernah memanggil namaku dengan lembut... tidak pernah satu kalipun dia memanggil namaku seperti itu!!” tangis Luna pecah dan dia terisak-isak, “Aku membencimu karena itu! Aku sangat benci kepadamu!”

Elena menatap bingung ke arah Luna yang tersedu-sedu. Bingung akan perkataan Luna, tetapi sepertinya perempuan itu terlalu histeris

untuk menjelaskan lebih lanjut. Sambil menghela napas, Elena melangkah pergi meninggalkan kamar tamu.

®LoveReads

Edo menemukan informasi itu begitu saja. Dia menelusuri semua petunjuk yang ada. Dan kemudian menemukan potongan berita dari softcopy arsip koran di perpustakaan nasional. Berita kecelakaan itu, antara Rafael Alexander, putra milyuner kaya yang menikahi wanita Spanyol. Kecelakaan itu menewaskan seorang supir taksi tua yang kebetulan melintas. Menjadi korban tak berdosa yang tewas karena kemungkinan Rafael mengebut sambil mabuk bersama teman-temannya dan menerobos lampu merah.

Apakah ini Rafael Alexander... Mr. Alex yang sama? Edo masih merasa tidak yakin. Mr. Alex adalah lelaki jenius yang tampak begitu kompeten dan dingin. Edo selalu berpikir bahwa masa muda lelaki itu dihabiskan untuk belajar dan bersekolah tanpa henti.... Tetapi ini... berkendara sambil mengebut, mabuk dan ugal-ugalan menerobos lampu merah, dan menewaskan satu orang pula, sungguh perbuatan tak bertanggung jawab. Jauh sekali dari cerminan Mr. Alex yang dikenalnya. Tetapi artikel ini tak mungkin salah. Meskipun jarang disebut dan seolah memang disembunyikan. Mr. Alex jelas-jelas putra dari milyuner Alexander itu.... Rafael Alexander di artikel ini sudah pasti sama dengan Mr. Alex atasannya itu.

Edo melanjutkan membaca artikel itu dengan teliti, dikatakan bahwa permasalahan kemudian diselesaikan secara kekeluargaan. Rafael Alexander tidak pernah dibawa ke pengadilan. Dan keluarga supir taksi yang miskin itu juga tidak pernah dikabarkan lagi.

Edo mencari-cari artikel lain bertanggal sama yang membahas kecelakaan itu, dan menemukan artikel lain yang membahas keluarga si supir taksi. Dia tertegun, lalu matanya membelalak kaget. Foto yang sedang berduka di artikel itu... meskipun masih belia dan begitu muda, itu sudah pasti adalah Elena. Edo menelusuri artikel itu dan menahan napas ketika menemukan kalimat yang menerangkan bahwa supir taksi itu meninggalkan seorang putri tunggal bernama Elena dan seorang isteri.

Benaknya langsung menghubungkan semua benang merah itu. Jadi begitu rupanya. Semua ini sudah direncanakan oleh Mr. Alex. Semua yang berhubungan dengan Elena sudah diatur oleh lelaki itu, tanpa sepengetahuan Elena pastinya. Edo yakin Elena tidak tahu apa-apa tentang hal ini.

Dengan bergegas dia melangkah pergi, benaknya dipenuhi tekad yang kuat untuk segera menemui Elena nanti ketika dia bisa menjangkau-nya. Akan dikatakannya kepada Elena, bahwa perempuan itu sudah menikahi pembunuh ayahnya....

®LoveReads

Bab 10

Elena termenung di dalam kamarnya, masih bingung memikirkan perkataan Luna tadi. Perempuan itu bilang kalau Rafael selalu membayangkannya ketika bercinta, selalu menyebut namanya.... bagaimana mungkin? Elena kan tidak mengenal Rafael sebelum ini? Apakah Elena yang dibayangkan oleh Rafael adalah Elena yang lain?

Jantung Elena serasa diremas. Mungkinkah itu? Mungkinkah pernikahan impulsif, dan semua hal yang dilakukan dengan terburu-buru ini disebabkan Rafael menginginkan seorang pengganti untuk Elena yang dicintainya. Toh kalau dengan Elena, Rafael tidak perlu repot-repot seperti dengan Luna, karena namanya sama. Jadi Rafael tidak perlu menjelaskan apa-apa dan Elena juga tidak akan tahu kalau dia digunakan sebagai pengganti.

Elena mendongak ketika Rafael memasuki kamar, mengernyit ketika melihat Elena duduk melamun di ranjang,

“Sayang, kenapa? Aku menunggumu di bawah untuk makan siang, tetapi kau tidak turun.”

Jawaban Elena hanya berupa desahan napas yang berat, bingung apakah dia harus menanyakan hal ini kepada Rafael atau tidak. Rafael ikut menghela napas, dengan lembut dia melangkah dan berlutut di depan Elena yang sedang duduk di atas ranjangnya,

“Tentang Luna lagi, apakah dia mengganggumu?”

Elena menatap Rafael, mencoba mencari kedalaman hati suaminya itu di balik tatapan matanya yang lembut. Apa sebenarnya yang ada di benak Rafael? Kenapa dia tidak pernah tahu? "Luna mengatakan kepadaku, bahwa kau selalu memanggil nama "Elena' ketika bercinta....bahwa kau selalu membayangkannya sebagai 'Elena..." Elena mendesah, "Dan aku berpikir, tentu Elena yang kau bayangkan itu bukan aku, karena kita baru saling mengenal"

Ekspresi Rafael tidak terbaca. Tetapi lelaki itu dengan lembut merengkuh tangannya dan menggenggamnya dengan erat, "Kau lebih percaya Luna atau kepadaku sayang? Aku… Suamimu."

Elena mencoba percaya. Sungguh dia mencoba. Tetapi cara Luna mengucapkannya tadi, perempuan itu sungguh-sungguh tampak terluka. Mungkinkah Luna hanya berakting untuk menyebabkan kesalahpahaman di antara Elena dan Rafael?

"Percayalah kepadaku dan jangan hiraukan apa yang dikatakan oleh Luna. Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu, bahwa apapapun yang terjadi seburuk apapun yang dikatakan orang, kau bisa pegang satu hal yang pasti, bahwa aku mencintaimu. Amat sangat mencintai-mu..." Rafael menundukkan kepala dan mengecupi jemari Elena, "Rasanya sangat sakit, ketika kau mencintai seseorang, tetapi tidak dipercaya. Rasanya seperti cintamu ini sampah dan dibuang begitu saja."

"Rafael... tidak... bukan begitu...." Elena menggenggam jemari Rafael, "Aku tidak akan membuang cintamu. Aku, maafkan aku

mungkin aku sedikit terpengaruh karena cara Luna mengungkapkannya tadi begitu meyakinkan.” Elena menghela napas panjang, “Mulai sekarang aku tidak akan mendengarkannya lagi.”

“Terima kasih Elena.” Kedua mata mereka sejajar, Rafael yang berlutut dan Elena yang duduk di atas ranjang, lalu mereka berciuman dengan lembutnya. Bibir Rafael melumat bibir Elena dengan penuh perasaaan, membuatnya terlena. Lidahnya menelusur pelan kemudian, mencecap rasa yang sudah lama dirindukannya, rasa yang sangat dikenalnya. Elena mendesah ketika Rafael mendorongnya terbaring di ranjang, dengan kaki menjuntai di bawah dan Rafael yang berdiri membungkuk di atasnya,

“Kita tidak bisa melakukannya sekarang. Ini waktunya makan siang. Alfred akan mencari-cari kita...” Elena berbisik dalam napasnya yang sedikit tersengal.

“Alfred sudah mencari sejak tadi, lebih tepatnya mencarimu. Itu sebabnya aku menyusulmu kemari, karena kau tidak turun untuk makan siang.” Rafael mencumbu leher Elena yang menyimpan aroma khasnya yang manis, “Aku rasa Alfred akan mengerti, kita kan sedang berbulan madu.” Jemari Rafael membuka ritsleting gaun Elena dan menurunkannya, dia menarik gaun itu melewati pinggul Elena dan membuangnya ke lantai. Pakaian dalamnya menyusul kemudian, hingga Elena berbaring telanjang dan pasrah di bawahnya.

Rafael tidak terburu-buru, lelaki itu dengan pelan membuka kancing kemejanya dan melepasnya, memamerkan tubuh indah dan kerasnya

yang bahkan masih membuat Elena merasa kagum setiap melihatnya, bahkan setelah berkali-kali jemarinya menyentuhnya di sana, menikmati kehalusannya. Lalu Rafael menurunkan celananya dan kemudian telanjang sepenuhnya di depan Elena, kejantanannya mengeras dan sudah siap. Lelaki ini amat bergairah.

Dengan lembut lelaki itu menunduk di atas Elena, jemarinya bergerak menelusuri tubuh Elena dan menemukan kewanitaan Elena yang sudah hangat dan basah, "Aku belum menggodamu, tetapi kau sudah basah di sini..." Rafael menggerakkan jemarinya lembut, "Kau pasti sangat merindukanku di sana."

Dengan lembut Rafael mengangkat kedua kaki Elena dan menyandar-kan masing-masing di pundaknya, membuat posisi Elena begitu pas untuk dia masuki. Lelaki itu melakukan penetrasi dan mengerang parau. "Astaga... kau begitu sempit sayang, begitu sempit dan nikmat..."

Elena mengikuti semua ritme yang dibawa oleh Rafael. Posisi ini membuat titik-titik sensitif yang tidak disadarinya ada tersentuh dan bangun, membuat seluruh tubuh Elena menggelenyar dalam kenikmatan yang luar biasa. Jemari Rafael bergerak dan menyentuh titik nikmat di atas kewanitaannya, memainkannya. Membuat Elena seakan dihantam oleh dua kenikmatan bertub-tubi.

"Rafael..." Elena mengerang, menyebut nama suaminya, karena sudah tidak bisa menahan diri.

“Ya sayang, ya....” Rafael membalas erangan Elena dengan suara parau tertahan, ritmenya semakin cepat, semakin tak tertahankan membuat Elena tidak mampu lagi, sehingga akhirnya membiarkan dirinya dibawa oleh arus deras kenikmatan yang memenuhi seluruh sarafnya. Rafael mengerang di sana dan mereka mencapai orgasme bersamaan.

®LoveReads

“Apakah dengan begini kau yakin bahwa aku mencintaimu?” Mereka masih berbaring telanjang dan puas di atas ranjang. Elena meringkuk membelakangi Rafael dan Rafael memeluknya dengan posesif dari belakang, kaki mereka saling bertautan. Kulit mereka saling menghangatkan,

“Tanpa sekspun aku yakin bahwa kau mencintaiku.” Elena menjawab pelan, setengah mengantuk.

Sesaat hening, dan Elena merasakan jantung Rafael berdebar, lelaki itu menghela napas sebelum bertanya,

“Apakah... apakah kau juga mencintaiku, Elena?”

Elena tertegun dengan pertanyaan itu. Jauh di dalam hatinya dia sudah tahu jawabannya. Ya. Dia mencintai Rafael, dia sangat mencintai suaminya ini. Dan Rafael sudah berkali-kali menyatakan mencintai Elena. Amat sangat tidak adil kalau Elena tidak mau mengungkapkan perasaannya kepada suaminya. Mungkin inilah saat yang tepat....

“Ya...” Elena menjawab pelan, jantungnya berdebar, “Ya... Aku juga mencintaimu, Rafael...”

Rafael mendesah pelan, menyebut nama Elena dengan khidmad, “Elena....” Lalu lelaki itu memalingkan muka Elena supaya menoleh menghadapnya, dan menciumnya dengan sangat bergairah.

Elena merasakan kejantanan Rafael mengeras lagi di sana, menyentuh bagian belakang tubuhnya, Jemari lelaki itu sudah menangkup payudaranya dan memainkannya dengan lembut, menggoda putingnya, merayunya, jemarinya lalu turun dan memainkan titik sensitif di pusat kewanitaan Elena, dengan lembut dan menggoda.

Elena mendesah dan mencoba membalikkan tubuhnya, tetapi Rafael menahannya. “Jangan, kita akan mencoba seperti ini.” Dengan lembut Rafael mengangkat sebelah kaki Elena yang masih berbaring miring membelakanginya, kemudian dari belakang, Rafael menyelipkan kejantanannya yang terasa keras dan panas, memasuki pusat kewanitaan Elena yang lembut dan basah.

Elena setengah menjerit merasakan penetrasi Rafael ini. Gaya bercinta Rafael ini membuat titik-titik yang biasanya tidak tersentuh oleh kejantanan Rafael menjadi tersentuh semua, membangunkan sarafnya dan merangsangnya. Rafael membimbing Elena supaya mengikuti ritmenya, mereka bergerak dengan lembut, tidak terburu-buru, menikmati setiap detiknya dengan bahagia. Dan kemudian mencapai orgasme bersama.

®LoveReads

Suamiku. Elena menelusurkan jemarinya di alis Rafael, membuat alis itu sedikit berkedut. Barusan Elena terbangun dan mendapati Rafael masih tidur pulas di sebelahnya, sesuatu yang jarang terjadi, karena selama ini lelaki itulah yang selalu terjaga sebelum Elena kemudian menggoda Elena dengan kecupan-kecupan kecil untuk membangun-kannya.

Elena mengamati wajah kokoh suaminya itu. Darah Spanyol sangat kental di sana, menciptakan wajah latin yang khas dengan mata yang dalam dan tajam, dan bibir yang luar biasa menggairahkan. Alis dan rambutnya berwarna gelap, sedikit ikal di bagian bawah. Suaminya ini luar biasa tampan, bagaikan pangeran dari negeri antah berantah. Dan lelaki ini mencintainya

Dada Elena dipenuhi oleh perasaan hangat. Mengingat bagaimana mereka semua bisa mencapai titik saling mencintai di pernikahan ini. Elena juga mencintai suaminya. Dan dia bertekad. Mulai sekarang, apapun yang terjadi, dia akan mempercayai suaminya. Rafael begitu mencintainya, dan yang pasti tidak akan membohonginya. Elena percaya itu.

®LoveReads

“Jadi dia jatuh dari tangga dan terkilir, lalu kau tidak jadi mengusir-nya dan malahan merawatnya?” Victoria hampir berteriak di seberang sana. Membuat Rafael sedikit menjauhkan ponselnya.

“Ya, dia setuju untuk pergi dan akan berkemas, ketika kecelakaan itu terjadi.”

“Terdengar seperti kesengajaan bagiku.” Nada suara Victoria tampak mencela, “Apa kau yakin dia sungguhan? Jangan-jangan dia berakting sakit.”

“Kakinya benar-benar bengkak dan dokterkulah yang memeriksanya, jadi dia memang benar-benar terkilir.” Rafael mendesah, “Walau aku tidak bisa menebak apakah dia sengaja menjatuhkan dirinya atau tidak.”

“Mengingat sifat Luna, dia mungkin saja melakukannya.” Victoria tampak cemas, “Lalu bagaimana dengan kau dan Elena?”

Rafael tersenyum mengenang ketika nama Elena disebut. Elena, Elenanya. Perempuan itu mengatakan mencintainya, dengan begitu lembut. Elena mencintainya! Oh astaga. Rasanya seperti semua bebannya terlepas dan tubuhnya menjadi ringan. Begini rasanya ternyata ketika mencintai seseorang sepenuh hati, ketika cinta itu terbalas, seluruh tubuhnya terasa melayang.

“Kami bisa menghadapinya.” Rafael masih tersenyum ketika ber-bicara, mengenang percintaan mereka yang panas dan bertubi-tubi setelah pengakuan cinta itu. “Dan dia mengatakan dia mencintaiku.”

“Oh.” Victoria tampak tertegun, “Selamat kakak, meskipun aku meragukan ada perempuan yang tahan menolak cintamu kalau kau sudah mengerahkan segala pesonamu.” Victoria terkekeh,

“Kau pasti sangat bahagia.”

“Sangat.” Rafael tersenyum. “Aku sudah memikirkan cara untuk mengatasi Luna, kau harus datang ke sini.”

“Aku?” Victoria mengeluarkan nada memprotes, “Bagaimana mungkin aku bisa kesana? Kau meninggalkan tanggung jawab atas perusahaan di tanganku ketika kau pergi.”

“Aku akan memegangnya kembali. Aku akan mengajak Elena pulang.”

“Dan meninggalkan Luna di pulau itu sendirian dan sakit?”

Rafael mengangkat bahunya, “Karena itulah kau harus datang kemari, pura-pura mengatakan bahwa ada hal urgent di perusahaan yang harus aku urus. Lalu kau yang tinggal di sini sampai Luna pulih, demi kesopanan.”

“Kau akan meninggalkan aku di pulau itu dengan perempuan jahat seperti Luna?” Victoria menaikkan nada suaranya, “Kau memang tidak pernah tanggung-tanggung memanfaatkan kasih sayang adikmu, kakak.”

Rafael terkekeh, “Suatu saat nanti, kalau kau sedang terlibat masalah cinta yang pelik, aku berjanji akan membantumu sekuat tenaga.”

“Aku akan mencari pasangan yang tidak pelik.” sahut Victoria segera, lalu mendesah dan menghela napas, “Aku akan berangkat besok.”

“Terima kasih adikku.”

®LoveReads

Mereka sedang makan malam ketika suara perahu boat terdengar mendekat. Elena mengernyit, tamu lagi? Diliriknya Rafael, lelaki itu tampak tenang-tenang saja.

Mereka makan malam bertiga, Rafael, Elena dan Luna yang sudah mulai bisa berjalan meskipun masih harus mengenakan penyangga badan. Suasana makan malam dingin dan kaku, Luna tak banyak bicara seperti biasanya. Meskipun Elena sempat melihat perempuan itu berkali-kali menyentuh Rafael seolah tanpa sengaja.

Seorang pelayan masuk, mengantarkan tamu yang baru tiba itu,

"Victoria." Rafael berseru dan meletakkan makanannya, "Kejutan tak terduga, kenapa kau datang kemari?" lelaki itu berdiri, mengajak Elena dan memeluk adiknya.

Victoria mengibaskan rambutnya yang sedikit berantakan, dia memeluk Elena dengan hangat, lalu melirik ke arah Luna sambil lalu dan melangkah duduk di kursi di meja makan itu. Rafael dan Elena kembali duduk. Para pelayan dengan sigap langsung mengantarkan hidangan untuk tamu tambahan mereka itu.

Victoria melirik ke arah Luna dan tersenyum kaku. Mereka memang saling mengenal, tetapi tidak begitu akrab. "Hai Luna, kudengar dari kakak kau sudah di sini beberapa hari dan mengalami kecelakaan, bagaimana kondisi kakimu?"

Luna mengangkat alisnya dan tersenyum manis, "Masih sakit dan bengkak, aku tidak bisa berjalan kalau tidak pakai penyangga."

“Wah sepertinya penyembuhanmu akan memerlukan waktu lama.” Victoria sekuat tenaga menyembunyikan nada sinis di dalam suaranya.

Luna mengangguk, melirik Rafael, seolah ingin menebak apa rencana Rafael dengan kedatangan Victoria yang mendadak ini. Apakah Rafael menyuruh Victoria datang untuk melindungi Elena dari serangannya?

“Ya. Kakiku sepertinya memerlukan waktu lama untuk sembuh.” Luna menyentuh lengan Rafael dengan lembut dan tersenyum penuh arti, “Maaf Rafael, sepertinya aku harus berada di rumah ini lebih lama, aku tidak bisa kemana-mana.”

“Tidak masalah.” Rafael menjawab datar. Elena yang sedang mengamati Rafael mengernyitkan alisnya, Rafael tampak berusaha sekuat tenaga untuk fokus kepada makanannya dan menahan diri untuk tidak tertawa. Kenapa suaminya tampak begitu geli? Apa yang ada di dalam benaknya?

Victoria sendiri tampak menahan senyum, dia menyendok satu suap penuh sup krim asparagus kental dengan kepiting di dalamnya, dan memutar bola matanya senang,

“Wow, masakan Alfred yang luar biasa. Aku merindukannya, kurasa ini sepadan dengan tinggal di sini beberapa lama sementara Rafael pergi.”

“Apa maksudmu?” Luna langsung menyela, merasa waspada.

Victoria melirik Luna tidak peduli, lalu menatap Rafael, “Oh aku belum mengatakan maksud kedatanganku kepada kalian ya? Rafael, aku mengalami masalah dengan negosiasi dengan pihak Jepang. Mereka tidak percaya kepadaku, dan ingin pelaksanaan nego diwakili oleh kau langsung.” Victoria menghela napas panjang, “Itu tender yang yang besar dan mereka menahannya sampai kau pulang. Kita akan rugi besar kalau sampai proyek itu tertahan lama, karena itu dengan baik hati, aku menawarkan diri untuk menggantikanmu menjadi tuan rumah di rumah ini untuk tamu kita.” Victoria melirik Luna dengan sinis, “Sementara kau dan Elena pulang untuk mengurus tender itu.”

“Apa?” Luna hampir menjerit, lupa akan sikap datar dan menahan diri yang dipertahankannya, “Tidak! Kau tidak bisa melakukannya kan Rafael? Masa kau akan tega meninggalkan aku yang sedang sakit sendirian di sini?”

Victoria mengedipkan matanya nakal kepada Luna, “Kau kan tidak sendirian Luna, ada aku di sini menemanimu.”

Luna melirik Victoria dengan marah, lalu mengalihkan pandangannya kepada Rafael, “Rafael... aku ... “

“Aku terpaksa harus pergi Luna. Dan sementara kau masih sakit. Victoria akan menunggu di sini, memastikan semua kebutuhanmu terpenuhi dan kau baik-baik saja.”

“A…aku akan ikut pulang denganmu, aku sudah merasa agak baikan”

“Tadi kau bilang kau tidak bisa kemana-mana dan harus tinggal lama di sini.” Victoria menyela gemas, “Sudahlah Luna, kau tinggal di sini denganku. Para pelayan dan aku akan memastikan kau pulih dengan baik sebelum pergi dari sini.”

“Victoria benar Luna.” Rafael melanjutkan sebelum Luna sempat membantah, “Aku dan Elena akan berkemas untuk pergi nanti malam. Maafkan aku atas keadaan ini. Semoga kau lekas sembuh dan sehat kembali.”

Dan pembicaraanpun ditutup. Kali ini Elena yang menelusuri piring-nya dengan sikap geli. Mendadak dia mengerti kenapa Rafael tadi sepertinya menahan tawa. Lelaki itu sengaja, dia sudah merencanakan semua ini bersama Victoria. Membuat Luna tidak dapat berkutik lagi.

®LoveReads

Mereka meninggalkan pulau itu siang harinya, dan setelah mendarat di Pulau Dewata, mereka melanjutkan dengan pesawat untuk pulang.

“Kau pasti senang.” Rafael menggenggam tangan Elena yang duduk disebelahnya, tersenyum jahil.

Elena menatap Rafael dan tertawa, “Kau sangat licik Rafael Alexandro.” Rafael ikut tertawa bersama Elena dan mengecup dahi Elena dengan sayang.

®LoveReads

Mereka mendarat di bandara dan langsung dijemput oleh supir pribadi Rafael. Tengah malam mereka baru tiba di rumah Rafael. Rumah itu masih sama, seindah ingatan Elena dulu ketika pertama kemari di pesta itu. Pesta yang menghasilkan sebuah insiden yang mendorong Elena dan Rafael akhirnya bersatu ke dalam pernikahan.

Mungkin sekarang Elena akan mensyukuri insiden itu. Karena sekarang dia menemukan kebahagiaan bersama suaminya. Tiba-tiba dia teringat sesuatu dan menatap Rafael dengan serius. "Malam itu malam setelah pernikahan kita adalah malam pertama kita. Aku tahu karena rasanya sakit."

Rafael tersenyum lembut, "Aku juga tahu karena aku harus menembus penghalang yang kuat, sebelum bisa memasukimu."

Pipi Elena memerah mendengar kata-kata vulgar Rafael yang diucapkan dengan santai, "Kalau malam itu adalah malam pertama kita, berarti waktu itu kita tidak berbuat apa-apa di sini."

Rafael mengangkat bahu, "Aku memang tidak ingat. Tetapi mungkin kita hanya mabuk dan tertidur di ranjangku."

"Tetapi waktu itu kita telanjang bulat." Elena mengerutkan dahinya.

Rafael tertawa, "Mungkin kita bercumbu sedikit lalu tertidur." Ingatannya melayang kepada Elena yang meninggalkannya tidur ketika dia mencumbunya waktu itu. Yah setidaknya Rafael tidak sepenuhnya berbohong.

"Padahal kejadian itu adalah alasan kita menikah."

Elena menghela napas, “Kalau kau tahu kita tidak berbuat apa-apa, kau bisa tidak menikahiku.”

“Hei aku tidak peduli apa alasan yang mendorongku menikahimu. Kalau bukan karena isiden di malam itu, kurasa aku akan menemui cara untuk menikahimu pada akhirnya.” Rafael mendekap Elena ke dalam pelukannya, “Dan aku selalu mensyukuri karena aku menikahimu. Kau adalah sumber kebahagiaanku Elena.”

Elena membalas pelukan Rafael sambil tertawa, “Kau juga Rafael, Aku mencintaimu dan aku mempercayaimu sepenuh hati.”

®LoveReads

Bagaimana kalau kepercayaan Elena tiba-tiba dihancurkan olehnya? Rafael terbangun di tengah malam. Karena mimpi buruk yang menghantuinya. Mimpi itu datang lagi. Kecelakaan itu. Lalu anak perempuan yang mengusirnya dari rumahnya dengan tatapan mata penuh kebencian. Kebencian yang menghujam dan masih tetap membuat jantung Rafael berdenyut perih sampai sekarang. Dan kemudian mimpi itu berlanjut dengan dia kehilangan Elena. Elena hilang begitu saja dan dia tidak dapat menemukannya di mana-mana. Membuatnya menggila, membuatnya seperti ingin mati saja.

Napasnya sedikit terengah dan dadanya terasa sesak oleh mimpi yang menakutkan itu. Dengan lembut diliriknya perempuan yang terbaring manis di sebelahnya. Elenanya. Istrinya. Yang mencintainya dan

mempercayainya... Mempercayainya.. Elena sangat mempercayainya, dengan tanpa prasangka, perempuan itu meletakkan hatinya di tangan Rafael, pasrah dan percaya kepadanya.

Sementara Rafael membangun sebuah pernikahan yang didasarkan pada kebohongan. Cintanya kepada Elena bukanlah suatu kebohongan, dia sungguh-sungguh mencintai Elena, dari lubuk hatinya yang paling dalam. Elena adalah sumber kebahagiaannya yang paling dalam, begitupun dia ingin menjadi sesuatu yang sama bagi Elena. Tetapi semua selain cinta itu adalah sebuah kebohongan. Sebuah kebohongan yang terjalin dan membentuk dinding rapat yang menutup rahasia masa lalu mereka. Rahasia itu, rahasia tentang kematian ayah Elena. Rafael tidak pernah bisa lari dari masa lalunya, dia adalah pembunuh ayah Elena. Bagaimana dia menjelaskannya kepada isterinya itu, kalau suatu saat Elena mengetahui kebenaran-nya? Akankah cinta yang mereka bangun saat ini hancur begitu saja?

Rafael tidak mau kehilangan Elena, dia akan mati kalau sampai itu terjadi.

®LoveReads

“Aku sudah pulang.” Elena menelepon Donita segera keesokan paginya, dia sedang di sendirian karena Rafael sedang bekerja untuk mengurus proyeknya. Victoria ternyata tidak berbohong tentang yang satu itu.

Donita memekik senang di seberang sana, “Kau harus datang ke sini.”

“Ya aku akan datang ke rumahmu siang ini.” Elena tertawa, dia tadi sudah bilang kepada Rafael akan mengunjungi Donita siang ini, dan Rafael mengizinkannya dengan syarat Elena harus mau diantar jemput oleh supir pribadinya, dan Elena tidak keberatan dengan syarat itu.

®LoveReads

“Jadi begitu ceritanya.” Elena menyelesaikan ceritanya, dari awal sampai akhir, dari insiden malam pesta itu sampai akhirnya mereka jatuh cinta. Elena sedang menggendong puteri kecil Donita yang masih bayi, dia membuai anak perempuan cantik yang sedang terlelap itu dengan penuh kasih sayang.

“Wow sebuah kisah yang tak terduga tapi sangat indah.” Mata Donita berbinar-binar. “Dari ceritamu, aku yakin Mr. Alex sangat mencintai-mu Elena. Sudah sekian lama aku menjadi asistennya, dan dia begitu dingin, begitu menutup diri. Aku dulu membayangkannya akan menjadi penyendiri seumur hidupnya, aku tidak menyangka dia akan menikah dan jatuh cinta kepada seseorang.” Donita tersenyum lembut, “Aku turut bahagia untuk kalian berdua.”

Elena tersenyum juga, “Yah aku sendiri tidak menyangka akan berakhir seperti ini. Tetapi aku bahagia.” Senyumnya melebar, membuat Donita tertawa.

Tetapi kemudian ekspresi Donita berubah serius, “Kau tidak mencari tahu kabar Edo akhir-akhir ini?”

Elena menggelengkan kepalanya, “Buat apa? Setelah insidennya dengan perempuan bernama Alice di kamar waktu itu, aku sudah melupakannya. Dia tak pantas untuk kupikirkan.”

“Kau bilang nama perempuannya Alice?” Donita menyela cepat, rupanya Elena lupa menyebutkan informasi itu di ceritanya tadi.

Elena menganggukkan kepalanya, “Ya. Edo memanggilnya dengan nama Alice.”

“Alice adalah sahabat Rafael, dia sahabat Victoria dan menjadi sahabat Rafael juga. Tetapi dari yang kutahu, Edo dulu pernah mengejar-ngejar Alice dan perempuan itu menolaknya mentah-mentah. Alice sendiri dengan tegas mengatakan bahwa Edo bukan tipenya, dan dia tidak tertarik sama sekali dengan Edo.”

Elena termenung. Dari kenangannya waktu itu, mengingat begitu bergairahnya Alice mencumbu Edo di kamar, tidak kelihatan kalau Alice tidak tertarik kepada Edo, perempuan itu malahan tampak bersemangat dan menggoda. “Mungkin mereka berdua sedang mabuk malam itu.”

“Mungkin juga” Donita menimpali, “Tetapi Edo jadi berubah sejak kau tinggalkan. Dia tidak ceria lagi, menjadi pemarah dan pemurung. Terakhir dia selalu mencari-cari informasi tentangmu. Kapan kau pulang dan sebagainya. Bahkan dia menelepon ke rumahku.”

“Benarkah?” Elena mengernyit,benarkah Edo masih belum menyerah terhadapnya? Bagaimana mungkin? Tapi kemudian setelah menelaah Elena menyadari bahwa itu mungkin saja terjadi. Perpisahannya dengan Edo waktu itu berakhir buruk, dan penuh permusuhan. Edo mencoba menjelaskan dan Elena tidak mau mendengarkan, lalu Edo mulai menuduh Rafael dan sebagainya. Mungkin sekarang Edo tidak terima karena pada akhirnya, Elena menikahi Rafael. Mungkin jika ada kesempatan bertemu nanti, Elena bisa berbicara dengan Edo dari hati ke hati, Mengurai kesalahpahaman di antara mereka dan saling memaafkan. Ya... mungkin dia akan mencari kesempatan untuk menemui Edo.

®LoveReads

Bos sudah pulang. Itulah yang dikatakan para pegawai sejak tadi. Semula Edo masih tidak percaya, tetapi kemudian Rafael muncul dan membiarkan beberapa pegawai menyalaminya, memberinya selamat atas pernikahannya dengan Elena.

Edo melihat lelaki itu tertawa ramah, sesuatu yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya dan menjanjikan acara pesta pernikahan yang mengundang para pegawainya. Edo mendengus kesal. Lelaki itu telah mengatur segalanya seakan-akan dia itu Tuhan. Edo telah melakukan penyelidikan secara menyeluruh dan dia menemukan bahwa semua sisi kehidupan Elena setelah kematian kedua orangtuanya terkoneksi dengan Rafael.

Rafael yang mengatur segalanya untuk Elena, dari fasilitas pendidikan, tempat tinggal bahkan pekerjaannya. Elena diarahkannya ke sini, masuk perusahaannya bagaikan sebuah mangsa tidak berdaya siap disantap untuk kesenangan Rafael. Edo menahan kemarahan di dalam dadanya, Dia tidak akan membiarkan Rafael berjaya. Elena harus tahu kalau selama ini dia dibodohi dan dimanfaatkan oleh lelaki yang menjadi pembunuh ayahnya. Rafael telah merencanakan semuanya, dia menjebak Edo dan kemudian entah dengan cara apa dia menjebak Elena untuk menikahinya.

Lelaki itu lelaki sempurna dan yakin bisa mendapatkan apa saja yang dia mau. Edo mencibir. Tetapi kali ini, dia akan memastikan Rafael menerima ganjarannya. Dia hanya harus mencari tahu di mana Elena, dan mengatur pertemuan dengannya. Setelah itu dia akan melemparkan semua bukti yang dimilikinya tentang rahasia gelap yang disimpan Rafael selama ini.

Mata Elena akan terbuka. Dan Edo akan menawarkan diri menjadi penopangnya. Elena akan kembali ke dalam pelukannya lagi, Edo yakin itu. Dan Rafael... seluruh rencana lelaki itu akan hancur… Edo tersenyum jahat, membayangkan seluruh rencananya. Rafael akan menyesal telah main-main dengannya.

®LoveReads

Bab 11

“Tamu untuk anda Mr. Alex.” Ibu Grace masih memanggilnya dengan nama Mr. Alex. Tidak masalah untuknya, Rafael tersenyum, ternyata namanya bukan masalah buat Elena.

“Aku dengar kau pulang dari bulan madumu, jadi aku mengajak Mikail kemari.” Damian melangkah masuk, seperti biasanya tanpa permisi langsung duduk di sofa besar di ruangan itu. Seorang laki-laki berbadan ramping, berpakaian serba hitam mengikuti masuk, pandangannya mengawasi seluruh ruangan dengan tajam, sampai kemudian bertatapan dengan Rafael.

Mikail Raveno. Rafael membatin. Ini adalah pertemuan kedua mereka setelah pertemuan singkat di sebuah pesta waktu itu. Rafael memilih datang sendirian ke pesta Mikail waktu itu dan membuat Damian sibuk mencemoohnya. Damian sempat mengenalkannya dengan Mikail, tetapi mereka tidak bisa berbicara lebih, karena Rafael buru-buru pergi untuk urusan lain.

“Mikail juga baru pulang dari bulan madunya.” Damian bergumam ketika Rafael dan Mikail hanya berpandangan dengan kaku, saling mengawasi.

“Bulan madu? Bukankah kau sudah menikah lama, Mikail?” Dan sepengetahuan Rafael, Mikail sudah memperoleh satu putera dari isterinya. Dia melangkah mendekati sofa dan duduk di sana, mempersilahkan Mikail untuk duduk.

“Bulan madu kedua.” Mikail menyahut dengan suaranya yang dalam. Entah kenapa kata ‘bulan madu’ itu membuat ekspresi dingin dan kejam di wajahnya melembut. Mungkin benar kata Damian, lelaki ini benar-benar mencintai isterinya. Kalau begitu, lelaki ini tidak sejahat yang dikatakan orang. Seorang lelaki yang bisa mencintai seorang perempuan sepenuh hati, adalah lelaki yang baik, jauh di dalam hatinya. Rafael merasa prasangka buruknya terhadap Mikail memudar

“Bagaimana bulan madumu?” Damian bergumam lagi, menatap Rafael sambil tersenyum, “Semua berjalan sesuai rencana?”

“Sesuai rencana.” Senyum Rafael melebar, lupa kalaudi depannya ada Mikail Raveno, sosok yang tidak dikenalnya seakrab Damian, “Dia mengatakan mencintaiku.”

Damian terkekeh, “Dasar bajingan yang beruntung.” Diliriknya Mikail, “Rafael lebih beruntung dari kita, dia bisa dengan cepat mendapatkan cinta isterinya. Sementara kita harus jungkir balik mencoba segala cara.”

Mikail ikut tersenyum mendengar kata-kata Damian itu. Dan suasana kaku di antara mereka menjadi cair. Mereka lalu membicarakan masalah pekerjaan dan proyek kerjasama mereka, dan pembicaraan mengalir lancar seolah mereka sudah sering berkumpul dan bercakap-cakap dengan akrab sebelumnya.

“Aku harus pulang.” Mikail melirik jam tangannya, “Aku sudah berjanji mengantarkan Lana ke dokter.”

“Lana sakit?” Damian yang sedari tadi sibuk membaca berkas catatan pengajuan proyek yang mereka bahas mengangkat kepalanya,

Mikail menggelengkan kepalanya, senyumnya melebar, tak tertahan-kan. “Bukan. Dia mual dan muntah di pagi hari. Sepertinya kami membawa oleh-oleh hasil bulan madu kedua kami.”

“Wah. Kau mengejarku rupanya.” Mata Damian melembut ketika mengingat kedua malaikat kecilnya dan ibu mereka yang sangat dicintainya, “Sampaikan salamku untuk Lana. Aku akan mempelajari berkas ini dulu, nanti aku diskusikan hasilnya denganmu.”

“Oke.” Mikail beranjak berdiri, dan Rafael mengikutinya. Lelaki itu tersenyum dan mengulurkan tangannya kepada Rafael yang segera disambut Rafael, mereka bersalaman,

“Semoga kerjasama kita baik ke depannya.” Setelah itu Mikail berpamitan dan pergi meninggalkan ruangan.

“Dia baik kan. Tidak sekejam yang dikatakan orang. Apakah kau masih tidak menyukainya?” Damian bergumam, matanya tidak lepas dari berkas-berkas di tangannya.

Rafael menatap ke arah kepergian Mikail dan mengangkat bahu. “Well, aku tidak salah kalau dulu aku tidak menyukainya. Rumor yang beredar begitu kental kalau dia sangat kejam dan pemarah. Semua orang takut kepadanya. Tapi dia berubah setelah menikah ya?”

“Yah dia berubah setelah menemukan Lana isterinya. Kekejamannya memang tiada tara, sampai mambuat Serena isteriku mencemaskan

Lana. Kau tahu mereka bersahabat. Tetapi lelaki itu sungguh-sungguh memperjuangkan cintanya. Dan ketika dia mendapatkannya dia menghargainya." Damian tersenyum ke arah Rafael dan meletakkan berkas-berkasnya, "Dan dari kata-katamu tadi, aku pikir pernikahan-mu juga berjalan semakin baik. Kau bisa sesegera mungkin membuat isterimu hamil, lalu membangun keluarga kecil yang bahagia, seperti aku dan Mikail."

Rafael menghela napas. Bayangan akan perut Elena yang membuncit mengandung anaknya, ataupun bayangan dia akan menggendong buah cintanya dengan Elena membuat dadanya hangat. Tetapi ketakutan itu tetap ada, ketakutan yang membuatnya bermimpi buruk akhir-akhir ini. Ketakutan akan terkuaknya sebuah rahasia yang akan menyakiti Elena.

"Aku belum pernah bercerita kepadamu tentang isteriku ini, dan kenapa aku sangat mencintainya."

"Kupikir kau ingin menyimpannya untuk dirimu sendiri." Damian tersenyum, "Kau tampak letih Rafael, bukankah pernikahan ini seharusnya membuatmu bahagia?"

"Aku bahagia." Rafael menggumam pelan, "Tetapi aku lelah menyimpan rahasia."

"Rahasia apa?"

"Rahasia masa laluku yang terkait dengan Elena isteriku." Rafael menghela napas di masa lalu. Dan Elena tidak menyadari bahwa aku

adalah orang yang sama. Dia mencintai aku yang sekarang... tetapi kalau dia tahu siapa aku sebenarnya...”

Damian menumpukan tangannya di dagu, “Apa maksudmu Rafael? Coba ceritakan kepadaku supaya aku bisa mengerti.”

Dan cerita itupun mengalir. Tentang masa lalu Rafael, tentang kecelakaan itu dan pengusiran yang dilakukan Elena dengan penuh kemarahan, yang menyadarkan Rafael setelahnya. Tentang semua usaha Rafael untuk menebus dosanya. Semua yang dia lakukan untuk membuat hidup Elena mudah, hanya untuk menyadari bahwa dia sebenarnya amat sangat mencintai Elena dan ingin memilikinya. Akhirnya Rafael mengambil resiko memiliki Elena, menikahinya. Dengan tetap merahasiakan masa lalu itu. Rafael menceritakan ketakutan-ketakutannya. Mimpi-mimpi buruknya akhir-akhir ini yang sangat mengganggu kepada Damian.

Sahabatnya itu hanya menatapnya tajam beberapa lama, lalu menarik napas panjang. “Wow.” Gumamnya kemudian, “Aku pikir kisah cintaku adalah kisah paling rumit di antara semua pasangan. Punyamu lebih rumit dan penuh rahasia.” Damian menyandarkan tubuhnya di sofa. “Tetapi sebuah pernikahan harus didasarkan pada kejujuran utuh kedua pasangan, Rafael. Kalau tidak pernikahan itu tidak punya landasan.”

Damian menatap Rafael yang hanya terdiam, “Aku menikahi Serena waktu itu setelah kami sama-sama menyatakan cinta, setelah tidak ada ganjalan dan rahasia di antara kami berdua. Karena itulah kami bisa

melalui semuanya dengan baik sampai sekarang. Saling mendukung dan mencintai.” Damian mengangkat bahu, “Kalau mengambil contoh pernikahan Mikail, hampir sama dengan yang kau lakukan, dia dan pasangannya sama-sama keras kepada dan tidak mau mengakui kalau mereka saling mencintai. Awal pernikahan mereka dipenuhi gejolak dan salah paham, tetapi itu akhirnya mendorong mereka untuk mengungkapkan isi hati masing-masing dan pada akhirnya mengakui kalau saling mencintai.”

“Aku dan Elena sudah mengakui saling mencintai” Rafael bergumam, “tetapi hatiku tetap tidak tenang.”

“Karena kau seperti berjalan di atas bom yang akan meledak entah kapan. Itu membuatmu selalu waspada dan mengalami mimpi buruk.” Damian menatap Rafael dengan serius, “Kau harus menceritakan semuanya kepada Elena.”

Wajah Rafael dipenuhi kesakitan, “Aku tidak bisa, Bagaimana kalau dia meninggalkanku?”

“Katamu dia mencintaimu. Dia mungkin akan mengamuk dan marah besar kepadamu. Tetapi aku yakin dia akan menghargai kejujuranmu. Pada akhirnya dia akan kembali kepadamu.” Damian menghela napas panjang, “Kau harus melakukannya kawan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, sebuah rahasia tidak akan pernah bisa disimpan selamanya, kau bisa membayangkan kan betapa buruknya kalau sampai Elena tahu dari orang lain?”

Rafael tercenung. Menyadari kebenaran dari kata-kata Damian.

Betul juga. Dia tidak boleh menyimpan rahasia ini terlalu lama dari Elena. Dia harus menjelaskan semuanya. Elena mencintainya, dan Rafael yakin semarah apapun Elena. Perempuan itu pasti akan memaafkan-nya pada akhirnya nanti, dan menghargai kejujuran Rafael. Ya... Rafael akan mengungkapkan semuanya kepada Elena.

®LoveReads

“Bayi Donita sangat lucu dan cantik.” Elena bercerita sambil menyiapkan air mandi di bathup besar di kamar mandi mereka untuk Rafael yang baru pulang dari kerja.

“Oh ya? Kau sudah menyampaikan salamku untuknya?” Rafael melepaskan dasinya dan menyampirkan jasnya di kursi. Lalu melangkah menuju kamar mandi besar itu dan bersandar di pintu. Elena sedang memeriksa suhu air di kamar mandi itu, kemudian mengambil handuk-handuk putih dan melipatnya lalu meletakkannya di rak handuk di dekat bathup.

“Sudah kusampaikan. Donita mengucapkan selamat untuk pernikahan kita.” Elena berdiri dan menatap Rafael, “Aku berpikir untuk mengunjungi ibu Rahma.... kita kemarin hanya sempat mengabarkan pernikahan kita melalui telepon, dia sudah seperti ibuku jadi rasanya tidak sopan kalau kita tidak segera menemuinya.”

“Akhir pekan nanti aku akan mengantarmu ke Asrama untuk bertemu Ibu Rahma.” Rafael tersenyum, mengagumi kecantikan isterinya di bawah sinar lampu kamar mandi yang temaram. Kamar mandi itu

luas, dengan bathupnya yang sangat besar, muat untuk dua orang. Tetapi Rafael dan Elena belum pernah mencoba melakukannya, berendam berdua karena mereka terlalu sibuk setelah kepulangan mereka. Nuansanya hitam dan putih. Di dominasi oleh marmer hitam dengan semburat abstark keputihan di seluruh ruangan, selain itu semua perabotnya berwarna putih bersih, menciptakan kekontrasan sendiri yang sangat indah. Tetapi Rafael tidak peduli dengan suasana kamar mandinya, baginya yang paling indah adalah isterinya. Isterinya yang cantik, Elenanya yang luar biasa. Yang sekarang berdiri dengan gaun putih sederhana yang melambai di betisnya, membuatnya tampak seperti dewi yang turun dari langit dan mempunyai kekuatan untuk menghilangkan semua kelelahan Rafael. "Kemarilah" Rafael mengulurkan tangannya, "Aku merindukanmu."

Elena tersenyum dan menerima uluran tangan Rafael, membiarkan dirinya dihela masuk ke dalam pelukan lelaki itu. Rafael memeluknya dengan erat kemudian mengangkat dagu Elena dan mengecupnya lembut., "Apakah kau merindukanku Elena?"

"Sangat." Elena tersenyum, "Aku terbiasa melihatmu setiap saat." Jemarinya menelusuri wajah Rafael yang tampan dengan lembut. "Rasanya berbeda kalau kau tidak ada."

Rafael meraih jemari Elena dan mengecupnya lembut, "Mungkin kau bisa masuk ke kantor lagi dan menjadi asistenku."

Elena tersenyum, "Ide bagus."

"Dan perusahaanku akan bangkrut dalam sekejap, karena sang pemiliknya terlalu sibuk menyetubuhi asistennya di kantor."

“Rafael.” Elena berseru, mencela kata-kata Rafael yang vulgar. Membuat Rafael terkekeh, dikecupnya pucuk hidung Elena dan dihelanya masuk ke kamar mandi.

Lelaki itu menatap bathup dengan air hangat yang tampak menggoda, “Ayo, ikut mandi bersamaku,.”

“Tetapi aku sudah mandi.”

Tatapan Rafael kepada Elena sangatlah sensual, melumerkan Elena sampai meleleh, “Mandi bersamaku akan lebih bersih, Aku akan membantu menggosok punggungmu, dan membersihkan tempat manapun yang susah kau jangkau sendirian.” Dengan menggoda lelaki itu melepaskan kemejanya, membuangnya ke lantai kamar mandi, celananya menyusul kemudian. Membuatnya telanjang bulat dengan tubuh kokoh dan otot yang keras di tempat-tempat yang pas, dibalut warna kulit perunggu kecoklatan yang indah. Elena menelan ludahnya, terpesona oleh sihir sensual yang dipancarkan suaminya.

“Ikut?” Rafael mengulurkan tangannya lagi, dan Elena menerimanya, membiarkan Rafael menelanjanginya dan mengajaknya masuk ke bathup. Lelaki itu bersandar di kepala bathup dan menarik Elena ke pangkuannya. Elena bersandar dengan nyaman di dada Rafael yang bidang. Seluruh punggung dan bagian belakang tubuhnya menempel dengan seluruh bagian depan tubuh Rafael, mereka berendam dengan nyaman, aroma minyak aromaterapi mawar mulai memenuhi ruangan, bercampur dengan air hangat yang merendam tubuh mereka.

Jemari Rafael bergerak nakal dan mengusap buah dada Elena. Buah dada itu licin terkena minyak mawar yang bercampur air hangat dengan puting yang tegak karena terkena angin, Rafael memainkannya dengan lembut membuat Elena mengerang dan menggerakkan pinggulnya. Merasakan kerasnya kejantanan Rafael yang menekan-nekannya dari belakang. "Angkat sedikit pinggulmu sayang." Rafael membantu Elena bergerak, dan dengan mudah memasukkan kejantanannya yang sudah begitu keras, menyatukan dirinya dengan kewanitaan Elena yang sudah begitu siap menerimanya. Mereka mengerang bersama-sama, menikmati penyatuan yang begitu erotis itu. Kemudian Rafael menggerakkan pinggulnya pelan, menggoda Elena, membuat isterinya menggeliat penuh gairah, jemarinya menyentuh titik sensitif di antara kedua paha isterinya dan memainkannya sambil terus bergerak dengan ritme yang teratur, menciptakan riak pelan di air mandi mereka.

"Aku mencintaimu Elena." Suara Rafael parau, lelaki itu menunduk dan melumat telinga Elena dengan sensual, bibirnya lalu menjelajahi leher dan pundak Elena dari belakang, menjilatnya dengan erotis, sementara di bawah sana, pinggulnya bergerak dengan teratur bersama dengan pinggul Elena, membawa mereka berdua bersama-sama mendekati puncak kenikmatan.

Gerakan Rafael makin cepat dan makin bergairah dan air di sekitar mereka beriak, mengikuti gerakan mereka "Terimalah cintaku sayang, terimalah aku." Rafael mengangkat pinggulnya, menekankan dirinya

dengan begitu kuat, menyatu jauh di kedalaman pusat diri Elena, dan menyemburkan ledakan kenikmatannya di dalam sana. Membawa Elena bersama-sama mencapai orgasme bersamanya.

Mereka lalu terengah bersama dalam diam yang syahdu. Elena menyandarkan kepalanya di dada Rafael, menikmati debar jantung Rafael yang berpacu cepat setelah orgasmenya dan gerakan naik turun dadanya yang tersengal. Setelah tubuh mereka tenang, Elena merasa mengantuk, tetapi Rafael menegakkan tubuhnya,

“Hei cantik, kau tidak boleh tertidur di bathup. Berbahaya, kau bisa tenggelam.” Dengan lembut dia mengajak Elena berdiri melangkah keluar dari bathup dan mengarahkannya ke pancuran, “Ayo, aku akan menggosok punggungmu.” Lelaki itu menyalakan pancuran air panas yang langsung menyiram mereka dari atas. Dan mereka bercinta sekali lagi di bawah pancuran.

®LoveReads

“Apa kabarmu?” Rafael langsung bertanya begitu mendengar suara Victoria menyahut teleponnya.

Suara diseberang sana terdengar mendengus kasar, “Oh. Hai Rafael, tak kusangka kau masih ingat menelepon adikmu yang kau biarkan terjebak dengan seekor ular di sebuah pulau terpencil.”

Rafael tertawa mendengar nada sarkatis di suara Victoria “Mendengar suaramu, aku berkesimpulan kalau kau baik-baik saja.”

“Aku baik-baik saja, hanya sedang bosan setengah mati.”

“Bagaimana dengan Luna?”

Victoria mendesah, “Luna baik-baik saja. Dia sudah hampir sembuh dan sangat menyebalkan, kami saling membenci satu sama lain dan tidak tahan seruangan, kurasa itu juga yang memberi motiviasi kepadanya untuk sembuh lebih cepat. Dia akan pulang lusa. Aku juga.”

Rafael mengerutkan keningnya, “Menurutmu apakah dia punya rencana untuk mengganggu lagi?”

“Siapa yang bisa tahu apa yang ada di balik kepala cantiknya itu.” Victoria tertawa, “Kau harus waspada Rafael. Dia sepertinya menyerah sekarang. Aku berusaha menunjukkan kepadanya bahwa dia sama sekali tidak punya harapan.”

“Yah semoga dia melangkah mundur. Aku sudah terlalu sibuk untuk direpotkan dengannya.” Rafael mengehela napas dalam-dalam, “Aku akan mengungkapkan semua kepada Elena.

“Kau yakin?” suara Victoria merendah, “Menurutmu Elena akan mengerti?”

“Aku tidak tahu.” Rafael mendesah, “Tetapi dia mencintaiku. Dan tidak adil kalau aku terus merahasiakan kenyataan ini dari dirinya. Lagipula aku takut kalau suatu waktu dia mendengar kenyataan itu dari orang lain. Kepercayaannya padaku akan hancur total kalau itu terjadi.”

Victoria terdiam, tidak bisa membantah kebenaran yang ada di dalam kata-kata Rafael. Memang benar. Rahasia tidak akan bisa selamanya tersimpan. Lagipula paling baik kalau Elena mendengarnya langsung dari Rafael daripada dia mendengarnya dari orang lain lalu merasa bahwa Rafael telah membohongi dan menipunya selama ini. “Kapan kau akan mengatakannya?”

“Dalam waktu dekat.” Rafael mengerang dan mengacak rambutnya frustrasi. “Kurasa aku harus menyiapkan diri dan keberanian dulu, dan menunggu waktu yang tepat.”

“Semoga semuanya lancar kak.” Victoria ikut merasakan kegelisahan Rafael, “Kabari aku ya.”

“Pasti. Doakan aku Vicky.”

“Pasti. Aku menyayangimu kak.”

“Aku juga Vicky.” Telepon ditutup. Menyisakan kegelisahan di dalam diri Rafael. Kegelisahan yang mulai melingkupinya, bercampur dengan ketakutannya. Takut Elena akan meninggalkannya.

®LoveReads

Edo mengawasi rumah Rafael dari kejauhan, dan mengetahui bahwa setiap hari Rafael berangkat kerja dan Elena dirumah bersama para pelayan. Dia tidak bisa bertamu begitu saja ke rumah Rafael. Para pelayan itu mungkin ada yang menjadi mata-mata Rafael yang mengawasi dan langsung melaporkan kalau Edo datang ke sana, dan Rafael akan langsung pulang dan menggagalkan semuanya.

Edo harus bertindak hati-hati, dia harus menggiring Elena supaya berada di luar rumah dan bertemu dengannya, ditempat mereka tidak akan diganggu, di tempat di mana dia bisa leluasa membeberkan semua rahasia busuk Rafael. Dan setelah itu Elena pasti akan sangat membenci Rafael.

Edo tersenyum, menikmati saat-saat kemenangannya yang akan segera tiba. Tidak lama lagi.

®LoveReads

"Aku akan keluar sebentar untuk membeli kue."

Elena berpamitan kepada pelayan di rumahnya, dia hendak membeli kue untuk di bawa ke asrama tempat ibu Rahma berada esok hari. Supir pribadinya sudah menunggu dan Elena masuk ke dalam mobil, menuju ke sebuah cafe bakery yang cukup elegan di pusat kota. Di sana ada kue brownies panggang yang sangat enak, Elena akan membeli beberapa sebagai buah tangan untuk dibawa besok.

Ketika mobil mencapai parkiran bakery itu, ponselnya berdering, dia melihat nama Edo di layar ponselnya dan menghela napas. Kebetulan. Pikirnya. Dia sudah berpikir untuk menghubungi Edo dan berbicara, menyelesaikan salah paham di antara mereka dan berharap mereka bisa berbicara baik-baik, lalu berpisah tanpa ada ganjalan lagi di antara mereka. Dia meminta supir menunggu dan melangkah keluar, memasuki bakery itu lalu mengangkat teleponnya. "Halo." Elena menyapa Edo, dengan suara ramah.

“Hai Elena. Apa kabar?” suara Edo terdengar kaku.

“Kabarku baik Edo, kuharap kau juga sehat-sehat saja.” Elena menjawab. Terbawa oleh suasana kaku dan formal yang dibawa Edo.

Sejenak suara Edo di seberang sana hening, lalu lelaki itu berucap dengan nada datar, “Aku mendengar tentang pernikahanmu.” Napas Edo agak tercekat, “Selamat ya.”

Elena tersenyum, setidaknya Edo mau memberinya selamat, itu pertanda lelaki itu mempunyai niat baik kepadanya, “Terima kasih Edo. Maafkan aku tidak sempat mengabari. Semuanya begitu terburu-buru dan tiba-tiba saja aku sudah menikah.”

Edo terkekeh pahit di seberang sana, “Apakah kau mencintainya Elena?”

Elena menganggukkan kepalanya tanpa sadar, “Ya Edo, aku mencintai Rafael.”

Hening lagi, Kali ini agak lama. “Aku ingin bertemu.” Gumam Edo akhirnya.

Elena menghela napas, “Kebetulan aku juga berpikiran sama, kurasa kita harus bercakap-cakap untuk menyelesaikan beberapa hal yang mengganjal di antara kita...”

“Kapan kau bisa?”

“Aku harus menanyakannya kepada Rafael dulu.” Elena tentu saja tidak bermaksud bertemu diam-diam dengan Edo, dia akan meminta

izin pada Rafael dulu, dia yakin Rafael akan mengijinkannya kalau Elena bisa menjelaskan alasannya dengan tepat.

“Tidak! Jangan!” Edo menyela dengan cepat, membuat Elena mengernyitkan keningnya,

“Jangan apa Edo?”

Edo berdehem di seberang sana, “Kau tahu, aku kan masih bekerja di perusahaan Mr. Alex... eh... Rafael...” Suaranya merendah, “Akan sangat tidak mengenakkan bagiku kalau sampai Rafael tahu aku mencoba menemui isterinya, mengingat aku dulu pernah dekat dengan isterinya.”

“Tetapi aku tidak bisa bertemu diam-diam denganmu, kalau Rafael tahu...”

“Rafael tidak akan tahu. Aku mohon Elena...aku tidak akan menyita lama waktumu, aku Cuma butuh beberapa lama di tempat umum yang kau pilih, sehingga tidak akan memicu salah paham dan fitnah terhadap kita...” Edo menghela napas panjang, “Aku mohon Elena. Hanya satu kali pertemuan untuk menjelaskan semuanya dan setelah itu kalau kau mau, aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi.”

Elena termenung memikirkan kata-kata Edo, dia menarik napas panjang, “Baiklah, kapan dan dimana?”

“Hari ini bisa?” Elena melirik jam tangannya. Masih jam dua siang.

Dia punya waktu panjang sebelum pulang ke rumah dan menanti suaminya pulang dari pekerjaannya. “Aku sedang membeli kue di bakery” Elena menyebut nama Cafe dan Bakery tempat dia berada, “Kalau mau kau bisa datang kemari.”

“Oke kedengarannya bagus. Aku akan kesana beberapa saat lagi. Saat ini aku masih di kantor, aku akan mencari alasan untuk keluar.” Setelah itu Edo menutup teleponnya.

Elena lalu memilih beberapa kue dan membayarnya, dia menuju ke mobil dan meminta supir membawa kue-kue itu pulang dulu, dan menjemput Elena nanti. Elena akan menelepon ke rumah minta dijemput. Karena dia akan bertemu dengan seorang teman dulu selama mungkin satu atau dua jam. Supir itu mengikuti instruksinya dan membawa mobil pulang ke rumah. Dengan langkah pelan Elena memasuki cafe dan bakery yang cukup ramai itu lalu memilih tempat duduk dan memesan cokelat panas untuk dirinya, dan menunggu.

®LoveReads

Edo datang hampir satu jam kemudian. Lelaki itu masih tampan dengan senyumnya yang luar biasa menawan. Meskipun senyuman itu tidak bisa menggetarkan hati Elena lagi, dia telah tertawan oleh suaminya, Rafael Alexander yang tiada duanya, dan tidak ada laki-laki manapun yang bisa mengalahkannya. Edo menyalami Elena dan tersenyum meminta maaf lalu duduk di depan Elena.

“Maafkan aku terlambat, aku tadi melarikan dari kantor.” Lelaki itu tersenyum dan mengamati Elena, “Kau tampak makin cantik Elena, makin bersinar.”

Seperti biasa Edo sangat pandai merayu, Elena membatin sambil tersenyum, “Terimakasih Edo.”

Edo menghela napas panjang, seolah bingung ingin berkata apa, kemudian setelah lama, dia mengangkat kepalanya dan menatap Elena dalam-dalam, “Elena, kau tahu aku mencintai dan menyayangimu, dan aku ingin kau bahagia.” Suaranya lembut, “Tetapi kemudian aku mencemaskanmu ketika mengetahui bahwa kau ditipu.”

“Ditipu?” Elena mengerutkan keningnya bingung.

“Ya ditipu. Pernikahanmu ini terjadi atas dasar kebohongan, kau ditipu mentah-mentah Elena, dan aku tidak rela kau diperlakukan seperti itu.”

“Apa maksudmu Edo?” suara Elena berubah tajam, apakah Edo bermaksud memfitnah Rafael lagi?

“Jangan marah dulu, dengarkan aku dulu baru kau boleh memutuskan akan berbuat apa.”

Edo menatap Elena dengan kejam ketika melemparkan bom itu, “Selama ini kau dibohongi Elena. Rafael Alexander, adalah orang yang membunuh ayahmu dalam kecelakaan sepuluh tahun yang lalu.”

®LoveReads

Bab 12

Perkataan Edo itu membuat Elena terperanjat kaget, wajahnya memucat, “Apa katamu?”

“Aku tidak asal bicara Elena, aku mempunyai bukti.” Edo mengeluarkan berkas-berkas dari tasnya. “Kau tentu punya beberapa pertanyaan, kenapa kau bisa dengan mudahnya masuk ke perusahaan milik Rafael, kenapa dia dengan mudahnya menikahimu....semuanya ada alasannya. Rafael adalah orang yang sama, yang mobilnya menabrak mobil ayahmu hingga tewas sepuluh tahun lalu.”

“Apa?” Elena sebenarnya sudah bisa mencerna seluruh perkataan Edo. Benaknya sudah menemukan kesimpulan dari apa yang dikatakan Edo. Tetapi hatinya berteriak, menolak untuk percaya begitu saja.

“Kau ingat kan? Orang yang menabrak ayahmu itu juga bernama Rafael, anak pengusaha kaya yang lolos begitu saja karena mereka mempunyai banyak uang.” Edo memberondong Elena dengan semua informasi, “Rafael yang kau nikahi itu adalah Rafael yang sama, anak kaya yang mabuk dan mengebut, lalu menerobos lampu merah dan menabrak ayahmu yang tidak bersalah.”

“Tidak... tidak mungkin...”

“Aku sudah menyelidikinya untukmu.” Edo membuka berkas-berkasnya dan menunjukkannya kepada Elena dengan bersemangat,

“Lihat artikel koran ini. Ini beberapa artikel yang aku cetak dari data history di perpustakaan nasional, artikel-artikel ini membahas tentang kecelakaan yang dialami oleh ayahmu dan Rafael, lihat di sini, disebutkan, ‘Putra milyuner bernama Rafael Alexander’ Kau pikir ada berapa milyuner yang bernama Rafael Alexander di negara ini? Kau harus mengerti Elena, semua ini adalah rencana gila Rafael Alexander dia mungkin ingin menguasaimu ke dalam pernikahan entah dengan tujuan apa. Yang pasti, selama ini dia membohongimu.”

Ingatan Elena melayang ke masa samar sepuluh tahun lalu. Ketika dia sedang berduka luar biasa, atas kematian ayahnya yang tidak adil, disusul oleh kematian ibunya yang sakit sejak ditinggalkan ayahnya. Elena sebatang kara di dunia dan merasa benci kepada lelaki bernama Rafael, anak orang kaya yang telah menghancurkan hidup keluarga kecilnya. Kemudian lelaki itu datang dengan sombongnya ke rumah-nya, membawa bunga. Dan Elena menyerangnya, dia tidak ingat masa itu, dia tidak memperhatikan wajah lelaki itu, yang diingatnya adalah dia melampiaskan seluruh kemarahan dan kebenciannya kepada lelaki yang membunuh ayahnya. Dan kemudian lelaki itu pergi. Tidak pernah muncul lagi di dalam kehidupannya.

Rafael Alexander... suaminya? Jantungnya berdegup dengan kencang dan tangannya mulai gemetaran. Oh Astaga. Seharusnya dia menyadarinya. Nama mereka sama. Dan sikap Rafael seharusnya membuatnya curiga. Lelaki itu terburu-buru menikahinya, untuk apa? Rafael mengatakan mencintainya, dan sekarang Elena ragu. Elena meragukan semuanya. Karena semuanya hanyalah kebohongan.

“Rafael sudah mengatur semuanya Elena. Malam itu aku dijebak. Alice sendiri yang mengatakan kepadaku bahwa Rafael menyuruhnya membuatku mabuk dan merayuku. Dia ingin memisahkan kita berdua.” Suara Edo terdengar muak, “Sepertinya dia memiliki obsesi terpendam untuk memilikimu. Dan rupanya dia berhasil. Karena dia berhasil menikahimu Elena. Tetapi aku mencari tahu dan aku menemukan rahasia ini. Kau hanya diperalat Elena, dan lelaki itu membohongimu.”

Elena terpaku dengan wajah memucat. Matanya berkaca-kaca, tetapi dia berusaha untuk tetap tenang. Ditatapnya Edo tanpa ekspresi. “Terima kasih Edo atas informasi yang kau berikan.”

Reaksi tenang ini tentulah bukan yang diharapkan oleh Edo. Lelaki ini mengira Elena akan menangis kemudian dia bisa memeluknya dan menghiburnya, membuat Elena jatuh ke dalam jeratnya lagi. Tetapi Elena begitu tenang meski wajahnya pucat pasi dan matanya berkaca-kaca, “Kau tidak apa-apa Elena sayang?” Edo berusaha meraih jemari Elena, tetapi Elena menghindarinya.

“Aku tidak apa-apa Edo, terima kasih atas informasi yang kau berikan kepadaku. Aku juga berterimakasih karena kau begitu perhatian dan mencemaskanku.” Elena menghela napas panjang. “Setelah ini aku harap kita tidak akan bertemu lagi.”

“Apa?” Edo terperanjat, setengah berdiri karena kaget, “Kenapa kau berkata begitu Elena? Tidak tahukah kau kalau aku sangat mencintai dan mencemaskanmu? Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?

Apakah kau akan kembali kepada suamimu yang jelas-jelas sudah menipumu?”

Elena memasang wajah datar, “Urusanku dengan suamiku akan kami selesaikan nanti. Maafkan aku Edo.”

“Kau bisa pergi bersamaku.” Edo mengubah strateginya menjadi memohon, “Kumohon Elena, lelaki itu sudah menipumu. Kau bisa meninggalkannya dan pergi bersamaku. Aku akan menjagamu. Aku bersumpah.”

Elena menggelengkan kepalanya dan tersenyum meminta maaf kepada Edo, “Perasaanku kepadamu sudah mati Edo... mungkin juga perasaan itu sebenarnya tidak pernah ada.” Elena menatap Edo dengan pandangan sedih, “Maafkan aku Edo.”

Edo terdiam lama dan menatap Elena dalam-dalam, mencoba mencari sesuatu yang bisa menunjukkan kalau Elena berubah pikiran. Tetapi wajah Elena tetap datar dan dia tidak menemukan apa-apa.

Akhirnya dia menghela napas panjang, “Kurasa aku harus menyerah.”

Elena mengangguk, mengulangi permintaan maafnya, “Maafkan aku Edo, kau lelaki yang sungguh baik, dan aku yakin, kau akan menemukan orang yang tepat untukmu nanti.”

Edo menghela napas lagi, sepertinya membawa beban yang sangat berat, “Aku hanya ingin kau bahagia Elena.” Lelaki itu beranjak dari tempat duduknya, “Sebaiknya kutinggalkan berkas-berkas ini di sini, kalau-kalau kau ingin membacanya lebih lanjut. Selamat tinggal

Elena.” Dengan langkah gontai, Edo melangkah meninggalkan Cafe itu. Meninggalkan Elena yang mulai merasakan pertahanannya runtuh, air mata mulai mengalir di pipinya, Tetapi dengan cepat dia mengusapnya, menyadari kalau dia berada di tempat umum.

Dengan cepat dia menelepon supir pribadinya, minta dijemput. Dia akan pulang, dan menghadapi Rafael.

®LoveReads

Dalam perjalanan pulang Elena menangis, tertahan. Supir pribadinya berkali-kali melirik dari kaca spionnya, tetapi tidak berani mengganggu majikannya yang sedang menangis. Elena menangis mengenang semuanya, mengenang segala kebaikan dan kelembutan Rafael, malam pertama mereka, percintaan-percintaan panasnya dengan Rafael sesudahnya. Semuanya ternyata berdasarkan atas kebohongan yang dibangun oleh Rafael.

Lelaki itu ternyata menyimpan rahasia mengerikan. Rahasia yang tak termaafkan. Elena mengingat malam itu. Ayahnya sebenarnya sedang sakit batuk, tetapi dia tetap berangkat membawa taksi karena butuh uang untuk membayar uang sekolah Elena, sementara sang ibu juga sedang demam di rumah.

Ingatannya melayang ke masa sepuluh tahun yang lalu,

“Ayah akan tetap berangkat?” Elena menyerahkan segelas teh panas kepada ayahnya, menatap cemas ayahnya yang terbatuk-batuk tanpa

henti. Ayahnya sudah tua tetapi tidak bisa berhenti merokok. Sekarang paru-parunya yang ikut menua tidak bisa menanggung kalau harus berkubang asap setiap hari, sehingga membuat ayahnya batuk-batuk setiap saat.

Sang ayah tersenyum dan menatap Elena dengan lembut. Elena adalah puteri satu-satunya. Dan anaknya itu sungguh cemerlang di sekolahnya. Dia berjuang mati-matian untuk menyekolahkan anaknya itu, setidaknya Elena harus lulus SMU sehingga bisa mencari pekerjaan yang lebih baik, masa depan yang lebih baik. Tidak seperti dirinya. Uangnya sudah habis, kemarin untuk mengobatkan istrinya ke dokter dan membeli beberapa liter beras dan kebutuhan makanan di rumah. Dan besok Elena harus membayar uang sekolah. Mereka sudah terlambat membayar beberapa kali dan sekolah sudah mengeluarkan surat peringatan. Kalau sampai Elena tidak membayar lagi, dia akan dikeluarkan dari sekolahnya.

Ini malam minggu. Pasti ramai dan banyak yang akan menggunakan jasa taxinya. Uang pendapatannya bisa dia pinjam dulu untuk membayar uang sekolah Elena. Besok dia akan berputar seharian mencari pelanggan untuk mengganti uang setorannya itu kepada perusahaan Taksi.

“Uang ayah masih kurang untuk membayar sekolahmu, nak. Ayah akan mencari beberapa pelanggan malam ini. Malam ini pasti ramai. Badan ayah tidak apa-apa kok.” Lelaki itu tersenyum lalu mengusap rambut Elena dengan penuh sayang, “Jagalah ibumu baik-baik ya.”

Dan kemudian ayahnya pergi, Elena masih mengamati kepergian ayahnya waktu itu, melangkah melalui gang sempit di depan, menuju perusahaan taksi tempat taksinya diparkir.

Tubuh ayahnya sedikit bungkuk dan menua sebelum waktunya, karena beban hidup. Dan Elena mengamati punggung ayahnya yang makin jauh dan menghilang di ujung gang dengan menahan pedih. Betapa inginnya dia segera dewasa, bisa mencari uang sendiri sehingga bisa membantu kedua orang tuanya.

Tak diduganya itu adalah saat terakhir dia melihat ayahnya. Dini hari, pintunya diketuk oleh tetangga dan beberapa orang yang mengabarkan bahwa ayahnya meninggal karena kecelakaan. Ditabrak oleh pengemudi mabuk tak bertanggung jawab yang menerobos lampu merah. Ayahnya pulang sudah menjadi jenazah yang tak bernyawa. Dalam peti mati yang disegel rapat. Bahkan Elena tidak boleh melihat jenazah ayahnya di saat terakhirnya...

Dan saat itu ketika pemakaman ayahnya. Elena berjanji dalam hati. Dia tidak akan pernah memaafkan orang yang membunuh ayahnya....

Rafael Alexander adalah pembunuh ayahnya. Orang yang dia nikahi, yang dia kira dia cintai dan mencintainya adalah pembunuh ayahnya...

Lelaki itu merekayasa semuanya. Menjebak Elena ke dalam sebuah pernikahan yang entah dengan tujuan apa. Semua kebaikannya, semua kata-kata cintanya. Semua itu penuh kebohongan dan kepalsuan.

®LoveReads

Rafael menyetir dalam perjalanan pulang, penuh tekad. Dia membawa seikat bunga mawar dan sekotak cokelat mahal berbungkus kertas keemasan dan berpita merah. Malam ini dia akan mengaku kepada Elena. Dia akan mengaku, lalu menyerahkan semua keputusan di tangan Elena. Dia akan menjelaskannya sejelas mungkin agar Elena tidak salah paham dan mengambil kesimpulan yang salah. Dia akan meyakinkan bahwa semua yang dilakukannya berasal dari rasa bersalah yang kemudian berkembang menjadi cinta. Pada akhirnya Elena akan menghargai kejujurannya, Rafael yakin itu. Rafael bergantung kepada keyakinan itu.

Sejujurnya dia ketakutan setengah mati, tidak tahan kalau harus menghadapi kebencian Elena. Kebencian yang menghancurkannya. Sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Membuat hatinya hancur lebur.

Ketika mobilnya diparkir di garasi, dia menatap ke arah rumah dan jantungnya berdegup kencang. Malam ini adalah malam penentuan. Diraihnya kotak cokelat dan bunga itu, lalu melangkah memasuki rumah. Rumah sepi dan gelap. Rafael mengernyit. Biasanya Elena sudah menunggunya di ruang tamu, menyambutnya dengan ceria sambil bercerita tentang harinya lalu menodong Rafael untuk bercerita tentang harinya juga. Tetapi rumah terasa lengang dan sepi. Para pelayan pasti sudah tidur di bagian belakang rumah, di mana Elena?

Rafael melangkah menaiki tangga, membuka pintu kamarnya dengan pelan. Kamar itu gelap, dan setelah Rafael menyesuaikan matanya

dengan kegelapan ruangan, dia menemukan Elena duduk di pinggir ranjang, menatapnya dengan ekspresi yang tidak terbaca.

“Elena? Kenapa?” Rafael melangkah masuk, dan seperti biasa berlutut di depan isterinya, disentuhnya dahi Elena dengan lembut, “Kau sakit?”

Elena memiringkan kepala, menghindari Rafael, sebuah gerakan refleks yang sama sekali tidak diduga oleh Rafael, isterinya meng-hindari sentuhannya? Kenapa? Apa yang terjadi?

“Elena?” Ruangan itu gelap. Tetapi tatapan Elena yang ditimpakan kepada Rafael begitu tajam, penuh luka. Membuat jantung Rafael berdenyut cemas.

“Aku hanya menginginkan sebuh kebenaran. Jawab pertanyaanku Rafael...” Elena menghela nafas dalam-dalam, “Apakah kau orang yang menyebabkan kematian ayahku?”

Dunia seakan runtuh di bawah kakinya. Seketika itu juga. Seakan menelannya dan membuat rongga dadanya terasa sesak, sesak yang menyedihkan. Elena sudah tahu. Elena sudah tahu entah dari siapa, dan dia terlambat. Apa yang harus dia lakukan? Istrinya ini pasti sekarang sangat membencinya, menolak sentuhannya. Muak kepadanya. Rafael menundukkan kepalanya, suaranya keluar penuh kepedihan. “Ya Elena.”

Jawaban singkat itu sudah cukup. Hati Elena hancur seketika itu juga. Air mata mengalir deras di pipinya, seluruh pertahanannya hancur,

membuatnya luluh dan tidak berdaya. Jadi semuanya benar. Semua ini hanyalah kebohongan yang dibangun Rafael. Semua ini hanyalah kepalsuan.

“Kenapa kau membohongiku...” Elena terisak-isak dalam kepedihan, ‘Kau membohongiku, kau menipuku selama ini... dan aku.. dan aku bahkan mencintaimu! Oh Ya ampun! Betapa bodohnya aku!” Elena berdiri, menghindari kedekatan Rafael dan melangkah ke dekat jendela, “‘Teganya kau Rafael!”

Rafael merasakan kesakitan luar biasa melihat kesedihan Elena. Yah. Pada akhirnya yang dilakukannya hanyalah membuat Elena menangis sedih. Sama seperti sepuluh tahun lalu, yang bisa dilakukan Rafael hanyalah menghancurkan kehidupan Elena, membuat perempuan itu menangis. Dia memang jahat, dan sekuat apapun dia mencoba, dia memang tak termaafkan. “Aku memang jahat Elena. Aku... aku tidak pernah bermaksud membohongimu. Aku... aku hanya takut meng-ungkapkan semua kebenaran kepadamu, takut kau akan membenciku”

Rafael melangkah mendekati Elena, mencoba menyentuh dagu Elena, tetapi perempuan itu menepiskannya. Rafael tidak menyerah, dipegangnya kedua bahu Elena, cukup lembut tetapi kuat sehingga Elena tidak bisa melepaskan dirinya,

“Tatap aku sayang. Lihat aku. Biarpun semuanya hanya kebohongan. Tetapi cintaku padamu itu nyata. Tidak berartikah itu semua kepada-mu? Aku membohongimu karena aku mencintaimu, karena aku sangat mencintaimu!”

“Aku tidak akan menerima cinta dari lelaki yang membunuh ayahku!” Elena berteriak, setengah menjerit, tidak tahan menerima pernyataan cinta Rafael yang bertubi-tubi, membuat hatinya lemah, “Pernikahan kita sudah berakhir Rafael, aku akan pergi.”

“Jangan Elena!” Mata Rafael menyala, “Kau sudah berjanji bahwa kau tidak akan meninggalkanku, seburuk apapun keadaan di antara kita. Kau sudah berjanji kepadaku!”

“Janji itu dibuat diatas kebohongan yang kau bangun!” Elena berteriak marah. “Kau pikir dengan melakukan semua ini aku akan memaafkanmu? Dengan menipuku? Berpura-pura mencintaiku? Kau pikir aku akan memaafkanmu karena telah membunuh ayahku?”

“Aku tidak berpura-pura mencintaimu!” suara Rafael meninggi. “Dan Demi Tuhan, aku tidak pernah menuntut maafmu atas dosaku kepadamu. Tidak Elena, aku tidak pernah menuntut maafmu karena aku tidak pantas, karena aku menyadari bahwa aku tak termaafkan!”

“Kau memang tidak termaafkan. Dan bagiku semua sudah selesai. Aku akan pergi.” Elena melangkah hendak meninggalkan kamar itu. Tetapi Rafael menangkap tangannya dengan cepat, menahannya dengan keras.

“Lepaskan aku! Rafael! Kau menyakiti tanganku!” Elena menjerit berusaha meronta dari pegangan Rafael, tetapi lelaki itu meng-genggam kedua lengannya dengan begitu kuat, pandangan lelaki itu tampak nyalang.

“Maafkan aku Elena. Tetapi aku tidak akan membiarkanmu pergi. Kau istriku! Kau tidak boleh meninggalkanku!” Rafael memegang lengan Elena dengan kencang, berusaha meredakan rontaannya.

“Pernikahan kita palsu, aku menganggapnya tidak pernah ada!”

“Teganya kau mengatakan itu!” Mata Rafael menyala marah, “Lalu kau anggap apa semua hal yang kita lalui kemarin? Malam pertama kita? Percintaan kita yang panas? Kasih sayang dan cinta yang kita bangun selama ini? Kau anggap apa itu semua?”

Elena merasa sakit mendengarkan perkataan Rafael itu, yang mengingatkannya akan saat-saat indah mereka. Rontaannya sudah berhenti. Tetapi Rafael masih mencekal kedua tangannya dengan kencang, takut dia melarikan diri. Air matanya masih mengalir, air mata sakit karena pengkhianatan sekaligus kepedihan yang dirasakan-nya. “Semua itu sudah musnah Rafael. Aku membencimu. Amat sangat membencimu.” Elena melemparkan kata-kata itu hanya untuk menyakiti Rafael, dan efeknya sungguh luar biasa. Wajah Rafael pucat pasi. Ekspresinya seperti seseorang yang dihancurkan dari dalam. Lalu pandangan matanya menjadi kosong. Dia tersenyum pahit.

“Aku memang pantas untuk dibenci.” Dengan tenang dia melepaskan cekalannya pada lengan Elena, “Dan kurasa tidak masalah kalau kau tambah membenciku. Toh kau sudah membenciku.” Lelaki itu melangkah menuju pintu, dan menatap Elena dengan tajam, “Kau tidak akan kuizinkan meninggalkanku. Sampai kau tenang dan

menuruti perkataanku. Aku terpaksa mengurungmu di kamar ini." Lalu lelaki itu melangkah pergi meninggalkan kamar.

Elena masih tertegun di tengah ruangan mendengar perkataan Rafael ketika bunyi 'klik' terdengar dari pintu. Dia tersadar dan setengah berlari menuju pintu. Mencoba membuka pintu itu, tetapi tidak bisa. Pintunya dikunci dari luar, Rafael benar-benar mengurungnya!

"Buka pintunya!" Elena berteriak, menggedor-gedor pintu itu, "Buka pintunya Rafael! Kau jahat! Aku benci padamu!" Elena memukul dan menendang pintu itu sebagai pelampiasan rasa frustasinya. Pada akhirnya dia kelelahan dan jatuh terduduk, bersandar di pintu lalu menangis terisak-siak. Kemarin kehidupannya terasa begitu sempurna dan indah. Kemarin sepertinya semuanya baik-baik saja. Dan dalam sekejap dia disadarkan bahwa semuanya tak seindah yang kelihatan-nya. Istana kebahagiaan itu perlahan-lahan runtuh dan hancur, hanya menyisakan puing-puingnya.

®LoveReads

Rafael melangkah berderap meninggalkan kamar Elena, berusaha menulikan telinganya atas gedoran dan teriakan-teriakan Elena di pintu. Dia melangkah menuju ruang kerjanya. Duduk di sana dengan segala emosi memuncak di kepalanya. Teriakan Elena terngiang-ngiang di telinganya. Pernyataan bahwa Elena membencinya. Sangat membencinya. Sama seperti sepuluh tahun lalu. Pada akhirnya Elena akan selalu membencinya. Dengan frustasi Rafael memukul tembok

ruang kerjanya sekuat tenaga, membuat buku-buku jarinya terluka, tetapi dia tidak mempedulikan-nya. Lelaki itu lalu jatuh terduduk di lantai. Dan menangis

Ini adalah kali kedua seorang Rafael Alexander menangis. Dan penyebabnya sama : Elena.

®LoveReads

Rafael sebenarnya tidak ingin meninggalkan rumah, dia sudah bilang kepada Victoria untuk menggantikannya hari itu, karena dia ingin menjaga Elena. Dia tidak mungkin mengurung Elena terus-terusan. Mereka harus bicara. Nanti, setelah emosi Elena mereda. Tetapi pagi itu dia menemukan berkas-berkas di dalam map itu di meja ruang tamunya. Berkas itu berisi artikel-artikel yang memuat berita kecelakaan sepuluh tahun lalu.

Ada yang sengaja memberitahu Elena, untuk merusak pernikahan mereka. Dan Rafael tahu siapa orangnya. Di dalam map itu terlampir kartu anggota perpustakaan nasional atas nama Edo. Kurang ajar. Lelaki itu ternyata masih menjadi duri dalam daging dalam pernikahannya bersama Elena.

Dengan langkah berderap, Rafael turun dari mobilnya dan membiarkan supirnya memarkir mobilnya. Kemarahannya bergolak, seluruh emosi dan frustasinya bertumpuk, mencari pelampiasan. Langkahnya semakin cepat ketika dia mendekati ruangan IT Manager, tempat Edo

seharusnya berada. Edo ada di sana. Lelaki itu bahkan tidak sempat mengucapkan satu patah katapun karena Rafael langsung menerjang-nya hingga terjengkang di lantai dan menghajarnya habis-habisan. Edo yang meskipun kaget pada awalnya, mencoba memberontak dan melawan, berhasil melemparkan satu atau dua pukulan ke bahu Rafael, yang kemudian dibalas dengan pukulan keras yang menohok mukanya, membuat kepalanya berdentam-dentam. Pada akhirnya, Edo bukan tandingan Rafael kalau harus bertarung satu lawan satu. Hasil akhirnya sudah bisa ditebak. Edo kalah, babak belur di lantai dengan wajah penuh lebam.

Rafael menarik kerah baju Edo dengan kasar, kemarahan menyala di matanya, membuat siapapun yang melihatnya takut. Begitupun Edo, Rafael seperti ingin membunuhnya, “Jangan pernah berani muncul lagi dalam kehidupanku dan Elena, aku akan mengawasimu mulai saat ini. Dan aku tidak akan segan-segan melenyapkanmu.” Rafael menggeram dengan nada mengerikan penuh ancaman kepada Edo, lalu membanting tubuh Edo yang terkulai ke lantai, dia melangkah dengan marah. Sebelum keluar, Rafael menoleh lagi dan menatap Edo dingin, “Oh ya. Ngomong-ngomong, kau dipecat.” Setelah itu Rafael meninggalkan ruangan Edo dengan pintu dibanting.

®LoveReads

“Kau bisa dituntut atas penganiayaan terhadap anak buah.” Victoria menempelkan es batu di atas sudut bibir Rafael yang lebam, “Ya

Tuhan kak, kau adalah lelaki paling berkepala dingin yang pernah kukenal, tak kusangka kau memilih menyelesaikan ini dengan cara barbar."

Rafael mengernyit dan memegang es batu di sudut bibirnya. Rasanya sakit. Lelaki sialan itu berhasil memukul bibirnya dalam usahanya membela diri tadi. Brengsek. "Edo pantas menerimanya. Dia memberitahu Elena semuanya dengan tujuan jahat, dan entah racun apa lagi yang dia tanamkan ke dalam pikiran Elena." Rafael mendesis marah. "Sekarang isteriku membenciku."

"Kita kan sudah menduga ini akan terjadi Rafael." Victoria menarik napas panjang, "Sekarang apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan pulang, dan menunggu sampai Elena sudah tenang. Semoga dia bisa menerima penjelasanku ketika dia sudah lebih berkepala dingin."

"Apakah menurutmu dia akan bisa memaafkanmu?"

Rafael mengernyit sedih, "Aku tidak tahu. Tetapi aku tidak bisa melepaskannya, Vicky. Aku tidak bisa. Aku terlalu mencintainya untuk melepaskannya." Rafael mengusap wajahnya dengan frustasi. "Kalau dia tidak bisa menerimaku, kalau dia tetap berusaha pergi dariku, aku akan membawanya ke pulau pribadiku dan menahannya di sana. Di sana dia tidak akan bisa pergi kemanapun." Gumam Rafael penuh tekad.

"Astaga kak." Victoria menggeleng-gelengkan kepalanya,

“Kau tidak akan bisa mempertahankan pernikahan atas dasar pemaksaan.”

“Aku tidak tahu harus bagaimana.” Rafael menghela napas panjang, “Aku tidak tahu harus bagaimana Vicky. Dia bilang dia membenciku dan akan meninggalkanku.”

Victoria mendekati Rafael dan menepuk pundaknya lembut untuk memberikan dukungan, “Pulanglah kak. Mari kita berdoa semoga Elena bisa melupakan kemarahannya dan memikirkan semuanya dengan logika.”

®LoveReads

Ketika sampai ke pintu rumahnya, Rafael disambut oleh pelayannya yang tergopoh-gopoh menghampirinya dengan cemas. “Tuan Rafael!”

Firasat buruk langsung memenuhi benak Rafael, “Ada apa?” suaranya menjadi parau.

“Nyonya Elena tuan, beliau pergi dari rumah. Kami sudah mencoba menahannya. Tetapi ketika salah satu pelayan mengantarkan makanan ke kamarnya, dia memaksa mengambil kunci kamar. Kemudian pergi meninggalkan rumah...!”

®LoveReads

Bab 13

Elena melangkahkan kakinya menuju asrama tempat dia tinggal dulu. Dia tidak tahu harus kemana. Asrama inilah satu-satunya rumahnya selama ini. Mungkin dia akan meminta tolong kepada Ibu Rahma untuk menampungnya selama beberapa saat. Sebelum dia bisa mengatur kehidupannya dan pergi ke tempat sejauh mungkin, yang tidak bisa ditemukan oleh Rafael. Dengan hati-hati dia mengetuk pintunya, berharap Ibu Rahma ada di rumah dan tidak sedang keluar.

Pintu itu terbuka, Ibu Rahma sendiri yang membukanya.

“Elena? Pagi sekali kau datang, ayo masuk nak...” Perempuan itu menoleh ke belakang Elena, “Di mana suamimu? Katanya kalian akan datang berdua?”

Air mata langsung mengalir deras dari sudut mata Elena ketika mendengar Ibu Rahma menyebut Rafael sebagai ‘suaminya’, dia menangis terisak-isak membuat ibu Rahma menatapnya kebingungan, “Oh Astaga, Elena kau kenapa? Kau sakit sayang? Kenapa kau menangis? Apa yang terjadi kepadamu?”

Elena mengusap air matanya, menatap Ibu Rahma dengan sedih, “Saya telah dibohongi oleh Rafael ibu... semua yang dia lakukan, semuanya palsu. Dia... dia adalah lelaki yang membunuh ayah saya.” Tangis Elena makin keras, membuat tubuhnya limbung dan Ibu Rahma langsung memeluknya, mengusap punggungnya menghibur.

“Astaga nak... sudah nak, jangan menangis... Jangan pikirkan semua hal dengan emosi, kau tidak akan menemukan jalan keluar.” Hibur Ibu Rahma dengan lembut, menunggu sampai isakan histeris Elena berubah menjadi isakan pelan.

Setelah isakan Elena mereda dan sedikit tenang, Ibu Rahma menghela Elena ke kamar yang selama ini ditempatinya, “Istirahatlah dulu. Tenangkan pikiranmu. Kamarmu masih sama seperti saat kau tinggalkan dulu. Tenangkan pikiranmu dulu ya nak. Pikirkan semuanya baik-baik.” Ibu Rahma mengantarkan Elena masuk kamar dan membantunya berbaring. “Nanti ibu akan mengantarkan segelas teh panas ke kamarmu.” gumamnya sebelum menyelimuti Elena dan melangkah pergi keluar kamar.

®LoveReads

Rafael yang sedang menyetir tanpa arah, mencari Elena tidak bisa menemukannya. Dia teringat kepada asrama itu, dan menyadari bahwa Elena belum mengetahui hubungan Rafael dengan Ibu Rahma. Kemungkinan besar Elena pulang ke asramanya dulu. Rafael memutar balik arah mobilnya hendak menuju asrama ketika ponselnya berdering,

“Elena ada di sini.” Suara Ibu Rahma yang lembut terdengar di seberang sana. Dan mata Rafael terpejam sejenak, merasakan kelegaan mengaliri tubuhnya mendengar informasi yang diterimanya.

Tadi dia sudah cemas luar biasa. Pikirannya dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran negatif, takut kalau Elena nekad dan melakukan sesuatu di luar akal sehatnya. Mengetahui kalau Elena sudah aman di asrama sungguh melegakannya.

“Apakah dia baik-baik saja, ibu?”

“Dia datang dan menangis, ibu sudah menenangkannya dan sekarang dia beristirahat di kamarnya. Dia sudah tahu semuanya.”

“Sebuah insiden membuatnya mengetahui semuanya, dan Elena salah paham, mengira saya menipunya, karena dia mengetahui semuanya bukan dari saya.” Rafael menjelaskan dengan singkat kepada Ibu Rahma, lalu makin mempercepat laju mobilnya, “Saya akan segera datang untuk menjemputnya.”

“Menurut ibu jangan dulu.” Ibu Rahma berucap dengan hati-hati, “Dia masih sangat kalut dan emosional, ibu takut kalau nak Rafael datang menjemputnya sekarang, itu akan mendorong Elena untuk kabur lagi. Lebih baik kita biarkan dia tenang dulu. Setelah dia tenang ibu akan mencoba mengajaknya berbicara. Baru setelah itu nak Rafael bisa datang kemari untuk menjemputnya.”

Benak Rafael menolak saran itu. Dia sudah tidak tahan ingin menemui Elena, menjelaskan kepadanya, kalau perlu mengguncang-guncangnya agar perempuan itu mau menerima penjelasannya. Dia tidak apa-apa dibenci Elena, dia tidak apa-apa kalau Elena tidak mau memaafkannya. Tetapi Rafael tidak mau kalau Elena tidak mem-

percayai bahwa Rafael sungguh-sungguh mencintainya. Untuk yang satu itu, Rafael harus menjelaskannya kepada Elena, membuat perempuan itu percaya kepadanya.

Tetapi logikanya tahu bahwa saran Ibu Rahma ada benarnya juga. Elena tidak akan mau menerima penjelasannya kalau dia sedang kalut dan emosi. Percuma saja, Rafael menjelaskan dengan cara apapun, Elena tidak akan mau mendengarnya. Dia harus menunggu Elena berkepala dingin, sehingga mereka bisa berdiskusi dan tidak saling melemparkan kemarahan dan perdebatan satu sama lain.

Rafael berharap dia masih punya kesempatan. Kesempatan menjelaskan kepada Elena, kesempatan untuk didengarkan. Dan untuk yang satu itu, Rafael rela menunggu.

“Baik Ibu Rahma, Saya akan menunggu. Tolong kabari saya kalau Elena sudah siap untuk saya jemput.” Lelaki itu menghela napas panjang, lalu menegarkan hatinya, dan memutar balik kembali mobilnya. Pulang ke arah rumahnya. Dia akan menunggu. Dan semoga penantiannya ini berujung bahagia.

®LoveReads

Elena duduk di dalam kamarnya dan menghitung-hitung. Tabungannya lebih daripada cukup untuk memulai hidup baru. Selama ini dia selalu menabung, sejak mahasiswa dan bekerja sambilan dia selalu menyimpan uangnya dengan hati-hati sedikit demi sedikit. Beruntung

dia bisa mendapatkan beasiswa untuk sekolahnya, dan beberapa keberuntungan lainnya, sehingga pada akhirnya Elena bisa menabung sampai mencapai jumlah uang yang cukup.

Sudah mantapkah dia? Elena membatin dalam hatinya, menanyakan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri. Sudah mantapkah dia melangkah menjauh dan tidak menoleh lagi? Meninggalkan semuanya?

Kenangan itu masih terpatri jelas di benaknya, silih berganti muncul meskipun Elena berusaha mengusirnya. Kenangan tentang Rafael. Senyumannya, kata-kata menggodanya, bisikan penuh gairahnya... semua tentang Rafael Alexander yang dicintainya. Bisakah dia hidup dengan pengetahuan bahwa dia telah membuang semua itu? Mampukah dia? Tetapi Rafael Alexander bagaimanapun juga, adalah pembunuh ayahnya. Lelaki itu adalah lelaki yang pernah membuat Elena berjanji tidak akan pernah memaafkannya...

Kepalanya terasa pening dan dia memijat pelipisnya kebingungan. Ah. Ya Tuhan, kenapa cinta bisa menjadi begini rumit? Kenapa dia tidak bisa seperti orang-orang biasa, yang berpacaran, menikah lalu hidup bahagia?

Pintu kamarnya tiba-tiba diketuk pelan, suara Ibu Rahma memanggil di sana, “Elena, kau sudah bangun?”

Elena sudah bangun sejak lama karena tidurnya dipenuhi mimpi buruk, dan dia sudah mandi. “Sudah ibu.” Elena membuka pintunya untuk Ibu Rahma dan tersenyum, “Maafkan kelakuan saya tadi ibu.”

Ibu Rahma tersenyum pengertian, “Tidak apa-apa nak. Ibu mengerti perasaanmu. Mungkin nanti setelah kau lebih tenang, kita bisa berbicara...tapi sekarang ada tamu untukmu.”

Elena langsung menegang. Rafael? Bodohnya dia. Rafael pasti tahu kalau dia kabur ke asrama ini, memangnya Elena mau kemana lagi? Tetapi Elena tidak siap bertemu Rafael. Dia masih marah, dia benci. Lagipula Elena sudah menyiapkan hati untuk meninggalkan Rafael dan tidak akan bertemu dengannya lagi.

“Kalau tamunya Rafael, aku tidak mau menemuinya.” Elena berbisik lirik, panik. “Tolong ibu, aku tidak mau...”

Ibu Rahma menggeleng, tersenyum lembut kepada Elena, “Bukan Elena, tamunya perempuan.”

®LoveReads

“Begitu melihatnya Elena langsung tahu siapa perempuan itu. Perempuan Spanyol dengan tubuh yang indah dan kecantikan eksotis yang luar biasa, tetap cantik meskipun usianya sudah separuh baya. Bentuk bibirnya yang seksi berpadu dengan hidung mancung khasnya, dan mata lebar seperti kijang yang luar biasa cantik.

Perempuan ini adalah mama Rafael.

“Kita belum berkenalan.” Nyonya Sophia Alexander berdiri dari kursi ruang tamu asrama, “Aku mama Rafael, kau bisa memanggilku

mama, atau Sophia, apapun yang membuatmu nyaman." Dia menatap wajah Elena dengan lembut, "Sangat disayangkan kita tidak bisa bertemu sebelum pernikahan kalian. Tetapi aku memberikan restu untuk kalian berdua."

Apa yang dilakukan mama Rafael di sini? Apakah Rafael mengirim-kan mamanya untuk membujuknya?

Elena masih terpaku di ambang pintu ruang tamu sehingga, Nyonya Sophia mempersilahkannya duduk, "Maukah engkau duduk, Elena? Aku harap kita bisa sedikit bercakap-cakap."

Bagai terhipnotis, Elena melangkah duduk di depan mama Rafael.

"Kalau kau bertanya-tanya, Rafael tidak tahu kalau aku datang kemari, dia bahkan mungkin tidak tahu kalau aku sudah pulang dari Spanyol. Victoria meneleponku dan aku langsung mengambil penerbangan pertama untuk menemuimu." Senyum Nyonya Sophia mengingatkannya akan sebuah kenangan yang jauh di masa lalunya. Kenangan menyedihkan itu, sepuluh tahun yang lalu..

"Anda waktu itu datang ke pemakaman."

"Ya. Aku datang ke pemakaman, bersama suamiku. Kau mungkin membenci Rafael karena dia tidak datang dan baru datang setelah beberapa lama. Aku minta maaf untuknya Elena, Rafael waktu itu terluka parah dan harus menjalani operasi Limfa."

Rafael menjalani operasi? Itu informasi baru yang tidak pernah diketahuinya sebelumnya. Elena mengalihkan pandangan dan mencuri

pandang ke arah wajah Nyonya Sophia, dia masih ingat wajah itu, meskipun sekarang sudah ada tambahan guratan usia selama sepuluh tahun. Wajah itu masih tetap sama, dengan kecantikan eksotis yang tak mudah dilupakan.

Nyonya Sophia datang bersama suaminya setelah pemakaman, menawarkan kepada Elena dan ibunya, apa yang mereka sebut sebagai uang permintaan maaf. Waktu itu ibunya menolaknya mentah-mentah dan melemparkan uang itu – dalam arti sebenarnya – kepada pasangan suami-istri itu. Pasangan itu akhirnya pergi dengan rasa malu.

“Kenangan kita di masa lalu tidak cukup menyenangkan ya Elena?” Nyonya Sophia tersenyum, memahami apa yang ada di benak Elena, “Dan bahkan sekarangpun ketika diingat, hal itu masih terasa menyesakkan dada.” Nyonya Sophia menghela napas panjang, “Semua yang terjadi sebenarnya berawal dari kesalahan kami. Semua salahku dan papa Rafael yang membesarkan Rafael tanpa kasih sayang. Kami berdua terlalu sibuk dengan urusan bisnis masing-masing, hingga kami melupakan bahwa kami memiliki anak yang membutuhkan perhatian....” Mata Nyonya Sophia berkaca-kaca.

“Kami berusaha menggantikan perhatian dan kasih sayang itu dengan uang. Merasa bahwa itu semua sudah cukup. Tetapi Rafael tumbuh menjadi seorang pemberontak, selalu membuat ulah...membuat masalah, yang pada akhirnya kami tahu, itu semua hanya untuk memancing perhatian kami...”

Elena bisa membayangkan itu semua. Anak-anak keluarga kaya yang tidak pernah menerima kasih sayang orang tuanya, melarikan diri pada kenakalan-kenakalan yang merusak. Dia tumbuh di keluarga miskin harta, tetapi penuh kasih sayang. Dan dia mensyukurinya. Tanpa sadar dia merasa kasihan kepada Rafael. Tumbuh dikelilingi harta tapi harus bebuat onar untuk mencari perhatian orang tuanya.

"Puncaknya malam itu, ketika polisi datang dan mengabari bahwa Rafael mengalami kecelakaan, kondisinya kritis dan kami hampir kehilangannya. Pada saat kalut itulah kami menyadari bahwa kecelakaan itu telah menelan korban, seorang lelaki yang mungkin juga mempunyai keluarga." Nyonya Sophia menatap Elena dengan sedih, "Kami semua menanggung rasa bersalah itu Elena, tetapi Rafael yang paling berat menanggungnya..." Ketika Elena tidak berkata apa-apa, Nyonya Rafael melanjutkan. "Ketika hari itu kau mengusirnya, mengatakan membencinya, mengatakan bahwa dia manusia yang tidak ada harganya. Kau sudah mengetuk nuraninya yang paling dalam. Sejak itu Rafael berubah, dia menjadi pribadi yang bertanggungjawab, dia menjadi seseorang yang hidup dengan satu tujuan. Meskipun dia menjalani semuanya dengan penuh kepedihan." Mata Nyonya Sophia mengerjap, menahan air matanya yang akan tumpah, "Rafael telah menghukum dirinya sendiri setelah kejadian itu Elena, dia telah menerima hukumannya."

Elena memalingkan mukanya, tiba-tiba matanya terasa panas. Benarkah itu semua? Benarkah kejadian kecelakaan itu telah menggugah rasa bersalah Rafael?

“Aku pikir sebenarnya yang diinginkan Rafael adalah menjadi pahlawan untukmu.... menebus semua kesalahannya. Aku tidak bisa menjelaskan apapun kepadamu. Tetapi kau harus yakin Elena, bahwa semua yang dilakukan Rafael kepadamu, itu karena dia mencintaimu” Nyonya Sophia menyusut air matanya, kemudian beranjak berdiri. Elena mengikutinya berdiri.

“Aku harap kau mau mempertimbangkan semua kata-kataku tadi.”

Elena mengernyit, mencoba bersuara meskipun tertahan, “Saya... saya akan memikirkannya.”

“Terima kasih Elena.” Dengan gerakan spontan, Nyonya Sophia merengkuh Elena ke dalam pelukannya, “Aku sangat senang menerimamu sebagai menantuku.”

Kemudian perempuan itu pergi. Meninggalkan aroma wangi vanilla yang sangat elegan di ruang tamu itu.

®LoveReads

“Kau harus makan Elena.” Ibu Rahma meletakkan sepiring makanan yang masih panas di depan Elena, “Ayo cobalah meskipun cuma beberapa suap saja.”

Elena melirik makanan di piring itu. Makanan itu enak, dan kalau dia tidak sedang pusing. Aromanya yang wangi pasti akan bisa menerbit-kan air liurnya. Tetapi saat itu Elena merasa pusing, dan tidak ingin

makan. Tetapi dilihatnya Ibu Rahma menatapnya penuh harap, wanita yang sudah seperti ibunya ini tentunya sudah repot-repot memasakkan makanan ini untuknya. Elena tidak mau mengecewakannya.

Hanya demi menyenangkan Ibu Rahma, dia mengambil piring itu dan menyuap makanannya. Perutnya yang sudah seharian tidak diisi menyambutnya dengan rasa mual yang luar biasa. Tetapi Elena menahannya. Dia tetap menyantap makanan itu hingga empat suap, kemudian menyerah, menatap Ibu Rahma dengan tatapan menyesal,

"Maafkan saya, ibu."

Ibu Rahma tersenyum dan mengangguk penuh pengertian, "Tidak apa-apa, yang penting perutmu terisi." Ibu Rahma menatap Elena dan menarik kesimpulan, menilik dari sikap Elena dan pada kenyataannya Elena melarikan diri ke asrama ini, sepertinya Elena masih tidak tahu bahwa Ibu Rahma ada hubungannya dengan Rafael. Bahwa semuanya sudah diatur oleh Rafael. Ibu Rahma sebenarnya sudah menimbang-nimbang untuk berterus terang kepada Elena, tetapi kemudian mengurungkan niatnya. Sekarang ini permasalahan antara Rafael dan Elena sudah rumit, dia tidak mau menambahkan permasalahan baru di antara mereka. Lagipula mengenai hal ini, mungkin nanti Rafael sendiri yang akan menjelaskannya kepada Elena, "Bagaimana perasaanmu?"

Elena menghela napas panjang, "Saya baik-baik saja ibu."

"Tamumu tadi, dia ibu Rafael kan?"

Elena menganggukkan kepalanya. Ekspresinya tetap datar hingga Ibu Rahma harus bertanya lagi,

“Apakah dia berhasil mengubah pandanganmu?”

Elena merenung. Apakah Mamanya Rafael berhasil merubah pandangannya? Mungkin. Mama Rafael memberitahukan hal baru, bahwa Rafael hidup dengan rasa bersalah. Perempuan itu juga berusaha meyakinkan bahwa Rafael benar-benar mencintai Elena. Tetapi benarkah itu semua? Jauh di dalam hatinya, Elena menyadari masih ada perasaan hangat itu ketika mengingat Rafael. Tetapi ada juga kebencian yang muncul ketika mengingat bahwa laki-laki itulah yang telah menyebabkan kematian ayahnya. Hal itu membuat Elena bingung dan tak tahu harus bagaimana.

®LoveReads

Dini hari Elena terbangun dengan rasa mual yang amat sangat. Dia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya. Perutnya terasa sakit dan kepalanya pening.

Dengan napas terengah dia mencuci mukanya dan melangkah gontai ke kamar, lalu membaringkan dirinya di ranjang. Tamu bulanannya belum datang, entah sudah berapa lama. Elena menghitung dalam hati. Dan kemudian merasa cemas ketika menemukan bahwa dia sudah terlambat hampir satu minggu. Pusing dan mual-mual itu... apakah dia hamil?

Oh... Astaga. Elena mengusap perutnya dengan gugup. Bagaimana kalau dia benar-benar hamil? Mengandung anak Rafael? Apa yang harus dia lakukan? Kalau dia memang benar-benar ingin kabur dan pergi menjauh, dia harus mengubah semua rencananya. Kehamilan ini merupakan pertimbangan yang sangat penting. Elena akan susah mencari pekerjaan kalau perutnya membesar. Dan siapa yang akan menjaganya ketika kandungannya sudah terlalu besar?

Matanya nyalang menatap ke arah langit-langit kamar. Dia harus membeli testpack besok pagi, dan memastikannya dulu. Baru setelah itu dia akan memikirkan langkah selanjutnya.

®LoveReads

Rafael bersedekap dan menatap mamanya yang cantik, "Mama menemui Elena?"

"Ya." Sang mama menatapnya meminta maaf, "Maafkan kalau mama tidak minta izin sebelumnya kepadamu. Mama memang impulsif. Tetapi setidaknya dia mau mendengarkan penjelasan dari sisi mama."

"Bagaimana keadaannya?" Rafael berbisik lirih, membayangkan Elena membuat jantungnya berdenyut. Dia merindukan perempuan itu, merindukan istrinya. Setiap malam dia terbangun, berusaha mencari tubuh hangat Elena untuk dia peluk, tetapi perempuan itu tidak ada. Kemudian dia merasakan kekosongan yang sangat dalam di dalam jiwanya, dan terjaga sepanjang malam.

“Dia baik-baik saja, matanya sembab karena banyak menangis.” Sang mama menatap anaknya yang tampak menderita, “Kau sendiri, bagaimana keadaanmu?”

“Aku bisa bertahan.” Rafael mencoba tersenyum, “Nanti kalau sudah waktunya, aku akan menjemput Elena.”

“Semoga kau bisa melunakkan hatinya.” Mama Rafael berucap setulus hatinya. Demi Rafael. Anaknya itu sudah hidup dengan menanggung perasaan bersalah yang semakin lama semakin berat dipikulnya. Dia, sebagai seorang ibu, tidak akan sanggup kalau harus melihat beban itu ditambahi lagi dengan ‘patah hati’.

®LoveReads

Pagi-pagi sekali Elena sudah berjalan menuju apotek yang terletak beberapa meter dari kompleks asrama, untunglah apotek itu buka dua puluh empat jam. Jadi Elena tidak sia-sia berjalan. Sepulangnya, dengan hati-hati dia membuka alat itu dan mengikuti instruksinya.

Dia harus menunggu selama tiga menit untuk memperoleh hasilnya. Dengan jantung berdebar dipandanginya alat itu sambil menghitung angka satu sampai seratus delapan puluh. Ketika sudah selesai, Elena mengintip alat itu.

Jantungnya berdenyut kencang. Oh Astaga. Dia benar-benar positif hamil. Mengandung anak Rafael Alexander.

®LoveReads

“Ibu Rahma... aku.. sepertinya aku hamil.” Wajah Elena pucat pasi, dia mendatangi satu-satunya wanita yang bisa membantunya saat ini.

Ibu Rahma tampak terperanjat, tetapi dia lalu melihat hasil testpack yang ditunjukkan oleh Elena. Matanya bersinar lembut, “Oh Elena. Selamat sayang, kau akan menjadi ibu.”

Elena meringis mendengar ucapan selamat dari Ibu Rahma, dipeluk-nya tubuhnya dengan bingung, “Ibu...saya bingung, saya harus bagaimana?”

“Kenapa kau bingung? Bayi itu mungkin suatu pertanda bahwa kau harus mempertimbangkan kembali hubunganmu dengan Rafael. Kalian akan mempunyai seorang anak, bukankah itu bisa menjadi pertimbangan penting?”

Elena mendesah, menatap ke sekeliling dengan gelisah, “Tetapi saya... saya berencana untuk pergi dan memulai hidup baru...”

“Pergi?” Ibu Rahma membelalakkan matanya, “Apa maksudmu Elena?”

“Saya berencana untuk pergi meninggalkan semua ini. Memutuskan hubungan dengan seluruh masa lalu saya.”

“Astaga Elena, pikirkan dulu baik-baik sebelum memutuskan seperti itu. Kau sudah menikah dan bersuami. Bagaimana mungkin kau meninggalkan semuanya?”

“Saya takut ibu... Rafael telah memulai semua dengan kebohongan. Bagaimana mungkin saya melanjutkan pernikahan yang didasari dengan kebohongan?”

Ibu Rahma menghela napas panjang, “Elena. Entah itu didasari kebohongan atau tidak. Saat ini ada seorang anak yang akan hadir di antara kalian yang harus kau pikirkan. Kau akan menjadi seorang ibu, itu adalah tanggung jawab yang besar. Dan aku yakin, kalau kau mau memberi Rafael kesempatan, kalian bisa menyelesaikan permasalahan ini.”

Tanpa sadar Elena mengelus perutnya, merasa bingung. Apakah dia seharusnya memberi Rafael kesempatan lagi untuk menjelaskan?

®LoveReads

Elena bangun dari tidur siangnya dan mencari Ibu Rahma, dia hendak meminta Ibu Rahma mengantarkannya memeriksakan diri ke dokter kandungan. Dengan langkah pelan dia melangkah menuju kamar Ibu Rahma.

Asrama ini memang sedang sepi, karena menginjak liburan semester. Banyak penghuni asrama yang memanfaatkan liburan ini untuk pulang kampung ke rumah orang tua masing-masing. Ada dua atau tiga mahasiswi yang masih tinggal karena sedang mengejar penyelesaian skripsi mereka. Jadi tidak banyak kegiatan di dalam asrama untuk beberapa waktu ke depannya.

Elena hendak mengetuk pintu kamar ibu Rahma yang setengah terbuka itu ketika dia mendengar suara Ibu Rahma yang cukup jelas, sedang bercakap-cakap ditelepon. Sebenarnya Elena ingin melangkah

pergi dan akan kembali nanti kalau Ibu Rahma sudah selesai. Tetapi suara percakapan Ibu Rahma itu menahan langkahnya, membuatnya tertegun.

“Hasil testpacknya positif nak Rafael.” Ibu Rahma bergumam kepada orang yang diajaknya bicara, “Elena menunjukkan kepada saya. Dia sudah hampir pasti hamil.”

Ibu Rahma berbicara dengan Rafael?

Hening sejenak, tampak Ibu Rahma mendengarkan suara Rafael di seberang, lalu dia menjawab. “Saya rasa anda harus menjemput Elena sekarang, menemuinya dan mencoba meluluhkan hatinya, ini waktu yang tepat, anak itu bisa menjadi pertimbangan penting bagi anda untuk meminta Elena kembali kepada anda.” Ibu Rahma terdiam, mendengarkan, lalu ada senyum pada suaranya ketika berbicara, “Ya.. ya.. saya mengerti nak Rafael, tidak apa-apa. Nak Rafael tidak pernah merepotkan saya. Sejak awal ketika saya menyetujui untuk membantu nak Rafael menyediakan tempat tinggal bagi Elena, saya sudah berniat melakukannya dengan sepenuh hati. Salam untuk Nyonya Sophia, saya akan mampir akhir minggu ini untuk memberikan laporan keuangan tentang asrama ini dan beberapa asrama lainnya kepadanya.”

Elena sudah tidak tahan lagi, dia melangkah pergi dengan gemetar. Ketika sampai di kamar, dia menutupnya dan bersandar bingung di pintu. Apa yang didengarnya tadi itu? Jadi selama ini Ibu Rahma merupakan kenalan Rafael? Kaki tangannya? Jadi asrama ini tidak

didapatkannya karena keberuntungan? Menilik kata-kata Ibu Rahma di telepon tadi, asrama ini adalah milik Mama Rafael.... Apakah semua yang ada di hidupnya adalah hasil campur tangan Rafael?

Lelaki itu bertindak seolah-olah Tuhan, mengatur kehidupan Elena, mengarahkan Elena harus bagaimana dan ke mana sesuai dengan skenarionya. Sebuah kebohongan lagi, entah berapa kebohongan lagi yang dilakukan Rafael kepadanya?

Well, kali ini Rafael tidak akan mendapatkan mendapatkan apa yang dia mau. Elena akan menunjukkan bahwa dia bukan boneka yang bisa diarahkan semau Rafael, sesuai skenario dan keinginan laki laki itu.

Dengan cepat Elena berkemas. Dia akan meninggalkan semuanya. Rafael tidak akan pernah bisa menemukannya lagi, ataupun mencoba mengatur kehidupannya lagi.

®LoveReads

Bab 14

Berita itu membuat jantung Rafael berdenyut kencang. Elena hamil, Elena mengandung anaknya. Mereka akan punya bayi bersama. Tadi Rafael langsung menyetir mobilnya setengah mengebut ke arah asrama Elena. Dia tidak sabar bertemu Elena, memastikan istrinya baik-baik saja, dan calon anaknya juga sehat di kandungan istrinya.

Apapun yang akan terjadi, dia akan mempertahankan pernikahan ini. Bayi itu semakin memperkuat alasannya untuk berjuang mendapatkan Elena kembali. Semoga Elena setidaknya mau memberinya kesempatan.

Hati-hati dia memarkir mobilnya di depan asrama. Beberapa mahasiswa yang lalu lalang di jalan menoleh ke arahnya, beberapa yang lain bahkan sampai tidak mampu mengalihkan pandangannya. Asrama itu memang dekat dengan kampus ternama di kota ini, sehingga banyak mahasiswa yang lewat dengan berbagai urusannya. Rafael memang layak untuk dilihat dua kali. Ketampanannya sangat eksotis dan menyolok, sehingga menarik perhatian orang. Hari ini dia mengenakan celana jeans santai dan kemeja senada dan memakai rompi rajutan yang membungkus dengan indah badannya. Dadanya yang bidang tercetak dengan jantan di sana, rambutnya yang agak basah karena buru-buru sehabis mandi, disisir begitu saja ke belakang dengan jemarinya, membuatnya tampak semakin eksotis. Lelaki itu benar-benar tampan.

Tetapi dia adalah lelaki tampan yang gugup. Langkahnya ragu sekaligus bersemangat. Seluruh kata-kata terjalin campur aduk di benaknya. Dia harus bisa meyakinkan Elena supaya kembali kepadanya. Ketika Rafael sampai ke depan pintu asrama, dia hendak mengetuk. Tetapi pintu langsung terbuka dari dalam, menampakkan wajah Ibu Rahma yang pucat pasi.

"Elena pergi. Dia tidak ada di mana-mana, aku tidak tahu kapan dia pergi. Dia meninggalkan surat ini..." Mata Ibu Rahma membelalak panik, "Ya Tuhan, Rafael, sepertinya dia mendengar percakapan kita tadi pagi dan marah karena menemukan satu kebohongan lagi."

Kepala Rafael seperti dihantam dengan keras menerima kabar itu, dia menerima surat itu dari Ibu Rahma dan membacanya. Wajahnya memucat membaca pesan singkat yang ditulis di atas kertas sederhana tersebut.

~ Kau tidak akan bisa mengatur-atur kehidupanku lagi, Rafael. Aku akan pergi jauh, dan kau tak akan bisa menemukanku lagi~

®LoveReads

Elena mengetuk pintu rumah Donita, dan menunggu dengan cemas. Beberapa menit kemudian, terdengar suara langkah kaki dari dalam dan pintu dibuka.

"Elena?" Donita menatap Elena dan tersenyum lebar, "Kenapa kau tidak mengabari kalau kau mau datang? Aku bisa memasakkan makanan istimewa untukmu..."

“Donita.” Ekspresi wajah Elena yang begitu serius membuat senyum Donita memudar dan menatap Elena dengan bingung. “Berjanjilah kepadaku kau tidak akan mengatakan kepada Rafael kalau aku ada di sini.”

“Ada apa Elena?” Donita melihat kepada Elena, “Apa yang terjadi kepadamu?”

“Berjanjilah dulu Donita.”

Donita melihat betapa seriusnya Elena. Dia menganggukkan kepalanya dengan cepat, “Baiklah, aku berjanji. Ayo masuklah dulu, aku akan membuatkan minuman untukmu.”

Elena mengikuti Donita masuk ke dalam rumah. Donita membuatkan teh untuknya dan mengajaknya duduk di ruang keluarga. Sepertinya bayinya sedang tidur karena suasana rumah sangat sepi.

“Suamiku sedang keluar kota. Tugas kantor, dia baru pulang seminggu lagi. Jadi aku hanya berdua di sini dengan si kecil.” Donita menuangkan teh ke cangkir Elena, “Ini minumlah dulu.”

Elena menerima cangkir itu dan menyesapnya, merasakan keharuman mint dan melati yang menyegarkan. Donita menatapnya dengan cemas,

“Apakah kau sedang bertengkar dengan Rafael?”

Elena mengangguk, lalu menggelengkan kepalanya, bingung, “Hampir seperti itu, tetapi bukan juga... ceritanya panjang..”

“Aku punya banyak waktu.” Donita tersenyum, “Ayo, ceritakanlah kepadaku.”

Dan Elena pun bercerita, semuanya, dari awal. Menjelaskan perasaannya kepada Rafael, sakit hatinya ketika dibohongi Rafael, dan keputusannya untuk menjauhkan dirinya dari lelaki itu.

Ketika selesai. Donita hanya termenung dan menatapnya dengan skeptis. Elena memandang Donita, meminta pendapatnya,

“Benar bukan Donita? Menurutku Rafael sangat arogan, dia mengatur seluruh kehidupanku, berusaha membentukku menjadi apa yang dia mau. Dia seolah ingin berperan sebagai Tuhan dalam kehidupanku. Dan lagi dia memulai semuanya dari kebohongan.” Elena berusaha mencari pembenaran dari Donita.

Sahabatnya itu menghela napas panjang, “Menurutku Rafael sudah gila.”

“Mungkin juga.” Elena mengerutkan kening bingung dengan kata-kata Donita.

“Rafael sudah gila. Gila karena terlalu mencintaimu.”

“Cintanya hanyalah kebohongan.” Elena menyela, dia ingin mendapatkan dukungan dari Donita, tetapi sahabatnya itu tampaknya malahan bersimpati kepada Rafael.

“Tidak mungkin orang dengan cinta bohongan melakukan segala cara untuk memilikimu. Coba kau pikir? Untuk apa dia menikahimu? Aku

tahu pasti di masa lalunya Rafael tidak pernah membuka hatinya untuk perempuan lain. Dia selalu tampak... sedih. Ternyata karena ini. Ternyata karena dia menanggung rasa bersalah yang dalam. Kau dari tadi mengulang-ulang bahwa Rafael mengatur segalanya dalam hidupmu, mengubah menjadi apa yang dia mau." Donita menatap Elena dalam-dalam, "Tetapi yang kulihat, dia tidak ingin menjadi Tuhan dalam kehidupanmu, Elena. Dia ingin menjadi pahlawan. Dia menjagamu."

"Tidak!" Elena membantah lagi, "Dia hanya ingin memuaskan ego-nya, menyembuhkan rasa bersalahnya, dan membuat aku berhutang kepadanya agar semua kesalahannya impas!"

"Untuk apa dia melakukan itu? Tidak ada untungnya buat Rafael." Donita memajukan tubuhnya, "Elena. Orang lain dalam posisi Rafael, dia akan meninggalkanmu dengan setumpuk uang, meminta maaf dan pergi. Kalaupun kau tidak mau menerimanya, setidaknya dia sudah mencoba. Rafael bisa melenggang pergi kapan saja tanpa beban, tanpa kerugian apapun. Tetapi itu tidak dilakukannya. Dia memilih mengikatkan rantai berat berisi rasa bersalah di kakinya. Menjagamu agar hidupmu mudah dan bahagia. Dan kemudian menikahimu serta menjadi suami yang luar biasa baik untukmu."

Elena terdiam. "Kenapa kau membela Rafael?"

"Karena, demi Tuhan. Bukalah hatimu Elena. Pikirkan baik-baik. Oke, Rafael memang bersalah dimasa lalu, dia memang menyebabkan kematian ayahmu. Itu sudah terjadi, waktu tidak akan bisa diputar

kembali. Dan dia sudah berusaha menebus kesalahannya." Donita menghela napas panjang, "Pikirkanlah Elena. Semua yang dilakukan Rafael untukmu, kebohongannya, semua rencananya untuk mencampuri kehidupanmu, adakah yang merugikanmu? Tidak bukan? Dia selalu memastikan kebahagiaanmu diatas segalanya. Dia mencintaimu Elena. Dan jauh di dalam hatimu kau mengetahuinya."

Elena mengetatkan gerahamnya, "Aku tidak percaya." Matanya terasa panas, "Dia telah membohongiku. Kalau dia mencintaiku, dia tidak akan membohongiku."

Donita tersenyum lembut melihat Elena mulai terisak, ditepuknya pundak Elena memberi semangat. "Kau bisa menginap di sini dulu, kau tidak punya tempat tujuan kan?"

"Aku berencana pergi ke luar kota. Tetapi kondisi kesehatanku tidak memungkinkan, aku muntah-muntah sepanjang jalan kemari tadi." Elena mengusap air matanya dan menatap Donita ragu, "Mungkin aku akan merepotkanmu, bolehkah aku menginap di sini untuk beberapa lama? Kalau kondisi kesehatanku sudah memungkinkan, aku akan pergi."

"Kau boleh tinggal selama kau mau. Kami punya dua kamar kosong di sini. Suamiku juga akan sangat senang kalau kau tinggal disini. Dia sering keluar kota, dan pasti akan senang karena aku ada temannya."

"Aku tidak akan tinggal lama di sini, aku harus pergi segera, kalau tidak, Rafael akan menemukanku."

"Kau masih bertekad untuk pergi?"

Elena memijat kepalanya, “Entahlah...aku bingung Donita, dan aku pusing.”

“Kau sedang hamil muda, kondisimu harus dijaga baik-baik demi dirimu dan calon anakmu. Dulu aku selalu mual dan muntah di awal-awal kehamilanku. Tinggalah di sini dulu Elena. Istirahatlah dan pulihkan dirimu. Kau bisa memikirkan apa yang harus kau lakukan kedepannya nanti.”

®LoveReads

Rafael sudah mencari kemana-mana tanpa tujuan dan dia bingung. Rasanya dia hampir gila karena tidak tahu Elena ada dimana, sedang apa, dan bagaimana kondisinya. Istrinya itu sedang hamil, demi Tuhan! Sedang mengandung anaknya, dan sekarang dia ada di luar sana entah dimana. Dengan marah dibantingkannya tangannya di setir mobilnya.

Sebegitu bencikah Elena kepada dirinya? Kenapa Elena tidak mau mengerti? Rafael tahu dia bersalah dan penuh dosa kepada Elena. Dia memang tak termaafkan. Tetapi apakah dia tidak berhak mencintai? Tidak bolehkah dia mencintai Elena?

®LoveReads

“Aku sudah menengok kak Rafael, kondisinya buruk. Dia sudah tidak datang ke kantor lagi sejak dua minggu yang lalu, yang dia lakukan

setiap hari hanya berputar-putar mencari Elena. Dan ketika aku menengok ke rumahnya, dia tampak mengenaskan kalau sedang di rumah, dia tidak bercukur, dan hanya diam di kamar seperti orang gila. Mengutuk dirinya sendiri." Victoria duduk di depan mamanya dengan prihatin, "Kita harus menemukan Elena untuknya, kalau tidak aku cemas dia akan benar-benar jadi gila."

"Kata supir pribadinya, dia juga selalu berkeliling setiap malam, tidak pulang, mengitari seluruh penjuru kota, mencari Elena." Sang mama memijit kepalanya yang berdenyut, "Mama juga mencemaskan Rafael. Apakah kau sudah mencari informasi? Bagaimana dengan para pegawai yang mengenal Elena di kantor dulu?"

"Aku menanyai mereka semua. Tetapi tidak ada yang tahu di mana Elena."

"Bagaimana dengan Donita, Elena menggantikan tugasnya bukan? Dan aku dengar mereka cukup akrab."

"Donita adalah orang pertama yang didatangi Rafael." Victoria mengingat Rafael pernah bercerita kepadanya. "Tetapi kata Donita, Elena tidak datang kesana."

Kedua wanita itu bertatapan. Bingung. Mereka tidak bisa melakukan apapun untuk menolong Rafael. Yang dibutuhkan Rafael adalah kehadiran Elena. Hanya itu.

Ah Elena. Dimanakah kau? Tidak kasihankah kau kepada Rafael?

®LoveReads

Pagi itu seperti biasanya Elena membantu Donita memandikan si kecil. Sudah satu minggu Elena tinggal di rumah Donita. Sahabatnya itu melarangnya pergi dulu. Dan Elena menerima tawarannya itu. Mengingat kondisinya tidak memungkinkan. Dia selalu merasa mual, dan ingin muntah setiap saat. Kepalanya kadang terasa pening sehingga berdentam-dentam. Dan kondisinya itu bahkan belum membaik selama seminggu tinggal bersama Donita.

Si Kecil sudah dimandikan, dan Donita memberinya asi. Sementara Elena merapikan kembali perlengkapan mandi bayi. Ketika dia membungkuk untuk meletakkan handuk ke keranjang cucian, tiba-tiba ada rasa sakit yang menjalar di perut bagian bawahnya. Nyeri luar biasa yang membuatnya mengerang sambil berpegangan ke rak handuk di sampingnya.

"Elena?"

"Sakit sekali." Elena memegang perutnya yang serasa di remas-remas. Nyerinya luar biasa.

Donita meletakkan bayinya yang sudah tertidur dan kenyang di buaian, dia melangkah mendekati Elena. "Ayo Elena, mungkin kau terlalu tegang dan kelelahan. Berbaringlah dulu..... Oh Astaga!" Donita memekik, "Elena... kau berdarah!" Elena menunduk dan menatap ke bawah. Ke arah kakinya. Dia memakai rok selutut. Dan dari lututnya, tampak cairan merah yang mengalir dari kewanitaan-nya, mengalir turun melewati betisnya, sampai ke kaki.

“Aku akan menelepon Rafael!” Donita meraih ponselnya, Elena mengerang, mencoba mencegah Donita,

“Jangan! Jangan Donita!”

Sahabatnya itu menatapnya tajam. “Harus Elena. Dia suamimu , ayah dari bayi di perutmu. Rumahnya dekat dari sini, dia bisa sampai dalam beberapa menit. Lebih cepat daripada kalau kita memanggil taksi.” Donita melirik cemas kepada Elena yang kini sudah duduk di kursi dan memegang perut bawahnya dengan kesakitan. Lalu menelepon Rafael.

®LoveReads

Rafael datang dengan begitu cepat. Lelaki itu sepertinya mengebut kemari. Ketika Donita membuka pintu, atasannya itu berdiri dengan mata nyalang, cemas luar biasa.

“Di mana Elena?”

“Di dalam. Mr. Alex, maafkan saya waktu itu membohongi anda....”

“Tidak apa-apa... terima kasih sudah meneleponku.” Rafael bergerak masuk setengah berlari. Menemukan Elena yang terduduk di kursi. Darah segar mengalir di kakinya, dan Elena tidak berani berdiri sama sekali, takut dia akan mengalami pendarahan yang lebih parah. Wajah Elena semakin pucat ketika dia melihat Rafael masuk dan berdiri dengan cemas di sebelahnya.

“Sayang...” lelaki itu berbisik lembut bercampur kecemasan, “Tahan cintaku, aku akan membawamu ke rumah sakit.” Dengan cepat Rafael membungkuk di depan Elena menyapukan tangannya di punggung dan lutut Elena, lalu mengangkatnya seolah Elena begitu ringan. Elena melingkarkan lengannya di leher Rafael, menyandarkan kepalanya di dadanya. Perutnya sakit, tetapi berada digendongan Rafael membuatnya merasa nyaman. Lelaki itu berhenti sebentar di dekat pintu, “Terima kasih Donita.”

“Sama-sama. Semoga Elena tidak apa-apa.” Donita mengiringi kepergian mereka dengan tatapan cemas.

Rafael melangkah cepat menuju mobilnya, ke tempat supirnya yang sudah menunggu dan membukakan pintu. Masih menggendong Elena, Rafael masuk kemudian memangku Elena. Mobil pun melaju dengan kencang menuju rumah sakit.

Elena mengerang ketika rasa nyeri itu menyerangnya lagi. Membuat Rafael menunduk menatapnya dengan cemas, “Sakitkah sayang? Tahan ya. Kita sebentar lagi sampai.”

Elena bergerak tidak nyaman di pangkuan Rafael, dia hanya memakai rok dan dia berdarah. Darahnya akan mengotori celana Rafael, “Aku berdarah... aku akan mengotori..”

“Jangan cemaskan itu.” Rafael menyela tajam, lalu memeluk Elena erat-erat. “Ya Tuhan. Elenaku. Semoga kau tidak apa-apa. Aku bisa mati kalau kau kenapa-kenapa.”

Elena masih mendengar kalimat terakhir itu dan hatinya terasa hangat, tetapi setelah itu, dia tidak mendengar apa-apa lagi. Rasa sakit yang luar biasa telah merenggut kesadarannya. Membuatnya pingsan.

®LoveReads

Elena terbangun lama kemudian. Bau obat dan rumah sakit menyelimutinya. Membuatnya mengerutkan keningnya. Tangannya langsung digenggam dengan hangat, membuatnya menoleh dan bertatapan langsung dengan Rafael. Lelaki itu duduk di tepi ranjang, menatapnya cemas.

Rafael belum bercukur. Itu yang dipikirlan Elena pertama kali ketika melihat bayangan gelap, bakal jenggot yang hampir tumbuh di dagu lelaki itu. Dan matanya tampak ketakutan sekaligus lega.

Lelaki itu mengecup jemari Elena penuh perasaan, “Syukurlah kau sudah sadar sayang.” Suaranya serak penuh perasaan, “Aku sangat mencemaskanmu.”

Refleks Elena memegang perutnya, menatap Rafael dengan takut. “Bayiku?”

“Dia kuat, dan bertahan.” Rafael menatap perut Elena dengan lembut.

Elena mendesah lega mengetahui kondisi bayinya baik-baik saja. Tetapi kemudian, wajah Elena memerah mengetahui tatapan Rafael ke perutnya. Dia memalingkan wajah, tidak mau menatap Rafael.

“Elena.” Suara Rafael melembut. “Aku tahu waktunya tidak tepat membahas ini semua. Tetapi aku harus mengatakannya kepadamu.”

Hening dan Rafael menunggu jawaban Elena, ketika Elena tetap diam, Rafael menarik napas panjang, “Aku mencintaimu Elena. Itu bukan kebohongan. Aku mungkin mengatur kehidupanmu, tetapi itu semua kulakukan untuk menjagamu. Karena aku mencintaimu, bukan semata untuk penebusan dosa.” Suara Rafael menjadi serak, “Aku menikahimu karena aku mencintamu. Semua yang kulakukan, semua kebohongan itu, karena aku mencintaimu.”

Elena tetap diam memejamkan matanya. Merasakan air mata menetes di sudut matanya.

“Aku tahu kau tidak bisa memaafkanku. Dosaku memang tak termaafkan. Dan aku sudah menerimanya. Mungkin memang aku yang berharap terlalu muluk kau bisa tetap mencintaiku dan melanjutkan pernikahan ini.” Rafael tersenyum pahit, “Maafkan aku karena memaksakan sesuatu yang tidak kau inginkan. Mulai sekarang aku tidak akan memaksakan kehendakku kepadamu lagi. Segera setelah anak kita lahir. Aku akan menceraikanmu dengan penyelesaian yang baik.”

®LoveReads

Bab 15

Elena tertegun. Dalam diamnya. Dia menolehkan kepalanya dan menatap Rafael. Lelaki itu sedang menunduk, tidak menatap Elena, matanya menerawang oleh pikirannya sendiri.

“Kau tahu bagaimana perasaanku waktu itu?” Rafael tersenyum pahit, “Aku datang dengan segala kesombongan dan kepongahanku.... merasa berkuasa dan punya segalanya, merasa bisa membeli permintaan maaf dari seseorang. Tetapi aku salah. Kau membuatku sadar ketika itu. Ketika kau mengatakan bahwa aku adalah manusia hina yang tidak punya harga diri, yang berlindung di balik kekuasaan ayahku.....kau sangat benar.” Rafael menghela napas, “Aku pulang dengan kesadaran penuh, seperti ditampar untuk disadarkan....”

Lelaki itu menatap Elena dengan pandangan penuh kesakitan. “Tetapi aku berusaha Elena, aku berusaha supaya aku bisa berdiri di depan-mu, dengan harga diri. Aku berusaha sekuat tenaga. Aku mendirikan perusahaanku itu sebagai pembuktianku kepadamu. Perusahaan itu sama sekali tidak menerima campur tangan ayahku, aku memulainya dari nol” Rafael menghela napas, “Dan aku memang membohongimu. Aku mengawasimu sejak awal, jangan salah paham Elena, aku sama sekali tidak punya maksud buruk.. Aku... aku hanya ingin menjaga-mu, aku tahu kau sebatang kara karena aku... dan aku merasa bertanggung jawab untuk itu...” Rafael tersenyum pahit, “Ya. Aku mengatur pendidikanmu, semua beasiswa itu.. semua kuusahakan,

asrama itu juga bagian dari rencanaku, Ibu Rahma adalah pegawai mamaku....tetapi aku tidak melakukannya untuk menguasaimu, aku melakukannya untuk menjagamu. Memastikan kau baik-baik saja. Kurasa jauh di dalam hatiku, aku ingin menjadi pahlawan untukmu."

Elena tercenung mendengar penjelasan Rafael. Ini sama persis dengan apa yang dikatakan Donita, dan juga yang lainnya. Apakah selama ini dia terlalu menutup diri? Sehingga tidak mau melihat apa yang sebenarnya merupakan kenyataan. Apakah selama ini dia terlalu diselimuti oleh kebencian dan prasangka? Hingga tidak mau membuka hatinya?

Elena sadar bahwa apa yang dilakukan Rafael demi kebaikannya. Elena ingat betapa mudahnya hidupnya. Pendidikannya yang lancar, tempat tinggalnya yang menaunginya, dan sosok seorang ibu yang menjaganya, Ibu Rahma. Semuanya disediakan oleh Rafael.

"Tujuan awalku adalah supaya kau bisa melanjutkan masa depanmu dengan baik. Setelah itu aku berniat melepasmu, pergi dengan diam-diam sehingga kau tidak pernah tahu ada aku di balik semua skenario itu." Rafael menyambung, sambil menatap wajah Elena dengan lembut, tahu kalau Elena mendengarkan, "Kuberi kau pekerjaan di perusahaan itu, karena kau mempunyai hak di sana. Perusahaan itu bisa berdiri karena kau. Karena itu kupikir, tempatmu adalah di sana. Aku pikir kita bisa melanjutkan hubungan kerja dengan baik, sebagai atasan dengan bawahan. Lalu kuharap kau akan menemukan jodoh yang baik, menikah, lalu hidup bahagia selama-lamanya."

Elena menatap Rafael tajam, “Kalau begitu, kenapa kau menikahiku, Rafael?”

“Karena aku tidak bisa menipu diriku sendiri.” Rafael tertawa pahit, seolah mengejek dirinya. “Tanpa sadar aku jatuh cinta kepadamu. Kau telah menjadi semacam obsesi yang merenggut hatiku. Membuat-ku merindukanmu. Semua wanita-wanita itu...” Rafael menatap Elena dalam-dalam, “Wanita-wanita seperti Luna, mereka ada untuk meng-gantikanmu. Aku memang tak berperasaan.”

Jadi benar apa yang dikatakan oleh Luna. Bahwa Rafael menganggap Luna sebagai dirinya. Elena yang selalu dipanggil Rafael ketika itu memang benar dirinya. Sekarang semuanya jelas.

“Dan kau dekat dengan Edo di hadapanku.” Suara Rafael berapi-api. “Aku dibakar cemburu, luar biasa cemburu. Saat itulah aku menyadari bahwa aku tidak akan bisa melepaskanmu untuk lelaki lain. Aku harus memilikimu untuk diriku sendiri.”

“Jadi benar kata Edo kalau kau menjebaknya.”

“Aku menyuruh Alice merayunya. Ya aku mengakuinya.” Rafael tersenyum sinis mengingat Edo, “Tetapi yang terjadi selanjutnya adalah murni kesalahan Edo sendiri, Kalau dia benar-benar menjaga hatinya dan mencintaimu, dia tidak akan jatuh ke dalam pelukan Alice. Aku hanya menunjukkan kepadamu betapa lemahnya Edo sesungguhnya. Betapa kau akan menyesal kalau menyerahkan hatimu kepadanya.”

Elena menyadari bahwa perkataan Rafael ada benarnya juga, “Kau menyelamatkanku.”

“Ya. Aku menyelamatkanmu. Dan kemudian menjebakmu untuk menjadi milikku. Aku akan mengakui semuanya kepadamu Elena, supaya tidak ada lagi kebohongan di antara kita. Aku memang menjebakmu. Semua kulakukan agar aku bisa menikahimu. Menjadi-kanmu istriku, milikku. “ Dengan lembut Rafael menggenggam jemari Elena, “Kau tidak tahu betapa bahagianya aku ketika menyematkan cincin ini di jarimu. Aku mencintaimu Elena.”

Elena menghela napas panjang, tidak mampu menjawab. Rafael menatap Elena, kemudian melepaskan genggaman tangannya dan berdiri. “Tetapi aku tahu semua penjelasanku tidak ada gunanya lagi. Di atas semua itu, kenyataannya tetaplah ada di antara kita. Bahwa aku adalah pembunuh ayahmu, dan bahwa dosaku tidak akan pernah termaafkan. Aku bisa mengerti itu.” Rafael memalingkan muka, “Hanya kumohon, jangan tinggalkan aku dulu, demi bayi kita. Setidaknya sampai anak kita lahir. Setelah itu aku berjanji tidak akan menahanmu. Aku akan melepaskanmu, aku akan memberikanmu perceraian. Kau boleh menjaga bayi kita, aku mungkin akan meminta izin untuk bisa memperoleh sedikit waktu supaya aku bisa berperan sebagai ayah dalam hidupnya. Selebihnya aku tidak akan mengganggumu lagi.”

Rafael menundukkan kepalanya, dan mengecup dahi Elena. “Istirahat-lah sayang, kau harus banyak istirahat dan menenangkan pikiranmu.

Dokter bilang pendarahan itu terjadi karena kau tegang dan kelelahan... Aku... aku akan kembali nanti." Dengan cepat dia memutar tubuhnya dan melangkah pergi meninggalkan kamar itu.

Elena merasakan basah di wajahnya. Tetapi dia tidak menangis. Ditatapnya pintu tempat Rafael menghilang. Apakah ini air mata Rafael? Apakah lelaki itu menangis untuknya?

®LoveReads

Rafael duduk dalam gelap, terdiam. Kamar itu temaram oleh cahaya remang-remang dari luar. Sudah jam tiga dini hari. Dan dia masih belum bisa tidur. Ditegakkannya tubuhnya. Menatap ke arah ranjang rumah sakit, di mana Elena sedang tertidur lelap. Seharian ini Rafael menunggui Elena di rumah sakit. Dan sekarang dia tidur di atas sofa besar yang ada di kamar itu. Rafael menyandarkan tubuhnya,, dan duduk dalam diam di atas sofa

Dia telah menawarkan kesepakatan itu. Kesepakatan untuk melepas-kan Elena setelah bayinya lahir. Tetapi hati kecilnya mengejeknya. Karena tahu bahwa Rafael tidak akan mungkin melakukannya. Melepaskan Elena tidak mungkin dilakukannya, apalagi melepaskan Elena bersama bayi mereka.

Apakah aku harus memaksakan kehendakku kepada Elena lagi? Rafael merenung. Pada akhirnya Elena akan lari, dia tidak akan bahagia. Rafael harus belajar menerima apa yang diinginkan Elena.

Meskipun itu menyakitkan untuknya. Mungkinkah hati Elena bisa diluluhkannya? Hatinya bertanya-tanya, putus asa. Apakah dia cukup berharga untuk dipertimbangkan kembali oleh Elena?

®LoveReads

“Aku akan pulang bersamamu ke rumah.” Elena bergumam di pagi harinya. Menatap Rafael dengan datar. “Seperti yang kau minta.”

Rafael menoleh dan tidak bisa menahan binar kebahagiaan di matanya, “Kau benar-benar akan melakukannya?”

“Tetapi hanya demi bayi ini. Seperti katamu, sampai bayi ini lahir. Setelah itu kita akan membicarakan langkah selanjutnya.”

Istrinya masih tidak mau memaafkannya. Binar kebahagiaan itu surut dari mata Rafael. Tapi tidak apa-apa, setidaknya Elena mau ikut pulang bersamanya. Dan dia masih punya waktu beberapa bulan untuk mengubah pikiran Elena. “Aku akan menjagamu dan anak kita.” Rafael mengucapkan janji itu dengan sungguh-sungguh.

®LoveReads

Tiga hari setelahnya, kondisi Elena sudah membaik dan dia diper-bolehkan pulang. Elena pulang ke rumah Rafael, dan semua sudah disiapkan di sana. Dia belum membicarakan pengaturan kamar untuk mereka berdua. Elena berpikir untuk tidur di kamar tamu. Tetapi para

pelayan menempatkan pakaiannya di kamar Rafael. Elena akan membicarakannya dengan Rafael nanti. Siangnya, Victoria datang untuk merayakan kepulangannya, dia membawa boneka beruang raksasa dan bunga ke rumah.

“Maafkan aku tidak menengok ke rumah sakit. Aku phobia rumah sakit. Mama menitip salam, dia harus terbang kembali ke Spanyol, kondisi aunty kami menurun dan mama ingin ada di sana untuk merawatnya.” Victoria menatap perut Elena dengan hati-hati. “Apakah kau dan calon keponakanku baik-baik saja?”

Elena tersenyum. Victoria sangat lugas dan lucu. Elena mungkin bisa berteman baik dengannya. “Dia baik-baik saja.” Elena mengusap perutnya dengan sayang, “Terima kasih atas bunga dan bonekanya ya.”

“Aku mulanya bingung ingin membelikan apa, tanpa sadar aku sudah menenteng boneka beruang besar ini keluar dari toko.” Victoria tertawa. “Ngomong-ngomong di mana kakak?”

Elena melirik ke lantai dua, “Rafael sedang mandi.”

“Oh.” Victoria tersenyum lembut, “Kakakku pasti bahagia setengah mati, terima kasih Elena.”

Victoria pasti tidak tahu kesepakatan antara Elena dengan Rafael, Elena membatin. Mungkin perempuan itu berpikir bahwa Elena sudah memaafkan Rafael dan mau kembali kepadanya.

“Dia seperti orang gila ketika kau pergi.” Victoria bergumam lagi,

“Pulang hanya beberapa jam, lalu pergi berputar-putar mengelilingi seluruh kota, mencarimu, putus asa untuk menemukanmu. Dan itu berlangsung setiap hari.” Victoria menarik napas sedih. “Aku takut kalau dia akan jatuh sakit.... tetapi untunglah. Semua sudah baik adanya.” Dengan lembut Victoria menatap Elena, “Terima kasih sudah memaafkan kakakku. Rafael hidup dengan menanggung beban yang begitu berat, menghukum dirinya sendiri. Merasa tidak pantas bahagia. Setidaknya kau telah membuatnya berani merasakan kebahagiaan untuk dirinya sendiri.”

Ketika Victoria berpamitan. Mata Elena terasa panas dan berkaca-kaca, menahan air matanya.

®LoveReads

“Tidak apa-apa kan kalau kita tidur sekamar?” Rafael berkata ketika dia selesai mandi, menemui Elena di ruang keluarga. “Aku berjanji tidak akan menyentuhmu atau memaksakan hasratku. Aku hanya ingin menjagamu. Biasanya perempuan hamil sering pusing, muntah, atau membutuhkan hal-hal lainnya di tengah malam atau dini hari. Aku ingin bisa ada dan membantumu kalau aku tidur di sebelahmu.”

Rafael tampak begitu tulus. Elena membatin. Dia mungkin bisa mempercayai Rafael. Tetapi dia tidak bisa mempercayai dirinya sendiri. Bayangan tidur bersama Rafael lagi setelah sekian lama membuatnya gemetar. Dan di ranjang itu, ranjang yang sudah tak terhitung berapa

kali banyaknya, menjadi tempat mereka berdua larut dalam hasrat sensual.

Elena gemetar. Tetapi dia menahan diri. Apa yang dikatakan Rafael itu bisa diterimanya. Kadang dia memang bangun di tengah malam, merasa lapar, atau kehausan yang luar biasa. Dan memikirkan ada Rafael di sebelahnya membuatnya merasa tenang.

®LoveReads

Malam itu, malam pertama mereka tidur bersama setelah sekian lama. Elena berbaring jauh di sudut ranjang yang lain. Matanya nyalang, tidak bisa tidur. Sementara Rafael yang berbaring di sudut ranjang yang lain, tidak ada bedanya. Lelaki itu bolak-balik menggerakkan badannya dengan gelisah, membuat ranjang bergerak-gerak.

Ketika akhirnya Elena berhasil memejamkan matanya, Rafael yang sedang membalikkan badannya, tanpa sengaja menyentuhkan lengannya ke pundak Elena, “Ups maaf...”

Elena merasa kesal. Dia gelisah dan tidak bisa tidur, dan Rafael membuat semuanya makin buruk, “Jangan bergerak-gerak terus...”

Di luar dugaan Rafael terkekeh, membuat Elena memutar tubuhnya dan memelototi suaminya itu, “Kenapa kau tertawa?”

“Karena kita berdua lucu.” Lelaki itu tersenyum simpul. Dan tiba-tiba dengan gerakan cepat hingga Elena tidak sempat menolaknya, Rafael

merengkuh Elena ke dalam pelukannya, kepala Elena bersandar di rengkuhan lengan dan dada Rafael, sementara lengan Rafael melingkari pinggang Elena dengan posesif,

“Apa-apaan...” Elena berusaha melepaskan diri, tetapi Rafael menahannya dengan lembut,

“Please Elena. Biarkan aku memelukmu. Aku tidak akan berbuat lebih. Mungkin dengan posisi begini kita bisa tidur lebih nyenyak. Aku butuh tidur Elena, aku kurang tidur beberapa hari ini.”

Karena menungguinya di rumah sakit dan harus tidur di sofa yang tidak nyaman itu. Elena membatin, sedikit merasa bersalah. Akhirnya dia terdiam, menikmati gerakan naik turun napas Rafael yang teratur di pipinya. Dan menikmati suara debaran jantung Rafael, yang bagaikan musik pengantar tidur untuknya.

®LoveReads

Semua wanita hamil di dunia ini pasti menginginkan suami seperti Rafael. Elena membatin. Lelaki itu selalu siap sedia. Menggenggam lengan Elena dengan lembut ketika berjalan. Di pagi hari ketika Elena lari ke kamar mandi dan memuntahkan makanannya, Rafael menyusulnya, memijit tengkuknya dengan lembut, lalu melap wajahnya dengan handuk dan air hangat untuk membuatnya merasa lebih baik. Ketika kembali ke kamarnya, di sana sudah tersedia teh mint dan biskuit asin untuk mengatasi rasa mualnya.

Pun di malam harinya, ketika Elena terbangun, merasakan haus, atau lapar. Lelaki itu langsung terjaga, menuangkan air untuknya, atau mengupaskan apel untuk mengisi perutnya. Dan setelah itu semua, Rafael akan memeluk Elena di atas ranjang, mengusap punggungnya yang pegal dengan lembut, hingga Elena tertidur dengan nyaman.

Kehamilannya sudah mencapai usia sembilan bulan. Tanpa terasa mereka menjalani kehidupan perkawinan dengan baik, tanpa ada percikan pertengkaran di dalamnya. Mereka saling menghargai, saling menghormati, dan menjaga satu sama lain. Meskipun ada yang berbeda. Rafael tampak formal dan jauh. Lelaki itu memposisikan dirinya sebagai penjaga dan perawat Elena. Tidak lebih dari itu. Pelukannya di malam haripun tidak mengandung unsur sensual, hanya dilakukannya untuk membuat Elena merasa nyaman. Tidak ada sentuhan penuh gairah, tatapan membara ataupun bisikan serak bernada sensual. Rafael benar-benar menepati janjinya.

Pernah di suatu malam, ketika Rafael memeluknya, bayinya menendang untuk pertama kalinya, mendesak Rafael, membuat lelaki itu memandang Elena dengan takjub. Jemari mereka saling bertumpukan di perut Elena, merasakan momen menakjubkan mereka sebagai orangtua untuk pertama kalinya. Malam itu, mata Rafael berkaca-kaca, dan lelaki itu mengecup bibirnya lembut, penuh emosi. Tetapi hanya itu. Setelah itu Rafael memeluk Elena seperti biasa sampai tertidur.

Elena bisa melihat dengan jelas kasih sayang Rafael untuknya. Bisa merasakan ketulusan lelaki itu untuknya. Jauh di dalam hatinya, dia

menyayangi suaminya itu. Tetapi di sisi lain, kenyataan tak terelakkan tentang masa lalu mereka menjadi penghalang. Elena masih belum siap untuk memaafkan Rafael, atas kebohongannya dan atas kelalaiannya yang menyebabkan kematian ayahnya. Apakah ayah dan bunya akan marah kepadanya kalau dia memaafkan Rafael? Elena sering bertanya-tanya seperti itu di dalam hatinya. Merasa takut bahwa ternyata dia telah mengkhianati keluarganya dengan memberi-kan kesempatan kepada Rafael.

Bayi ini sudah akan lahir. Elena mengelus perutnya yang membesar, dan tersenyum. Anak mereka akan lahir dalam waktu dekat, dan Elena tidak sabar menanti untuk merengkuh bayi itu ke dalam pelukannya. Tetapi benaknya terasa berat. Memikirkan apa yang harus dia lakukan setelah anak ini lahir.

®LoveReads

“Jangan angkat itu.” Rafael meraih keranjang buah kecil yang dibawa Elena dengan cekatan, “Demi Tuhan, Elena duduklah! Tidak usah membantu apa-apa. Biar Victoria dan para pelayan yang memberes-kan semuanya.” Sambil berdiri di sana dan berkacak pinggang, Rafael benar-benar tampak seperti seorang arogan yang suka memerintah-merintah orang, membuat Elena cemberut.

“Rafael, aku bisa membawa diriku sendiri. Dan aku pegal kau suruh duduk seharian.”

“Kau sedang hamil besar dan tubuh mungilmu itu kelelahan membawa-bawa perutmu yang begitu besar.” Rafael menatap mengancam, “Duduk Elena, atau aku tidak akan mau memijit kakimu lagi.”

Tentu saja itu bohong. Rafael tidak pernah lupa memijit kaki Elena setiap malam, dengan minyak essensial yang lembut, membantu Elena menghilangkan pegal-pegalnya karena harus membawa-bawa kandungannya yang semakin membesar. Rafael juga tidak lupa membantu mengoleskan minyal zaitun ke perut Elena yang semakin membuncit setiap malamnya.

Hari ini mereka sedang menyiapkan kamar bayi. Kamar bayi itu terletak tepat di sebelah kamar Rafael dan Elena, dengan pintu penghubung yang dekat dengan ranjang. Rafael sudah menyiapkan kamar bayi itu sejak tiga bulan lalu. Mendekorasi, mengganti cat dinding dan wallpapernya dengan nuansa pink lembut – karena hasil USG menunjukkan kalau bayi mereka perempuan – dan menyiapkan perabotannya. Ketika Elena memprotes bahwa dia mungkin saja tidak akan tinggal di rumah Rafael lagi ketika anak ini lahir, Rafael membungkamnya dengan mengatakan tidak mungkin Elena langsung pergi begitu saja setelah melahirkan. Elena butuh waktu untuk merawat anaknya, sampai beberapa bulan. Baru setelah itu mereka bisa membicarakan kesepakatan mereka untuk berpisah.

Elena mendengus dalam hati ketika teringat betapa dia tidak mampu membantah. Pantas perusahaan Rafael begitu maju dan pesat, lelaki itu sangat pandai bernegosiasi dan memanipulasi lawannya.

Tadi pagi, perabot terakhir dan yang paling penting datang, sebuah ranjang bayi. Dari gambar kotaknya, ranjang itu indah, berwarna putih, sebuah tempat tidur mungil dengan nuansa pink. Elena bisa membayangkan bayinya berbaring di sana seperti boneka mungil yang terlelap dalam kedamaian.

Lelaki itu merakit ranjang bayinya sendiri dengan bersemangat, sibuk sendiri di dalam kamar bayi itu. Sementara itu Victoria datang membawa berbagai macam boneka hadiahnya, semuanya bernuansa pink dan mengaturnya di kamar, membuat kamar itu tampak benar-benar seperti kamar bayi.

“Sudah jadi, ayo Elena lihatlah.” Rafael mengajak Elena berdiri dengan hati-hati, nada suaranya sangat bersemangat, Elena berjalan dengan Rafael di belakangnya, langkahnya terhenti di ambang pintu, dan terpesona. Kamar bayi itu sudah siap, begitu indah dan cantik seolah tidak sabar menunggu bayi mereka yang akan lahir. Satu-satunya yang kurang dari kamar itu adalah bayi itu sendiri. “Cantik ya.” Rafael berbisik, berdiri tepat di belakang Elena dan melingkarkan lengannya dengan lembut di perut Elena yang buncit, menyandarkan tubuh Elena ke dadanya. Dagunya bertumpu di puncak kepala Elena.

Elena menikmati momen indah itu, membiarkan Rafael merangkul tubuhnya makin erat, “Ya. Cantik sekali, Bayi ini pasti akan bahagia terlahir ke dunia ini.”

Mereka berpelukan dalam keheningan, mengagumi keindahan kamar bayi mereka.

Dan Victoria ada di sana, menatap kedua pasangan itu dari kejauhan dan mengusap air matanya. Rafael tampak begitu bahagia. Jauh terlihat bahagia dari masa-masa itu, ketika dia menanggung dosa masa lalunya dengan sepenuh hati. Dan Victoria berharap, Rafael bisa bahagia terus selamanya, dengan Elena, dengan keluarga kecil yang akan dibangunnya

®LoveReads

Pagi itu Elena merenung. Dia sudah mengambil keputusan. Tetapi sebelum itu dia harus melakukan sesuatu. Rafael sedang ada di kantor, mengurus pertemuan dengan koleganya. Lelaki itu jarang ke kantor selama Elena hamil, menyerahkan kendali perusahaan di tangan Victoria dan mengurus segala sesuatunya dari rumah, dia hanya meninggalkan Elena untuk keperluan bisnis yang sangat penting dan tidak bisa diwakilkan, seperti hari ini.

Diraihnya ponselnya dan dia menelepon, suara Victoria menyahut dengan cepat di sana. “Ya Elena?”

“Apakah kau sedang sibuk?”

“Tidak, Rafael ada di sini sedang meeting. Jadi aku sedikit leluasa di kantor. Ada apa Elena? Kau baik-baik saja? Kau butuh bantuan?”

“Aku baik-baik saja Vicky.” Sejak mereka makin akrab, Elena memanggil Victoria sama seperti cara Rafael memanggilnya. “Tetapi

aku minta bantuan kepadamu, maukah kau mengantarku ke suatu tempat?”

Victoria mengernyit di seberang sana, “Tentu saja. Sekarang? Kemana Elena?”

Elena menelan ludahnya, “Iya, sekarang. Aku takut aku keburu melahirkan dan nanti tidak sempat lagi... aku ingin kau mengantarku mengunjungi makam orangtuaku....”

Jeda sejenak, terdengar Victoria menahan napas, tetapi lalu segera berkata, “Tunggu. Aku jalan ke rumah untuk menjemputmu. Sekarang.”

®LoveReads

Rafael menyelesaikan rapat itu dan melangkah menuju ruangan Victoria, tetapi ruangan itu kosong. Dia mengerutkan keningnya. Di mana Victoria? Rafael harus segera pulang dan menjaga Elena, jadi dia harus menyampaikan hasil rapat tadi kepada Victoria sebelum pulang supaya adiknya itu bisa menindaklanjuti langkah-langkah yang akan mereka diskusikan bersama.

Karena Victoria tidak ada, Rafael melangkah kembali ke ruangannya. Dia menghampiri Donita yang sedang sibuk dengan jadwal meeting. Sejak Rafael jarang masuk, Donita yang sudah kembali dari cuti melahirkannya mengerjakan pekerjaan ganda, merangkap sebagai asisten Victoria.

“Kemana adikku?”

Donita mengangkat matanya dari layar komputer, “Oh. Mr. Alex, anda sudah selesai meeting, tadi Ibu Victoria buru-buru pergi, dia meminta saya menyampaikan pesan kepada anda. Dia pergi untuk mengantar Elena, mengunjungi makam orangtuanya.

®LoveReads

Elena berdiri di depan makam ayah dan ibunya yang berdampingan, dengan susah payah diletakkannya rangkaian bunga yang dibelinya di bawah kedua batu nisan itu. Dia ingin berlutut dan memeluk batu nisan itu, tetapi perutnya yang besar membuatnya tidak bisa melakukannya.

Sementara Victoria berdiri agak jauh, mengawasi dari jarak yang cukup. Tahu bahwa Elena butuh waktu sendirian bersama makam orangtuanya, dan memberikan privasi itu untuk Elena.

Elena menatao makam ayahnya, lalu ibunya berganti-ganti, dia bergumam dalam hatinya. Melakukan percakapan lembut yang diyakininya tersampaikan kepada kedua orang tuanya. Ayah... ibu... aku ada disini. Mungkin kalian bisa melihatku di atas sana... Aku sedang mengandung, anak ini anak Rafael Alexander. Ayah dan ibu pasti tahu siapa dia. Dia adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian ayah.....

Elena mengerjap menahan air matanya,

Tetapi aku mencintainya.... ampuni aku.... Aku sangat mencintainya. Dia pria yang baik, dia memperlakukanku dengan penuh kasih sayang, dan dia sudah berjuang untuk menebus semua kesalahannya. Aku tahu tak seharusnya aku mencintainya, tetapi aku mencintainya. Elena menghela napas panjang, bergerak sedikit untuk mengelus kedua batu nisan orang tuanya,

Aku mencintainya. Dan meski dulu aku pernah berjanji untuk tidak akan memaafkannya, aku memaafkannya. Dan semoga, ayah dan ibu juga bisa memaafkannya....

Elena memejamkan matanya, merasakan angin semilir lembut yang tiba-tiba menghembusnya, membuat rambutnya berserakan, dan membuat hatinya terasa damai. Dia bisa merasakannya. Ketenangan yang luar biasa. Kelegaan yang luar biasa atas penerimaan itu. Memaafkan Rafael. Tetapi kemudian rasa nyeri merayapi punggung-nya, membuatnya meringis.

Victoria melihat perubahan itu dan mendekati Elena dengan cemas, “Kenapa Elena?”

Elena menatap ke bawah, air bening itu mengaliri pahanya, turun ke kakinya dan beberapa menetes ke tanah, dia tahu apa yang terjadi. “Victoria... air ketubanku... pecah... aku akan segera melahirkan...”

®LoveReads

Bab 16

Rafael melangkah menelusuri areal pemakaman ini, yang amat sangat dikenalnya. Tadi di tempat parkir, dia melihat mobil Victoria di sana. Jadi adiknya dan Elena memang benar-benar sedang ada di sini. Dia sering sekali kemari. Meletakkan bunga di atas makam Ayah Elena, kemudian menghabiskan waktu berjam-jam di sana untuk meminta maaf. Memohon ampun kepada ayah dan ibu Elena.

Langkahnya terhenti ketika melihat dua sosok yang sangat familiar di kejauhan, itu, Elena dan Victoria, Rafael mempercepat langkahnya untuk kemudian menemui Victoria yang sedang berseru panik sambil berusaha membimbing Elena yang berjalan tertatih-tatih.

“Ada apa?” Rafael bertanya cepat, dan ketika melihat keadaan Elena dia sudah tahu apa yang akan terjadi, bahkan sebelum Victoria menjelaskannya.

“Air ketubannya pecah.” Victoria menjerit panik, “Kita harus segera membawanya ke rumah sakit, Rafael!”

Rafael berdebar. Oh astaga. Elena akan segera melahirkan, dan mereka masih di sini, di tengah areal pemakaman yang luas, yang harus ditempuh dengan jalan kaki beberapa ratus meter lebih sebelum mencapai parkiran mobil. Tetapi Rafael tidak sempat berpikir, dengan sigap dipeluknya Elena dan diangkatnya ke dalam gendongannya. “Berjalanlah dulu ke mobil, aku akan menyusul.” Rafael memerintah-

kan Victoria yang segera berlari untuk mengambil mobilnya. Dengan langkah cepat, Rafael setengah berlari sambil mengangkat Victoria, sambil tetap berhati-hati agar tidak menabrak batu-batu nisan yang berjajar.

“Maafkan aku Rafael.. aku tidak tahu kalau sekarang saatnya.”

“Tidak apa-apa sayang, Bertahanlah ya, aku akan membawamu ke rumah sakit.”

Elena berpegangan erat di tubuh Rafael yang sedang berjalan cepat. Lelaki itu tampak sedikit terengah. Tentu saja, dengan usia kehamilannya yang sembilan bulan ini, Elena sangat berat, dan Rafael menggendongnya sambil setengah berlari.

Beberapa lama kemudian, mereka sampai ke areal parkiran, Victoria sudah menunggu di ujung paling dekat dengan pintu penumpang belakang yang terbuka. Rafael langsung masuk dan menutup pintunya. Lalu Victoria melajukan kendaraannya menuju rumah sakit terdekat. “Bagaimana keadaanmu Elena?” Victoria berteriak sambil melirik dari kaca mobil.

“Dia bertahan.” Rafael yang menjawab karena Elena sedang mengerang merasakan kontraksi, sementara itu ban mobil berdecit karena Victoria menghindari pengendara yang menyalip dari sebelah kiri, “Fokus ke jalan, Vicky!” Rafael merasakan cengkeraman erat Elena di lengannya ketika Elena mengalami kontraksi. Jarak kontraksinya makin dekat dan Rafael makin cemas.

“Tarik napas dalam-dalam Elena.” Rafael mengingatkan Elena cara menarik napas, seperti yang pernah diajarkan kepada mereka ketika mengikuti latihan persiapan kelahiran beberapa waktu lalu. “Nah begitu, hembuskan pelan, tarik napas lagi. Sebentar lagi kita sampai.”

“Maafkan aku Rafael....aku ...” Elena menarik napas panjang, di sela kontraksinya, “Aku tidak tahu akan melahirkan sekarang, kalau tahu, aku akan diam saja di rumah.”

Rafael tersenyum frustasi, “Selama ini aku menahanmu di rumah supaya ketika kau melahirkan aku bisa dengan cepat membawamu ke rumah sakit, tetapi bayi ini rupanya punya maunya sendiri. Bertahanlah Elena.” Rafael menggenggam tangan Elena ketika kontraksi itu datang lagi, “Kita sudah hampir sampai.”

®LoveReads

Mereka sampai beberapa waktu kemudian dengan kelihaian Victoria menembus kemacetan jalan raya. Ketika sampai di UGD, Elena ditidurkan di atas ranjang dorong, dan Rafael terus memegangi tangannya. Sampai Elena dipindahkan ke ruangan melahirkan. Alat-alat dipasang. Dan alat pemindai detak jantung bayi disambungkan. Suara keras langsung terdengar, suara degup jantung si bayi yang mengencang ketika Elena mengalami kontraksi.

Rafael terus menggenggam tangannya ketika team dokter dan perawat mempersiapkan proses kelahiran bayi mereka. Dengan lembut

digenggamnya tangan Elena, memberikan semangat, “Ayo sayang. Kita lahirkan bayi kita ke dunia.”

®LoveReads

Helena Alexander lahir dua puluh menit kemudian dengan tangisan kerasnya yang memekakkan telinga. Dia bayi yang cantik, sehat, dengan kulit kemerahan dan rambut tebal dan gelap, sedikit ikal seperti rambut ayahnya. Dokter memotong tali pusarnya dan para perawat membersihkannya untuk kemudian menyerahkan bayi yang masih menangis keras itu ke dalam pelukan ibunya.

Elena berkeringat, setelah proses melahirkan pertamanya yang melelahkan. Tetapi dia bahagia, mendengarkan tangis bayinya yang begitu keras dan sehat, memenuhi ruangan. Diterimanya tubuh bayinya yang lembut dan hangat itu dalam buaiannya, kepalanya mendongak menatap Rafael yang sedang menatap anaknya dengan terpesona. Sama-sama takjub. Pengalaman ini luar biasa, mengantar-kan anak mereka lahir ke dunia ini.

Mereka menjadi orangtua sekarang, dari seorang bayi kecil yang tanpa dosa. Tanggung jawab yang membahagiakan melimpahi pundak mereka, tanggung jawab untuk membahagiakan anak mereka. Buah cinta mereka. Bagaimana mungkin Rafael bisa melepaskan Elena setelah semua ini?

Elena mendekatkan puting bayi itu ke mulutnya, dan dengan alami mulut bayi itu mencari-cari, menemukan puting itu, melahapnya dan

menghisapnya. Air susunya memancar deras, melimpahi anaknya. Rafael menyentuhkan jemarinya di pipi anaknya, matanya basah tanpa sadar, oleh rasa haru dan bahagia,

“Dia putri kecilku yang pintar....” Rafael berbisik, suaranya tercekat. Tidak tahu harus bilang apa.

Elena tersenyum kepada Rafael, merasakan betapa dia mencintai suaminya. Suaminya yang lembut, penyayang, dan mencintainya sepenuh hati. Betapa kejamnya dirinya, mendera Rafael dengan hukuman kejam, tidak memaafkannya atas kesalahan masa lalu yang dilakukannya. Rafael sudah menebus dosanya, dia sudah berusaha. Elena seharusnya membuka hatinya dan memaafkan Rafael dari dulu.

“Aku mencintaimu, Rafael.” Elena berbisik, membuat Rafael yang sedang mengamati putrinya yang menyusu terperanjat, di tatapnya Elena dengan pandangan ragu,

“Apa Elena? Kau tadi bilang apa?” Rafael sudah mendengarnya tentunya. Tetapi hatinya terlalu takut untuk percaya. Dia butuh mendengar sekali lagi....

Elena memberikan senyumannya yang paling indah untuk Rafael, dan membuka mulutnya untuk mengulangi pernyataan cintanya kepada lelaki itu, tetapi para perawat tiba-tiba menyela mereka.

“Permisi Tuan Alex, kami akan membersihkan sang ibu. Mungkin tuan bisa menunggu di kamar pasien. Kami akan mengantar Nyonya Elena dan putrid anda ke sana nanti.”

Rafael sebenarnya hendak membantah, tetapi kemudian melihat para perawat dengan cekatan menyelesaikan tahap akhir perawatan pasca melahirkan kepada Elena. Dengan diam dia melangkah mundur dan keluar dari ruangan itu. Jantungnya masih berdebar. Tidak percaya dengan pernyataan cinta Elena, ketika dia menemui Victoria dan mamanya yang menunggu dengan cemas di luar.

“Kami mendengar tangisannya, bagaimana Elena dan bayinya?” Victoria berdiri menatap tidak sabar ke arah kakaknya.

“Keduanya baik-baik saja. Bayinya... putriku sehat dan begitu cantik.” Rafael tersenyum, lalu menatap adiknya dengan rapuh. “Dia tadi bilang dia mencintaiku.”

“Apa?”

“Elena tadi bilang dia mencintaiku.” Mata Rafael mulai basah dan panas, dadanya terasa sesak oleh berbagai perasaan yang bergejolak, Diusapnya wajahnya dengan tangan gemetaran. “Dia mencintaiku, Elena mencintaiku.”

Victoria menatap kakaknya dengan haru dan mengerti. Ini adalah saatnya. Ini adalah ujung penantian Rafael. Lelaki itu hidup dengan menanggung rasa bersalah sebagai yang tak termaafkan. Beban itu luar biasa berat di pundaknya, membebaninya setiap saat. Dan sekarang, dengan pernyataan cinta Elena, berarti Elena sudah memaafkan Rafael. Rafael sudah dimaafkan. Victoria menyadari betapa beban itu telah terlepas sepenuhnya dari pundak Rafael.

Dengan lembut dipeluknya kakaknya, Rafael tidak menolak pernyataan kasih sayang itu, dia menyandarkan tubuhnya kepada adiknya, menumpahkan rasa harunya yang meluap-luap membuat matanya basah. Sementara sang mama menyusut air matanya sambil mengusap punggung Rafael penuh rasa haru.

®LoveReads

Ketika Elena diantarkan ke kamar pasien, Rafael sudah menunggu dengan cemas. Menit-menit berlalu selama Rafael menunggu dan jantungnya berdebar. Apakah benar yang didengarnya tadi? Ataukah dia salah dengar?

Elena tampak begitu tenang dan nyaman. Putri kecilnya terlelap dengan kenyang di boks bayi kecil yang diletakkan di samping ranjang. Dengan hati-hati Rafael melangkah mendekati ranjang dan duduk di tepinya, “Bagaimana keadaanmu?” dengan lembut diselip-kannya sedikit rambut Elena yang menjuntai ke balik telinganya.

Elena melirik ke arah bayinya dengan lembut, lalu menatap Rafael dan tersenyum, “Aku baik-baik saja.”

“Apakah kau mau mengulangi perkataan yang kau katakan di ruang melahirkan tadi?” Rafael langsung bertanya, tidak kuat menahan penantian yang membuat debaran jantungnya makin melaju,

“Perkataan apa?” Elena mengerutkan keningnya menggoda Rafael. Hal itu membuat wajah Rafael menjadi pucat.

“Elena.” Rafael mengingatkan bahwa dia serius, tahu kalau Elena sedang menggodanya.

Elena tersenyum dan menghela napas, jemarinya menyentuh kerutan lembut di antara kedua alis Rafael, mengusapnya hingga kerutan itu hilang, “Aku mencintaimu Rafael Alexander... suamiku.”

“Elena!” Rafael memekik, dan langsung membungkukkan tubuhnya, memeluk Elena erat-erat penuh kebahagiaan.

®LoveReads

Mereka berdiri berdampingan di depan makam kedua orang tua Elena. Rafael merangkul Elena erat-erat. Dalam keheningan yang syahdu. Setelah itu, tanpa kata, Rafael meletakkan rangkaian bunga ke makam ayah dan ibu Elena.

“Apa yang kau katakan kepada mereka?” Elena menatap suaminya dengan lembut, ketika mereka berjalan pulang melalui areal pemakaman itu. Hari ini Helena genap berumur dua bulan. Setiap bulan mereka mengunjungi makam kedua orang tua Elena dan meletakkan bunga.

Rafael tersenyum dan mengecup dahi Elena dengan lembut, “Kata-kata yang sama, bahwa aku meminta maaf dan berjanji akan menjaga putri mereka dengan sebaik-baiknya.”

Elena memeluk Rafael dengan erat, “Kau sudah melakukan janji itu dengan sangat baik.”

“Dan akan terus kulakukan tanpa mengenal lelah.” jawab Rafael lembut.

Mereka melangkah menuju mobil mereka dan melanjutkan perjalanan pulang dalam keheningan, Suasana terlalu syahdu dan indah untuk dipecah dengan percakapan.

Sesampainya di rumah, Elena langsung menuju kamar bayi. Menengok putrinya, Helena sedang tertidur pulas di balik selimut warna pinknya. Tadi dia sudah menyusui anaknya sebelum meninggalkannya sebentar untuk ke makam.

Rafael menyusul, berdiri di belakangnya dan memeluknya lembut, bersama-sama mereka menatap buah hati mereka yang tertidur dalam damai, “Dia sangat cantik...seperti ibunya.” Rafael mendesahkan pujiannya, lalu mengecup leher Elena dari belakang, “Hmmmm kau sangat harum, aroma bedak bayi...” bisik Rafael mesra.

Elena tertawa. Bekas memandikan anaknya telah meninggalkan aroma khas bayi di tubuhnya, dengan manja dia membalikkan tubuh-nya dan mendongakkan kepalanya, lalu menatap Rafael menggoda,

“Mau tidur siang?”

Rafael mengernyitkan keningnya, menatap Elena dengan ragu. “Memangnya kau sudah bisa?”

Rafael belum pernah menyentuh Elena sejak pertikaian hampir setahun yang lalu. Bahkan ketika Elena hamil dia juga tidak me-nyentuh Elena, sesuai janjinya. Sampai kemudian Elena melahirkan

dan mereka menyelesaikan permasalahan merekapun, Rafael tetap tidak bisa bercinta dengan isterinya karena Elena masih dalam masa pemulihan setelah melahirkan.

Oh. Jangan ditanya betapa beratnya perjuangan Rafael hidup selibat hampir setahun lamanya. Tubuhnya selalu bergairah, apalagi ketika Elena ada di sekitarnya. Kejantanannya selalu menegang keras, seperti sekarang, merindukan kenikmatan murni ketika dia membenamkan diri di tubuh isterinya yang manis. Dan ketika melihat isterinya itu menganggukkan kepalanya, mengisyaratkan persetujuan untuk bercinta, Darah Rafael langsung menggelegak penuh gairah. Tatapannya berubah membara, diangkatnya Elena dengan lembut dan dibawanya melalui pintu penghubung menuju kamar.

Dibaringkannya Elena di tempat tidur dan ditindihnya, tangannya menumpu tubuhnya sehingga tidak membebankan berat tubuhnya di tubuh Elena, wajah mereka berhadapan.

“Kau ingin cara yang bagaimana?” Rafael berbisik menggoda, tidak bisa menahan dirinya untuk menunduk dan mengecupi bibir Elena yang ranum, “Aku sudah terlalu lama menahan gairahku untukmu, mungkin aku akan langsung meledak begitu memasukimu.”

Rafael sudah siap. Kejantanannya sudah menonjol keras di balik celananya, menggesek Elena dengan menggoda ketika dia bergerak. Jemari Rafael menurunkan gaun Elena dengan lembut. Memuja tubuh isterinya yang semakin montok dan berisi setelah melahirkan, membuat darahnya menggelegak.

Rafael menghindari untuk menyentuh payudara Elena yang ranum, tahu bahwa payudara itu begitu sensitif karena menyimpan asi untuk putri mereka. Mereka saling menelanjangi dengan cepat, dan Rafael mendesakkan tubuhnya pelan, menyentuh kewanitaan Elena dengan kejantanannya dan menggodanya. Tetapi lelaki itu masih sempat menatap Elena dan berbisik parau.

“Kau benar-benar sudah tidak apa-apa?” suaranya serak oleh gairah tertahan, tetapi Rafael menahan diri, takut menyakiti isterinya.

Jawaban Elena berupa senyuman lembut, jemari Elena naik dan mengelus rambut Rafael, lalu turun, mengusap pundak dan dada Rafael yang keras, kecoklatan dan telanjang, membuat lelaki itu mengerang. Dan ketika Elena menggerakkan pinggulnya menggoda, Rafael tidak dapat menahan diri lagi, dengan erangan keras, menyebut nama isterinya, dia mendesakkan diri, memasuki tubuh Elena.

Awalnya memang sedikit susah, mengingat mereka lama tidak bercinta. Tetapi Rafael menggoda Elena dengan dorongan-dorongan pelan sambil mencumbu isterinya, menciumnya di mana saja, menggoda telinganya yang sensitif, sehingga Elena semakin membuka dirinya, melumasi Rafael dalam kehangatan yang basah dan membiarkan lelaki itu memasukinya sepenuhnya. Tungkai Elena melingkari pinggul suaminya, erat dan membuka sepenuhnya, menyerahkan dirinya kepada suaminya.

Setelah itu Rafael tidak menahan dirinya lagi, dia menggerakkan tubuhnya dengan ritme yang bergairah, membawa Elena menuju

puncak kenikmatannya. Pelepasan pertamanya setelah sekian lama yang luar biasa nikmatnya.

®LoveReads

Mereka berbaring berpelukan dalam kepuasan yang dalam, seperti saat-saat bercinta mereka dulu.

“Aku tidak pernah lupa rasanya, rasanya bahkan lebih nikmat dari yang kubayangkan.” Rafael mengelus paha isterinya dengan meng-goda, lalu menyentuh kewanitaannya, “Di sini bahkan terasa begitu rapat, mencengkeramku hingga aku tidak bisa menahan diri.”

Elena mengerang karena gerakan-gerakan Rafael yang intim itu. Pahanya membuka, membiarkan suaminya mencumbunya dengan jemarinya. Kejantanan Rafael mengeras lagi, padahal baru beberapa menit setelah mereka meledak dalam kenikmatan bersama. Elena mendongak dan mendapati Rafael menatapnya dengan intens dan bergairah, bibirnya membuka. Membuat Rafael tidak bisa menahan diri untuk melumatnya. Mereka berciuman dengan jemari Rafael masih bermain di pusat kewanitaan Elena, memainkan titik sensitif di sana dengan begitu ahli, sehingga Elena terengah dalam kenikmatan, dalam lumatan bibirnya dengan Rafael.

Permainan jemari Rafael sungguh membuat Elena menggila. Semakin lama semakin cepat, dengan gesekan memutar yang menggoda, menyentuh dan menstimulasi setiap titik dengan elusan dan sentuhan

yang tepat. Elena mengerang karena bibirnya masih dilumat oleh Rafael. Kenikmatan itu membakarnya, mengalir bagai aliran listrik dari pusat kewanitaannya ke seluruh tubuhnya. Gerakan jemari Rafael makin cepat dan bergairah menstimulasi tubuhnya, hingga Elena hampir mencapai puncaknya, hampir sampai....

Dan di titik yang tepat, Rafael melepaskan jemarinya, membuat Elena mengerang karena protes, dihentikan ketika dia sudah hampir mencapai puncak orgasmenya.

Rafael tersenyum lembut dan menatap Elena yang larut di dalam gairahnya, dia mendesakkan kejantanannya ke pusat kewanitaan Elena yang sudah sangat basah dan siap,

“Kau bisa menggunakan ini untuk membuatmu mencapai puncak. Ini milikmu Elena, gunakanlah untuk memuaskanmu.” Rafael meng-geram penuh gairah sebelum menekankan dirinya dalam-dalam ke tubuh Elena, membuat Elena memekik karena rasa nikmat yang melandanya.

Rafael menggerakkan tubuhnya lagi, tidak menahan-nahan diri. Memuaskan dirinya dan istrinya. Napas keduanya terengah dalam pencapaian orgasmenya. Mereka berdua bergerak lama, dalam ritme yang bergairah, berusaha memuaskan dahaga akan tubuh mereka satu sama lainnya.

“Oh Ya ampun, Elena, istriku, kau nikmat sekali... kau nikmat sekali...” Rafael mengerang parau sebelum menekankan tubuhnya

dalam-dalam dan untuk kesekian kalinya meledakkan kenikmatannya didalam tubuh isterinya. Membawa Elena ke dalam ledakan kenikmatan yang sama.

®LoveReads

Ketika Victoria berkunjung keesokan harinya, dia melihat binar kebahagiaan di wajah Elena dan Rafael. Dan dia bersyukur dalam hatinya. Kedua orang ini benar-benar telah berbahagia.

Elena sedang mengeluarkan kue dari oven dan meletakkannya di meja dapur untuk mendinginkannya sebelum diiris, bau harum kue strawberry dan kelapa memenuhi penjuru ruangan. Elena mendapatkan resep kue itu dari Alfred ketika mereka berada di pulau itu dan baru sempat mempraktekkannya sekarang.

“Sepertinya kau berhasil. Aku pernah mencoba resep dari Alfred dan hasilnya berantakan, bagian dalamnya masih mentah.” Victoria memandang penuh nikmat ke arah kue itu dan menghirupnya, “Hmmmm dan baunya sangat harum.”

Elena tertawa melihat Victoria tampak sudah ingin mencicipi kue itu, “Harus dibiarkan dingin dulu, kalau tidak lidahmu akan terbakar.”

“Aku akan mengambil resiko.” Victoria tidak peduli, dia mengiris kue itu dan mendorongnya ke piring, lalu membawa piring itu sambil meniup-niupnya.

Rafael sedang menggendong putrinya sambil menggodanya dengan boneka karet bebek yang bisa berbunyi kalau ditekan. Helena selalu tersenyum lebar ketika mainan itu berbunyi. Rafael melirik ke arah Victoria dan tertawa melihat tingkah adiknya.

“Biarkan saja lidahnya terbakar Elena, Victoria sangat menyukai kue kelapa buatan Alfred, dan sepertinya buatanmu tidak kalah enaknya.” Lelaki itu lalu berfokus menyuapi putri kecilnya sambil menggodanya supaya si kecil tertawa.

Elena menatap Victoria di sampingnya, dan tersenyum tulus, “Terima kasih Victoria atas bantuanmu mengantarku ke makam... lalu kau membantuku yang hampir melahirkan.. aku tahu itu berat untukmu mengingat pengalaman di masa lalumu...”

“Pengalaman di masa laluku?” Victoria menghentikan gerakannya meniup-niup kuenya, menatap Elena dengan bingung.

Elena menelan ludahnya gugup. Bukankah Rafael dulu pernah bilang kalau Victoria pernah mengalami masa lalu kelam, dikhianati kekasihnya dan kemudian menggugurkan kandungannya, lalu tidak mau jatuh cinta lagi, “Eh... Rafael bilang kalau... kalau...”

“Wah.” Victoria tiba-tiba mengerti jalan pikiran Elena, dia melirik geli kepada Rafael yang tiba-tiba tampak pura-pura fokus meng-gendong puterinya, “Kak Rafael belum menjelaskan tentang yang satu itu ya.” Sengaja dia mengeraskan suaranya sambil melirik ke arah Rafael, dan langsung mendapatkan hadiah pelototan dari kakak

lelakinya. Victoria tiba-tiba tidak bisa menahan tawanya, dia meletak-kan piring kue itu di meja dapur, “Sepertinya memang aku harus mendinginkannya” Victoria lalu melangkah dan mengambil Helena dari gendongan Rafael, menimangnya lembut, “Aku akan mengajak Helena main, sambik menunggu kuenya dingin.” Lalu dia tertawa, suara tawanya masih terdengar sampai kejauhan ketika dia melangkah pergi.

Elena mengamati kepergian Victoria, lalu bersedekap dan menatap Rafael dengan tatapan menuduh, “Well?” gumamnya, meminta pengakuan ketika Rafael masih tidak mengatakan apa-apa.

Rafael mengangkat kepalanya dan menatap Elena dengan tatapan meminta maaf yang meluluhkan hati, “Maafkan aku. Tentang yang satu itu aku juga membohongimu.”

“Jadi Victoria tidak pernah mengalami masa lalu kelam, keguguran, dan trauma akan percintaan? Dan alasanmu yang mengatakan menikahiku demi tanggung jawab kepada Victoria itu omong kosong belaka?”.

Rafael mengangkat bahunya, tersenyum menggoda kepada Elena,. “Aku tidak pernah menikahimu demi tanggung jawab kepada siapa pun. Aku menikahimu karena aku mencintaimu” Suaranya sensual, menggoda Elena supaya tidak marah kepadanya.

Tetapi Elena bertahan, dia melemparkan tatapan mencela kepada Rafael, “Kau membuatku memandang Victoria dengan sedih dan iba

selama ini. Teganya kau!" Nadanya memarahi, tetapi Elena tersenyum, tiba-tiba bisa mengerti betapa menggelikannya kejadian ini, Rafael menatapnya dan ikut tersenyum geli, akhirnya mereka tertawa bersama-sama.

Elena mendekat dan memukul lengan Rafael dengan main-main, "Aku malu sekali pada Victoria."

"Dia tidak akan memikirkannya. Aku yakin dia masih tertawa geli di sana, menertawakan kita."

Rafael lalu menarik Elena ke dalam pelukannya. "Aku telah banyak berbohong kepadamu, dan kemudian menyakitimu. Mulai sekarang aku berjanji kepadamu. Kau akan mendapatkan kejujuranku, keseluruhan diriku, Nyonya Rafael Alexander."

Elena mendongak dalam pelukan Rafael dan tersenyum, "Kau harus memegang janjimu, kalau tidak kau akan mendapatkan hukuman." Ancamnya.

Mata Rafael bersinar nakal, "Hmmm... aku memikirkan ada banyak sekali 'hukuman' yang bisa kita praktekkan di atas ranjang. Mungkin kita bisa memakai pita sutra dan borgol...."

"Rafael." Elena menyela Rafael dengan nada mencela, tetapi senyumnya melebar penuh cinta.

Rafael tertawa dan mencium bibir Elena dengan lembut, ciuman itu diperuntukkan untuk luapan kasih sayang, tetapi kemudian bibir Rafael terlalu menggoda, lelaki itu melumatnya, memainkan bibir atas

dan bawahnya bergantian dengan hisapan dan jilatannya. Lalu ketika Elena membuka mulutnya untuk mengerang. Rafael memasukkan lidahnya dan melumat keseluruhan Elena.

Suara pintu terbuka membuat Rafael dan Elena melompat kaget dan memisahkan diri, mereka menoleh ke arah pintu, Victoria sedang berdiri di sana, menggendong Helena dan rupanya kaget melihat Rafael dan Elena sedang berciuman. Senyumnya melebar melihat pipi Elena yang memerah dan Rafael yang tampak salah tingkah.

“Oh Ya Ampun. Kalian sepertinya harus mencari kamar.” Victoria masih tersenyum lebar sambil menutup pintu dapur kembali. Meninggalkan Elena dan Rafael yang berpandangan salah tingkah.

Rafael tersenyum nakal sambil menatap Elena, “Mau ke kamar?”

“Rafael!” Elena tertawa mendengar godaan suaminya. Dibiarkannya suaminya memelukknya dengan sayang dan mengecupinya. Lelaki ini adalah pahlawannya. Pahlawan yang menanggung beban berat, tetapi dengan maaf darinya, beban itu sudah hilang. Dan Elena berharap mereka akan hidup bahagia selamanya, seperti kisah-kisah dalam dongeng.

-END-

E-Book by

Ratu-buku.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk Allah yang Maha Baik, yang selalu menyertai langkahku dan memberikan yang terbaik dalam kehidupanku.

*Terimakasih untuk suamiku, Irawan yang selalu mendukungku bahkan di saat banyak cobaan dan kebencian tidak beralasan menyerangku, kau selalu ada untuk menopangku. Terimakasih, sayang :**

Terimakasih untuk editorku yang cantik, Meyke dengan email-emailnya yang menceriakan hariku, dengan masukan-masukan dan ide briliannya yang menyempurnakan kisahku :)

Terimakasih untuk editorku yang cantik, Mendy Jane yang selalu menghangatkan hati dengan pesan singkat penuh semangat dan keceriaannya yang menyenangkan :)

Terimakasih untuk Mas Yudi, admin portalnovel yang telah berbaik hati menyediakan tempat di blognya, untuk memposting karya-karyaku secara online.

Terimakasih untuk Cherry, admin portalnovel yang selalu menyiapkan karyaku agar sempurna saat di posting. Kau sangat cantik sayang, luar dan dalam, semoga keceriaanmu selalu menyertaimu :)

Dan terakhir tetapi bukannya tidak berarti, terimakasih kepada semua pembaca karyaku yang selalu mengapresiasi dengan berbagai komentar dan dorongan semangat serta doa. Kalianlah penyemangat hidupku. Semoga Allah memberkati kebaikan dan ketulusan hati kalian semua :)